

EBOOK EXCLUSIVE



SEBUAH NOVEL DARI
WIWI SUYANTI

FORGETTING NOT FORGOTTEN



Digital Publishing/KG-2/JSC

Forgetting not Forgotten

Digital Library
KG-2ISC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

EBOOK EXCLUSIVE

Forgetting not Forgotten

Wiwi Suyanti

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Forgetting not Forgotten

Copyright ©2018 Wiwi Suyanti

Penulis: Wiwi Suyanti

Editor: Dion Rahman

Penyelarass Aksara: Inggrid Sonya

Penata Letak: Raihan Rizky

Desainer Kover: Ulayya Nasution

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2018

oleh PT Elex Media Komputindo,

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718030115

ISBN: 978-602-04-5315-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

SUATU ketika pada *zaman old*, saat saya pernah imut dan duduk di bangku kelas 5 SD. Seorang guru bertanya kepada seisi kelas mengenai cita-cita, “Apa cita-cita kalian?”

Di saat semua orang menjawab dokter atau astronot, saya menjawab, “Saya ingin jadi penulis.” Lalu terdiamlah seisi kelas. Beberapa menertawakan, beberapa lagi bingung apa itu ‘penulis’.

Saat itu tahun 1994, dunia internet belum secanggih sekarang, *fidget spinner* belum ada, dan Harry Styles masih bayi. Saat itu, tidak ada seorang pun yang mengajarkan kepada saya untuk bercita-cita setinggi langit, maka yang saya lakukan adalah bercita-cita sekeras kepala mungkin. Begitu keras kepala, hingga tahun demi tahun berlalu, pintu satu penerbit ke penerbit lain tertutup, dan saya belum juga mau menyerah. Begitu keras kepala, hingga akhirnya 23 tahun kemudian cita-cita saya terwujud.

Dua puluh tiga tahun, sampai akhirnya saya bisa berteriak, “Saya berhasil, Bu Guru!”

Tentu saja, keberhasilan saya tidak akan terwujud tanpa izin dari Tuhan. Terima kasih, Tuhan Yesus, anak-Mu ini selalu

percaya bahwa semua berkah datang dari-Mu. Juga keluarga tercinta. Suami saya, yang tidak pernah suka membaca novel tapi selalu mendukung setiap kali saya menulis entah apa di laptop hingga semalam suntuk. Anak saya tercinta, Joanna, yang rela menonton *My Little Pony* saat sang ibu sudah mulai tenggelam dalam dunianya sendiri. *I love you both!*

Untuk Dion Rahman, editor (ganteng) saya yang telah bekerja keras memoles cerita ini menjadi sebuah cerita yang tak terlupakan. *Thank you so much.*

Untuk pembaca. Baik mereka yang sudah mengenal saya lewat dunia Wattpad, maupun mereka yang baru iseng-iseng mengintip buku yang satu ini. Kecup sayang teramat sayang, untuk kalian semua.

And ... last but not least, Mbak Titi Sanaria. Maaaaaaak, makasih banyak buat semua dukungan Mak. Tanpa Mak, cerita ini mungkin masih jadi salah satu cerita yang terbengkalai di laptop dan dunia oranye. *I owe you big time.* Terima kasih, Mak!

Seperti novel sebelumnya, novel yang satu ini juga untuk kalian para pemimpi. Jangan pernah menyerah dan teruslah bermimpi sekeras kepala mungkin. Kita tidak akan pernah tahu sedekat apa kita dengan pencapaian itu, bisa jadi 23 tahun lagi atau 23 hari lagi, tapi percayalah ... bahwa kita akan semakin dekat jika kita terus melangkah maju.

Wiwi Suyanti

1

SEBASTIAN tidak lagi ingat sudah berapa lama ia berdiri di situ. Mungkin dua puluh menit atau bahkan satu jam. Ia masih berdiri di sana mengamati sosok perempuan yang terbaring kaku di tempat tidur pasien. Wajah cantiknya terlihat bengkak di sisi kanan. Matanya lebam dengan luka sobek di bawah dagu hingga leher.

Maafkan aku, Alice, tapi kamu terlihat mengerikan.

Seb menarik napas dalam-dalam dan seketika itu sadar tulangnya menggeretak nyeri. Ia menunduk untuk mengamati kepalan tangan kanannya yang dipenuhi bekas jahitan. Tentu saja ini tidak seberapa dengan yang diterima Alice. Bajingan beruntung seperti dirinya lolos dari kecelakaan maut hanya dengan nyeri tulang dan luka sayat di tangan, sementara “kekasih tercintanya” justru mengalami gegar otak dan patah tulang yang lumayan parah.

“Hei....”

Seb mendongak ke arah pintu. Sesosok perempuan mungil mendorong pintu kamar dan langsung berhambur ke tempatnya. Pelukannya kencang dan menenangkan.

“Untung kamu baik-baik saja,” bisik perempuan itu. “Aku benar-benar kaget waktu tahu kamu kecelakaan. Apa yang sebenarnya terjadi?”

Seb memandangi wajah Sofie, adiknya, dengan tatapan kosong. Sesaat ia ingin memuntahkan semua yang ada di dalam kepalanya, supaya perasaannya lega. Tapi alih-alih melakukan semua itu, ia justru terdiam.

“Alice yang nyetir. Aku nggak terlalu ingat tapi ... tahu-tahu ada truk besar melintas kencang. Yang aku tahu kemudian, mobil kami sudah terguling.” Bohong, sebenarnya.

Sofie membekap mulutnya dengan tatapan ngeri, lalu berpaling lagi pada Alice yang masih belum sadarkan diri di ranjang. “Apa dia bakal baik-baik saja?”

“Dokter bilang masa kritisnya udah lewat. Dia akan pulih.” Seb mengedik. “Mungkin akan butuh waktu. Tapi dia baik-baik saja.”

Sofie beranjak mendekati Alice dan menggenggam tangannya yang terpasang selang infus. Napasnya tersekat seolah sedang menahan tangis.

Tipikal Sofie, pikir Seb, *gadis perasa dan penyayang*. Bahkan untuk seorang yang tidak terlalu mengenal Alice, Sofie lebih baik dalam mengekspresikan rasa cintanya ketimbang Seb yang selama tiga tahun delapan bulan memacarinya.

Sofie mengamit lengan Seb keluar menuju koridor rumah sakit. Dia terus menghibur Seb, sementara yang dihibur terlalu sibuk menyadari kedua kakinya mulai terasa pegal akibat berdiri seharian seperti patung. Ia butuh duduk, atau mungkin pulang dan mengambil tidur panjang. Tetapi ia masih harus menunggu kedua orangtua Alice.

Hem, kalau saja ia tidak dibebani moral untuk berakting sebagai seorang pacar yang baik, saat ini ia akan merelakan apa saja agar bisa segera mencium kasur.

“Melelahkan sekali.” Tanpa sadar ia menggumam.

“Ha?” Sofie mengamati Seb dengan kebingungan.

Seb menggeleng. “Lupakan.” Ia tersenyum tipis pada Sofie dan berharap perempuan itu tidak menyadari sesuatu yang hilang dari dirinya. “Bagaimana kabarmu?”

“Aku baik-baik saja.” Mereka duduk di bangku panjang bersama beberapa keluarga pasien lain yang tertidur lelap. “Tapi aku khawatir denganmu. Kapan terakhir kali kamu tidur pulas, Kak? Lingkaran hitam di matamu itu kentara banget. Meskipun kamu kelihatan ganteng dengan tuxedo ini, tapi kamu kelihatan belum tidur ratusan tahun.”

Seb menggeleng. “Aku tidur.”

Diam-diam ia mengamati cincin mungil yang tersemat di jari manis adiknya. Rasa-rasanya baru kemarin ia mengantar adiknya ke ruang kepala sekolah karena makan siangnya dirampas teman sekelasnya, dan tahu-tahu setahun yang lalu ia sudah menyaksikan adiknya mengucapkan janji sehidup semati dengan teman kuliahnya.

Waktu berlalu dengan cepat. Sementara kehidupan terus berputar dan mengalami pasang surut yang indah, ia merasa dirinya hanya berkutat di satu tempat.

“Semua ini akan berlalu dan suatu hari nanti Alice pasti juga akan memakai *ini*.” Sofie menyadari arah tatapan Seb dan tersenyum mengangkat cincin kawinnya.

Seb membalas senyuman Sofie. Tidak akan. Ia tidak akan melamar Alice. Tidak malam ini, ataupun besok dan malam-malam berikutnya. Menikah tidak ada di kamus hidup seorang Sebastian Januardi. Tidak ada roman picisan dari hubungannya dengan Alice. Hubungannya dengan perempuan itu kacau.

Bahkan, kecelakaan ini terjadi juga gara-gara itu. Mereka bertengkar hebat karena Seb mengatakan pada Alice bahwa ia tidak melihat adanya masa depan dari hubungan mereka. Alice marah besar, histeria seperti maniak, lalu merebut kunci mobil. Seb mengejarnya. Hanya sekadar ingin memastikan Alice tidak menggores-gores mobilnya dengan kunci. Namun, ia menyesal masuk ke dalam mobil itu karena kemudian Alice sengaja menabrakkan mobil mereka ke badan truk.

Mungkin bagi Alice lebih baik mati bersama daripada tidak bisa hidup bersama.

“Kamu lagi mikirin Alice?” Lagi-lagi Sofie menatapnya sedih. Dia menggenggam jemari Seb dan meremasnya. “Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja.”

Lelah dibombardir oleh kalimat itu, Seb akhirnya memasang senyuman sangat lebar. “*Thanks.*”

Sedetik kemudian seorang lelaki berjalan tergopoh-gopoh melintasi lorong rumah sakit dan sampai di tempat duduk mereka. Andre, suami Sofie, terlihat sangat panik dan langsung menghampiri Seb untuk memberi pelukan duka.

“Aku turut sedih.”

“*Thanks*, tapi Alice belum mati.” Seb sadar semua orang sedang mengamatinya bingung. “Maksudku, *thanks* tapi dia baik-baik saja.”

“Kamu perlu tumpangan pulang nggak?” Sofie beranjak dari kursinya sambil merapikan tas.

“Aku bisa pulang naik taksi. Lagi pula aku masih harus menunggu orangtua Alice di sini. Kalian pulang duluan saja.” Andai Sofie dan Andre tahu apa yang dipikirkannya saat ini. Ia lebih mengkhawatirkan nasib Porsche Panamera kesayangan-

nya yang ringsek gara-gara kecelakaan nahas tadi.

Sekarang apa yang harus ia lakukan? Ia tidak suka naik kendaraan umum.

“Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan, Brengsek? Bersikap baik padaku dan minta maaf sebelum semuanya terlambat! Papaku nggak akan suka dengan perlakuanmu! Kamu pikir semua orang butuh kamu, aku butuh kamu, tapi kamu salah besar!” Teriak Alice beberapa jam sebelum ia merebut kunci mobil Seb. *“Kamu benar-benar brengsek dan aku nggak percaya aku sudah menghabiskan waktuku selama tiga tahun lebih bersama laki-laki sepertimu!”*

“Seb? Kamu perlu tempat menginap nggak?”

Lamunan Seb buyar seketika. Ia menggeleng. “Aku baik-baik aja.”

“Kabari aku kalau kamu sudah sampai di rumah, oke? Aku hanya ingin memastikan kakakku nggak bunuh diri atau semacamnya. Dan cobalah tidur yang panjang. Kamu beneran butuh istirahat.”

Seb memeluk Sofie sekali lagi sebelum mereka saling bertukar salam dan akhirnya berpisah. Ia berdiri mengamati kepergian Sofie dan suaminya dari kejauhan, memastikan bahwa mereka sudah benar-benar lenyap dari pandangan. Lalu ia mengendurkan dua kancing teratas tuksedonya sambil mengembuskan napas lega.

Masih berapa lama lagi sebelum orangtua Alice sampai di sini? Mereka mungkin masih berada di *airport* atau sedang dalam perjalanan, persetan. Seb sudah kehilangan semangatnya untuk menunggu, apalagi berpura-pura menjadi calon menantu yang baik untuk dua jam ke depan.

Jadi ia memutuskan untuk pergi dari rumah sakit ini.

Sungguh ... ia tidak tahu bahwa setelah malam itu hidupnya akan berubah. []

Digital Publishing/KG-2/SC

2

SEBASTIAN bukan seseorang yang gemar mencoba sesuatu yang baru, melakukan hal-hal yang di luar kebiasaan, apalagi menempatkan dirinya di situasi yang tidak nyaman.

Tetapi kali ini ia memutuskan untuk memberi kesempatan pada intuisinya. Ia akan mencoba sesuatu yang baru, hanya untuk sekali ini saja, karena pikirannya sedang butuh penyejukan. Ia akan melakukan sesuatu yang sangat bukan dirinya, sesuatu yang akan mengundang belalakan mata dan decakan tak percaya dari semua orang.

Kapan terakhir kali dirinya naik kendaraan umum? Tidak pernah. Lebih mungkin dunia ini hancur dihantam meteor, ketimbang melihat dirinya berjejalan di keramaian dan menempatkan bokongnya di kursi kendaraan umum yang berbau apak. Tapi hari ini Seb memutuskan untuk melakukan tindakan kontroversial itu untuk mengusir perasaan jenuhnya. *Mengapa tidak*, pikirnya. Toh tidak ada anggota keluarga atau pun wartawan yang mengetahui tindakannya ini. Dan tentu saja, ia harus naik kendaraan umum karena Porsche-nya sudah jadi rongsokan.

Setelah menghabiskan setengah jam berdiri linglung di depan gerbang rumah sakit, Seb memutuskan untuk memilih bus pertama yang berhenti di depannya. Bus apa saja. Menuju

ke mana saja. Persetan, karena ini untuk kali pertamanya.

Seb melompat ke dalam bus. Masih lengkap dengan setelan tuksedonya, ia berjalan menelusuri bangku demi bangku untuk mencari tempat duduk. Ia mengambil tempat duduk di kursi dekat lorong, beberapa baris di belakang. Ia tidak akan sudi mengambil kursi dekat jendela karena kondisi kacanya yang terbuka dan berminyak. Naik kendaraan umum saja sudah sangat mengerikan, apalagi menghabiskan sekian jam di samping kaca jorok yang dipenuhi kuman?

Seb melipat kedua tangannya di depan dada seraya memejamkan mata. Ia tidak ambil pusing mengenai rute bus atau ke mana besi rongsokan ini akan membawanya pergi, yang penting tidur dulu. Ia butuh waktu tenang dan menyendiri.

“Permisi.” Suara bariton menyadarkan lamunannya.

Seb membuka kedua matanya untuk memandangi bapak tua yang membungkuk di sampingnya.

Lelaki tua itu menenteng tas ransel yang terlihat berat. Wajahnya kelihatan lelah dan janggut di dagunya mengingatkan Seb pada sesuatu yang menjijikkan seperti sapu ijuk atau wajah salah satu pentolan Dewa 19.

“Kursinya kosong, Mas?” Bapak itu menunjuk kursi di samping Seb.

Seb menggeleng malas.

Lelaki itu terlihat kaget sekaligus bingung, juga sedikit kesal. Terlebih lagi saat Seb mengeluarkan dompet di balik saku celananya dan meletakkannya di kursi kosong sebelah. Ia mendongak lagi pada lelaki tua itu. “Nah? Sekarang sudah ada yang isi.”

Lelaki itu menggeleng tak percaya, lalu menghabiskan sisa

waktunya berdiri di tengah keramaian bus.

Seb menangkap beberapa mata yang memandang jijik padanya. Mungkin kesal dengan perbuatannya tadi, atau mungkin juga bingung melihat penampilannya yang kelewat rapi untuk sekadar menumpang angkutan umum. Ia mengembus napas pendek sambil memejamkan mata. Akhirnya ia bisa mendapat ketenangan di dalam bus sumpek dan bau ini. Ia sama sekali tidak menyangka kalau ia memilih naik bus untuk mendapatkan ketenangan, alih-alih taksi.

Seb mencoba memikirkan Alice. Tentang momen-momen indah yang pernah mereka lalui. Saat pertama kali bertemu, menggandeng tangannya, menyesap kopi di kencan pertama di sebuah kedai mungil dekat kantor, pertama kali berciuman dan saat pertama kali Alice mengizinkannya tidur di rumahnya. Tiga tahun delapan bulan.... Kenapa semua itu terasa seperti putaran film kuno yang bosan dan menunggu untuk dihapus, ya?

“Permisi.”

Seb mendecak kesal. *Fuck off*. Masih dengan mata terpejam ia menjawab, “Sudah ada yang duduk.”

Tidak lama lagi semua orang di bus ini akan segera menendangnya keluar. Tapi sekali lagi, peduli setan. Seb kembali memusatkan pikirannya pada Alice untuk beberapa menit ke depan, tentang kebiasaannya mengukir senyum cemberut setiap kali ia telat menjemputnya, tentang kebiasaan-kebiasaan uniknya, tentang suara centilnya, tentang—

Sebuah benda menimpuk keras wajahnya.

Seb terbangun seketika itu juga. Dompot yang sengaja ia taruh di kursi sebelah kini sudah terlempar ke pangkuannya.

Matanya membelalak kesal pada sesosok perempuan yang melangkahi kedua kakinya untuk duduk di kursi sebelah. Yang pertama kali ia lihat adalah rambut panjang yang kusut. Lalu kardigan tipis dan sepatu kets kotor. Seb mendecak halus.

“Maaf, tapi kalau kamu nggak keberatan, aku lebih suka duduk sendiri.”

“Kalau gitu mungkin lebih baik Anda naik Ferrari. Atau naik kuda sekalian.” Perempuan—atau lebih tepatnya lagi anak gadis—itu menoleh risi padanya. Ekspresi wajahnya cukup tenang meskipun senyuman di bibirnya menunjukkan kekesalan.

Seb menurunkan pandangannya sekali lagi untuk menerawang penampilan gadis itu. Bibirnya mengulas senyum tipis. *Anak SMU. Anak kecil.*

“Habis pulang dari pesta kostum, ya?” sindir si anak kecil.

Pandangan Seb naik kembali ke wajahnya. “Yang jelas aku nggak baru pulang dari sekolah.” Matanya mendelik jarum arlojinya. “Apalagi jam segini. Ini sudah terlalu larut buat anak sekolah keluyuran.”

Gadis sekolah itu mengukir senyuman sama sinisnya. “Seenggaknya anak sekolahan kayak gue lebih tahu diri, nggak sengaja meletakkan dompet di bangku kosong untuk mengusir orang lain yang mau duduk.” Dia mengeluarkan *earphone* dan ponsel dari balik tas ranselnya. Matanya masih saja tertuju pada Seb saat menyumbat benda itu pada kedua telinga. “*What?*”

“Kalau kamu memang mau duduk di situ, *do me a favour*, *Kiddo*, duduk diam, nikmati saja lagu-lagu K-Pop atau Justin Bieber-mu itu, dan jangan bicara sepatah kata pun supaya aku bisa tidur tenang.”

Gadis itu kembali tersenyum sinis pada Seb sebelum memalingkan wajahnya ke jendela. Seb melipat kedua tangannya, menyenderkan kepala ke bangku reyot dan mencoba memejamkan mata.

Pikirkan Alice....

Dua detik kemudian sosok Alice buyar dari kepalanya, digantikan rasa ingin tahu yang mulai menggelitik. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka satu kelopak mata mengintip *list* musik yang diputar dari iPhone sebelah.

Etta James.

Alis Seb sontak bertautan. *Etta James? Yang benar saja?! Beberapa sih umur anak ini? Mungkin iPhone-nya tertukar dengan milik ayahnya.* Masuk akal.

Sebuah panggilan telepon muncul, membuat gadis itu tersentak. Seb membaca sekilas tulisan *My Lovely Boyfriend* yang tertera di layar, yang mana nyaris membuatnya muntah. Ia sempat mengira remaja ini punya selera yang bagus soal musik, yang membuatnya berbeda dengan anak tanggung lainnya, tapi ternyata...

My Lovely Boyfriend...? Please...!

“Halo?” Gadis itu menjawab teleponnya. “Iya, baru naik bus.... Hem. Sebentar lagi aku sampai.... Iya. Aku tahu.... Oke, oke. Iya... Hem....” Dia berhenti sebentar untuk membuka ritsleting tas ranselnya, memeriksa isinya dan kembali menjawab, “Kuncinya ada di sini.... Nggak, kamu nggak perlu nunggu aku pulang. Ini sudah malam. Kamu tidur aja dulu.”

Kalimat terakhir itu sukses membuat Seb terusik dari tidur ayamnya. Lagi-lagi ia tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka mata. Untungnya si gadis sekolah itu sedang

memandang ke luar jendela, jadi ia bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk menilainya.

Seb memiliki selera yang tinggi dalam menilai seorang perempuan. Sejauh ini, Alice berada di peringkat teratas dalam segala-galanya. Dan jelas gadis ini menempati peringkat ke ... entahlah, ia tidak pernah tertarik untuk menilai ABG. Yang pasti ia tidak berselera dengan jenis perempuan *begini*.

“Udah puas natapnya?” tanya gadis itu. Dia telah menyelesaikan percakapan teleponnya dan kini sedang memandangi Seb balik, tapi anehnya Seb tidak segera memalingkan wajah.

“Etta James.” Seb mengangguk kecil. “Aku belum pernah ketemu dengan anak sekolah yang menyukai Etta James. Berapa sih umurmu?”

“Tujuh belas.”

“Oh.” Seb mengangguk sambil sedikit mencibir. “Dan apa orangtuamu tahu, kalau kamu belum cukup umur buat tinggal bareng dengan pacarmu?”

Gadis itu tertawa pelan. Sedikit mengherankan karena dia tidak terlihat marah sama sekali. “Lalu apa lo merasa pantas karena udah cukup umur buat nguping pembicaraan orang lain?”

“Setidaknya, sekarang aku ngerti kenapa kamu masih keluyuran malam-malam begini.”

Gadis itu melepaskan kedua *earphone* dari telinganya. Sepertinya sekarang dia benar-benar tertarik untuk membalas setiap tabuhan genderang perang dari Seb.

“Lo sendiri? Gue nggak sabar pengen tahu apa cerita lo, sampai -sampai lo bisa naik bus orang miskin dengan setelan tuxedo yang luar biasa mewah itu. Tanpa bermaksud melukai perasaan

lo ya, Om, tapi bau parfum lo benar-benar nggak enak.”

“Ini parfum mahal.”

“Berarti selera Om yang murahan.”

“Aku mengenakan tuksedo karena baru pulang dari pernikahan sahabatku, yang akhirnya berujung pada kecelakaan mobil.”

“Mmm, hem.” Gadis itu tertawa lagi. Lebih terdengar sinis dari sebelumnya.

“Pacarku yang menyetir mobil dan truk besar menabrak dari sisinya. Dia sekarang terbaring di rumah sakit setelah menjalani operasi patah tulang. Sementara aku hanya butuh beberapa jahitan di tangan.” Sungguh Seb tidak tahu mengapa ia mengatakan semua ini. Tapi ia tidak bisa berhenti. “*Lucky bastard*, mereka bilang. Tapi diam-diam aku berharap aku yang ada di rumah sakit. Bukan karena aku romantis dan ingin menggantikan pacarku, tapi lebih karena aku ingin istirahat sejenak dari hidupku yang membosankan. Rasa-rasanya asyik juga bisa tidur seharian di ranjang tanpa melakukan apa pun.”

Gadis itu menggeleng bosan dan kembali menanamkan satu *earphone* di telinga kirinya. Saat dia memiringkan wajahnya siap untuk mengambil *earphone* satunya lagi, gerakannya terhenti begitu tatapannya tertumbuk pada tangan Seb yang dibalut perban. Seketika itu dia tercenung. “Lo nggak lagi bercanda soal kecelakaan itu ya. Sori, gue nggak tahu. Pacar lo baik-baik aja kan?”

Seb mengangkat bahunya. “Peduli amat.”

Gadis itu mengernyit bingung.

“Ngomong-ngomong, boleh nggak kita merokok di dalam bus?” Ia mengeluarkan bungkus rokok dari balik jas tukse-

donya. Lalu berhenti saat gadis itu menusuknya dengan tatapan tajam. “Apa?”

Si Anak Sekolah menggeleng jenuh dan kembali memasang *earphone*-nya dengan gerakan aku-nggak-percaya-aku-hampir-saja-bersimpati-pada-seorang-laki-laki-brengsek!

“Jadi menurutmu aku nggak boleh merokok di dalam bus? Atau aku seharusnya bersikap seperti pacar yang baik dengan menangis tersedu-sedu di hadapanmu?” Seb memasukkan kembali bungkus rokoknya. “Aku harus mengakui satu hal. Bahwa aku nggak pernah mencintai Alice.” Ada kelegaan sederhana yang meletup di dada saat ia mengucapkannya. Akhirnya, ia bisa mengatakannya dengan lantang.

“Aku nggak pernah mencintai perempuan itu, *for God’s sake*.” Ia tidak tahu mengapa ia mengulangi kalimat itu lagi. Terjadi begitu saja. Mungkin ia pernah mendengar bahwa bersikap jujur dengan menumpahkan semua keluh kesah pada orang asing yang tidak akan ditemui lagi keesokan hari, adalah sebuah terapi yang menyegarkan. Lumayan benar juga. Efeknya terasa luar biasa dahsyat. Seperti ada bongkahan batu besar yang berhasil dimuntahkan keluar.

“Aku nggak menginginkan dia mati, tentu saja. Aku cuma ... entahlah, aku sudah mencoba untuk pura-pura menangis atau semacamnya, tapi nggak bisa. Tiga tahun delapan bulan. Kami bertengkar di pernikahan sahabatku karena aku bilang aku nggak akan mau menikah dengannya. Dan bahwa hidup semacam itu, terkekang oleh komitmen mengerikan bernama pernikahan, bukanlah ide bagus.”

Seb tersenyum sambil memandangi koridor tengah yang dipenuhi penumpang. Baunya luar biasa sekali. Ia mengingat-

kan dirinya sendiri untuk mandi berkali-kali setelah pulang nanti.

“Aku nggak ngerti jalan pikiran perempuan, terutama Alice. Dia bisa saja meninggalkan aku dan mencari laki-laki sempurna lain yang siap menikahnya. Tapi dia lebih memilih bersamaku, membuang waktunya dengan sebuah harapan semu bahwa suatu hari nanti dia akan kunikahi. Lalu setelah dia tahu kenyataannya, bahwa aku nggak tertarik untuk menikahi dia, dia marah besar dan memilih melukai dirinya sendiri. Dia sengaja melajukan mobilku menembus lampu merah. Mungkin dia pikir lebih baik aku mati bersamanya daripada aku hidup tanpanya. Seharusnya aku nggak pernah membiarkan dia mengambil kunci mobilku. Sekarang Porsche-ku ringsek.”

Seb menoleh ke sebelah dan mendapati gadis itu terdiam menatapnya.

“Ceritaku membuatmu muak, ya? Kamu bebas membenciku setelah ini.” Ia tidak berharap apa-apa. Sebuah tamparan, mungkin, atau pandangan jijik dari gadis di sampingnya itu. “Aku hanya ingin berkata jujur untuk pertama kalinya, rasanya melegakan sekali. Persetan dengan anggapan orang-orang.”

Gadis itu masih saja terdiam menatapnya.

Jadi Seb melanjutkan. “Kamu pernah merasa lelah berpura-pura semuanya baik-baik saja, semuanya sempurna, sementara dada ini rasanya ingin meledak? Orang menganggapku manusia paling nggak tahu diri dan nggak bisa bersyukur, tapi mereka nggak tahu gimana rasanya menjalani hidup sepertiku.”

Mungkin anak SMU itu akan segera menyingkir dari tempat duduknya.

“Kamu nggak akan ngerti, *Kiddo*.” Seb melemparkan

senyum meremehkan.

“Gue nggak pernah ingat tanggal ulang tahun sahabat gue.”

Seb menoleh kaget. “Ha?”

“Gue bilang, gue nggak pernah ingat tanggal ultah sahabat gue, padahal kami udah bersahabat lama banget.” Dia mencibir sedikit. “Terus, gue punya phobia akut sama orang lanjut usia. Mereka mengerikan.”

Seb termangu di kursi. Dan gadis itu tersenyum ciek. “Cuma mau ngingetin lo, bahwa lo bukan satu-satunya orang brengsek yang pantas mati di dunia ini.”

Seb tercenung cukup lama. Perlahan-lahan seuntai senyuman tipis terukir di bibirnya. Bukan semata karena ada yang lucu dari ucapan gadis itu, tapi karena ia sadar ini pertama kalinya ia tertarik pada hidup seseorang. Seolah ia baru saja terbangun dari tidur panjangnya dan sadar banyak hal yang telah ia lewati. Bahwa masih banyak manusia-manusia aneh di dunia ini yang lebih buruk atau sama buruknya dengannya.

Untuk sekian lama ia memandangi gadis itu tanpa berkedip. Namun, ketika gadis itu membalas tatapannya, Seb segera mengalihkan wajahnya ke tempat lain. *Eye contact* bukanlah keahliannya. Tidak peduli seberapa pun tertariknya ia pada sesuatu atau seseorang atau apa pun, *eye contact* adalah hal yang tabu.

“Kalau lo nggak mencintai pacar lo itu, kenapa lo bertahan selama tiga tahun lebih?”

Seb mendesah. “Karena untuk sekali aja, aku ingin terlihat seperti anak baik, setidaknya di mata ayahku. Dan juga karena Alice bukan pilihan yang buruk. Dia sangat cantik. Laki-laki

lain rela mati untuk menggantikan posisiku.”

Gadis itu mencibir. “Hem. Ibu lo menyukainya?”

“Ibuku sudah lama meninggal. Adikku, Sofie, menyukai dia. Tapi Sofie memang menyukai siapa pun.” Seb menarik napas panjang sambil meluruskan kakinya. “Aku akan memberitahu sebuah rahasia besar. Sebenarnya aku nggak terlalu yakin apa ini bisa dibilang rahasia karena sepertinya Alice sudah tahu. Bahwa aku sering berselingkuh di belakangnya, berulang kali. Aku melakukannya karena aku ingin membuatnya marah dan akhirnya memutuskanku.”

“*Guess what?* Gue pacaran sama cowok yang udah menikah.”

“*Kiddo*, ini bukan kontes *Siapa Yang Lebih Brengsek*.” Seb menunggunya bicara, tetapi gadis itu menatapnya lurus tanpa berkedip. Seketika itu ia tersentak. “Jadi *My Lovely Boyfriend* yang tadi meneleponmu itu suami orang?”

“Ya,” jawabnya, “dan dia sendiri yang memberi nama senorak itu di *handphone* gue.”

“Kalian tinggal serumah?”

“Dia membeli apartemen biar dia bisa bebas mengunjungi gue. Kadang dia mengingap, pastinya dia harus pura-pura pergi keluar kota dulu supaya istrinya nggak curiga,” Tatapannya menerawang ke atas. “Mr. Tuksedo, pernahkah hidup lo terasa datar dan lo nggak bisa menemukan alasan untuk bangun pagi dengan semangat? Lo terbangun dari tidur, menjalani hari tanpa ambisi apa pun, bercinta dengan pasangan tanpa hasrat apa pun, dan tahu-tahu lo terjebak dalam rutinitas yang menjemukan setiap hari. Lalu tanpa sadar, lo udah membuang waktu lo untuk sesuatu yang hampa.”

“Lebih kedengaran seperti orang yang nggak tahu rasa

bersyukur.”

“Nah, selamat. Lo baru aja mendeskripsikan diri lo sendiri.”

Seb termangu. “Kamu yakin umurmu baru 17 tahun?”

“Ya.”

Seb menghitung selisih umur mereka. Sepuluh tahun. Ia tidak percaya ia sedang berbincang dengan gadis yang sepuluh tahun lebih muda darinya. “Dan kamu mendengar Etta James.”

“Gue bebas mendengar musik apa pun yang gue suka.”

“Tapi kamu masih 17 tahun.”

“Memang benar.”

“17 tahun dan mendengar Etta James.”

Gadis itu mulai merasa terusik. “Hanya karena gue masih muda, bukan berarti gue harus suka sama One Direction atau Taylor Swift.”

“Aku nggak yakin kamu masih semuda itu.”

“Berapa umur lo?”

“27.”

“*Damn*. Penampilan lo kayak bapak-bapak 47 tahun.”

Seb mengumbar senyum geli.

“Tunggu dulu. Sepertinya gue kenal sama lo,” sahut gadis itu tiba-tiba. “Lo kelihatan familiar.”

“Aku yakin berita kecelakaan itu akan muncul di Detik sebentar lagi, dan kamu bakal tahu siapa aku.”

“Oh yeah? Orang terkenal nih ya?”

Seb mengulurkan tangan untuk alasan kesopanan yang selama ini tidak pernah ia pedulikan. “Sebastian Januardi.”

“Hem?”

“Panggil aja Seb.”

Gadis itu tidak membalas uluran tangannya. Sebaliknya dia kelihatan bingung. “Januardi? Seperti Januardi dari keluarga Tan Joseph Januardi yang terkenal itu?”

“Selamat telah berhasil menebak. Dia ayahku.”

Gadis itu sama sekali tidak terlihat terkesan. Dia malah memandangi Seb dengan ekspresi kaget seakan baru saja melihat hantu. Bibirnya bergerak-gerak seolah sedang merapal nama Januardi di dalam hati. Apakah dia terkejut? *Shock*? Atau senang bertemu dengan “selebriti” seperti Seb?

“Aku boleh tanya sesuatu?”

Gadis itu mengerjap bingung. “Hem?”

“Tanpa bermaksud menghakimimu, tapi kenapa kamu memacari om-om yang sudah menikah? Karena uang?” Gadis itu tidak terlihat seperti anak remaja yang menyilaukan. Karena selain iPhone keluaran terbaru di tangannya, penampilan, pakaian, dan sepatu ketsnya jauh dari kesan mewah.

Si Anak Sekolah memandangi Seb dengan cara yang berbeda. Seolah dia ingin mengucapkan sesuatu yang tidak terungkapkan. Atau seolah dia ingin membekukan Seb dengan tatapannya yang tajam.

“Ya, karena uang. Siapa yang nggak butuh uang? iPhone ini nggak jatuh begitu aja dari langit.”

“Kamu mencintai dia?”

Gadis itu memandangi Seb seolah-olah ia baru saja memuntahkan sesuatu yang beracun. “Pffff. Tuan Pujangga, cinta itu ibarat menyerahkan pistol ke tangan orang lain dan percaya bahwa orang itu nggak akan menembak kepala kita. Cinta cuma buat orang idiot.”

Cerdas namun sinikal. Muda namun dewasa. Misterius

namun blakblakan. Seb menyukai anak sekolahan ini. Ia barangkali satu dari jutaan manusia yang bisa membuat dirinya penasaran. Perasaan Seb bergejolak penuh semangat.

“Gue tahu apa yang ada di pikiran lo,” sahut gadis itu sambil mengulum senyum. “Pasti menderita banget, menjalin hubungan dengan orang yang nggak kita cintai, belum lagi harus bercinta demi uang dan segala tetek bengeknya. *Well*, sebenarnya pacar gue itu belum terlalu tua, mungkin usianya sepantaran dengan lo atau lebih muda sedikit. *And to be honest*, seksnya lumayan.”

“Selama ini aku kira perempuan harus selalu pakai perasaan.”

“Alice-mu mungkin iya. Tapi gue nggak.”

Bus berhenti mendadak, membuat beberapa orang yang berjejalan menabrak satu sama lain. Suara decit ban bersahutan dengan sang kenek yang meneriakkan sesuatu seperti nama tempat, lalu gadis itu beranjak dari kursinya.

“Gue turun di sini. Ngomong-ngomong, asyik juga ngobrol sama lo. Semoga pacar lo segera sembuh dan sadar betapa brengseknya lo lalu mutusin lo. Itu, kan, yang lo mau? Dan sebagai sesama orang brengsek, gue saranin lo tidur. Lo kelihatan kacau.”

“Kamu sering naik bus ini?”

“Ha?”

“Kamu sering naik bus ini? Setiap malam?”

Gadis itu tersenyum bingung. “Mungkin?”

Sebelum Seb sempat membuka mulut untuk menanyakan namanya, gadis itu sudah melangkahi kedua kakinya dan hilang di tengah kerumunan. Seb melompat panik dari kursi

untuk mencoba mengejanya. Namun usahanya terhalang oleh sekumpulan manusia yang melompat masuk ke dalam bus seperti ombak yang menggulungnya mundur. Sekeras apa pun usahanya untuk mencoba meraih pintu atau sesuatu, bus itu sudah melaju kencang meninggalkan halte tanpa memedulikan protesnya.

Seb melengos dalam hati memandangi bayangan yang sedang menatapnya dari halte. Sial. Ia bahkan belum tahu siapa namanya. Sekarang yang bisa ia lakukan hanya memandang pasrah bayangan gadis itu dari jauh, melihatnya menjadi kian samar sebelum akhirnya menjelma jadi satu titik yang kabur.

Dengan tergesa-gesa ia merekam sosok itu sebaik mungkin, sebanyak mungkin ke dalam kepalanya. Rambut panjang kusut, mata tajam, senyuman dingin, tas ransel biru, sepatu kets kotor, Etta James, dan “hem”. Gadis itu sering sekali bergumam.

Tapi ini terlalu sedikit dan terlalu sepele. Dia bisa jadi siapa saja. Siska. Adriana. Felicia. Maria. Nur. Wulan. Orang asing yang memiliki selera musik tidak biasa. Cewek aneh yang tidak ingat hari ulang tahun sahabatnya. Gadis sekolahan yang pulang larut malam untuk menyelinap ke apartemen pacar gelapnya. Anak muda yang tahu segelintir rahasianya yang paling busuk.

Brengsek. Seb mengumpat kesal. Ia tidak yakin akan bertemu lagi dengannya. []

3

*HAI, ini Sebastian Januardi. Tinggalkan pesan setelah nada bip.
BIP.*

*Halo, Seb, ya ampun aku baru baca berita tentang kecelakaanmu!
Kamu baik-baik saja? Aku khawatir—erase message.*

*Seb! Astaga aku kaget waktu baca berita! Gimana—erase
message.*

*Seb, kamu lagi di mana sekarang? Gimana kondisi Alice? Demi
Tuhan, aku harap kalian baik-baik—erase message.*

*Bapak Sebastian, saya baru saja menyimak berita di TV ten-
tang—erase message.*

*Hai, Kak, aku harap kamu sudah tiba di rumah dan bersiap-siap
tidur. Jangan khawatir tentang semuanya. Alice akan segera sembuh.
Tidur yang lelap, oke? Aku akan ke RS lagi besok. I love you, Seb.
Muah. Oh ya, satu hal lagi, abaikan Ayah kalau dia nelepon. Jangan
masukin kata-katanya ke dalam hati. Kita tahu kan dia seperti apa?
Love you, bye*

BIP.

Seb melepaskan tuxedo dengan gerakan lelah. Matanya terasa perih karena rasa kantuk yang sudah terlalu lama ditahan. Begitu tuxedo itu terlepas, ia langsung merebahkan diri di atas sofa tanpa repot-repot melangkah ke kamar tidurnya yang lebih lega

dan nyaman. Buat apa? Toh tidur di mana pun sama saja susah.

Bunyi kelontang memecahkan keheningan, saat botol obat yang berusaha diraihnyalah malah jatuh. Seb menatap hampa butiran-butiran pil tidur yang kini berhamburan di atas karpet. Rasa nyeri masih menyengat di telapak tangan kanannya saat ia berusaha memungut dua pil dari sana. Tanpa menunggu lama ia menenggak pil tersebut.

Lalu memejamkan mata, mengatur napas, dan menunggu pil itu bekerja membawanya ke dunia mimpi. Sofie benar. Ia butuh tidur.

“SELAMAT pagi, Pak.”

Seb mengangguk singkat pada Ingrid, sekretarisnya yang melompat panik dari kursi begitu melihat kehadirannya. Wajahnya menyiratkan rasa kaget, namun tatapannya penuh simpatik. Bukan hanya Ingrid yang menyambutnya seperti itu di kantor, tapi nyaris semua staf melongokkan kepalanya dari kubikel mereka saat Seb lewat.

Seb membuka pintu kantor pribadinya dan langsung duduk menghadap laptop. Ia menghidupkan telepon untuk memanggil Ingrid masuk.

Perempuan bertubuh tambun dengan sanggul sempurna itu melongokkan kepalanya ke balik pintu. “Ya, Pak?”

“Jangan batalkan rapat siang ini. Saya ingin memastikan Anderson tahu kita tidak main-main soal merger itu. Ambilkan arsip kontrak kita yang kemarin, dan panggil Felix ke sini sekarang juga.”

Ingrid bengong.

Seb mendongak risi padanya. “Ada apa?”

Inggrid memberanikan diri masuk ke dalam kantor Seb sambil meremas kedua tangannya dengan gugup. “Saya turut berduka cita atas kecelakaan kemarin. Bapak—”

“Baik-baik saja,” potong Seb, “dan Alice tidak mati. Jadi tolong berhentilah mengasihani, apalagi berdukacita soal kecelakaan itu. *Not a big deal.*” *Kecuali mobil Porsche-ku yang tidak akan bisa dibetulkan lagi. God damn...*

“Ng—baik, Pak. Saya panggilkan Felix sekarang juga.” Inggrid berbalik cepat dan menutup pintu.

Seb tidak mengerti dan tidak habis pikir mengapa semua orang harus berakting sedih karena kecelakaan itu. Tidak ada yang meninggal, dan semuanya masih sama seperti dulu. Alice mungkin akan sedikit banyak menjalani operasi, tapi dia akan sembuh dan kembali menjalani perannya sebagai pacar yang menjengkelkan. Mobilnya mungkin hancur lebur, tapi ia masih punya banyak di garasi rumahnya. Lalu apa yang harus diributkan?

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

Seb tidak perlu mengangkat wajah untuk melihat siapa yang baru saja masuk ke kantornya. Suara tegas itu milik ayahnya, sekaligus pemilik tunggal perusahaan Januardi.

Pagi ini baru saja dimulai....

Seb mengembuskan napas pendek. “Pagi, Yah.”

“Apa yang kamu lakukan di sini!” ulang Tan.

“Seperti yang Ayah lihat. Kerja.” Seb mengetik berkasnya di laptop tanpa sedikit pun menatap ayahnya yang kini berkacak pinggang di depan meja.

“Kamu seharusnya ada di rumah sakit.”

“Alice ditangani tenaga profesional. Untuk apa aku di sana?”

Memandikan dia?”

Tan menggeram kesal. Kedua tangannya berkacak pinggang. “Setidaknya beri Ayah muka di depan orangtua Alice! Mereka tiba di rumah sakit semalam dan kamu tidak ada di sana! Demi Tuhan, Seb, pacarmu baru saja mengalami kecelakaan parah dan kamu duduk-duduk di kantormu seperti orang yang tidak punya hati!”

Seb mendongak resah. Tidak punya hati? Lucu sekali saat ucapan itu meluncur dari satu-satunya manusia di dunia ini yang justru paling diragukan hati nuraninya

“Anak Muda, tinggalkan pekerjaanmu dan pergilah ke rumah sakit menemani Alice! Kalau memang susah buat kamu untuk jadi orang baik, setidaknya cobalah berpura-pura.”

“Jangan khawatir. Memang itu keahlianku selama ini. Berpura-pura.”

“Tutup mulutmu,” Tan kembali geram, “aku tidak memintamu melakukan ini untuk kesenanganku! Punyalah rasa hormat sedikit pada keluarga Alice!”

Seb menutup laptop seraya menarik napas panjang. *Ini akan jadi pagi yang panjang...*

“Aku punya satu berita penting. Hanya ingin memastikan Ayah jadi orang pertama yang tahu sebelum para media.”

Tan berkacak pinggang tak sabaran. Bukan dalam arti yang baik, tapi lebih dalam arti aku-akan-menghajarmu-kalau-kembali-berulah.

“Jangan sok hebat di depanku, Bocah. Sudah cukup kamu membuat malu satu keluarga dengan membuat skandal di luar bersama para pelacurmu.”

“Mereka teman kencanku,” potong Seb dengan santai,

“dan setahuku Alice sendiri tidak mempermasalahkannya itu.”

“Kamu akan terus menjalin hubungan baik dengan Alice. Dengarkan itu baik-baik.” Tan menuding telunjuknya di depan wajah Seb. Embusan napasnya terasa kasar. “Ayah tidak akan mengampunimu kalau sampai kamu bertingkah lagi. Alice adalah pilihan terbaik untuk keluarga kita. Ayah dan orangtua Alice sudah menjadi rekan selama puluhan tahun dan Ayah tidak akan membiarkan bocah ingusan sepertimu merusak semuanya.”

Tentu saja. *Rekan.*

Tan mendekati Seb untuk memastikan putra sulungnya itu meresapi ancamannya dengan baik.

“Kamu pikir dari siapa kamu dapat perusahaan, fasilitas nomor satu, dan hidup enak, ha? Kalau kamu penasaran ingin jadi gembel—yang mana Ayah tahu anak manja sepertimu tidak akan punya nyali—silakan saja temui Alice dan akhiri semuanya. Ayah tidak akan keberatan kehilangan seorang putra. Tapi Sofie? Sofie pasti akan sedih kehilangan kakaknya setelah dia kehilangan ibu kalian.”

Rahang Seb mengeras menahan marah. Ini bukan pertama kalinya ayahnya melontarkan ancaman serupa. Tapi sayangnya, ini juga bukan pertama kalinya Seb membiarkan nyalinya ciut.

Suara ketukan pintu yang canggung terdengar. Seb mengerjap pelan. “Ya?”

“Pagi.” Felix, asisten kepercayaannya, membuka pintu dan berdiri bingung memandangi pasangan ayah-anak itu. “Pak Sebastian memanggil saya?”

Seb mengerjap lagi, ekor matanya menangkap gestur tu-

buh penuh ancaman dari Tan. Ayahnya itu menunggu. Seperti hewan buas yang menanti mangsanya bergerak dan melakukan kesalahan terlebih dahulu.

“Atur pertemuan dengan Anderson siang ini. Aku tidak bisa ikut rapat. Harus ke rumah sakit.” Kini ia berpaling sepenuhnya pada sosok monster buas di sampingnya. Senyuman terukir di sudut bibirnya yang pahit. “Aku harus menemui kekasih tercinta di sana. Iya kan, Yah?”

REAKSI pertama yang diterima Seb saat menjenguk Alice adalah deraian air mata Alice di depan kedua orangtuanya. Seb tidak terlalu kaget, toh ia memang sudah menduga penyambutan semacam ini. Sekarang, giliran ia yang menguji bakat aktingnya.

“Jangan nangis, Sayang.” Seb membungkuk untuk memberi kecupan manis di dahi Alice. Dia semakin sesenggukan dan gemetar. Seb mengusap lembut wajahnya yang basah, tidak lupa sambil menggenggam jemarinya. Sungguh aksi yang manis.

Lidya, ibu Alice, menghampiri mereka dengan wajah iba. “Untungnya Alice tidak menderita luka permanen. Kalian berdua sangat beruntung.”

“Seb.” Giliran Robert, ayah Alice, bersuara. “Beberapa hari ke depan Alice harus menjalani beberapa operasi untuk pemulihan tulang kakinya. Om harap kamu bisa menemaninya setiap hari. Gadis kecil kami sangat ketakutan, dan saat ini yang ia butuhkan adalah cinta serta dukungan dari kita semua.”

Gadis kecil.... Andai mereka tahu hal mengerikan apa yang bisa dilakukan si gadis kecil ini.

“Saya mengerti.” Seb mengangguk.

Selepas kepergian Robert dan Lidya dari ruangan rawat, Seb menyeret kursi untuk duduk di sisi tempat tidur Alice. Gadis itu menangis sambil membekap bibirnya dengan satu tangan yang tersambung infus.

“Jangan nangis.”

“Aku benci kamu!”

“Aku tahu.” Seb mendesah pendek. Andai saja dia bisa berakting lebih baik lagi dari ini. “Jadi apa yang kamu mau?”

“Kamu masih berani ngomong gitu?!” Bahkan dalam kondisi tubuh yang sakit dan penuh luka, Alice masih menemukan kekuatannya untuk membelalak. “Oh Sayang, aku tahu betul kamu melakukan semua ini hanya untuk memuaskan permintaan ayahmu. Kamu bahkan nggak pernah peduli sama hubungan kita. Kamu nggak pernah mencintai aku. Bagi kamu, semua ini nggak lebih dari sebuah permainan.”

Perjanjian bisnis, lebih tepatnya. Seb menunduk diam. Bukan karena menyesal atau malu, lebih karena bosan.

“Aku belum memberi tahu Mam dan Dad tentang kebusukan kamu. Kalau sampai mereka tahu bagaimana kamu memperlakukan aku, kamu akan hancur.”

“Alice, istirahatlah. Kata dokter, kamu jangan banyak ngomong.”

“Jawab aku, Seb, apa kamu pernah mencintai aku?”

“Alice....”

“Kamu nggak pernah mencintai aku!”

“Kita sudah pernah membahas ini.”

“Ya, *like a thousand times before! You’re an asshole*, Seb!”

Apa yang akan dilakukan dan dikatakan Alice berikutnya

sudah sangat mudah ditebak. Alice akan memosisikan dirinya sebagai *the victim* dan Seb sebagai si penjahat yang tidak punya hati. Alice akan mengancam Seb dengan kata putus. Ia akan membombardir Seb dengan sederetan kalimat-kalimat yang akan membuatnya merasa buruk sebagai manusia dan payah sebagai pacar. Dan Alice akan percaya bahwa dirinya berhasil.

Tapi nyatanya Seb tidak merasakan apa-apa.

Lalu setelah puas menumpahkan semua kemarahannya, Alice akan kembali menangis dan menggenggam tangan Seb, memintanya untuk memperbaiki hubungan mereka. Ia akan menguraikan ratusan kalimat tentang betapa dalam cinta yang ia rasakan, tentang betapa indahny hubungan yang telah mereka bina selama tiga tahun ini, dan ia akan bilang...

“Aku nggak mau pisah. Aku terlalu sayang sama kamu, Seb....”

Setelah itu mereka akan berpelukan, lalu biasanya berciuman. Tapi kali ini bibir Alice terlalu bengkak untuk dicium, dan Alice akan kembali bertingkah manis selayaknya putri dari dunia Disney. Lalu apa yang akan tersisa bagi Seb?

Rasa lelah luar biasa.

Lelah memainkan peran seperti ini selama bertahun-tahun. Lelah berkutak di balik ketiak ayahnya. Dan lelah akan segalanya. Lelah menjadi bodoh. Lelah menjadi kebal terhadap rasa apa pun. Lelah akan rasa haus sebuah pelepasan.

“KAMU kurang tidur lagi?”

Seb mengangkat wajah, memandangi Sofie yang duduk di hadapannya di sebuah meja bundar *coffeeshop*. Ia mengerjap berkali-kali seperti orang linglung. Disorientasi karena baru

beberapa jam meninggalkan rumah sakit setelah Alice tidur, dan kini ia sudah duduk di kedai kopi bersama adiknya.

Kadang ia merasa seperti robot yang tinggal dalam tubuh manusia. Ia tidak hafal ritme hidupnya. Ia tidak ingat aktivitas-aktivitasnya sendiri.

“Seb? Halo?” Sofie mengibas tangannya di depan wajah Seb. “Astaga, kamu nggak tidur semalaman?”

“Aku tidur.” Seb menggosok kedua matanya.

“Jenis tidur yang berkualitas, atau tidur dengan bantuan obat?”

Seb mengangkat cangkir kopi dan menyesapnya perlahan, lalu tersedak kaget. Ia bahkan tidak ingat telah memesan kopi *latte*. Sejak kapan ia jadi penikmat kopi banci begini? Ia selalu memesan kopi hitam tanpa gula.

“Sepertinya sebentar lagi aku akan gila,” gumamnya.

Sofie mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Seb. “Kamu cuma butuh istirahat. Ayah bilang kamu masih datang ke kantor hari ini. *Seriously*, Seb? Setelah semua yang terjadi semalam, kamu masih punya gairah buat kerja?”

“Ngomong-ngomong, kenapa aku memesan *latte*?”

“Aku yang pesan buat kamu. Kamu harus menghentikan kebiasaan minum kopi hitam karena bikin susah tidur.” Sofie menunduk untuk mencari kedua mata Seb.

“Kak.” Sofie mengambil sesuatu dari dalam tas-nya. “Aku punya sesuatu buat kamu.”

Seb mengamati secarik amplop putih yang baru saja disodorkan Sofie. “Kalau itu tiket pesawat untuk liburan atau semacamnya, aku nggak tertarik.” Saat ini ia lebih membutuhkan pil tidur dengan dosis lebih tinggi.

“*Much better.*” Senyum semringah terbit di bibir Sofie.

“Kamu akan jadi om.”

“Aku nggak—” Seb mengernyit. “—ngerti.”

Tentu saja ia mengerti. Secepat kilat ia merampas amplop itu dan merobeknya hingga terbuka. Sofie terkikik saat melihat kakaknya memandangi foto USG hitam putih yang kini terpampang di depannya.

“Sofie, *you’re pregnant.*” Seb memelotot tak percaya.

“Yup!” Sofie terkikik lebih girang lagi. “*Can you believe it?* Aku ... jadi ibu?”

Kepala Seb menggeleng-geleng cepat. Mulutnya ternganga lebar, lalu dalam sekejap mata ia mendorong kursinya dan meraih Sofie ke dalam pelukan. Tawa keduanya pecah.

Sofie tertawa di dada Seb, menepuk-nepuk punggungnya yang lebar. “Sudah kuduga kamu akan senang, Om Seb.”

“Andre sudah tahu soal ini?”

“Belum. Bahkan Ayah juga belum. Kamu yang pertama.”

Seb melepaskan pelukannya untuk menatap Sofie. Ia mencengkeram kedua bahu Sofie dan meremasnya dengan lembut. “Adik kecilku akan segera jadi *mommy.*”

Rasanya baru kemarin Sofie menangis cengeng hanya karena rambut bonekanya tidak bisa disisir, atau pulang ke rumah dalam keadaan kaki kotor akibat melompat-lompat di lumpur sehabis hujan. Sekarang dia akan menjadi seorang ibu.

“Selamat tinggal liburan panjang dan tidur lelap, selamat datang kantung mata dan daster rumahan.”

“Kamu akan tetap luar biasa.”

“Apa pun nanti yang terjadi, aku akan tetap senang. Oh *God*, Seb ... andai saja ibu masih ada dan melihat semua

ini—” Sofie terkesiap dan segera mengatupkan bibir.

Senyuman yang hampir saja terbentuk di bibir Seb langsung lenyap tak berbekas. Kehangatan yang baru saja terbangun kini hancur berantakan. Remasan Seb di kedua bahu Sofie mengendur, kemudian menarik tangannya. Wajahnya kembali datar. Tatapannya yang sempat berbinar kini hampa.

“Seb.” Sofie menyentuh lengannya sebelum Seb kembali beranjak. “Sudah lama Ibu meninggal. Sudah saatnya kamu melupakan semua itu.”

“Maksudmu melupakan kematian Ibu, atau melupakan bahwa aku mengucapkan kalimat yang menyakitkan hatinya sebelum dia bunuh diri?”

“Semuanya. Semua yang kamu simpan di sini,” Tangan Sofie sampai di dada Seb, “kamu menyimpan kanker untuk dirimu sendiri, Kak. Jangan biarkan rasa bersalah itu menguburmu hidup-hidup.”

“I’m fine, Sofie.”

“No, you’re not. Aku kangen dengan kakakku yang dulu.”

Seb duduk kembali ke kursinya, mengangkat gelas kopi *latte*-nya dan meneguknya sedikit. “Kopinya terlalu manis.”

Sofie termangu di tempat. Dipandanginya kertas USG bayinya yang kini tergeletak begitu saja di atas meja, seperti secarik kertas tidak penting yang tidak dihiraukan Seb. “Kak....”

Seb mendongak. “Hem?”

“Bisa ... kita membicarakan soal ... itu?”

“Aku benar-benar nggak suka *latte* ini.”

“Kak....”

“Bisak nggak aku pesan kopi lain?”

Sofie terpaksa seraya menggigit bibirnya. “Kenapa?” Seb

menatapnya hampa. “Apa aku salah bicara?”

Sofie menggeleng dan tersenyum pahit. “Nggak. Aku akan ke sana memesan *black coffee* buat kamu.”[]

Digital Publishing/KG-2/SC

4

SATU-SATUNYA alasan yang membawa Seb kembali ke rumah sakit adalah supaya ia bisa bertemu gadis kemarin lagi.

Seb tidak memungkiri, bahwa perasaan antusias pada pertemuan kedua mereka sedikit membangkitkan semangat untuk lebih bersikap manis pada Alice. Ia tidak keberatan menyuapi Alice, memijit tangannya yang kebas, mengantarnya ke kamar kecil atau sekadar duduk di samping ranjang menunggunya tidur.

“Janji kamu akan tetap di sini sampai aku bangun?” Alice mengaitkan jemarinya pada telapak tangan Seb.

Seb menjawab dengan anggukan kepala.

Alice tersenyum manis. “Aku menarik kembali kata-kataku kemarin. Andai aja kamu bisa begini tiap harinya, nggak harus nunggu aku kecelakaan dulu.”

Seb hendak menawarkan senyuman palsu, tetapi hanya gumaman “hem” yang keluar.

“Ayahmu datang tadi siang waktu kamu pergi *lunch* sama Sofie.”

“Oh ya? Apa yang kalian bicarakan?”

“Nggak banyak.” Tetapi senyumannya justru mengatakan yang lain. “Dia hanya mendoakan supaya aku cepat sembuh.”

Jelas ada sesuatu yang dibicarakan ayahnya saat menjenguk Alice. Sesuatu yang menyenangkan Alice, tapi dirahasiakannya.

“Kamu jangan pergi, ya. Temenin aku tidur, oke?”

“Oke.” Lagi-lagi Seb berusaha mengukir senyuman terbaiknya untuk Alice. Tapi gagal.

Hanya lima menit setelah itu, Alice akhirnya tertidur pulas. Seb ikut senang, karena ia bisa segera menuju halte bus di depan rumah sakit. Seperti hendak menjemput heroinnya. Sesuatu yang sangat adiktif. Ia tidak keberatan berjealan dengan para manusia di halte, berimpitan dengan para pekerja kantor yang baru pulang dan berbaur dengan bau keringat mereka. Lalu saat bus dengan nomor tujuan yang sama dengan yang kemarin itu tiba, rasa berdebar di dadanya tidak bisa dielakkan.

Ia masuk, berjalan sedikit lebih cepat sambil mengedarkan pandangannya mencari si anak kecil. Nihil. Mungkin dia akan muncul di halte berikutnya seperti yang terjadi kemarin. Seb masih menyimpan rasa optimis sesampainya mereka di halte kedua. Masih saja tidak ada. Ia menunggu di halte ketiga. Lalu keempat. Kelima. Dan sampai setengah dari isi bus nyaris kosong. Namun gadis itu tetap saja tidak muncul.

Mungkin dia sudah pulang lebih awal? Atau bolos sekolah? Atau sengaja menghindar karena tahu Seb akan menunggunya?

Bodohnya aku. Seb mengumpat kesal dalam hati. Bukankah salah satu alasan mengapa ia menceritakan rahasianya kemarin, karena ia tahu gadis itu adalah orang asing yang tidak akan pernah ia temui lagi?

Jadi di sinilah ia sekarang. Duduk di kursi reyot penuh tambalan, dengan setelan jas kerja Hugo Boss yang kelewat

rapi sambil menunggu seseorang yang tidak akan muncul, sementara Audi-nya yang nyaman malah ia tinggalkan di rumah sakit. Ia merasa tolol.

Seb membuang napas seraya menatap kosong jendela. Semua rasa senang yang tadinya meluap kini sirna menjadi uap.

“Duduk di sini yah, Dek, permisi.” Seorang ibu tua terse-nyum lebar.

Seb membuka mulutnya siap untuk mengusir, tetapi ia terdiam. Gadis itu tidak akan muncul, untuk apa ia menyisakan kursi ini?

“Rapi banget, Dek, baru pulang kerja?” sapa ibu itu lagi dengan ramah. Gigi emasnya menyembul.

Seb hanya menjawab dengan satu desahan pendek dan mengubah keramahan ibu itu menjadi canggung. Lalu ia membuang muka dan menghabiskan sisa perjalanan dalam diam.

HARI berikutnya Seb melakukan hal yang sama. Menemani Alice, menunggu di bus. Dan lagi-lagi gadis itu tidak kunjung muncul.

Hari ketiga, hal yang sama.

Hari keempat, rutinitas yang sama. Seb mulai merasa bosan. Sekaligus tolol.

Hari kelima, kali terakhirnya Seb kembali mencari gadis tanpa nama itu. Ia tidak berharap banyak. Dan memang ia tidak mendapatkan apa-apa.

Hari keenam, ia hanya menemani Alice.

Hari ketujuh, juga Alice.

Hari-hari berikutnya hanya Alice.

Mungkin gadis itu tidak akan pernah muncul lagi. Mungkin lebih baik dia tetap menjadi misteri, menjadi seorang asing di luar sana yang diam-diam menyimpan rahasianya.

Mungkin....

SEBASTIAN, kemari, Sayang ... kamu habis main air? Ya ampun, basahnya. Ayo ganti baju dulu. Sini Ibu bantu gantikan bajumu.

Seb, dengarkan Ibu ... Ibu akan pergi dari rumah. Ibu nggak bisa membawa kamu dan Sofie, tapi kalian akan baik-baik saja.

Kamu jaga diri baik-baik, ya? Jaga Sofie juga.

Sebastian, bagaimanakah barmu, Nak? Sini biar Ibu pegang kamu. Mendekatlah.

Sebastian, kenapa kamu berdiri di situ? Nggak apa-apa, kemari ... ini Ibu, Sayang.

Sebastian, kenapa kamu nggak datang kemari? Ibu kangen sama kamu. Mendekatlah ...

... begitu bercikah kamu sama Ibu?

“Kakak? Kakak.”

Seb melonjak kaget dari tidurnya. Sebuah tangan menangkap bahunya sebelum ia sempat memberontak. Hal pertama yang ia lihat adalah wajah khawatir Sofie, lalu ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan sadar ia tertidur di koridor rumah sakit.

“Mimpi buruk?” Sofie duduk di sebelahnya, memandangi wajah Seb yang berkeringat di ruangan AC begini. “Ini

kopinya.”

“*Thanks.*” Seb mengambil cangkir kopi hitam dari tangan Sofie. Ia sengaja menghindari tatapan Sofie agar perempuan itu berhenti menanyakan hal yang sama. “Ayah sudah datang?”

“Ada di dalam kamar. Bagaimana kondisi Alice? Aku belum sempat masuk.”

“Semuanya oke. Tangannya masih digips, tapi operasi tulang kakinya berhasil dan dokter bilang dia sudah boleh pulang besok lusa.”

“*Thank God.* Kamu pasti lega banget.”

“Pastinya, aku sudah nggak sabar kembali ke kantor.” Ia berhenti sebentar karena sadar telah salah bicara. Sofie dibuatnya terbungong-bungong. “Maksudku, ya, aku senang Alice bisa pulang. Kamu mau masuk?”

Mereka meninggalkan ruang tunggu menuju kamar rawat Alice. Di sana sudah berkumpul kedua orangtua Alice dan ayahnya. Semuanya tertawa lepas dan terlihat bahagia.

Namun, ketika Ayah memintanya merapat kesamping Alice di ranjang, firasat Seb mengatakan sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi.

Sesuatu yang sama mengerikannya dengan mimpi buruk tadi.

Pertunangan.

Lucunya, saat firasatnya terbukti benar dan jadi kenyataan, ia tidak lagi terlalu kaget. Ia tersenyum pada mereka yang mengucapkan selamat kepadanya, menyambut pelukan dari Sofie dan kedua orangtua Alice, bahkan membalas tatapan mesra Alice yang berkaca-kaca.

“Saya tahu ini adalah keputusan terbaik buat mereka berdua.

Seb sudah 27 tahun. Sudah cukup umur untuk menikah. Dan saya yakin kesehatan Alice juga akan pulih secepatnya. Lalu apa lagi yang harus kita tunggu? Benar kan, Seb?”

Seb mengalihkan pandangannya kepada Ayah dan tersenyum datar. Jenis senyuman yang biasa ia lemparkan kepada rekan bisnis saat mereka mengajukan sebuah proposal.

“Aku akan bantu mencari vendor dan segala macamnya. Kalian nggak perlu khawatir pokoknya cuma tahu beres. Aawww aku senang banget. *Congrats* ya.” Sofie menghambur ke dalam pelukannya, lalu berpindah pada Alice dan melakukan hal yang sama kepada perempuan itu.

Robert datang menepuk pundaknya. “Bukannya mau terburu-buru, Seb, tapi kalian sudah pacaran lama, kita sebagai orangtua tentu berharap yang terbaik untuk masa depan kalian. Selamat, ya.”

Lidya menimpali. “Ini benar-benar kabar baik. Kami tidak sabar lagi ingin menimang cucu.”

Semua orang tertawa. Seb mencoba tertawa, hanya untuk meredam rasa mual yang sedang mengguncang perutnya. Pernikahan. Anak. Neraka. Oh, tunggu dulu, bukankah ia memang sudah tinggal di neraka sedari dulu?

Pandangannya mengedar ke segala arah, berharap ia mampu menemukan satu titik netral yang bisa membuatnya lepas dari kegilaan ini. Pikirannya semrawut. Semua suara tawa ini terdengar memekakkan.

Kenapa ia membiarkan dirinya terjebak dalam sandiwara ini?

PUKUL sepuluh malam dan Seb masih mengisap sisa rokok terakhirnya di gerbang rumah sakit. Ia sengaja menyingkir sejauh mungkin dari semua orang. Keluarga Alice sudah pulang sejam lalu, tetapi Sofie dan ayahnya masih di dalam. Mungkin membahas pernikahan impian abad ini.

Masih terngiang di kepalanya apa yang dikatakan Ayah beberapa jam lalu. Tak peduli seberapa pun kuatnya Seb untuk pura-pura cuek dan tuli, atau mati rasa seperti yang biasanya ia alami selama ini, kalimat itu menghunjamnya tanpa ampun.

“Kalian berdua akan menikah, dan hubungan kekeluargaan di antara kita dengan mereka akan semakin menguat. Jangan lakukan kesalahan bodoh, atau hidupmu nggak akan pernah seenak ini lagi. Anggap saja Ayah sedang berbaik hati padamu, Nak.”

Persetan. Seb membuang puntung rokoknya ke sembarang tempat. Di saat bersamaan, cahaya yang menyilaukan menyapu pandangannya dari jauh. Seb mengerjap beberapa kali, samar-samar menangkap bayangan bus yang melaju ke arahnya.

Bus itu lagi.

Ia sudah lelah melakukan hal bodoh itu berulang kali. Tapi kali ini ia akan membuat pengecualian, karena toh naik atau tidaknya ia ke dalam bus itu, hidupnya tetap kacau.

“Hei! Tunggu!” Seb berlari kencang mengejar bus yang sudah mengangkut semua penumpang.

Bus itu semakin melaju dan Seb berteriak sekali lagi. Kali ini kendaraan yang tak ubahnya seperti besi rongsokan itu berhenti dengan suara decit kencang. Seb melompat ke dalam. Napasnya tersengal dan rambut ikalnya berantakan.

Semua orang yang berjejal di dalam bus memandangnya

dalam diam. Mungkin karena penampilannya yang terlalu manis untuk menumpang bus ini. Mungkin wajahnya yang familiar dan sering muncul di televisi. Atau mungkin mereka hanya kesal karena Seb membuat sopir bus menginjak rem mendadak.

Beberapa anak kecil terbatuk-batuk di kursi depan. Seorang ibu tertidur lelap di bangku tengah, memeluk tas bawaannya yang berisi rambutan. Bapak tua berwajah lelah berdiri sambil menelepon, sambil sesekali tertawa dan menguap. Tiga anak muda saling berjejeran di tengah, sibuk menundukkan kepala memainkan ponsel.

Lalu Seb melihatnya.

Gadis itu duduk satu bangku lebih depan dari tempat mereka dulu. Sepasang *earphone* tersumbat di telinga, mata kosong menatap keluar jendela, dan rambut kusut yang tergerai bebas ditutup topi *Yankees* putih. Itu sungguhan dia. Seb termangu di tempat, tak ubahnya seperti melihat hantu.

Seminggu lebih ia menumpang di bus bau ini demi mencarinya. Seminggu lebih pula ia meradang. Lalu sekarang saat gadis itu benar-benar muncul di hadapannya, Seb hanya terpaku di tempat.

Seb berdeham sambil mengumpulkan semua keberaniannya untuk menghampiri tempat itu. Ia melangkah ke sana, lalu berdeham kepada wanita yang duduk di sebelahnya. “Saya mau duduk.”

Ibu itu, dan juga si gadis misterius penggemar Etta James yang tidak diketahui namanya, mendongak bersamaan. Si ibu terlihat risi. Sementara si pendengar Etta James terlihat kaget, namun tersenyum.

“Saya sudah duduk di sini duluan. Situ berdiri aja. Susah amat,” ketus si ibu.

Seb merogoh dompet dari saku celananya, mengambil tiga lembar uang seratus ribuan dan menyodornya tanpa basa-basi kepada si ibu. “Segini cukup?”

Ibu berpakaian *blazer* hitam itu tercengang tanpa suara.

“Oh,” Seb mengambil dua lembar lagi, “Kalau segini?”

“Di depan masih ada bangku kosong!”

Seb kembali menarik dua lembar lagi. Lalu mengurungkan niatnya. Ia menarik lima lembar. “Cukup?”

Ibu itu mendecak kesal, lalu sedetik kemudian dia menyambar semua uang dari tangan Seb. Masih dengan wajah yang dibuat-buat cemberut, dia bangkit dari kursinya dan berpindah ke depan.

Seb mengempaskan tubuhnya ke bangku reyot itu, menarik napas dalam-dalam sambil merenggangkan dasinya.

Ia bisa mendengar suara tawa kecil di sebelah. “Baru pulang dari konferensi Asia-Afrika?”

“Aku selalu berpakaian seperti ini. Lebih profesional.”

“Untuk membunuh orang atau untuk menagih pajak?”

Gadis itu mengulum senyum.

“Aku berurusan dengan banyak orang penting dan rapat—”

“Nggak perlu diterusin.” Gadis itu tertawa sambil mengangkat telapak tangannya. “Gue cuma bercanda. Lo selalu seserius ini, ya?”

Seb menyimpan kembali dompetnya tanpa menjawab.

“Jadi, lo selalu menggunakan uang untuk mendapatkan apa yang lo mau?” Gadis itu mendelik kepada wanita bekas teman duduknya yang kini tertidur manis di bangku depan.

“Siapa memangnya yang nggak suka uang?”

“*Make sense*. Tapi lama-lama semua penumpang di bus ini bakal jadi kaya.”

“Hanya yang duduk di sebelah kamu.”

“Kenapa sih, lo nggak naik mobil pribadi aja? Parfum mobil lo pasti nggak beraroma ketiak dan napas orang lain, kan?”

Seb menolak memberi alasan yang sebenarnya. “Ngomong-ngomong, kamu kelihatan pucat.”

Gadis itu mengangguk singkat lalu mengusap hidungnya. “Lagi pilek.” Lalu menilai penampilan Seb sekali lagi. “Terlepas dari jas Hugo yang kelihatan mahal itu, sebenarnya lo kelihatan kacau banget. Apa yang terjadi? Si pacar udah sembuh dan mutusin lo?”

“Kami resmi bertunangan.”

Gadis itu terbelalak menatap kedua matanya, lalu tawanya meledak. “*Congratulation!* Kalian akan memenuhi bumi ini dengan bayi-bayi yang lucu. Gue ikut senang! Jadi ini alasannya lo memilih naik bus ketimbang naik mobil, karena lo butuh ditemani sesama orang stres?”

“Kurang lebih.”

“Bagian mana yang kurang dan bagian mana yang lebih?”

“Aku nggak menginginkan pernikahan, apalagi bayi. Dan ya, aku ke sini untuk mencari sesama orang stres kayak kamu.”

“Terus terang, dan nggak suka basa-basi. Oke. Gue suka tipe manusia kayak lo, Sebastian Januardi.”

“Jadi, tolong beri tahu aku satu keburukanmu, supaya aku bisa merasa lebih baik.”

“Hem.” Gadis itu tersenyum lagi. “Apa akan membuat lo merasa lebih baik, kalau gue bilang hari ini gue belum mandi?”

Dan gue suka ngambil tester gratisan di swalayan, karena gue males keluar duit dan punya prinsip nggak mau rugi?”

Seb berusaha menjaga mimik wajahnya sedatar mungkin agar gadis itu tidak melihatnya sedang menahan tawa. Perasaannya membaik. Sangat amat membaik. “Boleh aku datang ke rumahmu?”

“Wow.” Tawa renyah gadis itu berubah menjadi senyuman bingung. “*Excuse me?*”

“Aku nggak suka bertele-tele. Jadi aku langsung aja, aku boleh datang ke rumah kamu?”

“Kalau stres, lo lebih butuh psikiater daripada anak SMA.”

“Aku lagi nggak pengen pulang. Dan jelas aku nggak suka tidur di mobil. Aku hanya ingin beristirahat sebentar di rumah kamu.”

“Gue nggak tinggal di rumah. Ingat? Gue tinggal di apartemen yang dibeliin pacar gelap.”

“Dia ada di sana?”

“Nggak. Lagi liburan ke Bali sama istrinya. Lima hari lagi baru pulang.”

“*Perfect*. Aku akan membayarmu. Berapa pun bayarannya, sebutin aja.”

“Om, lo bisa jadi siapa aja, maniak, psikopat, pemerkosa, atau pecandu film porno yang diam-diam tertarik sama anak SMA.”

“Percayalah, aku cuma butuh tempat istirahat.”

“Lo rela bayar berapa pun demi masuk ke apartemen gue?”

“Sebutin aja berapa bayarannya. Atau gini aja, aku akan memberimu kartu debet, pinnya 123456, silakan kamu pakai berapa pun kamu mau.”

Gadis itu menimbang-nimbang sejenak. “Oke.”

“That’s fast.”

“Satu orang asing ingin menumpang istirahat di apartemen yang mana bukan milik gue, dengan iming-iming kartu debit bebas pakai, *why not?* Dan, Seb, orang tolol mana yang masang nomor pin mereka 123456?”

Seb baru saja hendak membuka mulutnya tapi gadis itu sudah kembali bicara.

“Tapi gue punya syarat. Lo nggak boleh tinggal di sana lebih dari satu jam, ini serius, karena gue harus belajar buat ujian matematika besok.”

Seb tersenyum tipis. Astaga, ia lupa gadis itu masih anak sekolahan. “Masih mendengar Etta James?” tanyanya sambil melirik layar iPhone gadis itu.

“Connie Francis,” jawab Si Gadis bangga.

“Setidaknya beri tahu aku namamu.”

“Mau bayar berapa kali ini?”

“Apa kamu harus selalu melibatkan uang?”

“Kayak yang lo bilang tadi, Om; siapa sih yang nggak suka uang?”

Seb tersenyum. “Tahu, nggak? Untuk usia muda ini, kamu punya bakat bisnis yang luar biasa. Aku sudah memberimu kartu debit. Terserah kamu mau ambil berapa.”

“Oke.” Gadis itu mengangguk seraya mengulurkan tangannya. “Serra. Serra Agatha.”

Seb menyambut uluran tangannya. Serra Agatha. Ia merapal nama itu baik-baik ke dalam kepalanya. Ia bukan tipe orang yang mudah melupakan nama orang, tapi untuk sekali ini ia benar-benar ingin memastikan ia benar-benar hafal dengan

nama itu. Sesuatu—mungkin intuisi—mengatakan bahwa nama itu akan menjadi penting bagi dirinya. Sangat penting.

“Tanpa bermaksud merusak suasana hangat dan *chemistry* indah yang baru saja tercipta di antara kita ... boleh gue minta kartu debetnya dulu? Sekadar memastikan lo nggak bohong.”

Seb tersenyum tipis sembari mengeluarkan dompetnya. “Tentu. Lagi pula ayahku selalu mengajarku satu hal penting saat terjun ke dunia bisnis: hargai klienmu, dan kalau bisnis itu menguntungkan, pastikan dia nggak lari.”

“Mmm-hem. Lalu apa ayah lo lupa ngajarin untuk jangan terlalu percaya sama orang asing, apalagi kalau dia masih di bawah umur dan belum bisa membeli minuman alkoholnya sendiri, nggak? Sedikit tip, Sebastian Januardi, jangan terlalu gampang kasih kartu ATM lo ke orang lain.”

“Aku punya firasat kamu lebih dari itu, *Kiddo*.”

“Semoga lo nggak salah.”

Gadis itu menatapnya tanpa berkedip. Saat itulah Seb sadar dia memiliki sepasang mata jernih yang teramat indah. Sesuatu dari gadis itu, auranya, pembawaannya yang tenang dan cerdas, senyumannya yang terkadang ramah namun juga ketus, membuat Seb semakin mengukuhkan pendiriannya bahwa ada sesuatu yang *lebih* dari gadis ini, yang membuatnya bukan sekadar anak SMU materialistis yang ingin uang untuk membeli iPhone model terbaru.

“Udah puas natapnya, Paman?”

“Jangan panggil aku paman.”

“Oke, Om.”

“Juga jangan panggil aku om.”

“Baiklah, Orang Kaya Stres Yang Telah Menyumbang Banyak Uang Untuk Masa Depan ku.”

“Aku punya firasat kita akan menjadi akrab.”

“Hati-hati.” Serra tersenyum tipis. “Kalau terlalu akrab, lo bisa ketagihan.” []

Digital Publishing/KG-2JSC

5

SERRA lebih jangkung dari yang Seb kira. Saat mereka turun dari bus dan berjalan menuju gedung apartemen tempat tinggalnya, Seb melirik dari samping dan sadar tinggi gadis itu melewati bahunya.

Setiap gerakannya luwes, bahasa tubuhnya memancarkan aura kuat serta rasa percaya diri yang tidak pernah Seb lihat dari remaja tanggung mana pun. Hanya tas ransel, sepatu kets, dan topi *Yankees* butut itu saja, yang membuatnya kelihatan tidak jauh berbeda dengan anak remaja lainnya. Selebihnya, dia kelihatan seperti perempuan tangguh yang tahu cara menghadapi apa pun.

Serra berhenti di depan pintu apartemennya. Lantai 28 kamar ED—Seb mengingatnya baik-baik—dan berbalik pada Seb sebelum memasukkan kuncinya ke lubang pintu.

“Gue harus periksa barang bawaan lo dulu. Buat mastiin lo nggak bawa senjata tajam atau racun dan semua teman-temannya.”

“Kamu bercanda, kan?” Seb mengernyit kaget saat Serra menjawabnya dengan gelengan kepala. “*Jesus Christ*. Apa anak kecil seperti kalian nggak pernah diajari bersikap sopan sama yang lebih tua?”

“Apa orang tua seperti kalian nggak pernah diajari untuk

nggak menyebut nama Tuhan dengan sembarangan?” Serra menjentikkan jemari, memberi isyarat agar Seb mulai melucuti setelan jasnya. Yang dibalas oleh dengkusan kesal Seb.

Seb melepas setelan jasnya, membuka setiap kantung yang ada di baliknya, lalu mengulurkan tangan untuk menarik dompet dari saku celananya sampai benar-benar kosong.

“Apa nih?” Serra menunjuk kantong di saku lainnya.

Seb mengeluarkan botol kecil berisi beberapa pil putih. “Obat tidur. Teman terbaikku di dunia.”

“Senang berkenalan dengan teman baik lo.”

Setelah gadis itu mengangguk, Seb mengenakan jasnya kembali.

Hawa dingin dan aroma bunga lavender menyambut Seb begitu Serra membukakan pintu apartemennya. Seb melangkah masuk dan mengamati sekelilingnya dengan saksama. Terus terang saat ia menunggu Serra membukakan pintu itu, ia sudah menyiapkan diri untuk berada di dalam kamar apartemen studio yang sempit, berantakan, dan serbamini. Jenis kamar apartemen yang hanya disiapkan seorang om-om nakal untuk simpanannya, *nothing fancy*, yang penting cukup untuk bermesraan.

Namun, yang dilihat Seb adalah kamar apartemen yang luas, mewah, *fully furnished* dengan tiga kamar. Dapur luasnya mengilap dengan sebuah *kitchen island* yang nyaris tanpa noda. HDTV layar datar 46 inci terpasang di ruang tamu lengkap dengan *stereo set* terbaru. Lantai marmernya berkilauan, karpetnya bersih, dindingnya terbalut *wallpaper* minimalis modern, dengan balkon yang menghadap pemandangan kota yang indah.

Seb takjub. Semuanya serba wah, rasa-rasanya tidak ada satu pun benda atau pun sudut ruangan di apartemen ini yang tidak berteriak ‘pandangi aku, aku keren’.

Dengan kamar apartemen senyaman dan semewah ini, Seb bisa menyimpulkan bahwa om-om itu, siapa pun dia, pastinya tergila-gila pada Serra dan berniat ‘menyimpan’-nya untuk waktu yang lama. “Aku nggak ngerti.” Seb berputar di ruang tamu itu sekali lagi. “Pacarmu kaya, tapi kamu masih sering mengambil tester gratisan di swalayan?”

“Pacar lo cantik, tapi kenapa lo masih tidur sama cewek lain di luar?” sahut Serra sambil membuka pintu kulkasnya.

“Masuk akal.”

“Mau minum apa?” Serra membungkuk di depan kulkas.

“Apa aja.”

“Semoga lo nggak berniat mabuk malam ini, Heineken di kulkas cuma sisa satu.” Serra mengambil kaleng hijau itu dan meletakkannya di *kitchen island*. Sekilas Seb melihat di atas sana sebuah vas bening yang penuh dengan mawar. Mawar-mawarnya sudah layu, dan Serra mencabutnya tanpa ragu sebelum membuangnya begitu saja ke dalam tong sampah. “Gue ganti baju dulu. Anggap aja apartemen sendiri. Toh lo udah bayar.”

Sepeninggal gadis itu ke kamar tidurnya, Seb berjalan menghampiri rak CD yang menempel di dinding ruang tamu. Ia membungkuk untuk melihat semua koleksi Serra di sana. Dan seketika matanya menyipit bingung.

Etta James. Brenda Lee. Bing Cosby. Nat King Cole. Billie Holiday. Ella Fitzgerald. Elton John. Tidak ada Justin Bieber atau setidaknya Adele? Apa gadis itu benar-benar 17 tahun?

Setidaknya dia punya selera musik yang bagus. Seb menarik satu CD milik Etta James dan memutarnya ke dalam stereo. Tembang *At Last* berkumandang. Seb memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan memejamkan mata untuk menikmati lagu klasik itu.

Sudah lama ia tidak menikmati musik. Menikmati makanan lezat atau segelas kopi hangat tanpa gangguan saja, sudah langka. Seb adalah robot yang seluruh hidupnya tercurah hanya untuk kerja.

Sesuatu membuatnya seperti kembali ke masa lalu. Masa di mana ibu bermain piano dan ia tiduran di lantai sambil menggambar. Lalu ibu akan mengamati hasil gambarnya seraya tersenyum memuji. Setelah itu ibu akan memasak sesuatu yang lezat untuknya dan Sofie. Telur dadar gulung. Sup kentang wortel dengan bola-bola daging yang empuk. Ikan kukus dan daging sapi asap dengan potongan keju—

“Akan lebih berhasil kalau lagunya di-repeat terus.”

Seb membuka matanya dan melihat Serra sudah berdiri di depan *stereo set*, gadis itu mengambil *remote* dan menekan tombol *repeat*. Lalu dia berdiri tegak lagi menghadap Seb. “Ini yang selalu gue lakukan kalau mendengar musik. Diulang terus-terusan sampai bosan. Semacam terapi, tapi selalu berhasil.”

Ucapan Serra berlalu begitu saja seperti angin, karena saat ini yang mengundang perhatian Seb adalah penampilan rumahan gadis ini. Dia mengenakan kaos longgar dan celana pendek yang nyaris membalut pahanya seperti kulit kedua, rambut panjangnya digulung asal-asalan menampakkan leher jenjangnya yang mulus, dan permukaan kulit wajahnya yang

sedikit basah itu membuatnya terlihat sangat menggoda.

Serra tidak terlihat seperti orang yang belum mandi. Aromanya sangat enak, seperti campuran sabun dan angin segar. Seb tidak tahu seorang manusia bisa memiliki seratus wajah yang terus berubah setiap saat.

Sebentar-bentar Serra kelihatan seperti perempuan dewasa, sebentar lagi dia kelihatan seperti anak sekolah dengan topi *Yankees*, dan sekarang dia kelihatan seperti remaja lugu tanpa dosa. Penampilan remaja-lugu-tanpa-dosanya itu tidak akan membuat siapa pun menyangka bahwa dia seorang simpanan.

“Kamu punya selera musik yang aneh.” Seb mengalihkan wajahnya dari Serra setelah lima detik bertatapan. “Kamu nggak pernah bergaul sama teman sebaya?”

Serra tersenyum dan meninggalkan Seb untuk beranjak ke dapur. “Anggap aja gue lahir di generasi yang salah. Generasi yang lebih memuja penyanyi berambut aneh yang bahkan nggak bisa pake celana dengan benar.”

Gadis itu mengeluarkan suara tawa renyah sambil mengambil beberapa bahan makanan di dalam kulkas. Dia menyalakan *microwave* dan mencampur semua bahannya ke dalam mangkuk, lalu memasukannya.

“Ngomong-ngomong, berita kecelakaan lo udah muncul di TV tuh. Tragis. Gue merasa sedih, karena seluruh umat bangsa ini membahas kecelakaan mobil Seb Januardi bersama pacarnya yang sosialita cantik, ketimbang membahas aksi solidaritas mahasiswa menghimpun dana buat korban longsor. Dunia udah terbalik.”

“Begitulah ironisnya. Ngomong-ngomong,” Seb mengempaskan diri di atas sofa ruang tamu sambil terus mengamati

tangan telaten Serra mengaduk, menekan, dan menuang sesuatu yang entah apa, “aku mencarimu selama seminggu ini.”

“Oh ya?” Dia sibuk mengiris keju. “Gue menginap di rumah teman.”

“Yang ulang tahunnya selalu kamu lupakan itu?”

Tawa renyah itu muncul lagi, diselipi beberapa potong keju yang masuk ke mulutnya. “Gue lagi flu berat, jadi butuh orang buat merawat gue.”

“Sementara om-ommu itu bersenang-senang di Bali bersama istrinya.”

“Sebenarnya itu kabar baik, Seb. Gue lebih senang bebas ketimbang harus melayani dia setiap hari.”

“Tapi lihat apartemen ini. Dia benar-benar mencurahkan semua cintanya buat kamu. Kamu yakin nggak jatuh cinta?”

Tawa menyembur keluar dari mulut Serra. Dia berbalik sebentar untuk mengambil pisau dari lemari dapurnya dan mulai mengiris sesuatu yang Seb tidak tahu, sejenis timun atau acar.

“Sebenarnya gue benci apartemen ini. Bosan, rasanya kayak ayam yang terkurung di dalam kulkas. Gue sering membayangkan betapa asyiknya kalau ada satu meja biliar besar di tengah ruangan. Dan asal lo tahu, keran air di wastafel ini sering ngadat.”

Seb mengernyit bingung. “Meja biliar?”

“Atau meja mahyong. Sesuatu yang absurd dan bakal membuat pacar gue terkena serangan jantung.”

“Kamu sendiri sudah sangat absurd.”

“*Thanks*. Tapi pacar gue itu benci kejutan. Lucu, ya? Seorang yang benci kejutan dan selalu bersembunyi di balik zona nyamannya, memutuskan untuk mendekati anak SMU

yang dia temui di sebuah konser musik yang disponsori perusahaan, karena sekadar penasaran.”

“Apa pacarmu yang benci kejutan tapi selalu penasaran itu punya nama?”

“Kenapa sih, lo harus selalu tahu nama semua orang?” Serra berhenti sebentar untuk menoleh padanya. “Bobby. Gue manggil dia Bobby karena wajahnya mirip sama anjing gue yang mati beberapa tahun lalu.”

“Nama aslinya?”

“Cukup Bobby aja.”

Saatgadisitukembali mengiris sayurannya, Seb menimbang-nimbang kalimat berikut. Biasanya ia akan menahan diri, atau bersikap tidak peduli karena pada dasarnya ia memang tidak pernah peduli pada hidup orang lain, tapi kali ini ia tergelitik. “Orangtuamu tahu tentang ini?”

Masih sambil mengiris sayuran aneh itu, Serra menggeleng. “Menurut lo?”

“Orangtuamu sudah meninggal?”

“Masih hidup dua-duanya. Tapi kalau lo nggak keberatan, gue lebih suka kita nggak bahas soal ini.” Serra menuangkan benda hijau itu ke dalam mangkuk. Dia menyelipkan telunjuknya ke mulut untuk menyesap sisa rasa di sana, sambil memandangi Seb dengan kedua mata jernihnya yang besar. “Waktu terus berjalan, Seb, ingat kalau lo cuma punya waktu satu jam di sini. Bukan gue loh, yang butuh istirahat.”

“Oke.” Seb menyandarkan kepalanya di bantalan sofa dan memejamkan mata. Untuk beberapa menit kemudian tubuhnya mulai rileks dan kepalanya mulai terasa ringan. Tapi sebelum alam mimpi menjemputnya, bunyi alarm *microwave* mem-

bangunkannya dan aroma lezat dari apa pun yang sedang dimasak Serra menggoda penciumannya.

“Apa itu?” Seb menatap nanar pada mangkuk makanan yang dibawa Serra ke tempatnya.

“Menu-Campur-Campur-Asal-Enak-Dan-Nggak-Bikin-Sakit-Perut.” Gadis itu meletakkan satu mangkuk ke atas paha Seb, tidak lupa botol Heineken-nya yang masih dingin.

“Lebih terlihat seperti Menu-Makanan-Bayi-Yang-Nggak-Layak-Dimakan.”

Serra mengedik cuek sambil menyuapi satu sendok besar ke dalam mulutnya. Gerakan matanya menusuk Seb seolah sedang menantinya melakukan hal yang sama. Dengan berat hati Seb menunduk lagi, menatap tragis ke dalam mangkuknya yang berisi tumpukan makanan aneh dengan taburan keju dan benda-hijau-aneh. Ia mengambil satu sendok dan menyuapinya ke dalam mulut.

Lumayan. Sebenarnya, ini enak sekali.

Lengkungan alis Seb membuat gadis itu tersenyum puas. “Gue bilang juga apa. Enak, kan?”

“Apa sih, ini?” Seb mengambil benda-hijau-aneh itu dan mengunyahnya. Rasanya berbaur dengan keju dan saos dan entah apa lagi yang tercampur di dalam mangkuk.

“Namanya zucchini. Dan yang lo makan itu adalah campuran nasi sisa kemarin, keju mozzarella, telur, saos tomat, bayam, margarin, garam, dan sedikit *olive oil*. Tenang, gue akan memasukkan semuanya ke dalam tagihan lo besok. Bersama bayaran untuk sesi terapi dan satu jam istirahat.”

“Aku sudah bilang, kamu bisa mengambil berapa pun dari kartu ATM-ku. Pinnya—”

“123456,” potong Serra sambil tersenyum.

Untuk beberapa saat lamanya mereka hanya makan tanpa suara. Seb yang sama sekali tidak menyangka perutnya ternyata lapar, menghabiskan makanannya lebih cepat dari Serra. Ia ingin meminta lebih tapi rasanya terlalu gengsi. Jadi ia memutuskan untuk menuntaskan rasa lapar dengan menenggak bir.

Serra menyilangkan kedua kakinya di atas sofa dan terdiam mengamati Seb. “Kenapa lo butuh pil tidur?”

“Karena itu lebih ampuh dari obat batuk. Aku hanya meminumnya kalau butuh.”

“Misalnya?”

“Misalnya kalau ada rapat penting besok dan aku harus mengosongkan kepalaku dengan tidur. Atau misalnya kalau aku sedang ingin tuli dari semua dering telepon dan pesan yang masuk dari Alice.”

“Memangnya lo nggak bisa ngobrol sama ibu lo?”

“Ibuku sudah meninggal. Aku sudah pernah bilang waktu pertama kali kita bertemu.”

“Sori. Gue lupa.”

Seb menanggapi gelengan kepala Serra dengan embusan napas pendek. “Nggak pa-pa.” Ia mulai tidak menyukai arah pembicaraan ini, tapi ia tahu Serra tidak akan berhenti.

“Kapan ibumu meninggal?”

Dan herannya Seb tidak segera mengganti topik. “Waktu aku masih tujuh tahun. Kamu pernah baca berita tentang kematian Rosa Januardi?”

Serra menggeleng.

“Media mengabarkan bahwa dia meninggal karena kanker.

Tapi sebenarnya dia meninggal karena bunuh diri.”

Keceriaan di wajah Serra menghilang.

“Sebelum meninggal, ibuku hidup seorang diri selama bertahun-tahun di rumah pengasingan yang dibuat ayahku. Rumah yang dibuat untuk menjauhkan dia dari anak-anaknya.”

“Kenapa?”

“Karena berniat cerai.” Seb terdiam lama. “Lalu di hari-hari terakhir hidupnya, ibuku punya satu permohonan sederhana, dia ingin aku datang menemuinya. Aku bilang padanya aku nggak bisa, aku nggak mau, dan aku nggak akan datang, lalu aku juga bilang ... bahwa sekalipun dia mati, aku nggak akan peduli.”

Seb mendengar Etta James terus bernyanyi di ruangan ini. Lantang dan merdu. Tetapi tidak ada yang bisa mengalahkan suara detak jantungnya yang menangis kencang. Dadanya seperti diremas. Sesak dan sakit.

Namun entah kenapa ia tidak bisa berhenti.

“Aku membencinya saat itu. Aku nggak ngerti kenapa. Mungkin karena ayahku menghabiskan waktu selama enam tahun untuk mencuci otakku agar membencinya, dan berhasil, atau mungkin juga karena aku mengimpikan sosoknya berada di sisiku saat aku kecil dan kesepian, aku butuh sosoknya sebagai tempat untuk mengadu dan dia nggak pernah ada, jadi aku membencinya. Entahlah.”

Seb meneguk lagi birnya. Kali ini sampai habis.

“Keesokan harinya staf rumah nelepon dan bilang ibuku meninggal. Dia bunuh diri dengan pistol. Aku lagi les tenis saat itu, ayahku sedang rapat di luar kota, dan Sofie masih terlalu kecil untuk tahu apa pun. Lalu ayahku mengumpul-

kan beberapa staf untuk membuat upacara pemakaman, dan mengutus pembantu rumah untuk membawaku dan Sofie pergi makan es krim. Kami nggak pernah hadir di pemakamannya. Sampai sekarang.”

Seb mengangkat wajahnya memandangi Serra. Ia menantikan sebuah ekspresi lazim seperti simpatik atau kaget, atau mungkin cibiran panjang dan kutukan-kutukan bernada pedas, tetapi Serra hanya duduk bersilang kaki di hadapannya, mengunyah pelan makanannya tanpa suara. Keningnya tidak berkerut, matanya tidak membelalak. Beberapa anak rambut jatuh ke dahinya dan membuat Seb sadar betapa muda penampilan lawan bicaranya ini.

Ada sesuatu yang membuat Seb tidak bisa berpaling dari Serra. Tatapan matanya yang tenang sekaligus menghipnotis, namun di saat bersamaan terasa hangat seperti percikan api.

“Les tenis? Anak kecil macam apa yang mengambil les tenis waktu SD?”

Seb melamun sejenak. Dari semua cerita yang ia lontarkan, Serra justru menanyakan hal yang satu itu? “Anak yang membenci les piano tapi harus tetap punya satu keterampilan khusus agar ayahnya nggak marah.”

“Ya, tapi tenis?”

“Aku payah dalam berenang. Dan olahraga lainnya. *Basically* semua olahraga.”

Lirikan mata Serra jatuh ke badan Seb. “Otot-otot lo nggak mencerminkan demikian.”

“Karena seiring dengan waktu aku sadar aku harus punya kemampuan lebih. Aku melatih diriku untuk mahir dalam segala hal. Olahraga, pelajaran di sekolah—”

“Jadi setelah itu lo jadi master dalam semua olahraga, punya tubuh seperti dewa Yunani, masuk sekolah bisnis bergengsi dan jadi pengusaha sukses? *God*. Apa lo nggak pernah cape?”

Seb tercenung sesaat.

“Lo manusia, kan? Kenapa hidup seperti robot?” Tatapan Serra menurunipenampilanSebmulaidarirambutikalnyayang disemir rapi, hingga tubuh atletisnya yang terbalut kemeja dan jas kerja. Dia mendecak singkat sambil meletakkan mangkuk makanannya ke atas meja. Lalu berhambur ke tempat Seb dan meletakkan tangannya di jas kerja Seb. “Lo tahu apa yang salah dari diri lo, James Bond?”

Serra melonggarkan jas mahal itu dari bahu Seb hingga terlepas, lalu melemparkannya begitu saja ke lantai.

“Lo sama sekali nggak kelihatan hebat, sebaliknya, lo kelihatan seperti orang kurang vitamin. Otot-otot ini barangkali bisa menipu semua orang, begitu juga CV lo dan semua piala di lemari kerja lo, tapi mata lo nggak bisa. Kapan terakhir kalinya lo merasa bebas? Atau mengizinkan diri lo untuk bebas?”

Seminggu lalu saat ia memutuskan untuk naik bus. Tapi Seb tidak menjawab.

“*I see.*” Serra menanggapi dengan senyuman kecil.

Jemarinya yang luwes kini bergerak melepaskan dasi yang mengikat leher Seb, lalu disusul satu kancing kemeja teratasnya. Seharusnya Seb merasa jadi mudah bernapas, tapi sebaliknya ia malah merasa sesak.

Masih sambil memandangi kedua mata Seb, Serra beranjak sedikit demi sedikit meninggalkan Seb di sofa dengan menggenggam telapak tangan Seb untuk memaksanya bangun.

Seb mengikutinya sampai ke tengah ruang tamu, terdiam tidak melawan saat gadis itu meliuk ringan di bawah lingkaran tangannya, berputar di sana dan berhenti di depan dadanya. Ia juga tidak melawan saat satu tangannya yang kaku diambil dan diletakkan di pinggang gadis itu. Kakinya bergerak satu-dua-satu-dua seperti robot saat mengikuti irama yang dilantunkan Etta James, dan ia gagal mengingat kapan pertama dan terakhir kalinya Alice berhasil membujuknya untuk dansa. Tidak pernah.

“Tahu nggak, apa yang harus lo lakukan supaya merasa lebih baik, lebih hidup? Lakukan sesuatu yang nggak pernah lo bayangkan. Tanggalkan jas mahal ini, jangan cukuran di pagi hari, lupakan kopi hitam dan sekali-kali makan *junk-food* dengan tangan kosong. Pergi ke konser musik, menyetir di malam hari tanpa tujuan, dengan lagu yang nggak pernah lo dengar, adopsi anjing-anjing telantar di *shelter* hewan, atau sekadar mencoba berenang telanjang di pantai. Lo akan merasa jauh lebih baik setelah mencoba hal-hal gila itu. Lo akan merasa *lebih* manusia. Lakukan hal-hal gila itu, Seb, seperti saat lo mencoba naik sembarang bus dan akhirnya bertemu gue.”

Seb mengernyit pada semua saran yang diberikan Serra. “Aku menyukai hidupku.”

“Lalu apa yang lo lakukan di sini bersama anak SMU?”

Seb menjawabnya dengan tatapan resah dan kerutan di dahi. Sementara Etta James masih bersenandung.

I found a dream, that I could speak to

A dream that I can call my own

I found a thrill to press my cheek to

A thrill that I have never known

Serra mulai bernyanyi. Suaranya memang tidak semerdu Etta James, tapi sesuatu menggelitik Seb untuk tersenyum dan tersenyum lagi. Dan menjadi semakin lebar saat gadis itu kembali mengangkat tangan kanannya untuk berputar di bawah sana. Sesaat dia seperti gasing kecil yang menggemaskan. Namun ketika dia merapat kepada Seb dan meliuk dengan pinggangnya, dia jadi terlihat seperti perempuan dewasa yang layak untuk dicium.

“Lo punya *problem* sama *eye contact*.”

“Hem?” Seb baru sadar ia sudah kembali memalingkan wajah.

“Kata orang, mata adalah jendela hati. Mungkin lo berusaha melarikan diri dari semua orang yang ingin melihat jauh ke hati lo.”

Tawa kaku meluncur dari bibir Seb.

Serra melanjutkan, “Daripada terus-terusan hidup untuk menjadi Si Nomor Satu, lebih baik jalani hidup ini untuk menjadi Si Bahagia. Gue tahu ini terdengar klise, tapi lo harus menjalani hidup seperti yang lo mau. Lo bakal terkejut dengan kejutan apa yang bakal diberikan kehidupan ini buat lo. Hidup penuh misteri, kadang memang nggak selalu manis kayak *red velvet cake*, tapi juga nggak selalu kelam kayak lagu-lagu Adele.”

Lagi-lagi Seb hanya diam. Setengah termenung mendengar kalimat itu, setengah tak percaya bahwa kalimat itu meluncur dari bibir anak 17 tahun.

“Gue turut menyesal dengan apa yang terjadi sama ibu lo. Jadi, lo percaya selama bertahun-tahun ini, bahwa dia bunuh diri karena ucapan lo?”

“Sehari sebelum dia menembak kepalanya, aku bilang ...

aku nggak akan peduli sekalipun dia mati.”

“Pernah nggak lo mikir, bisa jadi semua ucapan itu keluar ... karena ayah lo punya andil besar mencuci otak lo?”

“Kedengarannya seperti aku ingin mencari seseorang untuk disalahkan.”

“Kedengarannya seperti anak umur tujuh tahun yang nggak tahu apa-apa, yang mengucapkan sesuatu begitu aja di bawah alam sadarnya. Gue tahu udah banyak yang mengatakan ini, tapi berhentilah menyalahkan diri lo sendiri. Ibu lo nggak mungkin bunuh diri hanya karena ucapan anaknya. Rasanya terlalu janggal.”

Seb tidak menjawab. Kerutan di keningnya menegaskan semuanya. Bahwa ia tidak suka mengingat kenangan buruk itu lagi.

“Lo pernah minta maaf sama ibu lo?”

“Gimana caranya?”

“Entahlah. Dalam mimpi. Atau datang ke makamnya.”

“Aku nggak pernah mengunjungi makamnya.”

“Itulah masalahnya, Seb. Lo takut berbaikan dengan masa lalu. Lo merasa lebih baik tetap merasa bersalah selama dua puluh tahun lebih, ketimbang menghadapi semua itu dan mengakhirinya. Lo mau tahu, apa saran gue dari semua *problem* lo ini? Tapi yang satu ini lo nggak bisa membayar siapa pun untuk membantu lo.”

Seb mengencangkan rahangnya. “Apa?”

“Pergilah ke makam ibu lo, atau temui dia di mimpi. Ungkapkan semua yang nggak sempat lo katakan, hal-hal yang selama ini cuma tersimpan di dada lo. Lo boleh nangis, atau nggak juga nggak masalah, mungkin lo tipe yang lebih suka

bersembunyi di dalam *bathtub* atau menyewa satu bioskop untuk diri lo sendiri buat menangis sepuasnya.”

Seb tersenyum getir. “Aku nggak yakin itu ide yang bagus.”

“Seenggaknya lo bakal merasakan perubahan, Seb. Itu akan menjadi awal yang baru buat lo.”

“Kamu terdengar seperti psikiater.”

“Berarti gue nggak dibayar sia-sia dong?”

Kalimat ‘bayar’ itu membawa Seb kembali ke bumi, membuatnya sadar bahwa ia tidak boleh menilai Serra sempurna-sempurna amat.

Etta James mengakhiri lagunya. Jeda dua menit dan lagu itu berputar kembali.

Serra bergerak merapatkan tubuhnya kepada Seb. Setiap otot dan aliran darah Seb seketika itu bereaksi, dan bukan dengan cara yang ia inginkan. Seb merasa mual. Tangan kirinya yang mengamit pinggang Serra, serta tangan kanannya yang menggenggam jemari Serra, kini terasa lebih kaku dari batang pohon ratusan tahun. Siksaan itu menjadi kian nyata saat Serra mengangkat wajahnya.

“Lo tahu apa yang akan terjadi berikutnya, setiap kali adegan seperti ini muncul di film-film roman?” tanyanya, “Seharusnya kita udah mulai ciuman sekarang. Tapi gue nggak akan mengizinkan itu terjadi. Terlalu bahaya.”

“Kenapa?”

“Karena sekali saja lo melakukan itu, lo bakal ketagihan dan nggak bisa lepas dari gue. Itu yang terjadi pada Bobby. Dan laki-laki lain di sepanjang pengalaman hidup gue. Percaya deh, lo nggak akan mau. Karena hal terakhir yang lo inginkan di dunia ini, adalah rasa kecanduan pada seorang anak sekolah

yang bahkan belum boleh menyetir mobil sendiri.”

Seb mengerjap kepadanya sebelum kembali menyiratkan sebuah tanda tanya besar.

“Tapi kalau lo menginginkan sebuah pelukan, gue nggak keberatan.”

“Dan berapa banyak yang harus kubayar?”

Serra tersenyum lebar. Senyum yang membuat Seb seperti terbangun dari mati suri dan membuatnya bertanya-tanya, rasa apa gerangan yang kini bergelenyar di perutnya.

“Buat lo—” bisik Serra sebelum masuk ke dalam pelukannya. “—gratis.” []

Digital Publishing/KG-2/SC

6

SEB selalu tahu kapan ia bermimpi dan kapan ia hanya sekadar mengenang masa lalu. Namun kali ini ia tidak bisa membedakannya. Ia berada di rumah orangtuanya yang dulu, berlari-lari dengan kaki kecilnya menuju halaman luar di mana Sofie sedang tertidur di pangkuan ibu. Astaga, ia ingat sore yang satu ini.

Lelaki itu berhenti sesaat untuk melihat pemandangan di depannya. Tidak salah lagi, memang sore yang itu. Ibu memangku Sofie, mengusap kepalanya dengan lembut sementara satu tangannya memegang buku. Hati Seb bergetar hebat. Betapa ia sangat merindukan pemandangan sederhana itu.

Ia masih ingat bagaimana ibunya akan mengangkat wajah dari buku dan tersenyum melihatnya, lalu memintanya untuk datang ke sana dan tidur di sisi Sofie. Ia akan berlari lebih cepat dari yang bisa ia lakukan, lalu berbaring di paha ibu dan tertidur di sana seharian.

Siapa sangka, kesederhanaan seperti ini akan terasa sangat mahal setelah ia beranjak dewasa. Dan siapa sangka pula, sore ini akan menjadi sore terakhirnya bersama ibu di rumah mereka, sebelum ibu diasingkan Ayah ke sebuah rumah isolasi.

‘Kenapa, Sayang?’ Ibu menunduk ke wajahnya. ‘Kenapa

belum tidur?’ Usapan di rambut ikal Seb berhenti sejenak. ‘Ada yang mau kamu katakan?’

Seb menatap wajah lembut itu baik-baik, ia mengingat setiap guratan di wajahnya, helaian anak rambutnya, aroma harum tangannya yang seperti sabun dan angin segar. Ia berusaha keras merekam sebanyak-banyaknya sebelum ia bangun. Namun sesuatu yang sesak memenuhi dadanya dan membuat kedua matanya memanas.

‘Kenapa, Seb?’ Ibu tersenyum di atasnya. ‘Kamu kelihatan sedih.’

Seb menggeleng.

‘Ada sesuatu yang mau kamu katakan, Sayang?’

Terdengar suara Serra berbisik, *Ungkapkan semua yang nggak sempat lo katakan, hal-hal yang selama ini cuma tersimpan di dada lo.*

Tidak semudah itu. Seb kembali menggeleng dan menggigit bibirnya. Ia tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun pada ibu, meskipun sekadar kata *maaf*.

Yang ia lakukan hanya menggeleng dan menggigit bibirnya. Ia ingin bangun dari mimpi ini. Ia tidak tahan melihat ibu tersenyum seperti ini, sementara ia tahu hal terakhir yang ia lihat dari ibu sebelum meninggal adalah air mata yang bercucuran.

‘Kalau saja Ibu tahu apa yang akan terjadi nanti ... karena aku tahu.’

Ibu masih saja tersenyum padanya. ‘Memangnya apa yang terjadi?’

Seb membisu. Ibunya bertanya sekali lagi dengan suara lembut tentang apa yang akan terjadi setelah ini, dan Seb menjawabnya dengan suara gemetar. ‘Ibu akan meninggalkan

kami semua. Aku dan Sofie. Aku tidak akan melihat Ibu lagi. Dan itu semua karena aku.'

'Ibu ada di sini, Sayang.'

Seb menggeleng keras. 'Bukan di duniaku. Ini cuma mimpi.'

Ibu masih saja tersenyum melihatnya. Senyuman lembut yang membuat kemarahan dan kesedihan Seb menjelma jadi keputusasaan.

'Kalau saja Ibu tahu apa yang akan terjadi. Aku nggak suka dengan masa depan setelah Ibu pergi. Aku takut menghadapi semua ini tanpa Ibu, aku takut harus selalu sendiri, aku takut karena harus selalu lebih kuat dari yang aku bisa, dan aku lebih takut lagi kalau aku nggak bisa melindungi Sofie. Semua ini salah Ibu karena meninggalkan kami.' Kedua tangan mungil Seb menggapai pundak Ibu dan memukulnya bertubi-tubi dengan putus asa. 'Semua ini salah Ibu! Ibu pengecut karena lebih memilih mati daripada berjuang untuk kami!'

Ibu masih tersenyum. Rambut panjangnya yang lembut beterbangan tertiuip angin, menawarkan aroma seperti permen kapas dan jeruk mandarin yang selalu dia kupas untuknya dan Sofie.

Air mata Seb bercucuran. Ia berhenti memukul pundak ibu dan kini ia memeluknya erat-erat. Tubuh tujuh tahunnya mengecil dan terus mengecil di dalam pelukan ibu. Ia seolah terlahir kembali menjadi bayi. Tanpa dosa, tanpa rasa takut. Yang ia rasakan hanya curahan kasih sayang yang berkelimpahan, hangat dan tidak membebani.

'... semua ini salahku....' Bisik Seb saat jemari ibu mengusapi tengkuknya. Lalu ia melihat benda itu di atas meja. Pistol yang akan menghabisi nyawa ibu.

Seb mendongak di pelukan ibu, menatap sendu wajahnya yang kelihatan lelah.

‘Katakan sesuatu, Bu.’

Jemari ibu berhenti mengusapnya. Matanya mengerjap se-saat dan bibirnya bergerak membentuk untaian senyum lebar yang menghangatkan hati Seb. Lalu dia mengucapkan sesuatu seperti bisikan.

‘Aku nggak bisa mendengarmu, Bu,’ desah Seb putus asa. Ibunya berbisik lagi.

‘Aku nggak bisa mendengarmu.’ Seb mengerjap panik saat tubuhnya terasa kian berat dan berat. Ia tidak lagi terasa seperti anak umur tujuh tahun di pangkuan ibu. Dan ia tahu saatnya sudah tiba. “Tolong katakan sesuatu. Aku ngak bisa mendengarmu.”

Ibu meninggalkannya untuk berdiri. Dia mengambil pistol itu dan mengarahkannya ke pelipis.

“Jangan...!” Seb terisak kencang.

Lalu suara letusan memekakkan telinganya. Mendengung.

Seb terlonjak seketika. Rasanya seperti melayang ke atas langit lalu diempaskan sekencang-kencangnya ke dasar jurang. Dadanya seperti diremas, jantungnya seolah dicabut paksa. Yang tertinggal hanya kemarahan, rasa putus asa, dan mual berlebihan.

Seb terbatuk-batuk memegang dadanya. Lalu sambil tere-ngah-engah ia melihat sekelilingnya dengan bingung. Hal pertama yang ia lihat adalah ruangan tamu yang gelap, buku-buku matematika yang berserakan di meja depan sofanya, gorden jendela yang bergoyang dari balkon, dan wajah Serra di sampingnya.

Satu tangan Serra memegang pundaknya dan satunya lagi di tengkuknya. Ia mengucapkan sesuatu pada Seb, namun Seb menepis tangannya dengan kasar. Kepalanya terasa mau pecah.

Disorientasi itu menyerangnya lagi. Ia tidak ingat apa pun. Sejak kapan ia tertidur di sini? Ia melihat kembali buku-buku pelajaran sekolah yang bertebaran di meja, secangkir teh hitam yang sudah dingin, kaleng bir yang sudah kosong, dan dua mangkuk makanan.

“Cuma mimpi,” bisik Serra lagi. Suaranya terdengar berkali-kali lipat lebih cemas ketimbang wajahnya yang kelihatan tenang. “Ini cuma mimpi, Seb. Relaks.”

Seb meringis dalam hati. Tidak seharusnya ia ketiduran di sofa ini. Tidak seharusnya pula ia membiarkan orang asing melihatnya serapuh ini. Hanya Sofie yang pernah melihatnya seperti ini, dan itu sudah cukup menyiksa. Ia benci dikasihani.

“Seb?”

Serra mengernyit bingung saat Seb meninggalkan sofanya. Lelaki itu menyambar jasnya dengan gerakan kasar, lalu melintasi ruang tamunya menuju pintu. Langkahnya gusar dan terburu-buru, seolah apartemen ini akan menelannya hidup-hidup kalau ia tidak segera pergi.

“Hei, hei...,” Serra menahan tangannya setelah pintu apartemen terbuka lebar. “Nggak pa-pa. Elo boleh tinggal di sini kalau lo mau.”

Sisa rasa mual yang masih bercokol di dadanya membuat Seb menepis tangan Serra. Tapi kali ini ia ingin memastikan gadis itu benar-benar tahu dengan siapa dia berhadapan.

Disambarnya pergelangan tangan Serra hingga gadis itu merintih. Gadis itu harus sadar kapan dia harus berhenti ikut

campur dan masuk ke wilayah rahasianya. Seb barangkali telah teledor dengan membuka dirinya sedikit terlalu banyak, tapi ini tidak boleh terulang lagi.

“Aku membayarmu bukan untuk ini,” geram Seb.

“Seb?” Serra merintih sekali lagi. “Lepasin.”

“Aku nggak minta semua ini!”

Seb melepasnya dengan satu dorongan kencang hingga gadis itu terjungkal. Mata Serra terbelalak. Napasnya tersengal membalas tatapan Seb dengan sorot tak percaya. Seketika itu tubuh Seb membeku.

Apa yang telah aku lakukan?

Seb mundur selangkah dan menarik rambutnya sendiri dengan frustrasi. Suara geraman keluar dari bibirnya.

“Semua orang punya kelemahannya sendiri, Seb. *For God’s sake*, lo berusaha terlalu keras menyembunyikannya. Biar gue bantu lo, oke?” Serra masih saja tidak menyerah. Dia melangkah hati-hati untuk menghampiri tempat Seb. Kedua tangannya terulur perlahan, ragu-ragu namun tegas. “Nggak ada yang sempurna. Ayah lo, ibu lo, begitu juga lo, cobalah untuk menerimanya. Berdamai dengan diri sendiri.”

Tapi ia harus sempurna. Ayahnya sempurna. Atau setidaknya ayahnya menginginkan ia sempurna. “Diam, Anak Kecil. Kamu nggak tahu apa-apa.”

Serra terdiam, seolah bingung bagaimana harus berhadapan dengan orang gila. Seb tidak ingin Serra menatapnya demikian. Ia ingin gadis itu memandangnya seperti beberapa jam lalu saat mereka berdansa dengan musik Etta James. Ia tidak ingin terlihat seperti monster, atau lebih parahnya lagi, seperti orang gila.

Seb segera membuang muka sebelum gadis itu bisa kembali merasukinya.

“Kamu cuma anak sekolah.” Ia mencoba memperingatkan dirinya sekali lagi bahwa gadis ini terlalu berbahaya baginya. “Anak sekolah yang butuh uang.”

Seb tidak perlu melihat bagaimana reaksi Serra terhadap ucapannya tadi. Ia sudah terlebih dulu meninggalkan apartemen. Berjalan cepat menuju lift dan menghilang dari gedung itu.

Persetan. Aku nggak butuh semua ini.

Seb mengumpat dan memaki dalam perjalanannya pulang. Keringat bercucuran membasahi keningnya dan tangannya gemetar saat dimasukkan ke dalam saku celana. Ia tersengal-sengal mengatur napas, lalu mengumpat lagi, tersengal-sengal lagi, kemudian mengumpat lagi. []

7

*So goodbye yellow brick road. Where the dogs of society howl.
You can't plant me in your penthouse. I'm going back to my plough.*

KEDUA kaki Serra mengayun ringan mengikuti irama yang dilantunkan Elton John dari *earphone*-nya. Wajahnya tertunduk mengamati layar ponsel, membaca setiap tulisan di sana, *scrolling* lagi ke bawah, membaca lagi, *scrolling* lagi, berhenti sebentar untuk mengamati foto.

“Ganteng, ya?”

“Hah!” Serra melonjak kaget hingga ponselnya nyaris terjatuh. Ia menangkap cepat benda ramping itu sambil kemudian meletakkan satu tangannya lagi di dada kiri. “Jangan bikin gue jantungan dong!”

Erin mencibir padanya seraya meletakkan jaring berisi bola voli di dekat kursi mereka. Lalu dia duduk di sisi Serra, mengintip sebentar ke layar iPhone Serra, dan merintih. “Apa yang membuat lo tiba-tiba jadi penikmat akun gosip?”

“Iseng aja. Gue heran kenapa seorang pebisnis sukses seperti dia, justru lebih sering muncul di forum gosip.” Serra menjawab sambil menurunkan halaman artikel itu dengan jempolnya.

“Karena keluarga mereka memang penuh skandal.”

Serra mendesah kecewa. Tadinya ia mengira Erin punya selentingan gosip yang tidak ia ketahui dari artikel-artikel gosip itu, sesuatu seperti kehidupan pribadi Rosa Januardi misalnya. Karena dari setiap artikel yang ia baca, mereka hanya menuliskan ibu Seb meninggal dalam usia muda akibat kanker, seperti yang Seb bilang, bukan bunuh diri akibat menyarangkan peluru panas ke kepalanya.

“Lo tahu minggu lalu Sebastian Januardi kecelakaan bareng pacarnya? Lalu sekarang mereka bertunangan?” tanya Erin.

“Mmm-hem.” Nyaris semua situs berita membahasnya, seolah-olah berita itu lebih penting daripada kasus teroris di Eropa.

“Nggak ada yang menyangka seorang Seb Januardi bakal seromantis itu. Kita sama-sama tahu gimana reputasi dia. Pacar bejibun, *night life*, *party* sana sini.”

“*Well*, seenggaknya itu membuktikan, bahwa cinta sejati memang ada—” Serra menangkap mulutnya sendiri demi menahan geli.

“*Bullshit.*” Lalu mereka terkikik bersamaan.

Kemudian Erin merampas ponsel dari tangan Serra untuk mengamati foto Seb. Dia mendecak kagum. “Tinggal tambahin sedikit berewok, maka ... eng ing eng, Alex Pettyfer, saudara-saudara. *Young, rich, famous, and ... ooh la la baby, look at that body.* Yum!”

“Dia udah nggak muda-muda banget. Umurnya 27.”

“*Who cares? Gosh, Alice is one lucky bitch.* Gue rela minum Baygon untuk bisa bersamanya.”

“Bersama Sebastian Januardi? Atau Alice?”

Erin memberinya tatapan iblis sebagai jawaban, yang dibalas Serra dengan tatapan dan senyuman yang tak kalah iblisnya. Ia menempeleng wajah Erin. “*OMG, you’re so lesbian. The desperate one.*”

Bukan rahasia lagi kalau sahabatnya ini sama sekali tidak tertarik dengan laki-laki. Serra tahu sejak awal mereka berkenalan. Bahkan mungkin saja seluruh dunia juga tahu. Ayolah ... rambut cepak, suara *husky* macho, kaos metal dengan jeans belel, dan foto seksi Margot Robbie sebagai *wallpaper* ponsel?

Tanpa bermaksud memukul rata setiap orang yang berciri-ciri itu sebagai *lesbian*, tapi ... *isn’t it obvious?*

Namun Serra menyayangi Erin. Sekalipun Erin mengaku dia adalah *alien* berwujud manusia yang menyamar jadi anak SMU untuk menginvasi seantero bumi ini pun, Serra akan tetap menyayangnya. Karena Erin adalah sahabat yang terbaik yang pernah ditemui Serra sepanjang hidupnya.

Erin tidak pernah mengusik kehidupan pribadinya. Tidak pernah menghakimi pilihan hidupnya meski dia tahu semua rahasia Serra yang paling dalam dan paling busuk sekalipun. “Arah jam sepuluh.”

Serra mengikuti arah yang dimaksud Erin. Dari pintu kantin meluncur masuk empat teman seangkatan mereka yang mengenakan seragam *cheersleader*, lengkap dengan pom-pom di masing-masing tangan. Keempatnya cantik, jelas-jelas populer, dan terang-terangan menyebalkan.

“Fiuuhh ... tiba-tiba aja udara di sekitar kita jadi panas, karena Lucifer dan dayang-dayangnya baru aja keluar dari neraka.” Erin berbisik sambil pura-pura melirik ke tempat lain.

Entah punya kelebihan telepati atau memang dia titisan

Lucifer, Lulu sang kapten *cheers* sekaligus ratu dari kelompok diva itu, mendatangi tempat mereka sambil berkacak pinggang. “Lagi ngomongin gue ya, Lesbo?”

Erin menoleh jengah. “Ge-er banget. Tapi kalau lo emang penasaran pengen tahu apa yang lagi kita omongin, oke, gue kasih tau. Kita lagi ngobrolin silsilah iblis dan keluarganya, lalu tiba-tiba lo datang. Panjang umur.”

“Lo tahu, Erin? Kalau lesbi kayak lo udah pasti 100% masuk neraka.”

“Astaga.” Erin segera memejamkan mata dengan gerakan panik, membuat Serra setengah mati menahan tawa. “Bapa kami yang ada di Surga, ampunilah dosaku.”

Alih-alih menanggapi Erin, Lulu malah melemparkan tatapan kepada Serra. “Dan lo, Serra, lebih baik lo berhenti temenan dengan cewek lesbi ini sebelum tertular. Anggap aja gue masih peduli sama lo.”

“Wow. *Thanks*,” jawab Serra, “karena sudah sedemikian pedulinya sama gue.”

“Aduh, tunggu, sori, tadi ngomong apa sih gue? Tentu aja lo betah temenan sama Erin. Toh lo nggak peduli. Jangankan ketular jadi lesbi, ketular penyakit kelamin juga lo nggak peduli, kan?”

Lulu dan ketiga dayang-dayangnya tertawa bersamaan. Suaranya lantang dan mencekik seperti barisan penyihir. Tetapi Serra tetap tersenyum, meskipun Erin terlihat sudah gerah.

“Semua orang juga tahu siapa lo, Ser, nggak ada bedanya lo dengan si Lesbo ini. Sama-sama rusak. Malahan lebih parah. Seenggaknya si Lesbo ini nggak menjual tubuhnya ke sembarang orang tiap malam, kayak lo. Ya, kan? Dasar perek.”

Erin bergerak dari tempatnya, hampir saja dia menyambar mulut lancang Lulu kalau saja tangan Serra tidak menahannya.

“Lo nggak membantah, berarti lo membenarkan ucapan gue kan?” Lulu mengangkat dagu.

“*You know me so well, my dear,*” jawab Serra kalem. “Satu payung cantik buat lo.”

“Reputasi lo udah terdengar di mana-mana, Serra. Pantasan aja nggak ada yang mau temenan sama lo selain si Lesbo ini. *Good luck* dengan ... *well*, bisnis prostitusi lo itu.”

Sepeninggal Lulu dengan jajaran divanya itu, Erin langsung menepis tangan Serra dengan kesal. “Kenapa sih, lo selalu diam?!”

“Justru gue bingung, kenapa lo selalu belingsatan kayak cacing kepanasan.”

“Karena gue masih punya harga diri, helo?!”

Serra mendecak bosan. “Erin Sayang, untuk menghadapi Queen Bee, nggak cukup hanya dengan perang mulut. Itu yang gue nggak ngerti dari kaum perempuan, setiap kali ribut pasti perang mulut. Apa enaknya sih?”

Erin melongo bingung mengamati Serra. “Jadi menurut lo, kita cuma boleh duduk pasrah sementara Kutu Sialan Bertete Palsu itu menginjak-nginjak kita?”

Serra menjelajahi seluruh lapangan hingga kantin dengan kedua matanya, pandangannya berhenti pada sesosok cowok jangkung tampan yang sedang asyik bercengkerama dengan anak-anak OSIS di salah satu meja.

Rian, cowok itu, seolah tahu Serra sedang memandangnya. Seketika itu dia berhenti bergurau dengan teman-temannya dan balas menatap Serra dengan canggung.

Senyuman di bibir merah Rian merekah perlahan, kaku, malu-malu, tetapi manis seperti permen yang dibalur cokelat berlapis-lapis. “Nggak, Rin, gue nggak bilang kita cuma boleh duduk diam dan pasrah diinjak sama Lulu,” ujar Serra sambil tetap beradu pandang dengan Rian. Ia menunggu. Satu, dua ... tiga. Kemudian ia membalas senyuman Rian dengan manis.

Serra kembali berpaling pada Erin. “Gue cuma bilang ... kita punya cara lain.”

“Oh ya? Gue nggak sabar lagi mendengar ‘cara’ lo ini.” Erin berkata dengan nada sarkastik.

Serra bergeser dan mencondongkan bibirnya untuk berbisik di telinga Erin. Erin terdiam sesaat, menyimak, mengernyit, kemudian menjauhi Serra dan melongo lebar.

Lalu tawanya meledak.

SERRA tidak terlalu menyukai perpustakaan. Sebetulnya, ia bahkan tidak menyukai satu pun ruangan atau bagian dari gedung sekolah ini. Ia tidak menyukai sekolahnya.

Jadi kalau siang ini ia terjebak di dalam perpustakaan kosong—mencuri-curi waktu di sela jam pelajaran—bersama satu-satunya cowok terakhir di planet ini yang ingin ia kencani, maka semua itu demi Lulu.

Rian melepaskan Serra dari tautan bibirnya, lalu memutar kepalanya ke belakang untuk memastikan tidak ada siapa-siapa di ruangan ini.

Serra merangkup wajahnya dengan cepat. “Udah gue bilang, perpustakaan ini kosong.”

Cengiran jail penuh nafsu kini bersarang di wajah Rian. Cowok itu menarik tubuh Serra, bibirnya menjelajah ke segala

tempat, dan tangannya membuat gerakan meremas, mencubit, atau menelusuri dengan tergesa-gesa.

Serra mengintip dari balik bahu Rian dan berdoa semoga Erin tidak mengkhianatinya.

“Gue udah mikirin lo sejak lama, Ser.” Bisik Rian dengan napas panas. Baunya mirip minuman bersoda yang bercampur batagor. “Gue nggak tau ternyata lo juga udah lama naksir gue.”

In your dream, sahut Serra dalam hati.

Telinga Serra menangkap suara pintu terbuka. Terima kasih, oh Tuhan! Ia segera mengangkat kedua lengannya untuk melingkari leher Rian, menariknya semakin menempel hingga tubuhnya harus bertumpu pada rak lemari. Buku-buku berjatuhan di bawah kaki mereka, seolah menandakan betapa panasnya adegan percintaan sepasang anak remaja ini. Tentu saja, ia harus membuat semua ini terlihat menyakinkan, bukan?

Tak lama kemudian, Serra mendengar suara pekikan kaget dan Rian refleks mendorong tubuhnya.

Mereka memandang ke tempat yang sama. Lulu.

Aah ... gadis malang itu, Lulu, berdiri kaget dengan bibir terbuka lebar memandangi mereka. Serra bisa melihat tubuhnya gemetar. Tatapannya terluka. Dia terguncang parah. Rian memang bukan pacarnya, tapi bukan rahasia lagi bahwa mereka sangat dekat dan Lulu berharap Rian akan segera menembaknya dalam waktu dekat.

Rian maju selangkah dan Lulu mundur dua langkah. Serra menantikan cowok itu mengucapkan permintaan maaf layaknya kekasih yang takut kehilangan, tetapi yang terjadi justru lebih baik dari yang diharapkannya.

“Lulu, jangan lapor ke guru. *Please*. Anggap lo nggak lihat apa-apa.”

Serra menunduk demi menyembunyikan senyumannya.

“Sialan kamu, Yan!” teriak Lulu sebelum berlari meninggalkan mereka.

Rian mematung di tempat. Sementara Serra menghela napas pendek dan beranjak dari lemari seraya merapikan rambutnya. Baru saja cowok itu hendak membuka mulutnya, Serra menggeleng. “Kita temenan aja ya. Lo terlalu baik buat gue, dan gue mau fokus sekolah dulu.”

Kenapa jarak tempatnya berdiri dengan pintu perpustakaan terasa jauh sekali? Serra tidak bisa lebih lama lagi menahan tawa. Begitu ia mendorong pintu perpustakaan dan keluar dari sana, ia langsung berlari menyusuri lorong dan tertawa sepuasnya. Erin menghampirinya dengan tergopoh-gopoh. Ekspresi wajahnya penuh kemenangan.

“Lo lihat tampannya?! Ya ampun, dia patah hati banget!”

Serra tertawa dan merangkul pundak sahabatnya. “Nah, sekarang akhirnya lo ngerti kan, kalau ada hal-hal yang nggak harus diselesaiin dengan perang mulut?”

“Lo sendiri habis ‘perang mulut’ sama Rian, Bacot!” Erin tertawa. “Dasar gelo!”

“Emang.”

Serra tersenyum hambar. Tidak perlu repot-repot menangkis anggapan buruk orang tentang dirinya. Ia memang bukan gadis baik-baik. Memangnya sejak kapan ia tertarik jadi cewek baik-baik? Semuanya sudah jadi sejarah. []

8

SEB meninggalkan mobil, mengamati bayangannya sekali lagi di pantulan kaca jendela, lalu berjalan memasuki rumah sakit sampai ke kamar rawat Alice.

Sudah banyak yang berubah dari kondisi Alice saat ini. Mungkin dia memang pejuang yang tangguh, semacam *bionic woman* atau apalah itu, atau mungkin semangatnya terpompa oleh kebahagiaan akan rencana pernikahan bersama Seb. Perkembangan yang diperoleh Alice pascaoperasi pemulihan sangat baik. Dia sudah boleh pulang besok.

Dan kembali menghantui Seb.

“Lama banget sih, *Hon*. Sini dong!” Alice menarik beberapa majalah pernikahan ke atas pangkuannya. “Lihat deh, *Babe*. Aku suka gaun yang ini. Cuma ada satu dan langsung dijahit sama desainernya. Lihat detail payetnya? Aku bakal tampil cantik banget di *wedding day* kita! Dan ini bikin aku kelihatan kurus, saaaayyy. Janji ya, kamu bakal pesenin aku yang ini. Aku harus pakai gaun paling mahal!”

Seb tidak peduli Alice akan memakai gaun puluhan juta atau karung goni dan kantong kresek sekalipun, karena akhirnya akan tetap sama; mereka menikah dan hidupnya tamat.

Beruntung bagi Seb, ia tidak perlu berlama-lama di ruang-

an ini karena Sofie dan suaminya datang tak lama kemudian. Dengan alasan Sofie belum makan, Seb menawarkan diri untuk menemaninya ke restoran terdekat. Setidaknya dalam tiga puluh menit ke depan ia bisa bernapas lega.

“Aku sudah menjadwalkan pertemuan dengan Dimitri yang akan membuat tuxedo, kira-kira jam dua belas siang bisa, kan?”

Atau tidak lega sama sekali....

Seb mengamati foto seorang model pria dengan tuxedo hitam hasil rancangan Ricardo Dimitri yang sedang dipamerkan Sofie di layar ponselnya. Sofie memintanya untuk memilih model tuxedo yang ia suka. Seb benar-benar bingung.

“Terserah.” Ia mengembalikan buku menu pada pramusaji yang sudah menunggu sejak tadi. “*Cheese burger.*”

Seb bisa merasakan tatapan tajam Sofie menusuknya. Dan ia yakin itu bukan semata karena Seb memesan *cheese burger*. Bahkan Andre yang duduk di tengah-tengah mereka, ikut merasakan ketegangan di meja ini.

“Bagiku semua tuxedo terlihat sama,” seru Seb tenang. “Pilih aja satu yang terbaik menurut kamu.”

“Iya, kalau aku yang bakal menikah. Tapi ini bukan hari besarku. Bisa kan, Kak, setidaknya kamu berpura-pura tertarik sekali ini aja? Ini tuxedo yang bakal kamu pakai selama di pelaminan.”

“Seb bakal tetap ganteng sekalipun cuma pakai kaos kutung.” Andre mencoba mencairkan ketegangan dengan leluconnya, yang sama sekali tidak ditanggapi.

“Alice bilang, kamu juga nggak bantu memilih cincin.”

“Apa lagi yang dia adukan sama kamu?”

“Aku harap nggak ada lagi, karena aku lagi nggak pengen marah-marah apalagi kecewa sama kakakku sendiri.”

“Sofie, ini cuma pernikahan. Kamu nggak perlu cape-cape mengurus apa pun, buat apa? Aku nggak akan menikmatinya. Pernikahan sialan ini hanya untuk menyenangkan Ayah, Alice, dan keluarga Alice.”

Sofie membelalak. Seb tahu ia telah salah bicara.

“Woke! Mari kita bahas topik lain! Setuju? *Ladies? Gentlemen?*” Andre tertawa sekali lagi. Sementara semuanya hening.

“Kalau kamu memang nggak menginginkan pernikahan ini sejak awal, kenapa nggak bilang? Kamu akan sangat melukai perasaan Alice. Kalian bersama selama tiga tahun lebih, Seb! Tiga tahun lebih dan pada akhirnya kamu—”

“Aku melakukan ini untuk...,” Seb hendak mengatakan, ‘kamu ... aku melakukan ini untuk kamu karena ayah kita yang tercinta itu sanggup melakukan apa saja untuk memisahkan aku denganmu seperti saat dia memisahkan kita dengan Ibu’, tetapi ia mengurungkan niatnya. Sofie sedang hamil. Perempuan hamil pantang emosional. “Untuk kepentingan bisnis keluarga kita. Nggak lebih.”

“Jangan pernah katakan itu di depan Alice.”

“Percayalah, Sofie, Alice juga sudah tahu. Dia nggak selugu dan senaif yang kamu kira. Alice itu wanita manipulatif yang pintar bersandiwara.”

“Alice nggak pantas memiliki suami seperti kamu.”

Seb sedikit tersinggung. Bukan karena ucapan Sofie barusan, tetapi karena adiknya lebih memihak perempuan asing ketimbang kakak kandungnya sendiri. “Alice nggak akan terluka. *Well*, mungkin juga, asal dia jangan nekat mencelakakan

dirinya *lagi* seperti yang dia lakukan baru-baru ini.”

“Itu murni kecelakaan!”

“Bukan, Sofie, yang terjadi adalah Alice berniat melukai dirinya bersamaku. Dia histeris seperti biasanya, merebut kunci mobilku lalu melarikannya ke tengah jalan. Sialnya aku ada di dalam mobil. Seandainya aku nggak masuk ke mobil itu, aku nggak akan terluka.” Seb mengangkat tangannya yang masih dibalut perban. “Kalau Alice, aku nggak peduli. Sungguh. Aku mencoba melunakkan hatiku untuk pura-pura nangis atau semacamnya, tapi begitu aku tahu dia akan pulih lebih cepat dari perkiraan dokter, aku kecewa.”

Kali ini bukan hanya Sofie yang tercengang, Andre juga. Hanya manusia sadis egomaniak yang mampu mengeluarkan kalimat sekejam itu terhadap pacarnya sendiri.

Untuk lima menit selanjutnya tidak ada yang bersuara di meja itu. Sampai akhirnya pramusaji datang membawakan menu pesanan Seb. Sebuah *cheese burger* gemuk, berminyak, namun sangat menggoda.

Seb meletakkan serbetnya dengan gerakan luwes sebelum mulai mengambil *burger* dengan tangan kosong.

Andre melirik penuh tanda tanya. Seluruh dunia juga tahu kalau ia tidak pernah memasukkan *junk food* ke dalam menu makanannya. “Kamu harus minta maaf buat semua ucapanmu barusan.” Sofie menahan napas.

“Kenapa?”

“Kamu bukan hanya melukai perasaan Alice, tapi juga aku. Aku malu punya kakak seperti kamu.”

“Sofie, jangan berlebihan. Ini cuma Alice.”

“Ya, Seb, cuma Alice. Dan aku juga *cuma* Sofie.” Sofie

gemetar di kursinya. Seb bisa melihat bagaimana kepalan tangannya mengencang di atas meja dan Andre sibuk menenangkannya. “*You know what, Brother?* Ibu akan sangat kecewa kalau dia masih hidup.”

Sofie mendorong kursinya hingga terjatuh, lalu berlari kecil meninggalkannya.

Seb memandangi *burger*-nya dengan rahang mengeras. Ia tidak suka Sofie selalu memakai ibu sebagai tameng. Ia tidak suka Sofie selalu bersikap baik pada semua orang termasuk Alice. Tapi ia lebih tidak suka lagi karena telah membuat Sofie terluka akibat kebodohnya.

“Seb.”

“Kamu juga boleh pergi kalau mau,” sahut Seb pada Andre.

Andre menggeleng. “Aku nggak pintar soal beginian. Tapi yang aku tahu, Sofie sangat menyayangimu. Demi Tuhan, bahkan aku yakin kalau kita berdua terjebak dalam api dan hanya ada satu yang bisa diselamatkan, Sofie bakal memilihmu. Masalahnya, Seb, aku tahu kamu juga menyayangi Sofie sama besarnya, hanya saja kamu memilih untuk—”

“Andre, kalau kamu nggak keberatan, aku nggak suka ada dua laki-laki duduk semeja membahas soal perasaan. Oke?”

Andre mengatupkan bibirnya. Sorot matanya yang menyala-nyala kini surut dan terlihat pasrah. Dia mengangguk singkat. “Oke.” Lalu meletakkan serbetnya di atas meja. “Lakukan apa pun yang kamu suka, *Bro*. Tapi kamu harus sadar, kamu nggak bisa selamanya hidup sendiri. Sekali aja, bersikap baiklah pada orang lain. Nggak bakalan bikin kamu mati, *Bro*.”

Andre bangkit dari mejanya. Seb menunggu hingga dia benar-benar pergi, tapi Andre masih bertahan di sana.

“Dan tolong, Seb, jangan biarkan Sofie menyerah. Dia satu-satunya orang yang masih mau bertahan sama kamu.”

Kini meja mereka benar-benar kosong, menyisakan Seb beserta tiga menu makanan lain yang belum tersentuh. Seb memandang hambar pada *burger*-nya. Rasa keju dan daging masih membekas di lidahnya. Lezat, sedikit berminyak dan asin. Tapi lezat. Mengingatkan ia pada makanan yang disajikan ibu saat ulang tahunnya yang keenam. Ayam goreng kunyit.

Sialan. Kenapa ia harus mengingat semua itu.

Kenapa ia harus bertingkah layaknya bajingan di depan Sofie.

Tugasmu hanya satu, Seb, berpura-pura happy dengan pernikahannya supaya adikmu juga happy. Cuma itu, dasar tolol.

Shit! Seb memukul mejanya hingga terguncang. Semua orang melirik ke tempatnya, tetapi ia tidak ambil pusing. Kepalanya tertunduk dan jemarinya memijat keras keningnya yang berkerut. *Shit, shit, shit!*

Sedetik kemudian, ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet dan melemparkannya ke atas meja. Lalu berlari meninggalkan tempat terkutuk itu.

SERRA memutar kunci pintu apartemennya, mendorongnya dengan bantuan satu kaki sementara matanya sibuk membaca artikel di layar ponselnya tentang seekor anjing Labrador yang nyaris tewas di pinggiran tol sebelum diselamatkan para pecinta hewan.

Berita seperti ini yang selalu menarik perhatian Serra. Jauh lebih menarik daripada berita *infotainment*, apalagi politik yang isinya busuk semua. Serra paling gampang luluh terhadap

hewan, segala macam hewan asal bukan kecoak. Ia bahkan tidak tega membunuh semut yang mencuri secuil roti tawarnya. Saat ia duduk di bangku SD dan guru praktikum mengharuskannya untuk membelah katak, ia memilih mendapat nilai nol daripada menurut.

Begitu masuk ke dalam apartemen, Serra menurunkan ponselnya dan menendang pintu hingga tertutup, lalu membeku.

AC di apartemennya menyala. Bunga-bunga mawar dalam jumlah yang lebih cocok untuk pemakaman, memenuhi *coffee table* dan *kitchen island*-nya. Ada suara nyanyian sumbang yang berasal dari kamar mandi utama.

Serra tahu betul apa yang terjadi. Demi janggut Ahmad Dhani, kenapa Bobby harus datang hari ini?! Bukankah seharusnya ia masih merdeka dalam empat hari ke depan?

“Serra!” Lelaki itu keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk melilit dipinggangnya. Rambutnya masih basah hingga airnya menetes-netes ke perutnya yang sedikit buncit. Wajahnya tampak berseri-seri melihat Serra. “Kamu pulang, *Baby!*”

Serra melepaskan tas ransel dan meletakkannya ke sofa di samping. “Bukannya kamu masih liburan di Bali sama istri kamu?”

Bobby pura-pura sedih. “Aku pulang lebih awal karena kangen kamu.”

Bullshit. Lelaki itu tidak pernah mengambil liburan apa pun, ke mana pun, bersama istri atau siapa pun, Serra tidak bodoh, ia tahu Bobby hanya butuh waktu menjauh sejenak dari dirinya karena sang istri mulai curiga dan mengendus hubungan mereka. Serra tidak mau repot-repot menuduhnya berbohong,

apalagi protes, karena sejujurnya ia justru senang kalau Bobby pergi beberapa hari. Itulah sebabnya kenapa ia sekarang lemas melihat Bobby kembali muncul di hadapannya.

“Aku membeli mawar-mawar ini untuk kamu.” Bobby berjalan menuju *kitchen island* untuk memamerkan adikaryanya berupa ratusan mawar merah merona yang tersusun.

“Yah, *no surprise*,” gumam Serra sambil diam-diam memutar bola mata.

“Dan juga ini.”

Serra mendelik saat lelaki itu mengangkat dua kotak kondom buatan Jepang favoritnya yang dia agung-agungkan sebagai ciptaan termuktahir sepanjang sejarah peradaban manusia, karena tipis, kuat, dan ‘membuatmu tidak merasa memakai plastik’.

Lelaki itu membukanya tanpa sungkan-sungkan di hadapan Serra, seolah kotak itu berisi permen karet rasa jeruk yang akan segera dia lahap.

Lalu dia menjentikkan jarinya meminta Serra mendekat.

Serra menurut. Lagi pula ia bisa apa? Sepanjang langkahnya menuju dapur itu, ia terus mencari akal untuk menolak Bobby. Ia baru saja hendak bilang bahwa hari ini bukan hari keberuntungan Bobby karena ia sedang menstruasi. Tapi sialnya, lelaki itu hafal jadwal menstruasinya yang tidak pernah meleset.

Jadi sekarang ia tidak punya alasan lain lagi selain menerima tugasnya seperti biasa. Lagi pula ia dibayar untuk ini. “Kenapa?” Bobby menjauhkan wajahnya dari Serra, begitu dia sadar Serra tidak bersemangat seperti biasanya.

“Cape. Baru pulang dari ekskul. Aku boleh mandi dulu?”

Tangan Bobby mencengkeram pinggangnya kuat-kuat,

tidak peduli sekalipun handuknya sudah melorot dan sekarang dia telanjang bulat sementara Serra masih berpakaian lengkap. “Aku nggak peduli sekalipun kamu nggak mandi dua bulan. Baumu enak.”

Dia mulai menciumi Serra di semua tempat yang bisa ditemukan bibirnya. Mata, pipi, hidung, rahang, sampai leher. Napasnya mulai ngos-ngosan. Entah terlalu nafsu atau kurang olahraga.

“Perut kamu makin buncit belakangan ini,” bisik Serra sambil mencubit tumpukan lemak di perut Bobby, sembari berharap gairah lelaki itu akan surut akibat ulahnya.

“Iya. Makanya bantu aku ‘olahraga’ dong, Sayang.” Bobby malah nyengir dan menangkap wajah Serra, menciumnya habis-habisan. “Di sini aja yuk! Aku belum pernah bercinta di dapur. Istriku terlalu takut kepergok pembantu rumah.”

“Bagaimana kabarnya?”

“Siapa? Istriku? Atau pembantuku?” Bobby mulai melucuti kancing pakaian Serra dengan tangannya yang tergesa-gesa. “Kamu tahu aku paling benci kalau kamu mengungkit dia di saat aku sedang bersamamu. Aku cuma nafsunya sama kamu, Sayang. Nah, sekarang—aduh, kancing ini kenapa mampet ya? Terus kamu kok kaku begini kayak robot? Panggil namaku, Sayang. Sebut nama aku dengan mesra.”

Lelaki selalu butuh pengakuan. Butuh klarifikasi bahwa dia perkasa, jantan, dan hebat. Salah satu caranya adalah meneriakkan namanya saat bercinta.

Serra tidak keberatan. Menyebutkan nama hanya satu permintaan kecil dari segambreng *request* aneh yang pernah dilontarkan Bobby—membayangkannya saja sudah mual.

“Ayo, Sayang, panggil namaku.” Bobby mulai menurunkan tali ban pinggangnya.

Serra mulai menyebutkan nama yang dibencinya.

“Lebih kencang. Aku mau kamu terdengar manja-manja gimanaaaa gitu.” Deru napas Bobby nyaris tinggal segaris. Wajahnya memerah dan sebentar lagi dia akan melucuti semua pakaian Serra. “Ayo, Serra, godain aku, sebut nama aku.”

Serra menurutinya. “Andre.... Puas?”

Yang menjawab malah ketukan pintu. Serra termangu bingung, begitu pun Andre, yang langsung membeku seperti arca peninggalan purbakala.

“Aku akan melihat siapa yang datang,” jawab Serra sambil merapikan kembali pakaiannya. Ia lega ada yang mengetuk pintu di saat-saat seperti ini, namun di sisi lain ia bingung siapa yang mendatangi apartemen mereka. Erin satu-satunya orang yang tahu keberadaan Andre.

Serra berjinjit di depan pintu untuk mengintip ke lubang. Seketika itu jantungnya langsung melompat. *Holy crap mother of Batman!*

“Siapa?” tanya Andre yang mulai kuyu di dapur.

Serra berdeham panik. “Erin. Aku ada acara sama Erin dan dia datang menjemputku. Sudah dulu ya. *Bye.*”

Andre menggerutu kesal. “Yang benar aja, Serra! Kita baru aja mulai! Lihat nih! Aku masih kepengin! Kamu nggak bisa ninggalin aku kayak gini!”

“Kamu boleh memotong bayaranku kalau nggak senang,” ungkap Serra sambil merapikan rambutnya di depan pintu. “Aku pergi dulu, ya. Oh, hampir lupa, keran wastafel kamu rusak lagi tuh. Tolong dibenerin yah.”

Hanya butuh waktu tiga detik bagi Serra untuk membuka pintu, menutupnya dengan bantingan kencang, dan menarik lengan Seb untuk menyingkir dari sana. Andre bisa saja mengintip dari balik lubang pintu, atau lebih parahnya lagi, menyusulnya.

Sebastian Januardi akan memerintahkan semua ajudannya untuk membunuh mereka berdua kalau sampai dia tahu Serra meniduri suami adik kesayangannya.

“Ngapain lo ke sini?!” seru Serra sambil bergegas menekan tombol lift.

Seb mengamati gerakan panik Serra yang terus-terusan mengintip ke balik bahunya. “Aku pikir Bobby masih di Bali dengan istrinya.”

“Imagine my surprise.” Lagi-lagi Serra meninju tombol lift. *Come on! Andre bisa saja muncul tiba-tiba.*

“Aku datang di saat nggak tepat, ya.”

“Damn right, Sir!” Serra baru saja bersiap untuk menyemburkan kemarahannya, kalau saja ia tidak melihat wajah kalut Seb yang sudah sejak tadi ia abaikan.

Seb kelihatan sangat lelah. Perpaduan dari insonia tingkat akut, stres, dan barangkali masalah kejiwaan yang berpotensi menyebabkan bunuh diri.

Pintu lift terbuka dan mereka berhambur masuk. Serra menarik napas lega karena Andre tidak muncul sampai pintu lift menutup dengan aman.

“Aku boleh pinjam kamu sebentar?” tanya Seb di sebelahnya. Lift kosong itu membawa mereka ke lantai dasar. “Aku akan bayar kamu. Apa ini cukup?”

Serra melihat Seb mengeluarkan sekeping kartu kredit

titanium dari dompet mahalunya. Kartu debet yang dia berikan kemarin saja belum sempat Serra nikmati, sekarang dia sudah kembali menyodorkan kartu kredit tanpa *limit*.

Lelaki itu pasti sedang dalam masalah kejiwaan akut. Belum pernah Serra melihat laki-laki seputus asa Seb.

“Cukup?” tanya Seb lagi.

Serra mengambil kartu itu dari tangan Seb. “Tapi jangan lama-lama.”[]

Digital Publishing/KG-2/SC

9

SUASANA di *coffeeshop* tempat mereka duduk mulai berangsur sepi. Kopi hitam di depan Seb bahkan sudah mendingin, sementara *chamomile tea* Serra sudah berlanjut ke gelas kedua, tetapi lelaki itu masih saja belum membuka suara.

Serra mengamatinya diam-diam.

Sebenarnya Sebastian Januardi sosok yang menarik. Dia dikaruniai wajah tampan yang aristokrat, perawakan tubuh tinggi atletis, mata indah dengan bulu lentik yang bakal membuat Kim Kardhasian iri, serta garis rahang yang kuat. Otaknya juga cerdas. Bukan hanya alasan nepotisme semata yang bisa membuat Seb duduk di bangku wakil presiden perusahaannya. Serra tahu sepak terjang Seb dalam dunia bisnis sejak dia lulus kuliah hingga sekarang.

Sayangnya, semua itu tidak diimbangi dengan kejiwaannya. Seb punya masalah kejiwaan parah. Dia benar-benar lebih membutuhkan psikiater ketimbang anak sekolahan seperti dirinya.

Serra menyesap sisa teh terakhir dari mugnya. Sekilas ia melirik arlojinya yang menunjukkan pukul sembilan malam. Sudah hampir satu jam Seb duduk di sana tanpa bicara apa-apa. Sementara Serra merasakan bokongnya sudah mulai

pegal, dan grup cewek kuliah di sofa sudut sepertinya sudah siap mendatangi meja mereka untuk minta foto bareng.

Dugaannya benar. Kelima gadis berpakaian kasual itu akhirnya memberanikan diri untuk mendatangi meja mereka. Salah satu dari mereka menyapa Seb sembari mengulurkan ponsel.

“Sebastian Januardi, ya? Ya ampun, boleh minta foto bareng? Sebentaaaar aja.”

Belum juga Seb menjawab, grup itu sudah mengerumuni Seb dan memasang pose.

Si Ikal memeriksa hasil fotonya, mengerucut bibir tanda kecewa—atau pura-pura kecewa—lalu meminta foto ulang. Seb menurut saja, meskipun tidak ada senyum yang terbit di wajahnya.

Setelah mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan manis, mereka akhirnya kembali ke meja sambil cekikikan.

Serra kembali mengamati Seb. Robot itu akhirnya bergerak juga. Tangannya mengambil gelas kopi hitam dan menyesapnya perlahan.

“Gimana ujian matematikanya?”

Serra mengedikkan bahu. “Gue nyontek enam nomor.”

“Oh.”

“Lo nggak bayar gue mahal-mahal cuma buat nemenin jumpa *fans* sambil minum kopi dan membahas soal ujian matematika, kan? Lagi pula, serius, lo harus mengurangi minum kopi. Lo butuh tidur.”

“Aku punya teman.”

Serra paham betul siapa teman yang dimaksud Seb. Pil tidur. “Lo nggak punya cara lain buat tidur? Ketergantungan pil

tidur nggak akan membantu lo. Salah-salah, lo bisa *over* dosis.”

“Sebenarnya, lebih baik kalau aku nggak tidur.”

“Kenapa?”

“Kamu tahu kenapa.” Seb mengangkat wajahnya dan tatapan mereka bertemu, membawa ingatan Serra kembali pada peristiwa kemarin malam saat Seb mengamuk tanpa alasan setelah bangun tidur. “Aku sering melakukan itu. Percayalah, kamu hanya salah satu dari mereka yang kurang beruntung karena kuperlakukan kasar saat bangun tidur.”

Akhirnya, ada sesuatu yang bisa diperbincangkan setelah satu jam duduk diam. “Alice tahu soal ini?”

“Kurang lebih.”

“Apanya yang kurang dan apanya yang lebih?”

“Dia jarang menemukan aku bangun tidur.”

“Maksud lo, kalian jarang tidur bareng?”

Senyuman tipis terselip di bibir Seb. “Aku hanya selalu pergi setiap kali dia sudah tidur.”

“*God*, lo pacar yang nyebelin.”

“Tunangan lebih tepatnya lagi.”

Serra tepuk tangan. “Hore....”

“Dia nggak pernah protes kalau aku bilang aku harus balik kerja. Sepertinya dia memang nggak mau tahu, apalagi melihat waktu gilaku kumat. Aku mengerikan, bukan? Kamu saja sampai ketakutan kemarin.” Seb memandangi Serra. “Aku mengucapkan kalimat yang nggak pantas sama kamu.”

“Percaya lah, Seb, gue cewek yang nggak gampang tersinggung. Lo udah kenal banyak cewek rapuh di luar sana, tapi gue bukan salah satunya.” Serra sudah berhadapan dengan banyak macam manusia selama hidupnya, mulai dari bajingan sampai

psikopat. Orang gila hanya kasus sepele.

Seb menyesap kopinya lagi. “Jadi, Bobby nggak tahu kalau kita saling kenal?”

Tubuh Serra refleks menegak. Ia memajukan dirinya untuk menyeberang ke ujung meja. “Dengar ya, Seb, lo nggak boleh sembarangan muncul di apartemen gue. Enggak dengan cara seperti ini! Gue bakal kena masalah kalau sampai Bobby melihat lo.”

“Kenapa?”

Karena dia adik ipar lo. Serra mengerjap sesaat. “Dia cemburuan banget.”

“Kamu takut dia berhenti membayarmu.”

“Itu juga salah satunya.”

“Bagaimana kalau kamu ikut aku saja.”

“Ke mana? Ikut makan ubi bakar ke Puncak, atau ikut nonton pertunjukan wayang di museum seni?” sindir Serra.

“Aku bisa membayar jauh lebih banyak dari Bobby.”

Serra mundur untuk menyandarkan punggungnya ke kursi. “Lo serius ternyata.”

“Aku nggak pernah bercanda.”

“Jadi lo serius mau membajak gue dari Bobby.”

“Merekrut. Itu istilah yang kami pakai”

“Lebih tepatnya lagi *mencuri*.”

“Apa pun istilahnya, aku akan membayarmu sangat banyak hingga uang Bobby akan terasa seperti recehan. Dan kamu nggak akan pernah mau balik lagi ke apartemen itu.”

Serra mengangkat bahu. “Gue suka apartemen itu.”

Seb melepaskan senyum aku-tidak-percaya.

“Gimana kalau ternyata gue tolak tawaran lo?”

“Berikan aku alasannya.”

“Karena jelas kalau lo sakit, lo butuh obat. Kalau lo kurang waras, lo butuh psikiater. Dan kalau lo butuh teman tidur, gue yakin banyak gadis di luar sana bersedia.”

Seb tertawa. Suaranya datar, dingin, terkontrol. Jenis suara tawa hambar yang tidak benar-benar tertawa. Seakan hanya ingin bersikap sopan agar seseorang tidak tersinggung karena leluconnya tidak lucu. “Aku hanya butuh teman bicara.”

“Dari seorang bocah SMA?”

“Ya.” Seb menarik napas sesaat. Samar-samar suara tawa cekikikan dari kaum perempuan yang baru saja mengajaknya foto terdengar, membuatnya sedikit risi. “Jadi, gimana menurutmu?”

“Menurut gue, lo nggak bisa dipercaya.”

Kesabaran Seb terkikis sudah. Satu kartu ATM dan satu kartu kredit *unlimited* masih belum cukup baginya? Apalagi yang anak kecil ini minta? Ginjalnya?

“Dengar, aku nggak akan memaksamu seperti Bobby—”

“Bobby nggak pernah maksa gue.”

“Aku nggak akan menyeret kamu ke kamar tidur dan memaksamu melayaniku seperti perempuan murahan, itu maksudku, Serra. Aku sudah pernah bilang, intuisiku mengatakan kamu lebih dari itu. Kamu mau tahu kenyataannya? Kamu adalah manusia pertama dan barangkali terakhir, yang bisa membuatku merasa nyaman. Aku baru bertemu denganmu satu kali di bus sialan itu, dan aku sudah memuntahkan semua rahasiaku. Dan pertemuan kedua kita, aku bahkan membiarkan kamu tahu bagaimana ibuku meninggal.”

“Intinya?”

“Intinya aku butuh kamu untuk merasa sehat!”

Serra termangu. “Sori?”

Seb menggeram di tempatnya. Tangannya terkepal. “*Please*, jangan paksa aku.”

“Coba bilang sekali lagi. Lo butuh gue buat apa?”

“Serra...,” Seb memejam mata erat-erat dan mengembuskan napas keras. “... kamu semacam heroin ... aku—”

Serra sadar Seb bukan jenis laki-laki yang senang mengumbar kalimat manis. Dan ia tahu butuh kekuatan dan keberanian ekstra baginya untuk mengakui hal tersebut.

“—seperti pesakitan yang harus selalu mencari kamu setiap kali aku merasa kacau. Baru beberapa jam sejak aku meninggalkan apartemen kamu, aku melakukan kesalahan fatal pada Sofie, dan aku langsung seperti orang kekurangan oksigen yang harus buru-buru mencari kamu ke apartemen ini. Kamu nggak perlu melakukan apa pun, cukup duduk diam satu jam di *coffeeshop* ini tanpa mengatakan sepatah kata pun, dan aku sudah merasa jauh lebih baik. Ya, segila itu, Serra. Segila itu sampai aku putus asa hendak mencurimu dari Bobby. Jadi, akhiri saja penderitaanku dan sebut angkanya.”

“Hem.” Serra kembali menyandar ke kursinya. Wajahnya sedatar kertas fotokopi dan gestur tubuhnya tidak memperlihatkan bahasa apa pun.

“*For heaven’s sake*.” Seb melonggarkan dasinya. “Lupakan saja.” Ia beranjak dari kursinya sekarang juga.

“Jadi lo butuh gue untuk jadi ... semacam pengganti pil tidur lo.”

Gerakan Seb terhenti. Serra mengganggu pelan di hadapannya. “Ya.” Seb kembali duduk di kursinya.

“Semacam pil penenang. Yang bisa membuat lo merasa baik. Zat terlarang. Narkotika.”

“Serra, sebutkan saja angkanya.”

“Gue nggak bisa begitu aja terima tawaran lo.”

“Apa yang membuat Bobby jauh lebih baik dariku?!” Suara Seb meninggi.

“Banyak. Salah satunya itu.” Serra melayangkan wajahnya ke kursi belakang Seb, tempat para fansnya berkerumun. “Bobby nggak berisiko membuat gue tiba-tiba muncul di TV atau forum gosip dengan *headline* ‘Seb Januardi Berkencan dengan Siswa SMA’. Lo jauh lebih berisiko buruk bagi kelangsungan privasi gue.”

”Kamu butuh apartemen? Aku punya banyak. Pilih saja salah satu yang paling dekat dengan sekolahmu atau dengan mal favoritmu, aku nggak peduli. Kalau perlu aku akan meletakkan meja biliar di tengah ruangan seperti yang pernah kamu bilang.”

Tawa Serra pecah, meskipun singkat. “Seb, lo bener-bener kelihatan putus asa. Emangnya ayah lo nggak pernah ngajarin, kalau lo nggak boleh terlihat ‘butuh’ dan ‘putus asa’ saat mengajukan proposal di depan calon rekan bisnis? Lo harus melatih lagi *skill* komunikasi dan marketing lo.”

Seb makin termangu. Seperti kehabisan peluru. Tidak ada kata yang terlontar dari mulutnya.

“Kasih gue nomor *handphone* lo.”

Meski masih bingung, Seb menyebutkan juga sebelas nomor pribadinya dan Serra menyimpannya di ponsel. Lalu

tiba-tiba gadis itu melirik lagi arlojinya dan berdiri dari kursi. “Gue harus pergi. Ada janji satu jam lalu dan sekarang udah telat.”

“Serius?!”

“Aquarius. Gue nggak bohong. Gue benar-benar udah telat, dan orang ini—yang harus gue temui ini—dia sangat nggak suka kalau gue telat.”

“Salah satu klienmu selain Bobby?”

Serra berhenti sebentar untuk memandangi Seb. “Meskipun kelihatannya kayak cewek gampang yang tahu cara bersenang-senang, tapi sebenarnya gue penganut monogami. Satu pria dalam satu hubungan aja udah bikin cape, apalagi dua?”

Baru saja Seb hendak bertanya lagi, Serra memotongnya.

“Dan gue nggak punya kewajiban apa pun untuk kasih tahu lo siapa orang yang akan gue temui.”

Seb mengulum senyum. “Sebenarnya, aku mau tanya kapan kamu akan menghubungiku untuk memberi jawaban.”

“*Soon*, Tuan Januardi, sabar.”

“Setidaknya beri aku waktu yang pasti, kapan kamu akan menghubungiku.” Dan sekarang dia resmi terlihat seperti anak balita yang mengemis minta dibelikan mainan.

“Udah gue bilang, lo harus sabar. Bisa aja besok, minggu depan, atau nanti malam. *Who knows?* Sementara itu ... nikmati dulu kebersamaan lo dengan Alice. Mungkin dia bisa membuat lo berubah pikiran untuk ... *you know*, pakai heroin. Dia nggak jelek-jelek amat, gue punya teman yang rela minum Baygon demi bisa bersama Alice.”

Serra melemparkan senyuman jail. []

10

SERRA langsung tahu orang itu sudah menunggunya terlalu lama hingga kesal. Otot-otot di lengannya yang besar nyaris menyembul keluar saat Serra berhadapan dengannya. Mulutnya mengerucut siap meluncurkan makian kasar. Matanya menyalak marah.

Namun, begitu Serra mengeluarkan kantung berisi segepok uang tunai dari dalam tas ranselnya, seketika itu ekspresinya berubah.

“Nona Manis, lo telat. Gue sampai harus batalin acara nobar cuma buat nungguin lo. Tapi karena ini—” Lubang hidungnya membesar saat dia menghirup dalam-dalam tumpukan uang di tangannya. “—gue bisa maafin lo.”

“*Enjoy.*” Serra berbalik. Lalu tersentak saat lengannya ditarik dari belakang.

“Jangan terlalu cepat, Serra. Karena lo udah telanjur di sini, gimana kalau lo temenin gue?”

Serra memandang sekelilingnya dengan ngeri. Tidak ada orang lain di rumah kontrakan ini selain dirinya dan Reno. Besar kemungkinan ia bakal sulit keluar dari sini dengan utuh.

“Lepasin gue.”

“Jangan bikin gue marah, Serra. Jangan coba-coba. Lo tahu bener, kalau gue punya kartu AS lo. Sekali lo bikin gue marah,

gue habisin lo.”

Sialnya, dia benar. Serra benar-benar tidak berkulit, tak peduli seberapa pun besarnya keinginan ia untuk segera mengambil pisau di meja dapur dan menikam Reno hingga mampus, ia tidak punya pilihan.

Reno bergerak perlahan untuk memutarinya. Matanya menelanjangi Serra dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tatapan tak senonoh itu diiringi tawa kecil dan usapan yang membuat perut Serra mulas.

“Om-om lo itu pasti puas banget ya, sama pelayanan lo. Sampai-sampai dia sudi membayar barang bekas kayak lo dengan harga mahal.”

“Kalau nggak gitu, gimana caranya gue bisa punya uang buat nyumpe mulut comberan lo, hah?” Serra mengangkat tangan untuk menepis Reno, sedetik sebelum lelaki itu sukses meraba bokongnya. Aksinya itu sontak membuat Reno marah.

Lelaki itu mencengkeram leher Serra dan mendorongnya menghantam dinding. Wajahnya mendekat pada Serra hingga napas mereka saling beradu. “Bukan aksi yang cerdas, Serra. Lo nggak ada di posisi yang tepat untuk menyombongkan diri. Jangan lupa kalau lo budak gue seumur hidup.”

“Persetan. Gue bakal laporin lo ke polisi.”

Tawa Reno meledak seketika. “Silakan. Gue yakin itu tindakan yang tepat, yang akan membuat nama lo memelesat begitu video mesum lo menyebar dan ... BOOM! Seluruh dunia akan melihat lo sama gue.”

Serra meludahi wajah Reno. Sebelum lelaki itu sempat memukulnya, ia meronta dan menggigit lengannya hingga berhasil lolos. Ia berlari, namun selangkah sebelum mencapai

pintu, Reno berlari mendahuluinya dan membanting pintu itu hingga tertutup.

Dia menangkap Serra, kembali mencekik lehernya dan memojokkannya ke dinding. Bibirnya menempel di bibir Serra dengan cara paling kasar yang bisa diterima seorang perempuan, tangannya mengambil ujung rok Serra dan mengangkatnya tinggi-tinggi, lalu bersiap menurunkan ritsleting celananya sendiri.

“Berani cari gara-gara sama gue, lo tahu akibatnya!”

“Silakan.”

Reno baru saja hendak terkekeh sebelum dia menemukan sepasang mata jernih itu menatapnya tajam. Tanpa perlawanan.

Reno terdiam sesaat. Gairahnya surut seketika, berganti kemarahan yang nyaris meledak.

“Lakuin aja sekarang, cepat,” desis Serra dengan nada muak. “Tunggu apa lagi?”

“Cewek sialan.” Reno mengencangkan cekikannya hingga Serra kehabisan napas. “Gue bisa ampunin lo. Tapi gue butuh bayaran dua kali lipat dari yang biasa.”

“*Fuck you.*”

“Jangan pura-pura, Serra, gue tahu om-om lo itu punya banyak duit.”

“Ya! Dan gue juga punya kebutuhan!”

“Seperti apa misalnya? Belanja lipstik di mal? Membeli alat tes kehamilan?”

Serra mengerang dan mendorong kencang-kencang tangan Reno dari lehernya. Kali ini Reno sengaja membiarkannya lepas.

“Lo tahu, Bajingan? Sebarin aja video itu, gue nggak peduli,”

cetus Serra.

“*Yeah right*, kayak lo yang nggak peduli waktu ibu lo nggak mau lagi berurusan sama lo.”

Serra memicing marah. “Jangan bawa-bawa ibu gue.”

“Gue bisa aja menyebar video itu dari kapan-kapan, Serra, tapi gue nggak setolol itu. Gue masih butuh duit lo. Dan terus terang, gue baru aja kalah dari taruhan besar, uang lo nggak bisa nutupin. Jadi lo dengar gue baik-baik ya, Anjing, gue butuh uang lebih banyak.” Reno melipat tangannya di bawah dagu dengan gaya dramatis, seolah-olah sedang berdoa. “Semoga Tuhan mengampuni dosa kita, tapi gue masih mau hidup enak lebih lama, dan gue yakin lo juga gitu. Setelah video kita menyebar luas ... oh, Serra, Serra, Serra, bayangkan apa yang bakal dirasakan ibu dan keluarga lo. Rasa bersalah dan dikucilkan yang harus lo tanggung nanti, pastinya nggak akan seberapa dibanding rasa malu yang harus mereka terima.”

“Berapa banyak yang lo minta?” seru Serra gemetar.

“Lo denger gue. Dua kali lipat dari yang sekarang.”

“Gue nggak bisa membayar sebanyak itu, Brengsek! Lo pikir gue nggak butuh uang buat kuliah?!” Serra tahu ini terdengar konyol. Di saat-saat seperti ini ia masih sempat membahas masa depannya. Tapi itulah yang sesungguhnya terjadi. Hidupnya barangkali sudah telanjur rusak dan hancur, tapi ia masih punya cita-cita dan sejumlah impian yang ingin ia raih di masa depan. “Kuliah? Wow, emangnya gue pikirin? Bayar dua kali lipat dari sekarang, atau gue akan membuat lo melupakan kuliah. Jangankan kuliah, gue akan membuat lo mencari uang sebanyak mungkin buat kabur keluar negeri sebelum seluruh nusantara tercinta ini beramai-ramai menonton

lo telanjang.”

“Lo betul-betul bajingan.”

Reno menempelkan telunjuknya di pipi Serra yang kemerahan. “Mungkin itu yang harusnya lo pikirin sebelum memutuskan untuk pacaran sama gue. Dulu.”

Darah Serra kembali naik.

“Tapi gue nggak bisa menyalahkan lo. Lo masih empat belas tahun waktu itu. Lugu, polos, naif. Cape dijadiin boneka sama ibu lo. Kasihan ... perawan kecil yang baik dan penurut akhirnya nekat memberontak.”

“Kemudian lo datang, menghancurkan hidup gue.” Serra menggeram. “Lo membuat gue kehilangan segalanya. Dasar bajingan pemerkosa.”

Reno terkekeh mengusap pipi Serra yang kini gemetar. “Makanya, Anjing ... jangan paksa gue membuat lo kehilangan lebih banyak lagi.”

SERRA duduk di tepi tempat tidur seraya membaca jumlah nominal uang yang tertera di tabungannya. Jumlahnya lumayan besar, tetapi tidak akan jadi seberapa setelah dipotong untuk bayaran haram Reno. Dan selamat tinggal kuliah arsitektur yang ia impikan selama ini. Selamat menjadi cewek simpanan seumur hidup yang tak akan pernah bisa mengecap bangku kuliah. Itu pun kalau beruntung. Hanya Tuhan yang tahu kapan sewaktu-waktu Reno bisa mulai memerasnya lagi.

Serra mengerang putus asa dan melempar ponselnya ke tempat tidur. Ia membekap wajahnya dengan tangan lalu menjerit sekuat tenaga.

Andre jelas tidak bisa memenuhi permintaannya kalau

sampai ia menagih bayaran seperti yang Reno inginkan. Bukan-nya Andre miskin atau tidak punya pekerjaan bonafide. Tapi Andre punya keluarga. Meskipun dia berselingkuh di belakang Sofie, tetap saja dia harus menghidupi putri kesayangan dari keluarga Januardi itu. Dan Serra tahu betul bagaimana sulitnya mengimbangi status keuangan Januardi, tidak peduli sekeras dan serajin apa pun ia membanting tulang, tetap saja gajinya tidak akan pernah bisa seimbang dengan penghasilan Januardi. Andre sering mengeluh soal itu kepadanya.

Akhir-akhir ini Serra sering dijadikan tempat mengeluh oleh orang-orang di sekitarnya. Tapi di saat ia ingin mengeluh dan menangis, ia tidak tahu harus ke mana.

Serra meraih ponselnya lagi dari ranjang, menekan menu kontak yang hanya diisi empat orang. Langkah pertama yang ia lakukan adalah mengganti nama *My Lovely Boyfriend* yang ditulis Andre dengan Andre. Lalu ia menggerakkan jemarinya mencari nomor lain.

Hatinya mencelos saat melihat nomor itu. Kalau hanya melihat nomornya saja Serra sudah harus mengumpulkan segenap keberanian, bayangkan apa yang harus dikumpulkan Serra saat ia akhirnya memutuskan menekan tombol *call*.

Jantungnya bertalu-talu saat mendengar nada sambung di telinganya. Lalu berhenti begitu ia mendengar suara familier di ujung sana.

“Serra?”

Serra melamun sejenak. *Come on, say something*. Akhirnya setelah menarik napas dalam-dalam, ia mencoba tersenyum seolah ini perkara sepele.

“Hai ... Mam.” []

11

SERRA percaya, bahwa semua perempuan di dunia ini memiliki kekuatan dan kelebihanannya masing-masing. Mereka harus berpegang pada kelebihan itu agar tidak ada yang berani mere-mehkan.

Selama tujuh belas tahun hidupnya, seseorang menanamkan kepercayaan itu di otaknya hampir setiap saat. Orang yang bertanggung jawab melakukan itu adalah ibu kandungnya sendiri.

Jadi di sinilah ia sekarang, duduk di sebuah kafe kecil di bawah gedung kantor ibunya, melirik jenuh pada pintu kaca yang sejak tadi bergerak setiap kali orang hilir mudik. Lalu sosok itu pun tiba. Perempuan berblazer hitam dengan rambut cokelat tergulung rapi mendorong pintu masuk dan melangkah penuh percaya diri ke tempatnya.

Perut Serra dilanda rasa mulas. Apa seharusnya ia kabur saja sekarang? Pura-pura buta? Hilang ingatan? Apakah ia harus tersenyum, atau bersikap *cool* agar tidak terlihat seperti anak ingusan yang mau minta uang?

Eva Agatha, ibunya, menarik kursi kosong di depan Serra. Perempuan itu menghela napas pendek dan duduk di sana dengan gerakan mulus.

Kalau ada satu perempuan di dunia ini yang pernah—dan barangkali masih—dikagumi Serra di hati, pikiran, dan jiwa raganya, maka orang itu ibunya. Perempuan berusia empat puluhan itu tidak terlihat menua sama sekali. Tubuhnya bugar, wajahnya segar, dan kulitnya bahkan lebih mengilap dari dirinya.

“Hai.” Sapaan ibunya dibalas Serra dengan senyuman canggung. “Mama nggak bisa lama-lama.”

Serra tersadar dari lamunannya dan kembali ke dunia nyata. Dilihatnya sang ibu yang kini mengangkat jari memanggil pramusaji. Mama menyebutkan menu pesannya. “*House salad extra avocado with hot chamomile tea. Thank you.*” Lalu beralih kepada Serra untuk menunggunya menyebutkan pesanan.

Serra menggeleng singkat. “Nanti saja.” Siapa yang berselera makan kalau sedang dalam misi mengemis uang?

Pramusaji mengambil kembali buku menunya dan berlalu dari meja mereka. Kini suasana meja menjadi hening, dingin dan menyeramkan seperti uap es yang lama-lama membungkus sekujur tubuhnya.

Mama bukan sosok ibu yang galak atau semacamnya. Seingat Serra, Eva tidak pernah sekali pun mendaratkan pukulan atau tamparan padanya. Mama punya cara lain untuk membuatnya merasa kerdil, berkeringat dingin, merasa serba salah, tidak enak hati, dan seolah-olah ia adalah manusia paling gagal di dunia.

Seperti yang dilakukannya saat ini. “Kamu kurusan.”

Serra tidak tahu apa ia harus merasa terharu atau tersinggung dengan kalimat barusan yang hanya berarti dua hal di mata ibunya.

1. “Kamu kurus sekali, kurang makan ya, Sayang? Makan yang banyak dong, Mama khawatir sama kamu.”

2. “Kamu kurus, habis ngobat? Belum tobat-tobat juga ya kamu, dasar anak tolol calon penghuni neraka.”

“Serra.” Mama memanggilnya lagi. “Mama nggak bisa lama-lama.”

“Ya, aku tahu.”

“Gimana kabar kamu?”

Untuk ukuran pasangan ibu-anak yang tidak pernah bertatap muka lagi sejak Natal tiga tahun lalu, Serra berharap ibunya bisa berakting lebih baik lagi saat menanyakan kabar darah dagingnya sendiri. Dia bisa saja menatap Serra dengan hangat dan lembut, atau tersenyum kecil dan menyentuh lengannya, ketimbang harus mengecek layar ponselnya sambil sesekali mengusap kening.

“Kabarku baik,” jawab Serra sambil meredam kemarahan di dada.

“Sekolahmu bagaimana?”

“Baik.”

“Nilai-nilaimu?” tanyanya, masih sambil melihat ponsel.

“Lumayan.”

“Kamu masih aktif di OSIS?”

“Akan lebih masuk akal, kalau Mama menanyakan di mana aku tinggal sekarang.”

Akhirnya wajah cantik itu terangkat juga dari ponselnya. “Lebih baik Mama nggak tahu.”

“Daripada kecewa?”

Mama akhirnya meletakkan ponselnya. “Untuk apa kamu mengajak Mama bertemu? Mama bisa menebak apa tujuanmu,

tapi Mama memilih untuk tidak mengatakannya agar kamu tidak tersinggung.”

“Ya, benar, sikap dingin dan ketus Mama nggak membuat aku tersinggung.”

“Kamu tidak memberi Mama pilihan.”

Serra memalingkan wajahnya kembali pada ibunya. “Aku? Tidak memberi Mama pilihan? Apa nggak kebalikannya? Mama yang mengusir aku dari rumah tiga tahun lalu!”

Mama tetap bersikap tenang meski setengah dari isi kafe ini menoleh ke meja mereka.

“Jadi kita bertemu di sini hanya untuk bernostalgia mengenang masa lalu?”

“*You know what? Forget it, Mom.*” Serra berdiri cepat hingga kursinya terjungkal ke belakang. Ia sudah siap meraih tasnya kalau saja Mama tidak kembali berbicara.

“Berapa banyak yang kamu minta?”

Serra berhenti.

“Atau, berapa banyak yang kamu butuh untuk membantu pacarmu itu keluar dari masalahnya?”

“Aku tidak bersama Reno lagi.”

“Hal yang seharusnya dari dulu kamu lakukan.”

“Mam, aku nggak bisa merakit mesin waktu untuk kembali ke masa lampau dan memperbaiki kesalahanku, oke?! Aku sudah berlutut meminta maaf, menangis seperti orang gila supaya Mama mau mengampuniku, apa itu belum cukup! Aku masih empat belas tahun saat itu dan aku ketakutan! Nah, sebelum aku pergi, ada lagi permintaan mustahil Mama lainnya?”

Serra teringat masa kecilnya di sekolah, dimana ia selalu

diam-diam berharap Mama terlambat menjemputnya pulang agar ia punya waktu lebih banyak untuk bermain dengan teman-temannya. Tapi tentu saja itu tidak terjadi. Mama selalu *strict* dengan waktu dan rutinitas. Sehabis pulang sekolah, Serra kecil diantar keliling tempat les untuk mengasah otak. Tidak peduli sekalipun ia cape dan butuh tidur. Terkadang Serra merasa mungkin lebih baik otaknya korslet sekalian.

“Kamu tidak dalam posisi yang pantas untuk merasa jadi pihak yang paling dirugikan—”

“Oh *come on*, Mam! Sekarang Mama mau bicara sama aku seolah-olah aku ini salah satu teman politikus Mama?”

“Kamu masih muda, labil, dan tidak bisa berpikir jernih saat itu. Seandainya saja kamu mau mendengarkan Mama, itu semua tidak akan terjadi. *You’re a lost child.*”

Serra menyampirkan tas ke bahunya, lalu berjalan menghampiri kursi ibunya. Ia berbisik sinis ke telinga Mama. “*No, Mom, I’m just a rebellious stupid little girl who doesn’t know when to stop. Am i right?* Itu yang Mama katakan tiga tahun lalu.”

Mama menatapnya lurus, tidak bereaksi. Lalu tiba-tiba saja di luar dugaan Serra, Mama mengambil ponsel dari saku blazernya dan mulai menunduk untuk membaca pesan yang baru saja masuk.

Sungguh. Luar. Biasa.

Serra tak berkedip melihatnya.

“Kamu sudah selesai? Mama masih banyak pekerjaan.” Mama mendongak sesaat sebelum akhirnya menunduk kembali untuk membalas pesan. Jari-jarinya bergerak lincah di layar ponsel, sementara hidung Serra kembang kempis menahan emosi.

I'm such an idiot. “Aku melakukan kesalahan besar menemuimu. *Bye, Mom.*”

Serra berjalan marah meninggalkan meja ibunya, melintasi semua mata yang memandang mereka dan mendorong pintu dengan bantingan kencang.

Seharusnya ia tidak pernah datang ke sini, apalagi menelepon dan mengira bisa meminta bantuan dari ibunya. Semua ini sama saja ia menyerahkan hatinya sekali lagi pada perempuan itu untuk mengoyak-ngoyaknya sampai habis. Seperti yang ia lakukan tiga tahun lalu. Memuakkan. Menyakitkan. Sebagai manusia atau pun sebagai anak, Serra tidak akan mau lagi diperlakukan seperti ini.

Mama adalah manusia terakhir yang pernah melihatnya meneteskan air mata. Dan demi apa pun di dunia ini, Serra berharap dia tidak akan pernah melihatnya menangis lagi. []

12

BELUM pernah dalam sejarah, Seb menyetir mobil dengan sedemikian kencang dan gegabahnyanya. Dalam perjalanannya dari kantor menuju *coffeeshop* kemarin, ia sudah menerobos kira-kira tiga lampu merah dan menyerempet setidaknya dua motor serta satu bajaj. Terima kasih pada keahliannya mengemudi dan lengangnya jalanan ibu kota di siang hari ini, Seb lolos dari pantauan polisi dan sampai di tempat itu sepuluh menit lebih awal dari perjanjian.

Ia tidak bisa menahan diri lebih lama lagi untuk menemui zat adiktif-nya. Apa kemarin ia bilang? Heroin? Ya ampun. Dari mana ia bisa menemukan kalimat menjijikkan itu? Ia bisa saja mencari istilah yang lebih baik.

Seb mendorong pintu dan menemukan suasana *coffee-shop* lebih hening dari yang ia kira. Dengan mudah ia menemukan sosok Serra sedang duduk mendekap tasnya di meja pojok.

Tatapan mereka bertemu, dan tal sedikit pun Serra terseenyum. Seketika itu Seb merasa langkahnya menjadi lebih berat, karena dilihat dari ekspresi dan bahasa tubuh Serra, gadis itu lebih terlihat seperti orang yang akan memberinya kabar buruk.

“Hari ini nggak sekolah?”

“Ini hari Sabtu, Bapak!”

Jadibocahinisedangbad mood, dandia akan menolak. Sebsudah tahu. Namun, ia tetap menarik kursinya dan duduk.

Serra terdiam menatapnya lama. Dia menarik napas dulu, lalu membuka ritsleting tasnya dan menarik keluar sebuah buku. Dia meletakkan buku itu di atas meja, membukanya, lalu mendorongnya hingga sampai di tangan Seb.

“Syarat dan ketentuan yang harus lo patuhi kalau gue bersedia jadi mainan lo.”

Seb melirik buku tebal itu tanpa repot-repot membacanya. Tulisan Serra kecil, lurus, dan rapi. Hanya itu yang ia pikirkan. Dan bahwa Serra ternyata menerima tawarannya.

“Lo nggak mau baca?”

“Di mana aku harus tanda tangan?”

“Gue sarankan lo baca dulu. Atau lo lebih terbiasa dibacakan sekretaris lo?”

“Asistenku. *And yes, please.*”

Serra menggeleng tak habis pikir. “Dasar bos.” Lalu dia mengambil kembali buku itu dan mulai membacanya. Lantang dan kencang.

Seb mencoba menerka apa gerakan yang membuat Serra sedemikian emosinya saat ini. Bertengkar dengan teman sekolahnya? Ribut dengan Bobby? Apa pun itu, tapi dia terlihat sangat cantik saat sedang marah.

“Nomor satu! Lo harus memenuhi tanggung jawab lo untuk membayar *full*, tanpa jeda waktu, dan berapa pun nilai nominal yang gue minta.”

“Nggak masalah.”

“Nomor dua—”

“Ada berapa banyak nomor, kalau aku boleh tahu?”

“Delapan.”

“Baik. Silakan teruskan.” Seb sama sekali tidak menyimak apa pun yang dibacakan Serra.

Ia hanya duduk di sana, mengamati wajah bocah itu dengan saksama sambil menikmatinya. Benar-benar menikmatinya. Sekarang, setelah Serra menerima tawarannya, ada perasaan menang, lega, dan antusias berlebihan yang bergemuruh di dadanya. Serra tidak akan tahu karena ia tetap bersikap tenang layaknya bos.

Serra kelihatan cantik. Rambut panjang yang dicepol sederhana, anak rambut yang menutupi mata, bibir merah tipis yang bergerak, leher jenjang yang indah, hidung mancung, dan mata itu ... mata yang lagi-lagi membius Seb hingga ia lupa segalanya. Bola matanya berwarna cokelat muda, nyaris terang. Indah sekali. Seb tidak tahu kalau sepasang mata ternyata memiliki daya magis yang—

“Lo lagi dengerin gue, atau lagi sibuk nebak-nebak warna bra gue?”

Seb kembali pada bumi dan mendapati Serra tengah menatapnya kesal. “Aku menyimak.”

“Kalau gitu apa bunyi perjanjian nomor lima?”

“Aku nggak pintar menghafal.”

“Perjanjian nomor lima, tidak ada kontak fisik berlebihan dan tidak ada hubungan badan.”

Seb tertawa pelan. “*Kiddo*, berapa kali aku harus bilang, aku nggak tertarik dengan *itu*?”

Seb tertawa sebelum melanjutkan.

“Aku nggak tertarik melakukan hubungan seks dengan bocah—*no offense*—sekolahan. Aku bukan manusia dangkal yang merekrutmu untuk itu.”

“Lo nggak tertarik seks dengan gue?” Serra memberinya tatapan mencemooh. “Jadi gue semacam pajangan di rumah atau adik kecil yang lo tepok-tepok kepalanya sebelum tidur? Jangan terlalu yakin dulu, Jagoan. Apalagi setelah sekian lama Alice tinggal di rumah sakit dan membuat lo cuma bisa bercinta dengan tangan kanan lo.”

“Aku kidal.”

Serra terdiam kaku. Lalu tiba-tiba, begitu saja, tawanya meledak keluar. Suaranya pecah dan tanpa beban. Dia mengangkat wajah ke atas sambil menyeka air mata di ujung pelupuknya, lalu memandang langit-langit seolah dia menemukan surganya di sana. “Astaga, gue nggak percaya si Manusia Robot ini baru aja bikin gue tertawa. Apalagi setelah apa yang terjadi.”

“Memangnya apa yang terjadi sampai kamu *bad mood* begini?”

Serra tersenyum singkat dan menggeleng. “*Never mind*. Peraturan nomor enam, gue nggak akan melakukan tugas rumah buat lo. Masak adalah pengecualian karena gue juga butuh makan, tapi gue nggak akan mencuci pakaian kotor lo, apalagi menyetrika. Dan jangan harap gue bakal membersihkan rumah lo, nyapu, ngepel, ngelap, dan sebagainya. Lo bisa panggil *cleaning service*. Yang jelas, gue ini bukan asisten, *slash* sekretaris, *slash* babu, *slash* pembantu.”

“Nggak masalah.” Apartemen Bobby bersih dan kinclong, jelas Serra bukan tipe perempuan yang jorok.

“Nomor tujuh, jangan protes dengan waktu yang gue punya. Pagi sampai siang gue harus sekolah, kadang sore sampai malam gue harus belajar buat ujian, atau *hang out* sama temen gue. Kalau lo berani protes, kita akhiri semua ini.”

“Kamu butuh sosialisasi dengan teman sebayamu, aku mengerti. Dan yang terakhir?”

Serra mengamati Seb terlebih dahulu sebelum mengucapkannya. “Nomor delapan, gue punya hak mutlak untuk mengakhiri semua ini kapan pun gue mau. Dan lo nggak boleh cari gue. Apalagi minta duit lo balik.”

“Perjanjian ini juga sama dengan perjanjian yang kamu berikan pada Bobby?”

“Kurang lebih. Tapi aku nggak melarang kontak fisik dan hubungan ranjang dengan Bobby.”

“Kutebak alasannya karena wajahku lebih jelek dari Bobby?” Seb menahan senyum.

Serra menggeleng. Dia membuka mulutnya hendak menjawab, tapi kemudian ragu. Maka dia memilih untuk memberi jawaban aman. “Karena seks membuat ruwet segalanya.”

“Hem. Baik.”

“Anggap ini pujian buat lo, Seb, karena gue mau hubungan kita jauh lebih baik daripada ... pasangan-pasangan gue yang sebelumnya. Itulah sebabnya gue melarang kontak fisik berlebihan. Kita bisa jadi teman curhat, sahabat baik, heroin atau apalah yang kamu sebut itu. Tapi kita bukan *fuck buddy* atau teman bobo.”

“Aku mengerti. Nggak perlu diteruskan.” Kenapa Serra memandangnya seolah-olah ia perjaka yang haus seks?

“Jadi? Lo setuju dengan semua ini dan siap tanda tangan?”

“Ya. Kamu punya pulpen?”

Serra mengeluarkan kotak pensil dari dalam tasnya. Dan Seb tercenung. *Finding Nemo?*

“Nggak ada orang yang nggak luluh sama Nemo, Paman.” Serra tahu arah pikiran Seb. Dia tersenyum sekilas dan mengeluarkan sebatang pensil. “Tanda tangan di sini.”

Gila. Dia bahkan menempelkan materai segala. Seb menahan senyum sembari membubuhkan tanda tangannya di atas materai 6000.

Anak ini benar-benar punya bakat bisnis dengan menganggap serius segalanya. Mungkin sudah seharusnya Seb juga melakukan hal yang sama dengan menganggap serius hubungan ini, mengingat uangnya kini berada di genggamannya Serra.

“Setelah kamu mengajukan delapan syarat, sekarang giliranku. Aku hanya punya satu.”

“Lo nggak akan memaksa gue pakai kostum Sailor Moon dan menyambut lo di pintu setiap kali lo pulang, kan?”

Seb menggeleng kecil. “Aku ingin kamu berhenti menemui siapa pun di luar sana selain aku. Teman baikmu boleh, tapi tidak Bobby atau pun mantan-mantanmu yang dulu.”

“Astaga.” Serra mendesah cape. “Udah gue bilang, gue penganut monogami.”

Seb tidak menjawab.

Gerak-geriknya membuat Serra mendelik curiga. “Lo curiga kalau gue kotor.” Melihat Seb tidak membantah, Serra tampak tak terima. Dia tersinggung, kemudian mendekatkan wajahnya untuk menyeberangi meja. “Perlu gue beri tahu, selama hidup, gue cuma pernah menjalin hubungan dengan dua pria termasuk Bobby. Dua.”

Seb terkejut. *Dua?*

“Ya. Dua. Kaget? Seharusnya gue yang takut kalau-kalau lo mengidap penyakit kelamin atau sejenisnya. Hanya Tuhan dan tukang pijit plus-plus yang tahu sejauh mana petualangan lo.”

Seb lagi-lagi tidak menjawab, masih terlalu kaget.

“Oke.” Serra melipat kembali bukunya dan menyimpannya ke dalam tas. “Nah, sekarang kita beres.”

Dia berdiri dari kursi untuk mengulurkan tangan. “Oh astaga, gue lupa satu hal.” Dia kembali duduk. “Kita nggak bisa ketemuan di tempat seperti ini. Starbucks, *foodcourt*, gerobak sate, wc umum, *whatever you name it*. Tempat yang memungkinkan orang-orang untuk melihat gue sama lo.”

“Aku mengerti. Jangan khawatir, aku sudah menyiapkan apartemen buat kamu.”

Serra mengerjap berulang kali dengan takjub. “Wow, lo udah menyiapkan segalanya sementara gue sibuk menyusun perjanjian di atas buku catatan Bahasa Inggris gue yang mengenaskan. Segitu percaya dirinya lo, kalau gue bakal nerima tawaran ini?”

“Aku sudah terbiasa mendapatkan apa pun yang kumau.”

Serra butuh waktu lama untuk merenungi ucapannya. Terlalu lama hingga Seb harus memalingkan wajahnya karena ia tidak pernah menyukai *eye contact*.

“Felix sudah menyiapkan segalanya. Dia akan mengantarmu ke tempat barumu.”

“Felix?”

“Jangan khawatir. Dia sudah bekerja lama untukku. Dia bisa dipercaya.”

“Seberapa bisanya?”

“Dia tahu tentang ibuku.” Seb berdeham lagi. “Kamu keberatan menunggu sebentar di sini sampai Felix menjemput?”

“Erin dan *band*-nya hari ini manggung di Olivers. Jemput gue di sana aja. Oh ya, jam berapa lo pulang malam ini?”

Seb tidak mengerti kenapa Serra harus melemparkan pertanyaan itu. “Aku nggak tahu.”

“Kalau gitu gue akan menunggu lo pulang di jam aku-
nggak-tahu. Jangan kemalaman atau gue bakalan tidur sebelum lo. Sampai ketemu lagi.”

Serra bangkit dan kembali mengulurkan tangannya. Dia menunggu Seb menjabat tangannya, Seb masih termangu bingung menyimak ucapan terakhirnya barusan.

Senyuman Serra merekah perlahan. “*Oh come on, Tiger*, lo masih *shock* kalau sekarang kita tinggal serumah? *Congratulation, you just hit a jackpot.*” []

13

“SATU lagi sebelum gue pergi, Seb, gue butuh lo mentransfer uang tujuh puluh juta ke rekening gue. Sekarang juga. Anggap aja uang DP kayak lo belanja di online shop.”

“Tujuh puluh juta?”

“Ya. Lo keberatan?”

“Nggak. Tapi boleh aku tanya kena—”

“Nggak boleh. Ada di peraturan nomor tiga, lo dilarang bertanya tentang apa, dan buat apa, uang yang gue minta dari lo. So? Gimana? Bisa lo transfer tujuh puluh juta sekarang ke rekening gue?”

“Ya. Tentu.”

“Kamu berhenti memakai parfum yang aku kasih?”

“Hem?” Seb menoleh kepada Alice yang cemberut di sampingnya. Dengan gusar ia menerawang keadaan sekeliling dan kembali mengalami disorientasi yang selalu sukses membuatnya merasa gila.

Ia tidak ingat bagaimana caranya bisa berada di tempat ini, di rumah ayahnya, bersama semua keluarga, sahabat serta rekan bisnis yang berkumpul.

Cocktail party. Ia tidak ingat ayahnya mengadakan *cocktail party* di sini.

Manusia berjalan hilir mudik di depannya. Wajah-wajah

bahagia, dentingan gelas, suara tawa, dan Sofie.

Sofie berdiri di samping Ayah, dengan gelas di tangan dan senyuman lebar. Dia kelihatan sangat-sangat bahagia, hingga Seb bisa memaafkan dirinya yang telah bertingkah brengsek tempo hari. Juga membuatnya bisa menolerir keberadaan Alice yang terus membuatnya jengkel.

“Seenggaknya pasang senyum kek, say? Kita baru aja mengumumkan pertunangan di depan mereka, dan tampang kamu malah kayak baru pulang dari acara pemakaman.”

Suara Alice yang mengiritasi telinganya tidak lebih baik ketimbang keterkejutan yang Seb rasakan. Mengumumkan pertunangan? Seb mengangkat kembali wajahnya untuk memeriksa keramaian. Pengumuman kepada semua orang ini? Tidak cukupkah hanya mereka saja yang tahu, sampai-sampai Alice perlu mengumumkannya pada dunia?

“Beb! Kamu belum jawab pertanyaan aku. Kenapa kamu nggak pakai parfum yang aku kasih?!” Alice mencubit lengannya dengan kesal. “Terus, udah berapa hari kamu lupa cukuran? Aku nggak suka lihat kamu pelihara berewok kayak gini. Emangnya kamu mau kelihatan jelek di Hong Kong? Kita bakal foto-foto loh di sana.”

“Hong Kong?”

“Iiih! Pikiran kamu dari tadi ke mana aja sih?!”

“Kenapa Hong Kong?”

“*Please* deh, Seb, aku sih maunya ke Paris. Tapi mengingat aku masih punya Oma Sandra di Hong Kong yang sedang sakit keras dan barangkali nyawanya sudah setipis tali *lingerie* aku—*bless her soul*—mau nggak mau kita terpaksa harus mengunjungi Oma di sana. Terus sekalian foto *prewed*. Aku udah menyewa

Rio, *by the way*.”

“Dan apa aku sudah bilang setuju dengan rencana sepihakmu ini?”

Alice kembali membelalak marah. “Kalau kamu berani nggak setuju, aku bakalan ngambek dan ngadu ke Daddy. Ini menyangkut nyawa Oma Sandra!”

“Bukan, Alice, ini bukan tentang Oma Sandra. Ini menyangkut *publicity stunt* yang hendak kamu buat di depan mereka.” Seb menunjuk beberapa media lokal yang sedang berkumpul di halaman rumah. “Kamu ingin kembali mengarang cerita dongeng tentang betapa sempurna kita. Lolos dari kecelakaan maut, bertunangan, mengunjungi Oma yang sakit, oh Alice ... kapan kamu bisa sadar, kalau kamu nggak akan pernah jadi Kate Middleton?”

Bibir Alice yang terbalut lipstik merah merona langsung terlihat gemetar. “*And I’m supposed you won’t be a Prince either.*”

“*Never.*”

Alice sudah siap meledak. Seb sudah sangat mengenalnya hingga bisa membaca gelagatnya dengan sangat baik. Perempuan dengan watak kekanakan dan luar biasa manja itu akan menggeretakkan giginya, memelotot lebar, dan lari ke pangkuan Daddy tercintanya untuk mengadu. Barangkali diiringi beberapa butir air mata untuk menambah kesan dramatis.

“Aku pikir kamu sudah berubah, Brengsek.”

“Kalau memang aku brengsek, kenapa kamu nafsu sekali ingin menikah denganku?”

“Alasannya udah jelas, karena kita berdua saling membutuhkan ikatan sialan ini. Jangan merasa sombong dulu, Seb, kamu tahu betul posisimu nggak lebih atas daripada aku. Kita

berdua sama-sama terjebak. Dan bayangkan rasanya jadi aku yang harus menjalani sisa hidupku dengan jahanam kayak kamu. Kalau kamu berani macam-macam, apalagi melukai perasaanku—”

“Kamu akan merebut mobilku dan menabraknya lagi di tengah jalan. Ya, aku tahu. Porsche-ku sudah hancur.” Seb menunduk sedikit untuk mendekatkan bibirnya ke telinga Alice. “Tapi aku masih punya tiga di garasi. Yang warna apa yang mau kamu hancurkan kali ini?”

Alice menyingkir darinya dengan tatapan setajam belati. Suaranya mendesis. “Bersikap baiklah padaku, atau kamu akan menyesal. Atau *Sofie* akan menyesal.”

Wajah Seb berubah total.

Alice tahu dia menang. Seb sangat menyayangi adiknya. Ia rela mati demi Sofie. “Sofie sangat menyukaiku. Dia menyayangiku seperti kakak perempuan yang nggak pernah dia miliki. Dan, oh, jangan lupa juga kalau ayahmu—Yang Mulia Tan Joseph Januardi—juga sangat menyukaiku. Lukai aku, maka kamu akan membuat dua orang itu berbalik melawanmu.”

Seb bergeming di tempatnya. Kedua tangannya mengepal di balik saku celana. Sekeras apa pun keinginannya untuk segera mencampakkan Alice ke dasar jurang paling dalam, ia tahu ia tidak berdaya. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain membiarkan Paris Hilton palsu itu tersenyum lebar penuh kemenangan di depan matanya.

“*Sol!*” sahut Alice dengan suara ceria yang dibuat-buat. Jemarinya mengusap kancing kemeja Seb dengan gerakan sensual. “Hong Kong, lusa, dan aku harap kamu bawa mantel yang banyak karena di sana sedang musim dingin.”

Seb mendengarkan, cukup pelan untuk bisa didengar orang di sekitarnya tapi cukup keras untuk bisa membuat Alice memelotot dongkol padanya. Ia menepis tangan Alice dan segera menyingkir dari hadapannya.

Seb berjalan kaki meninggalkan kerumunan orang, menampik beberapa tangan yang berusaha menepuk pundaknya dengan ucapan selamat, dan mengabaikan suara Sofie yang memanggilnya dari kejauhan. Ia bergegas menuju balkon rumah demi mencari udara segar. Kalau tidak otaknya akan segera gosong.

Andre sudah terlebih dulu ada di sana, membungkuk dengan wajah kusut di atas balkon sambil merokok. Dia menoleh sejenak pada Seb yang baru saja tiba. Andre tidak tertarik bertanya apa pun.

Seb mengeluarkan rokok dari balik saku jasanya, menyulutnya dengan tergesa-gesa, lalu mengisapnya kencang-kencang.

Andre tertawa parau. "*I can feel you, Bro.*" Lalu kembali mengisap rokoknya dalam diam.

Seb menoleh ke halaman rumah di bawah balkon mereka, tempat di mana sekumpulan media sudah menunggu.

"Tahu nggak?" Seru Andre sambil menjentikkan rokoknya. "Lo punya kehidupan sempurna. Bisnis sukses, karier cemerlang, tunangan luar biasa, kalau gue jadi lo, gue nggak akan memasang tampang sejelek itu sekarang."

Seb tidak menjawab.

"Bersyukur aja *Bro*, ingat kalau di luar sana masih banyak laki-laki yang rela mati buat bisa berada di posisi lo."

Seb mengisap rokoknya dalam-dalam. Masih tidak menjawab.

"Kembalilah ke dalam, temani Alice. Gue tahu kadang-

kadang dia memang terlalu banyak menuntut, *but overall she's a nice girl*. Sofie sangat menyukainya. Dan laki-laki yang punya tunangan seperti Alice, mereka akan berpikir dua kali buat nyari cewek lain.”

Untuk pertama kalinya sejak berada di balkon itu, Seb memalingkan wajahnya menatap Andre dengan sungguh-sungguh.

Baru saja Andre membuka mulutnya untuk menjelaskan, dering ponsel dari saku celana Seb menyelamatkannya.

Seb menatap nomor yang tertera di layar. Matanya yang tadi berkobar-kobar marah langsung berubah tenang. Dengan tergesa-gesa ia menyingkir dari hadapan Andre untuk menjawab telepon, seakan-akan nyawanya bergantung pada telepon itu.

UNTUK kesekian kalinya dalam tiga menit ini, Serra mengintip ponsel di atas mejanya, pada nomor yang terus menerornya sejak tadi.

“*Bohemian Rhapsody is so yesterday. Come on, guys*, kita harus main yang lebih asyik dari itu.”

Suara tawa Erin dan teman-teman bandnya membuat Serra kembali ke dunia.

“Lo bercanda kan, Rin? *Bohemian Rhapsody* pilihan paling aman.”

“Ya, kalau lo berniat bikin band kita jadi membosankan dan gampang ditebak. Apa bedanya kita sama Youtubers yang mendaur ulang lagu Justin Bieber?”

“Coba tanya sama Serra. Berani taruhan dia setuju sama gue.” Suara itu kemudian memanggil.

Serra terlonjak kaget. “Hem?”

Doni—vokalis utama rock band yang dibentuk Erin bersama tiga personel lainnya—membuang asap rokok ke atas. “Kita lagi diskusi lagu apa yang bakal dimainkan buat pentas besok, selain lagu ciptaan kita sendiri, lagu yang bisa bikin band kita kelihatan *cool*, keren, asyik, dan nggak membosankan.”

Otak Serra sedang buntu. Ia hanya memandang kosong Doni, Erin, Radit, Jimbo dan Andoy yang kini sedang beramai-ramai menunggu jawabannya. “Hem ... The Ballroom Blitz dari Sweet?”

Erin mendecak duluan. “Ya ampun, Serra kok ditanyain? Apa sih yang bisa kita harepin, dari cewek yang masih dengerin Etta James dan Frank Sinatra? Dia aja masib dininaboboin pake lagu ABBA!”

Ponsel Serra berdering kembali. Nomor itu lagi. Rambut halus di belakang lehernya meremang seketika. Ia tahu ia harus mengangkat panggilan masuk itu.

“*Is everything okay?*” Erin menatap curiga padanya.

Serra tersenyum tipis. “Gue keluar bentar, ya.” Ia mengambil ponselnya meninggalkan bar.

Ingar bingar musik *alternative* yang sejak tadi bergaung di bar Olivers langsung senyap begitu Serra menginjakkan kakinya keluar. Hujan rintik-rintik menyambutnya di depan pintu masuk, disertai suara tawa beberapa remaja dan embusan asap rokok.

Serra menepi ke tempat yang lebih sepi lagi. Ia benci asap rokok. Dan lebih benci lagi kalau sampai harus teriak-teriak di depan keramaian. Ia tahu kalau sudah berurusan dengan bajingan yang meneleponnya ini, minimal ia harus berteriak.

“Gue udah kirim duitnya ke rekening lo,” sahut Serra begitu menekan tombol *accept*.

Suaratawa Reno meluncur. *“I know, Serra, I know. Itu sebabnya gue telepon. Gue mau berterima kasih karena berkat lo, rekening gue menggemuk lagi.”*

“Jangan telepon ke sini lagi.”

“Gue cuma penasaran, sekaya apa sih pacar lo sekarang, sampai- sampai diarela mendonasi uang sedemikian banyaknya buat lo? Gimana caranya dia bisa begitu murah hati. Lo pasti udah belajar sangat keras ya, tentang cara memuaskan laki-laki. Serra, Serra, seingat gue ... waktu pertama kali kita bobo bareng, lo nangis kayak bayi—”

“Pergilah ke neraka, Keparat.”

Tawa Reno semakin kencang. *“Dengan uang lo ini? Gue akan pergi ke Vegas, Sugar Pie. Gue akan bersenang-senang sementara lo di sana bekerja lebih giat lagi buat pembayaran bulan depan.”*

“Gue minta keringanan waktu. Gue nggak bisa bayar sebulan sekali.”

“Apa gue nggak salah dengar?”

“Tujuh puluh juta dalam setiap satu bulan, Reno? Lo pikir gue pesulap yang bisa mengubah daun jadi uang? Tiga bulan, atau nggak sama sekali.”

“Lo nggak bisa tawar-menawar sama gue, Manis. Gue bukan abang sayur.”

“Karena cuma itu yang sanggup gue kasih.” Serra menarik napas frustrasi. Ia benci harus mengucapkan itu, tetapi ia tidak punya pilihan. *“Please, Reno, gue mohon. Please.”*

Reno berdiam diri selama sekian menit, membiarkan Serra hanya ditemani suara dentuman musik dari *speaker* sebagai latar belakang. Terlalu diam hingga Serra takut Reno akan

kembali mengancamnya.

“Oke. Gue lagi baik hati. Tiga bulan sekali, Serra. Dan jangan coba-coba menawar lagi. Lo budak gue, nggak ada budak yang boleh menawar majikannya. Kalau lo bikin kesal, gue bisa menggandakan nominalnya sampai lo mati berdiri. Ngerti?”

Serra menggigit bibir menahan desakan kuat untuk tidak berteriak. “Iya.”

“Jangan pernah bikin gue marah. Ngerti?”

“Udah selesai?”

“Oh iya, gimana kabar ibu lo yang seksi itu? Gue belum mengucapkan selamat buat pengangkatannya jadi menteri.”

“Go to hell.”

Serra segera mematikan telepon sebelum Reno sukses membuat darahnya mendidih. Ia menggigit bibirnya sangat keras hingga berdarah. Belum pernah ia merasa sedemikian frustasinya hingga gagasan bunuh diri terasa masuk akal.

Lalu ia melihat di ujung sana, di depan mobil Audi hitam yang kehadirannya terlalu mentereng itu, berdiri seorang lelaki yang tengah mengamatinya.

Wajahnya tidak terlihat muda lagi, dan pakaian formal yang dia kenakan tidak bisa dibilang cocok untuk menghadiri tempat seperti ini.

Lelaki itu meninggalkan mobilnya untuk menghampiri Serra.

Serra mencoba tenang sembari mengatur napas. “Felix?”

“Serra Agatha?” Felix, asisten pribadi Seb, mengangguk sopan padanya. Meski wajahnya sangat jauh dari kesan ramah.

“Saya datang ke sini untuk menjemput Anda. Anda sudah siap?”

“Maaf, saya pikir Anda ... bakal seumuran Seb.”

“Begitu pun saya. Saya mengira Anda bakal seumuran Seb.” Felix mengamatinya sekali lagi. “Jadi bagaimana? Anda sudah siap?”

Serra tertawa hambar. “Seakan-akan gue punya pilihan lain, Felix....” []

Digital Publishing/KG-2JSC

14

SUDAH pukul sebelas malam lewat saat Seb selesai mengantarkan Alice pulang ke rumahnya. Sang kekasih mengecup mesra pipinya sambil mengingatkannya tentang Hong Kong, tak lupa pula menyarankannya untuk cukuran dan memakai kembali parfum pemberiannya. Lalu dia melenggang mulus ke rumah dan Seb menyetir ke tempat lain.

Seb tidak berharap yang muluk-muluk saat masuk ke dalam apartemennya, maka begitu ia melihat pemandangan Serra yang sedang duduk di meja makannya, di depan setumpuk buku pelajaran tebal dengan kaos rumahan dan pensil butut yang ujungnya dia gigit, Seb terperanjat di tempat.

Serra mengangkat wajahnya dari tumpukan buku itu. “Sepuluh menit lagi, oke?”

“Ya.”

“Ngomong-ngomong, terima kasih buat meja biliarnya.”

Seb mengamati meja biliar profesional yang diatur Felix di tengah-tengah ruangan apartemennya. Keberadaannya terlalu besar, mencolok, sekaligus jomplang di sana. Membuat nuansa mewah dan klasik apartemennya jadi terkesan seperti rumah kosan—meskipun ia belum pernah melihat rumah kosan.

Namun, Seb tidak keberatan. Saat ia menelepon Felix un-

tuk memintanya membelikan meja biliar terbaik, ia sudah tahu Serra akan senang.

“Tapi ikan Nemo itu, gue minta Felix balikin lagi ke toko ikan.”

Seb kecewa. Ia pikir Serra suka ikan lucu itu mengingat kotak pensilnya sendiri bermotif Finding Nemo. “Kenapa?”

“Karena semenjak film Finding Nemo *booming*, semua orang langsung berburu *clown fish* untuk menghiasi akuarium mereka. Kita secara nggak langsung udah merusak populasi mereka di laut bebas. Jadi gue minta Felix balikin lagi.”

Bocah absurd ini memang aneh. Seb menggeleng pelan. *Lebih aneh lagi kamu, Seb, berdiri di sini membicarakan film kartun bersama anak sekolahan.*

“Gue lagi belajar. Nggak ada yang menarik buat lo pelototin terus-terusan gitu.”

Seb baru sadar Serra tengah mendapatinya berdiri terlampau lama di depan pintu. Ia berdeham dan menutup pintu, lalu berjalan menyeberangi tempat Serra menuju sofa.

Apartemennya, atau lebih tepatnya lagi *penthouse*, terdiri dari tiga kamar tidur yang luas dan nyaman. Interiornya mewah. Seb tidak pernah main-main menyangkut tempat tinggal. *Penthouse* mewahnya ini membuat apartemen Bobby terasa seperti gubuk.

Namun, Serra justru tidak terlalu terlihat terkesan. Dan untuk ukuran anak remaja yang baru saja menodong tujuh puluh juta rupiah darinya, dia seharusnya sudah menari-nari di atas meja biliar sambil memakai kalung *bling-bling* penuh berlian, daripada duduk belajar dengan kaos rumahan belel begitu.

Seb mengambil *remote* dan mulai menyalakan TV. Kepalanya menyandar di sofa saat jempolnya mengganti-ganti saluran TV mulai dari tayangan film Bollywood sampai National Geographic.

“Seb.”

Seb menoleh ke tempat Serra. “Ya?”

“*No sleeping pills, okay?*”

“Aku memang nggak berniat tidur.”

“Bagus. Bentar lagi gue selesai.”

“Kamu benar-benar murid yang rajin belajar, ya.”

“Gue lagi bikin sontekan.”

Seb tersenyum tipis, dan kembali menonton National Geographic yang menayangkan perdagangan gelap cula badak di Afrika Selatan. Sayup-sayup dari tempat Serra ia mendengar lantunan lembut suara Etta James di *stereo set*-nya.

Etta James. Serra. Sofa empuk.

Seb tersenyum dalam hati. Untuk pertama kalinya ia merasa ‘pulang’.

OH tidak....

Seb segera berpaling dan berlari sekuat tenaga meninggalkan ruang keluarganya. Tapi tangan-tangan itu mencegahnya. Tak peduli seberapa pun kuatnya ia meronta, tangan itu lebih kuat darinya. Ia mencengkeram kepala Seb, memaksanya berputar untuk kembali ke ruangan tua itu, untuk menyaksikan seorang perempuan dengan pakaian lusuh berjalan lunglai mengambil pistol di lemari.

Napas Seb tersendat-sendat. *Jangan....*

Wanita itu berpaling kepada Seb seolah bisa mendengar-

nya. “Seb, kemari, Nak.”

Jangan ... Seb meronta dan menggeleng-geleng sekuat tenaga. Ia memejamkan matanya, tetapi tangan-tangan di sekelilingnya memaksanya membuka. Ia dipaksa menonton.

“Kemarilah, Nak...!”

Aku tidak mau...!

Ibu tersenyum, lalu mengangkat benda dingin itu dan menempelkannya di pelipis. Air mata Seb berurai. *Jangan...!*

“Kamu yang membuat Ibu melakukan ini.” Lalu ibu menarik pelatuk.

“SEB!”

Seb tersentak dari tidur, lalu menatap garang Serra yang menunduk di atasnya. Seketika itu ia menyambar pergelangan tangan Serra kuat-kuat.

“Tenang.” Serra tahu Seb tidak bisa mendengarnya. Kedua pandangannya menggelap dan seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya, ia mulai berteriak.

“Aku nggak minta semua ini. Berhentilah mengganggu!”

“Nggak ada yang ganggu lo, Seb. Ini cuma mimpi.” Dan sekarang Serra bisa merasakan kedua pergelangan tangannya hampir remuk. “Seb, lepasin. Coba tenang. Ingat, ini cuma mim—”

Ucapan Serra terbungkam oleh teriakan itu lagi. Kali ini lebih kencang dan Serra tidak bisa mendengar kalimatnya dengan jelas.

Sedetik kemudian tangan Seb terlepas dari pergelangannya. Tetapi kemudian tangan besar Seb berpindah menuju kedua bahunya dan dia tahu apa yang akan segera terjadi.

Seb mendorongnya kencang.

Serra terjatuh dengan punggung menghantam meja di bawah mereka tanpa ampun. Kaca pecah berserakan di mana-mana, menimbulkan suara keras saat tubuhnya menimpa lantai.

Seb berhenti bernapas. Pandangan gelap di matanya samar-samar berganti rasa panik, saat ia melihat Serra tersungkur di antara pecahan kaca. Bibir Serra terbuka, terkesiap kesakitan tanpa suara, lalu dia mendongak pada Seb dengan kerjapan ketakutan yang luar biasa hebat.

Belum pernah seumur hidup Seb, seseorang menatapnya seperti itu.

“Aku—” Seb mengangkat kedua lengannya, gemetar. Ia segera mundur.

“Seb.” Serra mencoba bangun dari tempatnya. “Jangan gerak. Banyak kaca.”

Dari pandangan matanya yang berair, Seb bisa melihat bagaimana susahnyanya Serra mencoba bangkit dari serakan kaca. Jantungnya seperti dicabut paksa saat ia menangkap bayangan Serra yang mengerjap kesakitan, mengusap bagian tubuh belakangnya, sebelum akhirnya berdiri dan menyentuh lengannya.

“Lo baik-baik aja?”

Seb mengerjap bingung. Dipandangnya Serra yang kini bernapas tenang di hadapannya, seolah-olah dia baru saja selesai menonton film *Finding Nemo* ketimbang baru saja dibanting ke meja kaca.

“Seb?” Panggil Serra lagi. Dengan hati-hati dia menyematkan jemarinya di telapak Seb. “Lihat gue. Seb?” Seb menatapnya.

“Lo baik-baik aja?” tanya Serra.

Seb mengerjap sekali lagi. “Mimpi buruk itu semakin parah?”

“Seharusnya aku minum obat tidur. Hanya itu yang bisa membuatku lelap sampai besok—”

“Pil itu akan membunuh lo pelan-pelan. Pasti ada jalan lain. Kita akan pikirkan caranya.”

“Maksud kamu, aku harus menyediakan lebih banyak lagi meja kaca supaya aku bisa membantingmu setiap kali gilaku kumat?”

“Seb—”

“Baru satu hari, Serra, dan kamu sudah lihat aku yang sebenarnya. Bagaimana kalau besok aku semakin parah?”

Serra tersenyum kalem. “Kalau gitu gue bakal lebih siap. Gue udah pernah bilang, gue bukan cewek lemah. Berhentilah memperlakukan gue seakan-akan gue terbuat dari porselen.”

Tubuh Seb dituntun untuk menjauh dari pecahan kaca. Serra tidak melepaskan sedikit pun genggamannya. Sesampainya mereka di area yang bebas pecahan kaca, Serra kembali tersenyum padanya.

“Nah, apa akan membuat lo merasa lebih baik, kalau gue masak buat lo? Lo pasti lapar. Mau makan apa?”

Seb melongo makin lebar. Mungkin Serra lebih gila darinya.

SERRA sibuk di dapur. Tangannya bergerak gesit mengambil bahan makanan, memotong di talenan, lalu menggoreng. Seb tidak bisa melihat apa pun selain punggung dan kedua kakinya yang terus bergerak ke sana kemari.

Seb melayangkan pandangannya ke ruang santai yang kini berantakan oleh pecahan kaca. *Penthouse* yang ia banggakan itu

kini tak ubahnya seperti kapal pecah.

“Aku akan memanggil *cleaning service* besok.”

Serra tidak menoleh dari tempatnya. “*Don’t worry.*”

Buku-buku Serra berserakan di meja makan, berikut kotak pensil Nemo urakan itu. Seb mengambil salah satu dari banyak buku di sana. Fisika. Matematika. Lalu beberapa buku catatan. Dan buku ini. Tatapan Seb tertuju pada sebuah buku dengan sampul biru polos yang kelihatan paling kumal di antara buku lainnya.

Seb membuka lembaran pertamanya. Ada gambar sketsa terpampang di sana. Bukan sketsa wajah atau makhluk hidup dan pemandangan alam, melainkan gedung. Gedung-gedung. Sketsa suasana perkotaan modern yang dipenuhi gedung pencakar langit. Alis Seb berpaut.

Ia membuka halaman berikutnya. Sketsa lagi. Gedung lagi. Hanya ada gedung, taman kota, gedung bagian luar, dan gedung lagi. Sketsa-sketsa memenuhi setiap lembaran buku yang sudah lecek, lembaran yang seolah menunjukkan seberapa seringnya sang pemilik buku membolak-balikinya.

Seb bisa merasakan kehangatan yang menenangkan saat ia melihat gambar terakhir. Sebuah bangku taman kecil di atas bukit yang dipenuhi pepohonan rimbun dan pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang menyambut dari kejauhan.

Ini barangkali salah satu hal paling random yang pernah terjadi dalam hidupnya. Duduk di meja makan dengan pemandangan kaca pecah berantakan, ditemani lantunan musik Etta James, buku sketsa gedung pencakar langit, dan suara memasak dari anak tujuh belas tahun.

“Gue harap lo bukan tipe yang cerewet soal makan.” Serra

muncul dari belakang, meletakkan sepiring *omelette* tebal yang masih panas. “Felix belanja banyak buat stok kulkas, tapi menu ini yang paling gampang dan cepat. Jadi semoga aja lo nggak keberatan makan menu sarapan di tengah malam begini.”

Seb menunjukkan buku sketsanya. “Ini semua hasil gambar kamu?”

Serra terdiam sebentar, lalu secepat kilat menyambar buku dekil itu dari tangan Seb dan menutupnya. Dia menumpukkannya bersama semua buku pelajaran yang ada di meja, lalu menyingkirkan mereka ke *kitchen island*. “Cuma iseng.”

“Kalau semua remaja seusiamu membuat sketsa gedung cuma karena ‘iseng’, sudah banyak arsitek yang bakal jadi pengangguran di luar sana.”

Serra tersenyum serba salah. “Jangan utak-atik barang pribadi gue. Makan aja, oke?”

Seb memotong *omelette* tebal itu dan membiarkan cairan *fluffy* dari keju meleleh ke piring. Uap mengepul ke hidung Seb, menawarkan aroma telur, keju, dan ham yang menggoda. Perutnya langsung berteriak lapar padahal ia tidak sedang berselera makan, mengingat apa yang baru saja terjadi.

“Nggak suka?” Serra duduk di ujung meja, melipat kedua tangannya dan menopang dagu.

Seb menggeleng dan segera menyendoki makanan itu ke dalam mulut. Ia tidak ingin mengundang banyak tanda tanya lagi dari Serra, terutama mengenai kekacauan yang ia sebabkan. Seb berharap mental Serra cukup kuat untuk tidak segera angkat kaki dari sini.

Makan tengah malam dengan menu sarapan ini sebenarnya bisa berlangsung menyenangkan, kalau saja Serra tidak terus-

terusan menciptakan suasana tegang di meja makan. Bagaimana tidak? Dia duduk di ujung sana, bertopang dagu dengan dua tangan, mengamati Seb dengan sepasang mata tajamnya yang penuh selidik.

Sesuatu membuat perut Seb merasa tidak keruan, dan ia tahu penyebabnya bukan *omelette* nan lezat ini.

“Besok hari Minggu. Lo ada acara?” Akhirnya gadis itu buka suara.

Seb mencoba menyendoki makanannya dengan tenang. “Enggak.”

“Gue mau ajak lo jalan-jalan. *Refreshing*. Mau?”

“Kamu bilang kamu nggak mau terlihat berdua denganku di tempat umum.”

“Khusus yang satu ini gue kasih kelonggaran. Oh iya, satu lagi, gue yang nyetir besok.”

“Udah punya SIM?”

Serra tersenyum simpul dengan kerlingan di mata. “Habisin aja makanan lo, oke? Setelah ini kita istirahat.”

Seb menurut. Ia menghabiskan makanannya tidak lebih dari lima menit, dan membiarkan Serra mengambil alih piring kotornya untuk dicuci di wastafel. Sementara ia mencuci di sana, Seb mengamati postur Serra dari belakang sembari bertanya apa ada bagian tubuh dari gadis itu yang tertancap pecahan kaca.

Bocah itu kelihatan baik-baik saja. Atau setidaknya, berusaha terlihat baik-baik saja. Hanya Tuhan yang tahu apa yang sebenarnya sedang berseliweran di kepalanya.

Seb menebak dalam hati apakah Serra sedang mencuci piringnya di wastafel, sembari berpikir ulang mengenai kontrak

mereka. Apakah saat ini Serra sedang mencari kalimat kasar untuk memakinya. Atau mungkin Serra sedang berhitung dengan kalkulator, untuk meminta tujuh puluh juta lagi, atau kartu kredit lainnya lagi, atau mungkin asuransi jiwa, mengingat apa yang dilakukan Seb tadi sangat membahayakan keselamatannya.

Atau bisa jadi, Serra ingin berpamitan dengannya. Malam ini juga.

Serra mematikan keran air, meletakkan piring ke tempat pengering, dan mengusap tangan basahanya ke kain lap. Dia berputar menyandarkan pinggangnya ke wastafel, matanya bertemu dengan Seb dengan satu tatapan ragu.

Seb mengerti. Ia berpaling lebih dulu sebelum gadis itu membuka suara. “Aku akan mengantarmu pulang.”

“Hem.” Serra mengerjap satu-dua kali lalu menghela panjang. “Gue sebenarnya mau bilang, gue cape. Lo udah siap tidur?”

Seb melongo cepat ke arahnya. Jadi Serra tidak berencana meninggalkannya? “Setelah apa yang terjadi, aku rasa tidur bukan ide yang bagus. Tapi kalau—”

Serra berjalan melintasi mejanya menuju kamar tidur. “Kalau gitu kita bisa terjaga semalaman sambil ngobrol. Nggak masalah. Gue udah biasa bergadang.”

Seb masih termangu diam saat Serra membuka pintu kamar utama dan berdiri menunggu di sana. Ia tidak yakin ini ide bagus. Sebenarnya, ini benar-benar bukan ide bagus.

Serra mengedikkan kepalanya ke arah kamar. “Lo kira kita bakal duduk di sini semalaman dan ngobrol di lantai yang penuh kaca? Ayo, tidur di kamar, Seb.” []

15

SEB masih menatapnya bingung. “Aku bisa tidur di kamar lain.”

“Jangan tolol, gimana kalau yang tadi terjadi lagi? Lo butuh gue, karena itulah lo bayar gue mahal. Lo nggak mengeluarkan uang cuma biar gue bisa numpang belajar di sini kan? Lagi pula gue udah telanjur terikat kontrak.”

Seb tersenyum pahit. Hampir saja ia mengira Serra peduli padanya. Tentu saja tidak. Semua ini hanya karena uang. Kalau bukan karena uang, Serra mungkin masih akan bersama dengan Bobby sekarang.

Serra menyingkir sedikit dari pintu untuk memberi jalan bagi Seb memasuki kamar tidur utama. Membiarkan Seb melangkah dan duduk di tepi ranjang menghadap jendela balkon yang membatasi kamar tidur luas ini dengan pemandangan lampu-lampu kota di tengah malam. “Seberapa seringnya kamu bergadang, kalau aku boleh tahu?” tanya Seb saat Serra duduk di sebelahnya.

Serra berpikir sebentar. Wajahnya menghadap gedung-gedung kota, sementara lampu di atas mereka berpijar lembut menyinari wajahnya yang lelah. “Tahun lalu, waktu Erin ulang tahun yang ke enam belas, kita nekat pergi ke Bali untuk

nonton Dreammusics Festival di sana. Kami bersenang-senang semalam suntuk, tanpa tidur semenit pun. *That was an unforgettable night and we party a lot.* Keesokan paginya kami sudah langsung berjemur di Karma Kandara—barangkali tempat terbaik di Bali dan dunia. *Best day of my life.* Dan aku nggak tidur.”

“Erin itu teman yang kamu bilang ulang tahunnya selalu kamu lupakan?”

Tawa Serra tertahan. “Gue bohong. Gue nggak lupa ulang tahunnya. Gue bilang itu di bus biar lo merasa baikan. Dan biar nggak ada suasana *awkward* di antara kita.”

“Jadi kamu nggak *phobia* sama orang tua.”

Serra tertawa. “Nggak. Justru gue cinta mati sama Opa-Oma gue.”

Seb mengamati Serra dalam diam. Dia sama saja seperti anak remaja lainnya, gemar bercanda, senang mencari tantangan, *party* semalam suntuk dengan sahabat baik, berjemur di pantai, semua yang sangat normal dan sangat bukan Seb. Jadi tidak seharusnya Serra terjebak di situasi ruwet ini bersamanya.

Kesimpulannya, Serra pasti benar-benar butuh uang bila memilih terjebak dengannya.

Tapi untuk apa?

Tidak ada satu pun benda mahal yang menempel di tubuhnya. Tidak ada kalung, gelang, bahkan anting-anting. Bahkan Seb tidak mencium aroma parfum apa pun. Satu-satunya ‘benda mahal’ yang ada pada Serra hanya arloji tua dengan kulit yang sudah hampir mengelupas itu. Yang Seb tahu itu pun harganya tidak seberapa.

Ke mana perginya uang yang dia terima selama ini? Tujuh puluh juta rupiah yang baru saja masuk ke rekeningnya? Ke mana mereka?

Apa Serra melakukan ini untuk membantu seseorang? Mungkin ayahnya yang tengah terjerat utang? Mungkin ibu dan salah satu anggota keluarganya sakit keras dan butuh pengobatan?

“Lagi mikirin apa?” bisik Serra.

Seb baru sadar ia tertangkap basah melamuni wajah Serra.

“Mungkin kamu mengambil keputusan yang salah datang kemari.”

Perlahan Serra beringsut mendekati tempatnya. “Tapi gue udah di sini, kan?”

“Kamu masih punya waktu untuk pergi.”

Serra menghela napas. “Gue udah di sini, Seb. Dan tugas gue adalah membuat lo merasa lebih baik. Seharusnya gue yang tanya, apa lo merasa gue nggak berguna dan mau gue pergi?”

Lengan mereka saling bersentuhan dan Serra mengangkat satu tangannya ke leher Seb, membuat Seb disergap rasa panik seperti anak remaja yang belum pernah berhadapan dengan perempuan.

Serra melingkari satu tangannya yang lain ke belakang leher Seb. Lalu dengan gerakan luwes dia melepaskan simpul dasi dan menariknya lewat kepala Seb.

“Gue mau lo merasa baikan. Kalau ada sesuatu yang lo mau gue lakuin, bilang aja.” Serra melakukan tindakan impulsif meletakkan kepalanya di atas bahu Seb, seperti sama frustrasinya dengannya, sama-sama tidak mengerti apa yang

harus mereka lakukan agar Seb terlepas dari semua ini. Kemudian dia menimang dasi itu di tangannya, meneliti kemeja yang membalut tubuh Seb. “Lo kaku banget ya. Lo tahu cara menikmati hidup?”

“Aku tahu.”

“Oh, ya? Gimana?”

Dudukdisiningobroldenganmu, bagikuitucaramenikmatihidup. Aku ingin kamu lebih lama lagi bersandar di bahu.

Seb hanya mengedik asal. “Aku nggak bercukur sekian lama. Dan makan *junkfood* dengan tangan kosong. Kamu masih ingat saran-saran ekstremmu itu, kan? Aku sudah mengikuti keduanya.”

Serra mengangguk dengan pipi menggelembung menahan tawa. “Apa Alice mengeluh tentang ... wajah baru lo itu?”

“Setiap saat.”

“Sebenarnya lo terlihat jauh menarik dengan berewok tipis itu.” Lalu Serra tertawa sekali lagi, lebih kencang hingga wajahnya terangkat dari bahu Seb. “Mestinya gue fotoin lo sekarang juga dan kirim ke Erin. Siapa tahu dia bisa berubah naksir sama cowok.”

“Temanmu itu nggak naksir laki-laki?”

“Satu-satunya makhluk hidup yang pernah dia taksir cuma mantan ketua OSIS di sekolah kami, dan jenis kelaminnya perempuan.” Serra mengangguk singkat pada Seb. “Ya, yang lo pikirkan itu benar. Tapi gue sayang Erin dan nggak pernah menganggap dirinya abnormal. Bagi gue, masih banyak hal penting lain yang bisa kita lihat dari manusia, ketimbang cuma melihat orientasi seksualnya. Hei, Seb, karena lo kayaknya nggak kepengin buru-buru tidur, gimana kalau gue bercerita

sampai lo bosan? Nggak keberatan, kan?”

Seb menggeleng. “Aku ingin mendengar semuanya.”

Mendengar Serra bicara adalah kesenangan barunya, Seb tidak keberatan mendengarnya bicara nonsetop sampai matahari terbit. Kalau bisa, ia akan melakukan cara ekstrem merekam suara Serra dan mendengarnya ke mana pun dia pergi.

Mungkin ia sudah gila. Apa yang telah dilakukan bocah ini terhadap akal sehatnya?

Ada sesuatu yang terasa hangat dan menenangkan, setiap kali ia duduk diam mengamati bibir tipis itu berbicara, sesekali tampak bersemangat, cemberut, tersenyum, dan tertawa lantang. Zat adiktif itu mengalir di darahnya, membuatnya lupa dengan semua mimpi buruk dan masa lalunya.

Ia mendengar ... terus mendengar ... hingga tanpa ia sadari, kegelapan datang menjemputnya dan membawa tubuhnya terbang ringan.

Untuk sekian lama ia seperti tenggelam, lalu Seb terkejut dan sekuat tenaga membuka matanya dengan paksa, melihat sekelilingnya. Ia tidak ingin tertidur.

Serra berbaring miring di sebelahnya. Lengan kiri gadis itu terlipat di atas bantal untuk menopang kepalanya. Begitu dia melihat kedua mata Seb terbuka, yang dia lakukan adalah tersenyum dan kembali membuai Seb dengan ceritanya.

Tentang Erin, tentang keseharian mereka, kejailan dan kenakalan kecil mereka, hingga segala petualangan seru dan pertengkaran-pertengkaran tak penting yang pernah mereka lalui.

Seb mencoba menyimak semuanya, namun kegelapan itu kembali menjemput. Badannya kembali terasa ringan, meng-

ayun di udara dan perlahan-lahan mendarat di dasar yang empuk. Ia tidak tahu bagaimana cara melawannya.

Zat adiktif itu mengalir dan terus mengalir, memenuhi tubuh dan pikiran Seb, melampaui kekuatan pil tidur dari dokter terhebat sekalipun.

“Jangan dilawan,” bisik Serra.

Seb merasakan sentuhan lembut mendarat di wajahnya, jatuh ke rahang hingga bahu. Ia tidak membuka mata, dan sama sekali tidak berontak saat kegelapan itu semakin menyeretnya pergi.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia benar-benar tidak melawan.

SETELAH yakin Seb sudah benar-benar tertidur, Serra bergeser perlahan menjauhi tempatnya. Ia meninggalkan tempat tidur dan mengendap-ngendap tanpa suara menuju kamar mandi.

Ia menutup pintu dan langsung berputar menghadapi punggungnya menuju cermin besar. Perlahan dan hati-hati, ia menarik kaos tidurnya sampai sebatas dada. Lalu mengernyit.

Sejak bantingan keras tadi, ia sudah tahu ada yang salah dengan bagian belakang tubuhnya. Setengah mati ia menahan sakit saat mencoba duduk, berjalan, sampai memasak. Sekarang ia tahu kenapa.

Bagian bawah tubuh belakangnya, di sekitar pinggang ke atas, melintang luka memar dengan kulit mengelupas. Masih untung tidak ada pecahan kaca yang menancap di sana. Tapi tetap saja terasa nyeri luar biasa saat Serra menyentuhnya dengan telunjuk. Ia mencoba membersihkan darah yang

merembes di sana. Semakin lama semakin meringis.

Serra menyerah dan berpegangan pada wastafel sambil menahan napas. Kejiwaan Seb sudah semakin parah, ia harus melakukan sesuatu untuk membantunya melewati semua ini. Sudah dua kali ia melihat Seb 'kumat', entah apa yang akan terjadi saat ketiga kalinya.

Tapi apa yang harus ia lakukan.

Serra memejamkan mata erat-erat sambil memutar otak. Kontrak ini lebih berat dari yang ia kira. []

Digital Publishing/KG-2/SC

16

RASANYA seperti terbangun dari tidur ratusan tahun, saat Seb membuka kelopak matanya untuk pertama kali. Matahari pagi menyapanya dari balik pintu jendela yang tidak tertutup gorden. Spontan ia memejam sambil mengerang. Ia tidak pernah tidur tanpa menutup gorden. Jadi apa gerangan yang terjadi?

Seketika itu Seb terlonjak dari tempatnya. Ia ingat apa yang terjadi semalam. Dan secepat kilat ia memutar kepalanya mencari jam dinding. Sudah pukul ber-*oh tidak*, Seb terbelalak. Sudah pukul 10.45. Ia tidur selama itu?! *Non stop?* Tanpa mimpi buruk?

Sulit dipercaya. Dan semua ini ia lakukan tanpa bantuan pil tidur. Serra Agatha benar-benar *drugs*.

Seb mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar tidur dan tidak menemukan Serra di sana. Ia segera turun berjalan menuju pintu. Semakin dekat dengan pintu, semakin jelas telinganya menangkap suara percakapan manusia di luar sana.

Ia membuka pintu dan mendapati Serra tidak sendirian. Gadis itu bersedekap di depan sofa dengan Felix berdiri di hadapannya, entah apa yang sedang mereka bicarakan tapi wajah keduanya tampak sangat serius.

Begitu melihat kehadiran Seb, percakapan itu bubar seketika.

Serra buru-buru mengukir senyuman cerahnya menyambut Seb. “Hai!” Sementara Felix hanya mengangguk.

“Felix datang mengantar barang-barang pesanan gue kemarin. Gue jadi nggak enak udah repotin Felix.”

Kemudian hening dan ketiganya saling bertukar pandang dalam diam.

Serra terlebih dulu buka suara. “Oke.” Senyum cerahnya mengembang seperti biasa. “Daripada kita terjebak di situasi *awkward* begini, lebih baik gue membiarkan kalian berdua ngobrol, sementara gue akan pura-pura ke balkon untuk menerima telepon atau sekadar menunggu inspirasi buat cerita baru gue di Wattpad atau apa pun yang dilakukan remaja seusia gue.”

Serra membuka pintu teras balkon dan melangkah keluar. Angin pagi bertiup memainkan helaian rambut panjangnya yang tergerai. Mata Seb mengerjap berkali-kali saat ia mengamati gerakan Serra menyisir rambut ke belakang, mengusap leher, sebelum akhirnya berdiri di balkon bertumpu pada kedua sikunya memandangi gedung-gedung di kejauhan.

“*She looks nice.*” Felix mengikuti arah pandangan Seb. Lalu mendapati bos mudanya itu terlihat salah tingkah dan langsung melangkah ke dapur untuk membuka kulkas. “Dia menanyakan banyak hal tentangmu. Tentang apa yang kamu suka. Makanan favoritmu. Sampai pada apakah kamu pernah punya hewan peliharaan. Mungkin setelah ini dia akan memberimu seekor anak kambing. Dengan uangmu, tentu saja.”

Seb tersenyum tipis sambil menenggak air dingin yang baru saja ia ambil dari dalam kulkas. “Langsung saja, Felix. Kamu

nggak repot-repot datang ke sini cuma buat menyindirku kan?”

“Sebenarnya dia benar, aku datang ke sini untuk mengantar pesanannya.”

Felix mengedik kepalanya ke arah meja dan Seb melihat sebuah kantong plastik putih berisi stoples-stoples selai Nutella.

“Dia bilang dia butuh itu untuk hidup. Aku tidak percaya seorang bocah ingusan baru saja memintaku bangun pagi untuk beli Nutella.”

Tawa Seb meledak. Felix terperanjat di tempat, selama tiga puluh tahun mengabdikan pada keluarga Januardi, ini pertama kalinya dia melihatnya tertawa. “Kamu harus tahu, sehebat apapun perubahan yang disebabkan bocah ingusan itu kepadamu, aku tetap tidak menyetujui ide ini.”

Tawa Seb meredup perlahan. “Ide ini?”

Felix merentangkan tangannya membuat gerakan mengelilingi *penthouse* sampai akhirnya berhenti di pintu kamar tidur yang terbuka.

“Ah, aku mengerti. Tapi semua ini nggak seperti yang kamu bayangkan. Hubungan kami nggak seperti itu.”

“Kamu membayar dia untuk tinggal bersamamu. Jelas dia butuh uang, dan kamu butuh sesuatu.”

“Ya. Tapi bukan itu.”

“Lalu apa?”

Seb tidak menjawab. Ia mengarahkan pandangannya kembali ke teras balkon tempat Serra berdiri memungguni mereka.

“Seb?” Panggil Felix lagi.

“Percaya atau tidak, hanya dia—yang kamu bilang bocah ingusan itu—yang sanggup menghadapi aku. Di saat-saat

terburukku, terutama saat aku ... kamu tahu. Kerasukan, kamu bilang waktu itu?”

“Ayahmu tidak akan menyukai ini,” bisik Felix.

“Aah, akhirnya kita tiba di topik utama.”

“*You’re damn right*, Seb, selain untuk mengantar sepuluh stoples Nutella itu, aku datang kemari untuk memperingatimu. Begitu ayahmu tahu, kamu akan habis.”

“Kalau begitu jangan sampai dia tahu.”

“Sampai kapan kamu bisa menyimpan dia dari semua keluargamu? Dari Alice?”

“Aku nggak peduli pada Alice.”

“Kamu akan menghabiskan waktu satu minggu bersamanya di Hong Kong.”

Rahang Seb mengeras. Felix kini sukses merusak pagi indahnya. *Alice dan Hong Kong, one fucking week?*

“Kalau kamu butuh—” Felix seperti berusaha mengatur kalimatnya agar tidak terdengar kasar. “—perempuan untuk menghiburmu, aku bisa carikan seseorang yang lebih profesional. Seseorang yang memang dibayar untuk itu, tanpa kamu harus khawatir suatu saat nanti dia akan merugikanmu.”

“Maksudmu?”

“Seorang tenaga profesional dewasa, bukan anak tujuh belas tahun yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan hidup dan kariermu, dengan mengobral cerita tentang kalian di media massa begitu dia sudah bosan atau kamu sudah mulai bokek.”

Seb mengernyit dengan senyuman miring. “Terima kasih atas tawaranmu, tapi sudah kubilang hubungan kami lebih dari itu. Dan Serra tidak sepicik yang kamu kira.”

“Kenapa kamu bisa begitu yakin?”

“Intuisi.”

Felix menunduk sambil mengusap pelipisnya dengan satu jari, pertanda dia sudah kehabisan akal menghadapinya.

“Pulanglah, Felix. Ini hari Minggu, kamu seharusnya menghabiskan waktu dengan keluargamu.”

“Setelah aku selesai mengurus keperluan Alice untuk Hong Kong.”

Seb sedikit memicingkan mata. “Kamu tidak bekerja untuknya.”

“Aku bekerja untuk keluarga Januardi, yang artinya aku bekerja untukmu, ayahmu, Sofie, sampai tunanganmu. Itulah yang membedakan aku dengan anak itu.” Felix mengedik ke arah balkon. “Setidaknya aku bekerja tanpa motivasi lain selain upah. Sedangkan dia?”

Seb hendak membantah tapi Felix menyergahnya.

“Pernahkah terlintas di pikiranmu, dan *intuisi*-mu yang cerdas itu, tentang apa motivasi Serra Agatha menerima semua ini?”

“Untuk membeli *gadget* terbaru, *shopping* di butik mahal, langganan Starbucks seumur hidup, atau sekadar bersenang-senang dengan temannya, aku tidak peduli.”

“Sebaliknya, Seb, kamu peduli.” Jawaban Felix sukses membungkam Seb. “Karena kalau tidak, kamu sudah akan meninggalkan Alice untuk bisa bersama dengannya. Itulah sebabnya kamu lebih memilih menyembunyikan dia di tempat ini, karena ini cara teraman bagimu.”

Melihat wajah Seb yang sudah keras, Felix tahu inilah saatnya dia tutup mulut dan minta maaf.

“Berdoa saja semoga semuanya belum terlambat saat kamu sadar. Aku bicara ini bukan sebagai asistenmu, tapi sebagai orang yang sudah menghabiskan waktu lebih dari tiga puluh tahun untuk mengenalmu luar dalam. Sekali ini saja, Seb, intuisimu bisa saja salah.”

Felix meninggalkan *penthouse* tanpa menunggu Seb menjawabnya. Dia tidak takut Seb akan langsung memecatnya setelah ini.

“Sudah selesai?” Serra menutup pintu balkon dan masuk. Dia mengamati perubahan ekspresi wajah Seb yang kentara semenjak kepergian Felix. “*How do you feel right now?*”

“*Much better.*” Seb berdiri di depan *kitchen island*, menatap nanar stoples-stoples Nutella yang jelas tidak menarik perhatiannya sama sekali. Ucapan Felix terus menghantuinya.

“Lo tidur kayak orang mati suri. Semua berjalan mulus, Seb. *No nightmares*, cuma lo dan dengkuran keras lo itu.”

“Aku mendengkur?”

“*A lot!*” Serra mengambil cangkir isi teh hangat dan meneguknya. “Karena lo imut, jadi gue maafin.”

Tatapan Seb berpindah dari wajah Serra ke pemandangan ruang TV yang sudah bersih. Tidak ada lagi pecahan kaca hasil karya seninya semalam. “Kamu sudah memanggil *cleaning service?*”

“Gue yang beresin semuanya.”

“Kamu bilang kamu nggak mau mengerjakan pekerjaan rumah.”

“Apa boleh buat.” Serra mengangkat bahu asal-asalan. “Gue remaja tujuh belas tahun yang labil dan inkonsisten.”

“Lain kali kamu nggak perlu repot-repot mengotori ta-

nganmu.”

“*Well*, gue nggak keberatan mengotori tangan gue.” Dia menghampiri Seb dan mengajaknya duduk di depan meja makan. Di atas meja sudah terhidang sepiring nasi goreng sosis. “Makan dulu. Oh ya, ngomong-ngomong rokok lo gue buang.”

Seb mendelik. “*You ... what?*”

“Dan mesin *esspreso* lo, gue minta Felix membawanya pergi sebelum lo bangun.”

Seb bisa hidup tanpa rokok. Tidak masalah. Toh ia hanya merokok sesekali kalau sedang banyak pikiran. Tapi kopi?! Seb merintih. “Serra, apa yang kamu lakukan?”

“Membuat lo lebih sehat. Nih, minum.” Serra meletakkan segelas jus jeruk campur sayur di sebelah tangan Seb, lalu menunggu dengan tatapan tajam sampai ia benar-benar meneguknya.

Seb mengerang. Ia tidak punya pilihan selain meneguk habis cairan mengerikan dengan rasa yang agak lumayan itu dan mulai menyendoki nasi gorengnya. “Jadi kita akan pergi ke mana hari ini? Tolong jangan bilang kamu akan membawaku ke tempat ibadah. Karena jelas itu nggak akan membuat aku lebih sehat.”

Serra nyengir. “Habisin dulu sarapan lo.” []

17

SEB memiliki setidaknya tiga asuransi kesehatan berikut dua asuransi jiwa, dan demi apa pun, ia berharap tidak akan membutuhkannya dalam waktu dekat ini.

Serra masuk ke dalam mobil Audi A8-nya dan duduk di kursi pengemudi, tampak biasa dan santai seakan-akan menyetir mobil sudah jadi makanan sehari-harinya. Dia menghidupkan mesin dan menoleh.

“Katanya, kita bisa menilai karakter orang dari jenis musik yang mereka dengar. Boleh, kan?” Tanpa menunggu persetujuan Seb, Serra menyalakan tape mobil untuk memutar CD terakhir yang Seb pasang.

Lagu lama dari Coldplay melantun di tengah-tengah mereka.

“Lumayan juga, meskipun masih banyak yang lebih bagus dari mereka. Pernah dengar Belle and Sebastian? Entar gue pinjemin CD-nya.”

Seb tidak menjawab, masih terlalu sibuk memikirkan keselamatan dirinya, Serra, dan mobil ini.

Serra mendelik. “*What?*”

“Setidaknya beri tahu aku kalau kamu punya SIM.”

“Gue nggak punya SIM.”

Oh, great. Seb mengangguk kecil. “Jadi ini salah satu dari bagian terapimu. Mencoba sesuatu yang baru, menantang maut, begitu?”

“*Please*, Paman, nggak ada yang menantang maut di sini. *Just sit back and relax.*”

“Dari mana kamu belajar nyetir?”

Serra tersenyum sembari mengatur persneling mobilnya untuk mundur. Matanya menatap spion tengah. “*I’m not your regular chick*, Sebastian Januardi. Lo bakal terkejut dengan apa aja yang gue bisa.”

Mobil mulai berjalan meninggalkan pelataran parkir. Gerakannya mulus, nyaris tanpa hambatan. Seb duduk diam mengamati gerakan tangan Serra di atas setir. Terus terang Seb kagum. Awalnya ia tidak berharap banyak dari sesi menantang-maut-dan-polisi ini, cukup selamat saja sudah bagus. Tapi ternyata ia salah.

Serra menyetir lebih mulus dari Felix. Tidak ada kendaraan besar-kecil atau motor serta bus dan teman-temannya yang mampu membuat ketenangannya hilang. Gadis itu menyetir setenang sopir terlatih.

“Kamu tidur nyenyak semalam?” tanya Seb begitu mereka berhenti di lampu merah pertama.

“Lumayan. Kenapa?”

Seb ingin mendengar satu pujian saja meluncur dari bibir Serra tentang *penthouse*-nya. Tidakkah gadis ini terpesona? “Setidaknya aku bisa memberimu tempat tinggal yang lebih layak ketimbang Bobby.”

Serra mencuri pandang kepada Seb. Senyumnya perlahan-lahan mengembang. “Oh, maksud lo apartemen lo? *Not bad.*”

“*Penthouse*, Serra. Nggak ada apartemen yang terletak di puncak gedung. Namanya *penthouse*.” *Not bad, katanya?* “Dan yang pasti, aku nggak membuatmu harus naik bus rongsokan itu lagi.”

“*Actually, I kinda miss that bus*. Gue suka naik bus rongsokan itu, duduk di jendela mendengar lagu-lagu *oldies* gue. Ngaku deh, kalo lo juga kangen naik bus itu. Dengan setelan tuksedo lo yang norak itu, kepanasan, gerah, bau di mana-mana, sampai akhirnya bertemu dengan gadis misterius yang diam-diam bikin lo penasaran.”

Tak peduli sekuat apa pun Seb berjuang untuk tidak tertawa, akhirnya tawa itu meluncur juga. “Kamu gadis paling *absurd* yang pernah kukenal.”

Gadis itu tersenyum. “Selamat datang di duniaku.”

Entah kegilaan apa lagi yang bakal terjadi pada dirinya akibat Serra. Dan entah ke mana pula gadis ini akan membawanya pergi. Seb memutuskan untuk duduk pasrah dan menurut saja. Biarkan *drugs* itu bekerja membuat harinya jadi indah.

Atau tidak sama sekali....

Beberapa menit awal perjalanan mereka terisi dengan canda dan tawa, lalu satu jam berikutnya mulai mengusik Seb, terutama saat ia melihat ke mana Serra membawanya saat ini. Melihat dari suasana perumahan tua dan kompleks sepi di sekelilingnya, jalanan sempit yang dipenuhi pepohonan rimbun, serta toko-toko penjual air mawar dan bunga, Seb sudah bisa menebak.

Sekujur tubuhnya kaku saat Serra selesai memarkirkan mobilnya di tempat kosong. Napasnya mendadak jadi berat saat ia melihat tulisan besar sebuah permakaman umum.

“Sekarang aku tahu apa yang kamu dan Felix bicarakan tadi pagi.”

“Seb....”

“Aku nggak pernah menjejakkan kakiku di tempat ini sejak kecil, apa yang membuatmu begitu yakin aku bakal berubah pikiran setelah dua puluh tahun?” Senyuman Seb yang langka dan mahal itu kini tak terlihat lagi.

Serra melepaskan sabuk pengamannya dengan hati-hati. “Terkadang kita harus mengambil langkah ekstrem untuk mendapat ha—”

“Jadi sekarang kamu mendadak jadi Mario Teguh?” potong Seb. “Ini sudah kelewat batas, Serra. Aku nggak membutuhkanmu untuk ini.”

“Jadi lo lebih suka bikin gue luka setiap malam?”

Tatapan Seb sedikit melunak. “Aku melukaimu?”

“Bukan gue yang harus lo pikirin. Gue udah janji bahwa kita pasti akan menemukan caranya, apa aja, sampai akhirnya lo bisa melewati semua ini. Ayolah, Seb, nggak ada salahnya kita mencoba yang satu ini. Sepuluh menit aja, hanya itu yang gue minta. Kalau lo merasa berat, lo boleh kembali ke mobil ini dan mengusir gue.”

Seb mengembuskan napas kesal. Mengunjungi makam ibunya yang bahkan tidak pernah ia datangi semenjak ibunya meninggal. Bayangkan bagaimana sulitnya menatap pusara ibu sambil mengingat kembali bagaimana ia telah melukai hati perempuan yang sudah melahirkannya itu hingga membuatnya bunuh diri.

Serra menyentuh lengannya hati-hati. “*Please*, lo nggak perlu melakukan ini untuk gue, tapi lakukan ini untuk diri lo

sendiri. Sepuluh menit aja. Gue bisa menemani lo kalau lo ma—”

Serra tampak terkejut saat Seb tiba-tiba melepaskan tangannya begitu saja, tanpa menoleh sedikit pun ia membuka pintu dan keluar dari mobil.

LAKI-LAKI itu berjalan seorang diri memasuki area permakaman. Langkahnya tergesa dan tubuhnya terlihat kaku. Serra masih mengamatinya dari dalam mobil dengan perasaan berkecamuk, sampai akhirnya Seb benar-benar menghilang dari pandangan.

Serra melirik arlojinya. Sepuluh menit. *Ini tidak akan sulit.* Ia berharap setelah Seb kembali ke mobil ini, lelaki itu sudah berubah jadi manusia baru. Sekadar tidak mencekik atau membunuhnya saja sudah bagus.

Tiga menit berlalu dan Serra masih menunggu tegang di dalam mobil. Ia mulai memeriksa ponselnya, siapa tahu bertukar pesan dengan Erin atau membaca artikel menyedihkan tentang hewan langka yang ditangkap untuk dijual secara ilegal, bisa membuat penantian ini sedikit tidak menyiksa.

Tidak berhasil.

Pada menit keenam Serra mematikan mesin mobil dan keluar. Ia melongok ke area permakaman, tapi tidak bisa melihat apa-apa selain sebuah keluarga yang berbondong-bondong keluar dari situ.

Seumur-umur Serra tidak pernah datang ke permakaman. Kerabat terdekatnya yang terakhir ini meninggal adalah Oma Greta, ibunda dari ayahnya. Namun dia tidak pernah berkesempatan mengunjungi makam Beliau di Luxembourg karena

ibunya melarangnya. Mama tidak ingin Serra berhubungan lagi dengan ayah kandungnya.

Menit-menit terus berlalu dan tidak ada tanda-tanda kemunculan Seb. Serra menggigit bibirnya, memilin jalinan kepangan rambutnya, mendecak tak sabar, dan mulai mondar-mandir gelisah di depan mobil.

Sekali lagi Serra melirik arlojinya. Gawat. Ini sudah lebih dari sepuluh menit. Apa gerakan yang terjadi? Apa di dalam sana Seb pingsan? Atau berubah jadi Hulk dan menghancurkan semua pusara?

Serra mengantongi kunci mobilnya dan segera beranjak. Baru saja ia mengambil beberapa langkah mencapai area depan permakaman, tatapannya menangkap sosok Seb dari kejauhan.

Akhirnya.... Serra mendesah, meski yang kelihatan di depan matanya bukanlah pemandangan yang melegakan.

Seb berjalan dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku celana. Ia sedikit menunduk. Sorot matanya tajam dan garis rahangnya terlihat keras.

Serra menelan ludah. *Bagus, Serra, saatnya menyadari bahwa lo lebih tolol dari yang lo kira. Rencana idiot lo ini jelas-jelas nggak berhasil.*

“Seb?”

Seb mendongak ke arahnya dan mengangguk. “Aku baik-baik saja.” Lalu melewatinya untuk masuk ke mobil.

Serra segera menyusul. Begitu ia sampai di dalam mobil dan menyalakan mesin, ia kembali beralih memandangi Seb.

Seb tidak membalas tatapannya. Hanya merapatkan kedua mata sambil bersandar di jok.

Sesuatu dari dalam diri Serra mengatakan bahwa lebih baik ia berhenti bertanya saat ini juga. Dan sebaiknya ia segera memacu mobil meninggalkan tempat ini sebelum keadaan semakin berantakan.

“INI ide buruk, gue tahu. Silakan saja kalau kamu lo marah padaku, tapi tolong katakan sesuatu. *Anything.*”

Di dalam lift, Serra memandang pasrah Seb yang berdiri di sampingnya. Sejak perjalanan pulang tadi hingga mereka kembali ke *penthouse*, Seb tidak bicara sepatah kata pun.

“Gue nggak akan melakukannya lagi. Janji.” Serra berniat menyentuh lengan Seb, sekadar memberinya semangat, tapi pintu lift sudah terbuka lebih dulu dan lelaki itu melangkah keluar sebelum dirinya.

Oke, Serra, lebih baik pikirkan plan B. Itu pun kalau lo punya. Serra mencelos ciut. *Atau siapin aja badan sekeras baja dan sapu-pel kalau-kalau dia berniat membanting lo lagi.*

Seb membuka pintu dan masuk, lagi-lagi tanpa menunggu Serra. Serra tidak memprotes, meski ia mulai merasa dirinya tak ubahnya diperlakukan seperti pembantu yang sedang dicuekin.

“Lo mau makan?” tanya Serra setelah Seb meletakkan kuncinya sembarangan di atas drawer dekat pintu.

“Kamu duluan. Aku mandi dulu.”

“Oh, oke. Kalau lo butuh sesuatu, bilang aja.”

Seb memasuki kamar tidur utama, tidak menoleh sedikit pun.

This gonna be a long long night....

Serra memutuskan untuk menepi ke dapur, memasak se-

suatu yang mungkin bisa membuat suasana hati Seb membaik. Toh ia memiliki kemampuan masak yang boleh dibanggakan, siapa tahu saja salah satu kelebihanannya ini mampu meluluhkan Seb. Selesai memasak menu makan malam yang super menggiurkan, Serra belum juga melihat Seb muncul dari balik pintu. Ia bisa saja menerjang masuk ke sana untuk memeriksa keadaannya, tetapi firasatnya meminta ia untuk duduk manis di meja makan dan menunggu sang majikan keluar.

Ponselnya yang tiba-tiba bergetar membuatnya kaget. Sebuah panggilan video dari Erin.

“Hai,” sapa Serra usai merapikan rambutnya.

Wajah Erin terpampang di layar, dengan latar belakang garasi rumah Doni yang sebulan ini mereka sulap jadi tempat berlatih.

Erin melengkungkan alis, kebingungan memantau tempat Serra. *“Bobby baru ganti wallpaper?”*

Erin tidak tahu apa pun tentang Seb. Belum. “Ya begitulah. Ada apa, Rin?”

“Gue akan mengatakan ini dengan cepat, jangan ketawa kalau lo masih mau hidup. Okay?” Erin beranjak mundur dari kameranya, kemudian berdiri tegak dengan dua lengan dibuka lebar-lebar untuk memamerkan jaket kulit warna merahnya. Di balik jaket itu dia mengenakan kaos oranye. *“Gimana penampilan gue? Keren?”*

“Keren. Kalau lo emang berniat tampil sebagai kembaran Bus Transjakarta.”

“Screw you, Ser.”

Serra tertawa. “Oke, siapa nama gadis tak berdosa yang akan menjalani kencan membosankan dengan lo malam ini?”

“Kadang-kadang gue bingung kenapa gue bisa end-up berteman sama lo.”

“Karena kamu mencintaiku, Baby.”

“Ini bukan kencan. Besok The Smoking Dudes bakal manggung di depan Yang Mulia Herman Sujanto—which is... drum roll, dreng dreng dreng ... pemilik label record yang selama ini kami coba hubungin.”

“Oh wow!” Serra terlonjak kaget. *“Congrats, Erin, this is a HUGE step!”*

“YESSS!”

The Smoking Dudes adalah nama band yang dibentuk Erin dan teman-temannya—jangan tanya kenapa mereka memilih nama sejelek dan senorak itu—selama setahun belakangan ini mereka bolak-balik mengirimkan sampel musik mereka ke banyak produser, tetapi selalu berujung penolakan. Jadi kalau besok malam mereka berkesempatan manggung di depan Herman Sujanto, ini jelas bukan ajang main-main.

“Jadi kenapa lo memutuskan untuk tampil sebagai Bus Transjakarta di malam penting lo nanti?”

“Jelek banget, ya?” Wajah Erin memelas. *“Gue panik dan bingung harus tampil kayak gimana.”*

“Erin, mereka datang untuk mendengar lo bermain musik. Jadi mainin aja gitar elektrik lo itu tanpa harus peduli apa yang lo pakai.”

“Tapi gimana kalau penilaian mereka berubah gara-gara gue kelibatanculun? Kayakanak bawangenam belastahun jelmaan Ellen Degeneres? Gimana kalau—suara apa itu?”

Serra juga mendengarnya. Suara dentuman dan pecahan kaca, yang disusul rintihan penuh kesakitan.

“Serra? Bobby kepeleset di WC?”

“Udah dulu, ya! Kita ngobrol lagi nanti. *Bye!*” Serra tak peduli sekalipun ia refleks melempar ponselnya ke lantai. Ia berlari panik menuju kamar tidur. Mendorong pintu, menerjang masuk. Lalu membelalak kaget. []

Digital Publishing/KG-2JSC

18

SEJAUH mata Serra memandang, yang ia lihat hanya kehancuran. Meja nakas yang terbalik, kaca berserakan dari lampu pecah, lemari hancur lebur, buku-buku berjatuhan dari kabinet, sampai sofa dua dudukan yang tidak luput jadi sasaran amukan Seb.

Kedua tangan Serra mengepal. Kalau ia masih waras, hal terbaik yang bisa ia lakukan adalah mengakhiri semua ini dan pergi selamanya tanpa pernah berurusan lagi dengan Seb. Ia hanya remaja yang tidak tahu bagaimana cara menjinakkan monster.

Suara teriakan Seb mengejutkan Serra. Kali ini dia meninju lemari di depannya, menendang dan membanting apa pun yang ada di sana. Entah dari mana dia mendapatkan kekuatannya, tetapi lemari itu dalam sekejap sudah menjadi seonggok kayu tak berharga.

Serra tidak tahan lagi. Mengindahkan suara hati nuraninya, Serra tahu ia tidak bisa meninggalkan Seb. Ini bukan lagi soal uang. Ia ingin membantu lelaki itu. Maka, dengan segenap keberanian yang ia punya, ia berlari menghampiri Seb, mencengkeram ujung pakaiannya, dan menahan lengannya dengan kekuatan yang tidak seberapa.

“Setop, Seb!” Inilah amunisi terakhirnya. Amunisi yang tidak akan ia luncurkan kalau tidak terpaksa. Karena kalau ia boleh memilih, ia lebih suka tidak mengucapkan kalimat berikut ini. “Gue harus ngomong ini—”

Seb berusaha mendorongnya pergi. Tatapannya buas dan tidak terkendali.

“—lo pasti nggak akan suka sama ucapan gue, tapi gue harus bilang.”

“Pergi, Serra!”

“Nggak, gue nggak akan pergi. Sekarang lo dengerin gue baik-baik!” Serra menangkap kedua sisi wajah Seb dan memaksanya berputar. Seb mengamuk semakin liar, menekan pergelangan tangan Serra dan mendorongnya pergi. Tetapi Serra berhasil bertahan, meski kakinya terantuk entah serpihan kayu atau apa. Ia tidak akan menyerah. “Dengar baik-baik! Ibu lo nggak bunuh diri!”

Mata Seb memelotot lebar. Seolah Serra baru saja memuntahkan cairan lendir menjijikkan di depan wajahnya.

“Coba pikir, Seb, dari mana...,” Serra menjilat bibirnya gugup. “... dari mana dia mendapat pistol itu? Dia hidup di rumah pengasingan, dengan pengawasan ketat dan hanya segelintir orang yang boleh mendekatinya. Menurut lo nggak aneh, seorang wanita yang hidup terkekang di rumah pengasingan, tiba-tiba mendapat pistol untuk menembak kepalanya sendiri?”

“Apa maksudmu?!” geram Seb. Cengkeraman tangannya bisa kapan saja meremukkan pergelangan Serra.

Serra mencoba untuk tidak meringis. “Lo mau tahu apa yang gue dan Felix obrolin tadi pagi? Kami ngobrol tentang

ibu lo. Menurut Felix, Rosa Januardi seorang wanita lembut yang sangat menyayangi anak-anaknya. Dia selalu menanyakan kabar kalian berdua, tanpa satu hari pun lupa mengirimkan pesan. Dia selalu percaya kalau suatu saat nanti dia bakal berkumpul lagi dengan anak-anaknya.”

Seb mendorong Serra kuat-kuat hingga gadis itu terpojok di dinding. Tatapan buasnya semakin menakutkan. “Apa maksudmu, ha?”

“Lo boleh melukai gue setelah ini, terserah. Gue bisa mengirim *bill* perawatan rumah sakit ke rekening lo. Tapi apa pun itu, Seb, lo harus dengerin gue.” Serra memekik saat Seb meninju dinding di belakang, hanya beberapa inci dari wajahnya.

Serra menyembunyikan rapat-rapat rasa takutnya. Meskipun gemetar, namun tak sedetik pun ia membiarkan Seb membacanya.

Ia menatap Seb tajam. “Satu-satunya kesalahan yang pernah dibuat ibu lo adalah mengajukan permohonan cerai dari ayah lo. Umur lo masih tujuh tahun saat itu, dan Sofie masih dua tahun. Mungkin nggak seorang ibu yang sangat mencintai anak-anaknya, yang begitu yakin bahwa suatu hari nanti ia akan dipertemukan lagi dengan mereka, memilih bunuh diri dengan cara keji yang ia tahu akan menghantui mereka seumur hidup?”

“Apa maksudmu?!”

“Maksudku ... ayahmu yang ada di balik semua ini!”

Tatapan buas Seb berangsur-angsur berubah terkejut.

Amunisi terakhir.... *Maaf, Seb, tapi gue harus jujur.*

Serra tersengal, kepalanya pening mengingat percakapannya dengan Felix tadi pagi. Ia yakin bahwa ada sebuah celah

kecil—terlalu kecil hingga tidak ada yang menyadarinya—lo-
los dari tragedi nahas itu. Serra menyadarinya saat Felix meng-
gambarkan bagaimana sosok Rosa Januardi yang sebenarnya.
Rosa membuatkan baju-baju lucu untuk mereka, dan berkata
pada Felix bahwa dia tidak sabar lagi ingin mengenakannya
langsung ke anak-anaknya. Semua itu membuat Serra berani
menarik kesimpulan mengerikan, bahwa selama bertahun-ta-
hun ini Seb percaya pada kebohongan yang dibuat oleh ayah-
nya. Rosa tidak pernah bunuh diri.

“Ayahku barangkali seorang bajingan, Serra, tapi dia bukan
pembunuh.”

Masih dengan napas tersengal, Serra mencoba meraih le-
ngan Seb yang mencengkeram bahunya. “Pikirkan baik-baik.”

“Aku mengenal ayahku. Aku anaknya.”

“Yang mana membuatnya semakin takut kalau sampai ke-
hilangan lo.”

“Kamu bicara apa...?”

“Coba pikir, Seb, menurut lo mana yang lebih penting
bagi seorang Tan Januardi? Istrinya? Atau anak laki-laki calon
pewaris dan penerus dinastinya?”

“Dia tidak membunuh Ibuku. Staf rumah meneleponku
dan bilang sendiri kalau ibuku bunuh diri.”

“Lalu apa lo lihat sendiri ibu lo bunuh diri? Pernah lihat
sendiri pistolnya?”

Seb terperanjat.

“Atau lo dibuat percaya bahwa ibu lo bunuh diri?”

“Serra...!”

Suara Serra meninggi. “Siapa yang boleh masuk ke rumah itu?
Staf rumah dan ayah lo. Apa ibu lo jenis wanita yang mengerti

tentang pistol? Seputus asa apa dia, sampai nekat membawa benda itu bersamanya saat pergi ke rumah pengasingan? Lalu diam-diam menyembunyikannya di lemari supaya sewaktu-waktu dia bisa menembak kepalanya sendiri? Apa lo melihat ada sedikit aja—sedikit aja, Seb—tanda-tanda bahwa dia sudah siap menyerah saat terakhir kali kalian bertemu? Jawab!”

Seb mundur dari hadapannya. Lunglai.

“Ka—kamu hanya berusaha merusak pikiranku.”

“Nggak.”

“Satu kebohongan lagi yang berusaha kamu tanamkan di otakku.”

“Lo tahu itu nggak benar.”

“Tan Januardi adalah ayahku. Sedangkan kamu—”

“Orang asing yang mampu melihat masalah ini dengan netral.”

Seb mengangkat wajahnya, menatap kosong ke arah Serra. Meski bibirnya terbuka, namun tak ada sepatah kata pun yang sanggup dia utarakan. Wajahnya memucat dan kepalan tangannya berubah gemetar. Kenyataan ini terlalu berat untuk dia tanggung.

Sedetik kemudian segalanya berubah.

Serra berlari menghampiri Seb sebelum lelaki itu ambruk. Tubuh ringkihnya terseok ke pinggir ranjang, terduduk di sana sementara kedua tangannya memeluk tubuh itu erat-erat. Seb masih berusaha menepisnya, tapi Serra menguncinya rapat.

“*SEBASTIAN?*”

Seb menengok ke ruang keluarga di rumah pengasingan. Ibu berdiri di kejauhan, dengan pakaian lusuh dan wajah pu-

cat, namun senyuman tulusnya sama sekali tidak pudar.

Ibu berjongkok, lalu merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. *"Kemarilah, Nak."*

Tanpa menunggu waktu lama Seb segera berlari menyongsong ibu, mengunci tubuh kecilnya ke dalam pelukan hangat itu, lalu membenamkan wajahnya di leher ibu. Desakan yang kini meluap di dadanya tidak tertahankan lagi. Air matanya meleleh dan ia menjerit sekuat tenaga. Memilin lengan ibu, mengentak-entakkan kakinya dan terus menangis.

Kalimat yang selama dua puluh tahun ia kubur dalam hatinya yang paling gelap, yang tidak pernah terucapkan sejak terakhir kali melihat ibu hingga pertama kali ia datang ke pusaranya, akhirnya meluncur.

"Tunggu aku datang besok, Ibu. Aku akan datang lagi ke sini, aku akan makan lagi bersama Ibu, tunggu aku."

Jemari ringkih itu menyentuh genangan air mata di wajah Seb. Ibu kelihatan sangat kurus, sangat lelah, namun sangat ... bebas.

"Tidak ada yang perlu kamu tangisi, Seb, Ibu ada di sini."

Seb kecil menggeleng kuat-kuat. "Ibu tidak akan selamanya di sini!"

Ibu melepaskan pelukannya, mengucapkan sesuatu dengan senyuman lembutnya. Seb menggeleng sekali, hendak memberi tahu ibunya bahwa ia tidak bisa mendengar apa pun.

Ia mulai terisak lagi. "Ibu akan pergi sebentar lagi, semua orang juga, dan aku akan kembali sendirian."

Ibu menatapnya pilu, bibirnya merapat membentuk senyuman datar yang mengoyakkan hatinya.

"Tapi aku ada di sini. Aku akan menemanimu sampai tetes

air mata terakhir.”

Seb termangu. Bukan suara Ibu.

Itu suara Serra....

Bayangan ibu yang tersenyum padanya perlahan menghilang seperti kabut. Seb membuka matanya dengan berat, mendapati dirinya tengah terbaring lemah di dalam dekapan Serra. Gadis itu mengulangi kalimatnya lagi. Dan hati Seb membuncah oleh perasaan haru yang menyesak, membuat air matanya berderai sekali lagi. Ia menumpahkan semuanya di sana. Bak anak kecil yang tak lagi berdaya menahan deritanya. Lapisan demi lapisan kekuatannya mengeropos, hingga hanya menyisakan kerapuhan. Ia tidak peduli Serra melihatnya seperti ini.

Dan ia bersyukur Serra tidak beranjak sedikit pun. Gadis itu terus mendekapnya dengan erat.[]

19

HAL terakhir yang Seb lihat adalah bayangan sang ibu yang melambai di kejauhan, mengisyaratkan sebuah ucapan selamat tinggal yang selama dua puluh tahun tertunda. Wajah lelah ibu berseri-seri, rambut panjangnya yang kecokelatan berkibar ringan bersama sorot mata yang tak lagi menunjukkan kesedihan.

Ibu berputar membelakanginya, berjalan perlahan meninggalkannya sebelum akhirnya ditelan kegelapan. Seb memejam erat-erat, menahan diri untuk tidak memanggil ibu untuk kembali.

Selamat tinggal, Ibu. Aku akan selalu mencintai Ibu.

Seb membuka kedua kelopak matanya yang sembab, dan hal pertama yang ia lihat adalah dagu dan, leher jenjang Serra di dekat hidungnya, juga kerah sweter yang basah. Entah sudah berapa lama ia tertidur dalam posisi seperti itu. Tubuhnya meringkuk seperti bayi, berbaring menyamping dengan kedua kaki tertekuk dan wajah menunduk tepat di leher gadis itu.

“Mimpi buruk lagi?” Dia mengusap rambut tebal Seb dengan gerakan menenangkan.

Seb menggeleng. Ucapan Serra tentang ayahnya terngiang kembali di benaknya, membuatnya membayangkan bagaimana takutnya ibu saat itu, sendiri, tanpa ada seorang pun yang

bisa menolongnya. Seb memejam lagi.

“Aku nggak tahu harus bagaimana menghadapi ayahku nanti.”

“Nggak ada yang bisa kamu lakukan untuk mengubah apa yang udah terjadi, Seb. Masa lalu tetap akan jadi bagian yang nggak menyenangkan dalam hidup kita, nggak peduli seberapa pun kuatnya kita menolak, dia akan tetap datang sebagai hantu. Kamu harus belajar menerima masa lalu, itu satu-satunya cara.”

Tatapan Serra menerawang.

“Mereka yang bilang bahwa waktu bisa mengobati segalanya itu bohong. Nggak akan ada yang bisa mengobati rasa kehilangan, nggak ada. Satu-satunya cara hanyalah menerima bahwa memang ada satu bagian dalam hidup kita yang nggak akan pernah utuh lagi. *Life's suck and full of mysteries, Seb, and we're all part of this.* Besar atau kecil, kaya atau miskin, semua orang akan berpisah. Semua orang akan pergi.”

“Aku harap kamu nggak akan pernah pergi.”

Garis bibir Serra membentuk lengkung senyum yang terasa dari atas kepala Seb.

Seb ingat semuanya. Saat ia mengamuk seperti setan gila di kamar ini, menghancurkan hampir seluruh perabotan yang ada demi melampiaskan kemarahannya, Serra tetap memilih bertahan. Gadis itu tidak kabur ketakutan meskipun dia tahu dia bebas pergi.

Seb tidak tahu apa yang akan terjadi seandainya Serra menolak tawarannya dan lebih memilih bersama Bobby. Ia tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya seandainya Serra tidak ada. Seandainya Serra pergi—

Tapi ini hanya kontrak.

Seb mengingatkan dirinya sendiri pada satu-satunya hal yang paling gamblang untuk menggambarkan situasi di antara mereka. Hanya kontrak. Tidak lebih. Setelah semuanya usai, Serra tidak akan bersamanya lagi.

Hati Seb meradang. Bukan ini yang seharusnya ia rasakan. Ia tidak siap. Saat pertama kali bertemu dengan Serra dan memutuskan untuk meminta Serra tinggal bersamanya, ia sama sekali tidak menyangka bahwa rasa ketergantungan itu akan berubah menjadi rasa butuh yang berlebihan.

“Apa kira-kira yang akan terjadi, seandainya kita nggak pernah bertemu di bus itu?” tanya Seb.

“Barangkali kamu masih berlari di satu tempat saja selama hidupmu, takut mencoba hal-hal baru sementara aku tetap jadi anak sekolah yang walaupun sudah belajar semalam suntuk tetap mendapat nilai akhir yang menggenaskan akibat terlalu banyak menyontek. *Oh wait*, memang itulah yang terjadi sekarang.” Serra mengeluarkan suara tawa ringan. “Yang pasti kamu nggak akan kehilangan mesin *espresso*-mu. Dan sweterku nggak akan basah begini.”

“Dan punggungmu nggak akan terluka.”

Serra menghentikan tawanya begitu dia sadar satu tangan Seb kini berpindah di bawah pinggangnya. “Cuma lecet kecil. Sudah kubilang aku bukan—”

“Porselen.”

SERRA mematung, bukan karena jawaban Seb, tetapi lebih kepada gerakan jemari Seb yang kini merambat ke balik sweater-nya. Kulit telapak tangan Seb yang hangat menyapu pinggangnya dan terus naik hingga ke bagian kulitnya yang lecet. Hanya beberapa inci dari pakaian dalamnya.

Serra bersyukur saat ini mereka berdekapan dengan puncak kepala Seb berada di bawah dagunya, jadi lelaki itu tidak perlu melihat bagaimana reaksinya saat ini.

Hanya sentuhan biasa. Serra sudah terbiasa disentuh oleh lelaki, suka atau tidak suka, menikmati atau tidak menikmati, semuanya sama saja. Seharusnya yang satu ini juga sama saja, kan?

Seharusnya ini—*hem*. Serra terkesiap saat Seb menarik tubuhnya. Bibir lelaki itu mengecup ringan lehernya. Hanya sesaat saja, namun jejak panas yang ditinggalkan membuat Serra salah tingkah.

“Kamu masih ingat waktu aku bilang aku sama sekali nggak tertarik dengan bocah sepertimu?” bisik Seb.

Serra mengerjap cepat. Kepalanya terlalu pusing untuk berpikir.

“Sebenarnya aku nggak sepenuhnya jujur.” Seb merapatkan wajahnya di leher jenjang itu, memberi kecupan yang lebih lama dari sebelumnya. “Aku hanya nggak mau mengaku kalah sebelum berperang.”

Sedetik kemudian bibir Seb sudah berpindah ke garis rahangnya. Kecupan ringan berubah menjadi tekanan penuh hasrat. Serra merasa kedua tangannya yang masih mendekap bahu Seb mendadak berubah kaku.

“Aku akan berhenti kalau kamu memintaku berhenti.” Bibir Seb berpindah ke tenguknya.

Seb mengecup ceruk di lehernya, berlama-lama di sana, mengunci Serra dengan kedua lengannya sementara bibirnya terus bermain di leher hingga kulit bahunya yang terbuka. Jarinya ikut membelai ringan kulit halus di punggungnya. Demi apa pun, Seb berharap Serra tidak akan menghentikannya sekarang, atau nanti, atau kapan pun juga.

Dengan satu gerakan cepat, Seb memutar tubuh mereka hingga dia berada di atas Serra. Serra mengangkat wajahnya, membuat pandangan mereka saling bertemu. Lalu Seb menunduk dan mulai mencium setiap bagian dari wajah Serra yang bisa dia temukan, dahi, alis, kelopak mata, hidung, pipi.

Serra mengangkat kedua tangannya di depan dada Seb, lalu melingkarkannya di sepanjang leher Seb.

Serra diam-diam bersyukur kamar ini tidak memiliki pencahayaan yang cukup terang untuk memperlihatkan rona merah memalukan di wajahnya.

Telapak kanan Seb bertumpu di sebelah Serra demi menahan bobot tubuhnya, sementara tangan yang satunya lagi menyusup masuk ke balik sweter Serra, menyentuh perutnya dan berlama-lama di sana sebelum akhirnya merambat naik.

Setiap sentuhan yang dia berikan di tubuh Serra membuat helaan napas gadis itu semakin berat. "Aku ingin menciummu."

Serra mengerjap di bawahnya. Kelihatan sangat cantik sekaligus kebingungan. Dan tak butuh waktu lama ataupun persetujuan dari Serra, Seb menyentuh bibir Serra dengan satu ciuman lembut. Ciuman pertama mereka lembut dan manis, bertolak belakang dengan irama degup jantung Seb yang bertalu-talu. Saat Serra membuka mulutnya untuk menyambut, lidah mereka bertautan dengan liar, tubuh mereka membelit

satu sama lain, dan napas mereka mulai beradu.

Seolah semuanya belum, Serra melengkungkan punggungnya semakin menekan diri pada Seb. Lalu sekonyong-konyong semuanya berhenti. Begitu saja.

Sedetik yang lalu Serra menciumnya, sedetik kemudian tubuhnya terpatri kaku di bawahnya.

“Kita harus berhenti,” bisiknya.

Seb menarik diri untuk memandangi kedua mata Serra, seperti memastikan bahwa ia tidak sedang bercanda.

“Kita harus berhenti,” ulangnya lagi. “Itu untuk yang terbaik.”

Seb tampak kebingungan.

“Aku pernah bilang,” bisik Serra, “bahwa *ini* akan membuat rumit segalanya. Aku menyukaimu, tapi—”

“Tapi nggak terlalu menyukaiku untuk menginginkanku?”

Serra menggigit bibirnya.

“Serra...,”

“Kamu keberatan kalau kita hanya tidur berpelukan sampai besok?”

Seb berpaling padanya, lalu mengangguk. Dia berputar meninggalkan tubuh Serra untuk tidur telentang di sampingnya. Serra menyusup masuk ke dalam pelukannya dan meletakkan kepala di atas dada Seb.

Seb bisa merasakan sisa gairah yang masih membekas di setiap helaan napas Serra. Ia tidak mengerti. Sungguh tidak mengerti.

“Kamu jatuh cinta?” bisik Serra.

Seb mengerjap pada langit-langit di kamarnya. Lidahnya terlalu kelu untuk menjawab.

“Nggak perlu dijawab,” sela Serra. “Besok kita akan bangun dan sadar kalau semua ini nggak nyata.” []

Digital Publishing/KG-2/SC

20

BANYAK hal yang disukai Serra dari hidup ini. Hal-hal sederhana mulai dari menyendoki Nutella dengan jari, mengamati gradasi warna yang terjadi saat ia mencampurkan buah *blueberry* dengan *strawberry*, sampai menikmati suara gesekan daun-daun dari pepohonan yang tertiup angin. Ia juga suka duduk di suatu tempat yang tenang sambil mendengarkan musik *oldies* pilihannya. Sederhana.

Tetapi, untuk saat ini tidak ada satu pun dari hal kesukaannya itu yang mampu mengenyahkan pikirannya dari apa yang terjadi semalam.

“Lapangan. Sekarang juga. Ayo, ayo, jalan lebih cepat.” Suara Miss Anna membuyarkan lamunannya.

Serra bergabung dengan hampir semua murid sekolah yang sedang berbondong-bondong menuju lapangan. Suara Pak Dharmawan—kepala sekolah mereka—bergema sekali lagi lewat interkom, memerintahkan anak-anak mulai dari kelas tujuh sampai dua belas harus segera berkumpul di lapangan saat ini juga.

Serra tidak bisa menemukan Erin di keramaian. Untuk berjalan di koridor yang sesak ini saja sudah susah, apalagi mencari sahabatnya.

Sekilas Serra mendengar suara tubrukan dan pekikan kencang. Refleks ia menoleh karena mengira dirinya baru saja menginjak orang lain tanpa sengaja, tetapi yang dilihatnya adalah Lulu yang baru saja menabrak adik kelas mereka.

Lulu lagi ... Serra sedang tidak berminat menonton opera sabun di pagi hari.

“Heran ya, kenapa sekolah ini bisa-bisanya menerima murid Parkinson kayak lo?”

Samar-samar Serra mendengar suara *bossy* Lulu di belakangnya. Ia benar-benar heran. Di tengah keramaian massa yang sedang berdesak-desakan di koridor sempit seperti ini, Lulu masih saja sempat mengasah bakat aktingnya menjadi pemain antagonis.

“Sori, Kak Lulu.”

“Mau nangis?! E-eehhh, beneran mewek nih anak! Buhuhu!”

Masih sambil meneruskan langkahnya, Serra menarik napas dalam-dalam.

“Ini rambut apa Indomie kering sih? Hah, Jelek? Antara lo nggak pernah ngaca sebelum berangkat, atau lo nggak punya uang buat beli sisir?”

“Aku sudah minta maaf...”

“Yeah, *so*? Kalau aja minta maaf bisa bikin lo jadi cakep, Darling, mungkin lo nggak akan keliatan kayak Dunkin Donut begini.”

Serra berhenti melangkah saat itu juga hingga seorang murid perempuan nyaris menabraknya dari belakang. Lalu mengabaikan perintah batinnya untuk terus berjalan menuju lapangan, Serra malah berbalik menuju tempat Lulu.

“Terus bau parfum itu loh, Say. Apa sih mereknya? Gue-

baru-aja-pulang-dari-pasar-ikan? Heh! Lihat gue kalau gue lagi ngomong!” Lulu mendorong bahu murid itu hingga terjungkal. “Lo berani kurang ajar sama gue, hah? Gue lagi ngom—”

Kemudian gadis itu terkesiap saat Serra menyambar tangannya dan melemparnya ke udara.

“Cari lawan yang sepadan,” dengus Serra kesal.

Kerumunan di sekeliling mereka sengaja berlama-lama melintas di sana untuk menonton.

Lulu mendecak halus sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Serra jelas memiliki postur tubuh tinggi di atas rata-rata, bahkan lebih tinggi dari Lulu yang ketua *Cheers*, jadi mau tidak mau, suka tidak suka, dia harus mengangkat dagunya untuk bicara dengan Serra.

“Oh, hai, Serra. Sendirian? Di mana nyokap lo?”

“Emangnya sejak kapan gue butuh *bodyguard*?”

Ternyata kalimat Lulu belum selesai. “Tentu aja lo nggak butuh *bodyguard*, lo kan punya anjing penjaga. So? Di mana *pitt-bull* lo yang bernama Erin itu? Lagi di klinik untuk disuntik rabies?”

Serra tidak pernah suka perang mulut dengan siapa pun—apalagi dengan manusia dangkal seperti Lulu yang hanya akan membuang-buang energi positifnya—tetapi kali ini Lulu sudah benar-benar melewati batas.

“*You know what, Lulu? Your Highness Queen Lulu.* Lo harus tahu bahwa nggak selamanya lo jadi anak sekolah. Suatu hari nanti gue dan lo, semua orang, akan lulus dari sekolah ini untuk terjun ke dunia yang sesungguhnya. Di sini barangkali lo bisa jadi Ratu Rimba, tapi di luar sana lo bakal mampus semampus-mampusnya. Lo nggak akan bertahan sehari pun

tanpa ngumpet di balik ketiak bokap lo. Dan orang-orang yang lo rendahkan ini, yang lo pikir lemah dan selalu lo jadikan sasaran *bully* ini, mereka akan lebih berhasil daripada lo. Oh yeah, *Darling*. Kalau sampai hari itu tiba, gue bersumpah akan jadi orang pertama dan orang terakhir yang ketawa paling kencang di depan muka lo.”

Masih sambil mengangkat dagu congkak, Lulu mengukir senyum. “Pidato yang bagus. Tertarik jadi Presiden Negara Perek?”

“Sekali lagi lo berani ngomong kasar tentang temen gue—”

“Lo bakal apa? Berbuat mesum lagi di perpustakaan kayak waktu itu?”

“Dengan senang hati!”

“Gue bakal laporin lo ke Pak Dharmawan.”

“Kantornya ada di sana. Tunggu apa lagi?”

Lulu menggencangkan rahangnya. Serra tahu Lulu tidak akan pernah mengadu ke kepala sekolah, mengadu Serra sama saja menyeret nama Rian pujaan hatinya. Lulu menarik napas, membuangnya, menarik lagi, membuangnya lagi, dia kehabisan peluru.

“Anggap gue lagi baik sama lo. Pergi dari sini sebelum gue bikin lo tambah malu.”

Lulu mendengkus tajam. “Jangan pikir gue nggak tahu rahasia lo. Tunggu aja sampai lo kena batunya, *you’re dirty little bitch*. Dan mengingat dosa lo yang udah sangat bertumpuk itu, gue harap Yang Di Atas sana bersedia mengampuni lo.”

Serra mengangkat wajahnya melihat ke atas. “Maksud lo, lampu?”

Semua orang yang mengerumuni mereka langsung tertawa. Merasa tidak akan pernah memenangi pertarungan ini,

Lulu memilih untuk mengakhiri semuanya dengan suara riang dan senyuman palsu. “Kita udah terlambat dan gua mau pergi ke lapangan, sementara lo ... silakan balik ke bisnis prostitusi lo. *Bitch*.”

Lulu meninggalkannya dengan langkah angkuh. Kerumunan yang sejak tadi menyemut di koridor, perlahan bubar karena kecewa tidak terjadi adegan tampar-menampar dari opera sabun dadakan ini.

Tinggal Serra yang tersisa bersama adik kelas itu. Serra membungkuk ke bawah untuk memungut *hairclip* milik si adik kelas.

“Hannah, kan?”

Adik kelas berwajah bulat itu mengangguk gemetar sekaligus kaget. “Hannah? Hannah? Halo?”

“Eh-i-ya. Kamu ... tahu namaku?”

“Lo yang sering nulis cerita fiksi di Mading, kan? Dengan nama samaran cilukbahompimpa?” Serra mengulum senyuman geli. Lalu dengan hati-hati ia membungkuk menyematkan *hairclip* lucu itu di rambut keriting Hannah. “Lo tahu apa yang selalu dikatakan nyokap gue? Katanya, semua perempuan harus punya rasa percaya diri yang kuat. Nggak peduli setakut dan selemah apa pun kita, jangan pernah tunjukkan pada orang lain. Cuma kita yang bisa menolong diri kita sendiri. Jangan biarkan mereka menginjak-injakmu.”

Hannah melamun.

“Hari ini lo berutang satu hal sama gue. Jadi sebagai gantinya, gue minta lo lakukan satu hal.”

“I—iya.”

“Lain kali, kalau memosting karya lo di Mading? Pakai

nama asli lo ketimbang nama samaran konyol itu. Tunjukkan pada semua orang bahwa lo bisa. Cerita lo bagus dan nama lo keren. Kenapa harus minder?”

Hannah mengangguk pilon.

“Percaya diri adalah senjata utama setiap perempuan.”

“Cantik banget—eh, ya, percaya diri, adalah senjata utama setiap perempuan.”

“Bagus.” Serra mengedipkan sebelah mata sambil mengusap bahu kanan Hannah, yang sukses membuat sang adik kelas lebih bengong lagi dari sebelumnya.

Kemudian Serra meninggalkan Hannah. Ia hampir mencapai luar gedung utama, saat Erin tiba-tiba keluar dari kamar kecil dan lari terbirit-birit menyusulnya.

“Saking cintanya gue sama lo, Rin, gue sampe hafal ‘jadwal setor’ lo setiap pagi.”

Erin mengatur napas sambil mengimbangi langkah Serra. “Gue makan kebanyakan brokoli tadi pagi.”

Dari saku pakaian seragamnya, Serra mengeluarkan secarik kertas tipis yang sudah dilipat kecil-kecil. Mata Erin langsung berbinar secerah fajar pagi begitu Serra menyerahkan kertas itu.

“*You’re my saviour, Ser.* Bisa apa gue tanpa lo?” Erin mengecup kertas itu dengan girang, lalu menyelipkannya ke balik pakaian dalam.

Serra ternganga. “*Seriously, Rin?* Lo mau simpen kertas sontekan di balik bra? Menurut lo itu cara terbaik supaya nggak ketahuan Bu Elis? Bra?”

“*Ck. Fine!*” Erin menarik keluar kertas sontekan dari Serra dan menyelipnya ke balik kaos kaki. “*Happy now, Mom?*”

Serra tertawa kecil. *"I'm not your mom."*

"Ngomong-ngomong, lo nonton TV kemarin? Waktu nyokap lo kasih pidato singkat tentang agenda kerjanya untuk 3 tahun ke depan? 'Saya akan menyikat bersih semua pengusaha kotor yang sudah membuat negara kita jatuh miskin, saya akan memastikan tidak ada satu pun nama yang bisa lolos dari jeratan hukum'. *Holy shit, Serra, your mom is so freaking hot!* Boleh nggak sih, gue nginep di rumahnya malem ini?"

Serra tertawa kencang sambil mendorong Erin. "Jangan jijik deh!"

"Check this out." Erin mengeluarkan ponsel untuk menunjukkan meme yang baru saja dia buat.

Serra meringis. Erin baru saja memperlihatkan meme gambar muka ibunya yang di-*crop* ke tubuh Wonder Woman dalam balutan kostum superketat.

"Never, ever, show me that picture again," geram Serra.

Erin terpingkal-pingkal melihat muka sewot Serra. *"Dude, I'm a freaking lesbo, okay? And your mom ... well,* bukan salah gue kalau gue punya mata.

"Suara Pak Dharmawan bergema lagi di interkom untuk yang terakhir kalinya. Erin mengeluh dan perselisihan mereka tertunda sementara. "Kenapa sih, kita dikumpulin pagi-pagi begini di lapangan?"

"No idea."

"Gue harap ini nggak ada sangkut pautnya sama pengangkatan Bu Fatimah jadi Kepsek pengganti. Sejelek-jelek dan sebau keteknya Pak Dharmawan, gue masih lebih suka dia jadi kepala sekolah di sini. Dia baik. Dan kadang-kadang suka berlagak bego waktu kita pura-pura sakit demi bolos."

Serra setuju. Pak Dharmawan barangkali kepala sekolah paling baik seseantero bumi ini. Sayangnya, aroma tidak sedap sering menyeruak dari badannya bisa tercium dari radius tiga meter sekalipun. Tiba-tiba saja Serra ingin muntah.

“Napa lo? Hamil? Apa kurang tidur?” Erin mengamati Serra. “Makanya, jangan suka nonton film naga sampah sampai semalam suntuk.”

“*Shut up, Erin. Game of Thrones* bukan film naga sampah.”

“Kalau gitu berarti lo kecapean gara-gara Bobby. Berhentilah memasrahkan diri jadi budak seksnya selama 24 jam *non-stop*.”

“Erin! *Language, please!*” teriak seseorang.

Mereka sama-sama menoleh kaget pada Bu Tri yang ketbetulan berdiri di samping mereka. Erin mengangguk santun dan minta maaf. Serra melakukan hal yang sama meski ia bingung apa kesalahannya. Lalu ia menarik paksa lengan Erin dan menyeretnya bergabung dengan barisan kelas.

“Saat ini, Rin, gue lagi mikirin gimana caranya mengakhiri persahabatan kita tanpa harus membuat lo terluka.”

“Lo nggak bakal bisa, Ser. Lo masih butuh gue lebih daripada Kim Jong Un butuh tukang cukur baru.”

“Oh ya? Bukan kebalikannya? Siapa yang bakal minjem lo PR dan bikin lo sontekan?”

“Jangan sok pintar, dasar—” Erin berhenti sebentar, wajahnya melongo hebat begitu pandangannya melewati bahu tinggi Serra. Saking kagetnya, dia bahkan tidak bisa menutupi rahangnya yang jatuh ke bawah. “*Holy shit mother of Kim Jong Un!*”

“Erin! *Language!*” bentak Ibu Tri yang entah kenapa selalu

berada di dekat mereka.

Melihat ekspresi aneh Erin yang seperti baru saja melihat hantu, Serra memutar badan mengikuti arah tatapan Erin. Lalu ikutan terpana. Sekujur tubuh Serra mendadak jadi panas dingin dan bulu kuduknya meremang.

Di tengah kerumunan murid yang kini memadati lapangan sekolah, Serra melihat sosok makhluk berdiri di atas panggung bersama Pak Dharmawan. Pak Dharmawan kelihatan mesem-mesem dan tidak bisa menyembunyikan tatapan kagum serta senyuman penjilatnya.

Serra bisa mengerti mengapa seorang Pak Dharmawan yang semestinya menjaga wibawa itu, kini malah terlihat seperti anak kecil yang sedang asyik menjilat lolipop. Serra juga bisa mengerti mengapa kerumunan murid di sekelilingnya ini begitu bising, begitu ricuh, dan penuh suara histeria.

Sebastian Januardi ada di sekolahnya.

Berdiri tegak beberapa meter dari tempatnya berdiri. Dengan kacamata hitam membingkai wajah sempurna yang tampan, dan tanpa kemeja ataupun setelan jas mahal noraknya itu, dia terlihat santai dengan kaos *henley* putih lengan pendek dengan kerah yang sedikit terbuka seolah hendak memamerkan otot-otot tubuhnya.

“Wahai ibu semesta alam dan semua jin penghuni rumah AA Gatot Brajamusti—” Erin berusaha memegang lengan Serra seolah ia hendak ambruk. “—gue berhenti jadi lesbian. *Right now.*”

TIDAK sulit menemukan Serra di tengah kerumunan begini. Postur tubuhnya yang lebih jangkung dari remaja kebanyakan terlihat paling menonjol di bagian belakang barisan kelas 12. Seb bersyukur ia bisa mengatur sikap tenangnya saat pandangan mereka bertemu. Dan terima kasih juga pada kacamata hitamnya.

Pak Dharmawan masih sibuk mengoceh di sampingnya, tidak sadar kalau Seb sedang memusatkan perhatian pada satu-satunya gadis yang kini sedang memelotot marah kepadanya. Di antara semua murid yang kini sibuk mengangkat ponsel mereka untuk memotret dirinya, Serra mengangkat bahu ke arahnya dengan mata terbelalak ‘ngapain-kamu-ke-sini!’. Seb tersenyum semakin lebar.

“Pak Dharmawan.”

“Ya, ya.” Pak Dharmawan merapat padanya. Menebar aroma tak sedap yang menusuk hidung.

“Kalau tidak keberatan, setelah penyampaian pidato donasi nanti, saya ingin berkeliling melihat sekolah Anda.”

“Tentu saja! Sebagai donatur baru yayasan sekolah kami, Anda tentu saja ingin tahu tentang profil sekolah ini. Saya akan meminta guru kami untuk mengantar Anda.”

“Saya ingin bertukar ide dengan murid Anda, untuk mengenal lebih dalam tentang sekolah ini dari pendapat pribadi mereka. Bagaimana dengan murid yang satu itu?” Tanpa malu-malu Seb menunjuk ke barisan kelas 12. “Yang paling belakang.”

Pak Dharmawan memicingkan mata. “Aaah ... iya, iya, boleh. Dia murid senior kami. Namanya Serra Agatha. Murid paling cemerlang yang kami punya.”

Seb menoleh perlahan kepada lelaki itu. Bingung. “Sori?”

“Saya bilang, dia adalah murid paling berprestasi yang kami punya. Yang terbaik. Piala-piala yang ada di lemari sekolah kami kebanyakan hasil dari kerja kerasnya.”

Serra? Murid terbaik? Berprestasi? Penyumbang piala?

Seb menoleh cepat ke arah Serra. *Tapi dia bilang dia suka nyontek....*

Seolah belum cukup rasa terkejut Seb, Pak Dharmawan kembali melanjutkan. “Anda tahu dia anak dari Evanna Agatha?”

Seb nyaris tersedak. “Evanna Agatha?”

“Ya, Menteri Keuangan yang baru saja dilantik—”

“Saya tahu siapa Evanna Agatha,” potong Seb sambil mengernyit tak percaya. Lalu ia kembali berpaling kepada Serra. “Tapi saya tidak tahu kalau dia memiliki seorang putri.”

[]

21

BAPAK Dharmawan menghabiskan waktu hampir lima belas menit menjelaskan pada semua murid dan guru yang memadati lapangan, bahwa Sebastian Januardi kini menjadi penyumbang dana terbesar untuk yayasan sekolah mereka.

Sebastian akan mengucurkan dana segar untuk program pendidikan beasiswa, juga mensponsori acara tahunan, dan membantu renovasi gedung tua mereka yang sudah berumur lebih dari empat puluh tahun.

“Semoga Seb Januardi juga membantu mengusir semua hantu di gedung aula,” bisik Erin di samping Serra. Gedung aula sekolah mereka yang terletak di samping gedung utama memang digosipkan angker. Meskipun menurut Serra gosip itu diciptakan oleh mereka yang suka ngumpet di sana untuk bolos. “*You know what?* Untuk seorang *billionaire* yang konon bisa membeli apa saja di bumi ini, Sebastian Januardi nggak kelihatan terlalu ... superior.”

“Maksud lo?”

“*Well*, dia lebih kelihatan kayak bintang film. *Obviously.*” Erin terkikik. “Sekarang udah jelas, kenapa Alice tergila-gila. *I mean*, siapa yang nggak tergila-gila sama jelmaan dewa Yunani dengan body Chris Evans, tampang Alex Pettyfer, dan mata

Zayn Malik?”

“Lo beneran udah pensiun jadi lesbi, ya?”

“Ngomong-ngomong, Ser ... firasat gue doang, atau Seb Januardi dari tadi emang melirik ke tempat kita?”

Serra menggosok tenguknya yang terasa kebas. “Firasat lo doang.”

“Kayaknya nggak, deh.” Erin menyenggol lengan Serra. “Coba lihat sekali lagi.”

“Erin...,”

“Lihat dulu!”

Serra mendecak kesal sambil mengangkat kepala memandangi panggung depan. Erin tidak sedang berkhayal, karena Seb memang sedang menatap ke arah mereka.

Serra menggeleng singkat satu kali, berusaha mengirim kode kepada Seb untuk segera menghentikan semua ini. Kelihatan Erin dalam mencium gosip bisa disamakan dengan kehebatan anjing pelacak mengendus mangsa.

Seb membalas gelengan singkatnya dengan senyuman lebar.

“Dan sekarang dia tersenyum ke arah kita.”

“Dia pakai kacamata hitam, Rin, bisa aja dia ngelirik orang lain.”

Serra bersyukur Pak Dharmawan tidak berniat memperpanjang pidatonya lagi. Karena selain matahari sudah sangat terik dan seisi lapangan sepertinya lebih senang memotret Seb Januardi ketimbang mendengar celotehannya, upacara dadakan ini akhirnya dibubarkan dengan tertib.

Atau sedikit ricuh.

Beberapa murid perempuan di barisan depan menyerbu

ke atas panggung, nekat meminta foto bareng dengan Seb. Aksi itu dengan cepat dilatahi murid-murid lainnya, dan dalam sekejap panggung upacara berubah menjadi ajang jumpa fans.

“Ckckck, mereka benar-benar memalukan. *For God’s sake*, itu kan cuma Sebastian Januardi.” Erin mengeluarkan *smart-phone*-nya dari dalam saku.

“Terus, lo sendiri mau ngapain?”

“Ya ikutan foto bareng lah.” Erin nyengir.

Dari kerumunan itu, Serra bisa melihat sosok Bu Tri berjalan susah payah sampai ke tempat mereka. Awalnya Serra mengira Bu Tri datang untuk menghukum Erin atas ucapan dia lontarkan, tetapi rupanya Bu Tri mencari Serra.

“Serra, Pak Dharmawan memanggilmu. Pergi ke panggung. Beliau bilang jangan lama-lama.”

Erin berjingkrak senang. “Gue ikut!”

“Tidak akan terjadi, Erin. Kamu balik ke kelas.”

“*That’s so fuck—*” Erin membeku oleh tatapan penuh peringatan yang ditodong Bu Tri. “*—fun. I mean fun. That’s so much fun.*”

Serra mencoba tersenyum saat melihat sahabatnya digiring Bu Tri kembali ke kelas. Setelah mereka benar-benar tidak kelihatan lagi, senyumannya berganti dengkusan berat. Ia tahu Seb tidak akan membiarkannya masuk ke kelas begitu saja.

Sesampainya di atas panggung, Pak Dharmawan segera mengusir semua murid perempuan yang masih berkumpul mengelilingi Seb. “Kembali ke kelas, anak-anak. Hayo cepat. Kembali ke kelas masing-masing. Hayo, hayo.”

Seb menegakkan tubuhnya begitu melihat kedatangan Serra. Mengabaikan tatapan tajam yang dilemparkan gadis itu kepadanya,

dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana dan tersenyum.

“Serra,” seru Pak Dharmawan setelah murid terakhir turun meninggalkan panggung. “Bapak Sebastian tertarik untuk tahu lebih banyak lagi tentang profil sekolah kita. Beliau ingin berkeliling sekolah ini, melihat-lihat setiap gedung dan fasilitas yang kita miliki. Kamu bantu antar beliau berkeliling dan jelaskan semuanya, oke?”

Serra mengangguk. Protes juga tidak ada gunanya. Apalagi kabur.

Pak Dharmawan kembali menghampiri tempat Seb untuk mengulurkan tangan. “Terima kasih banyak, Pak Sebastian. Saya mewakili seluruh jajaran sekolah dan Yayasan, menyampaikan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Anda. Semoga Tuhan memberkati kebaikan hati Anda dan mengaruniai masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik lagi.”

“Hem.” Serra menyembunyikan wajahnya menahan senyum.

“Sama-sama, Pak Dharmawan. Terima kasih telah menerima kedatangan saya.”

Pak Dharmawan mengguncangkan jabatan tangannya beberapa kali sebelum menunduk santun dan berbalik meninggalkan mereka.

“Tanpa bermaksud tidak sopan, Pak Sebastian—” Serra menunggu sampai kepala sekolah itu benar-benar menghilang dari pandangan matanya. Setelah benar-benar lenyap, ia langsung berpaling kesal pada Seb. “—*what the hell is this?!?*”

Seb hanya tersenyum. “Kamu dengar sendiri, aku menjadi

donatur tetap di sekolahmu.”

“Dermawan sekali. Tapi cukup basa-basinya. Lo mau apa, Sebastian?”

“Seb saja.”

“Anda mau apa, Paman Sebastian?”

“Waktu aku bangun tidur, aku melihat kondisi kamar sudah bersih dan aku tahu kamu nggak memanggil *cleaning services*, kamu yang mengerjakan semuanya. Jadi aku memutuskan datang ke sini untuk mengucapkan terima kasih.”

“Dengan menyumbang uang segitu banyaknya pada sekolah? Gue penasaran, kalau misalnya gue mencuci pakaian dan menyemir sepatu lo, apa lo bakal menjelma Oprah Winfrey dan menyumbang mobil untuk semua siswa di sekolah ini?”

Seb mengulum senyum. “Aku ingin kita memulai *tour* keliling sekolahnya, di sini panas banget.”

“Mau ojek payung?”

Masih sambil menyembunyikan senyumannya, Seb mendahului Serra sampai di anak tangga. Kemudian berputar memandangi Serra. “*Ladies first.*”

Serra menuruni anak tangga. “Kita akan mulai dari gedung aula di sebelah sana.” Lalu berjalan mendahului Seb.

Sambil mengimbangi langkah Serra di sebelahnya, Seb berulang kali mencuri tatap padanya. “Terus terang, waktu pertama kali aku tahu namamu Serra Agatha, aku nggak menyangka ternyata kamu putri dari seorang tokoh *high profile* di negara ini. Jadi itu sebabnya kamu nggak mau terlihat bersamaku di depan publik.”

Serra berjalan lurus tanpa suara. Sebenarnya itu hanya satu dari tiga alasan yang sebenarnya. Alasan kedua adalah kalau

sampai Reno tahu ia mengenal Seb, ia bakal diperas habis-habisan. Dan alasan ketiga, ia tidak mau Andre tahu.

“Pak Dharmawan memujimu setinggi langit,” lanjut Seb. “Murid berprestasi, penyumbang piala terbanyak. Aku nggak yakin semua itu bisa kamu raih hanya dengan menyontek.”

Serra tersenyum sinis.

“Jadi selama ini kamu hanya berpura-pura bodoh, atau terlalu bersikap rendah hati? Boleh aku tahu berapa IQ-mu?”

“Aku nggak pernah bilang aku bodoh.” Serra berhenti melangkah untuk menarik napas. “Kita satu produk yang sama, Seb. Sama-sama memiliki orangtua perfeksionis yang matimatian menggempleng anaknya menjadi robot yang *perfect*. *Perfectly fucked up*.”

Seb tersenyum simpul. Jadi itulah sebabnya mengapa gadis itu sangat mengerti dirinya.

“Tapi kuakui ibumu sosok yang luar biasa,” ujar Seb saat mereka kembali melangkah.

“Kamu seharusnya takut. Ibu gue sudah bersumpah akan menjebloskan semua pejabat korup dan pengusaha kotor yang hobi menggemplang pajak. Ayah lo adalah target utamanya.” Yang satu ini Serra tidak bercanda.

“Aku nggak perlu merasa takut. Selama ini kami menjalani bisnis kami dengan benar.”

“Atau lo kira begitu. Ayolah, Sebastian, lo barangkali bersih tapi ayah lo mungkin nggak. Lo nggak mungkin senaif itu.” Mereka sudah sampai di depan bangunan gedung aula yang pintunya masih digembok. “*Whatever*, gue bukan pakar ekonomi apalagi anggota KPK. Jadi, nah, ini gedung aula sekolah kita, Pak Sebastian. Bukan yang terbaik, memang,

umurnya beberapa tahun lebih *tua* dari Anda. Biasanya kami mengadakan acara-acara besar di sini. Pagelaran seni, wisuda, kadang-kadang acara tujuh belasan dan ‘jurit malam’. Kalau Anda serius ingin mendanai renovasi sekolah kami, gedung yang konon berhantu ini harus jadi perhatian utama Bapak.”

Serra tahu sekalipun ia menjelaskan sejarah berdirinya sekolah ini sampai mulutnya berbusa, Seb tidak akan menyimak. Begitupun ia. Berada di dekat Seb dengan penampilan barunya yang kelewat maskulin dan seksi ini, membuat kepalanya diserang rasa panas yang sama sekali tidak berhubungan dengan terik matahari di atas.

“Sudah selesai?” Sahut Serra. “Kita lanjut ke gedung utama.” *Karena aku butuh AC.*

“Baik.” Seb membetulkan letak kacamatanya di depan hidung. “*Lead me the way, Nona Agatha.*”

Mereka memasuki bangunan gedung utama tempat semua aktivitas belajar-mengajar berlangsung. Serra terlebih dulu mengantar Seb ke lapangan olahraga sembari menjelaskan sejarah berdirinya sekolah ini, yang ia tahu sama sekali tidak dipedulikan Seb karena lelaki itu tampaknya lebih tertarik memerhatikan gerakan bibirnya.

Ia tahu mengapa Seb mengenakan *sunglasses* itu. Karena Seb memiliki problem dengan *eye contact*, jadi dengan kacamata gelap itu dia bebas memandangi Serra selama yang dia mau. *That’s so sweet and yet so irritating.*

Mereka melanjutkan tur ke kantin. Serra memperkenalkan beberapa juru masak di sana sembari membiarkan Seb berjabat tangan dengan mereka.

“*Shall we?*” tanya Serra setelah Seb meninggalkan kantin.

Bersama-sama, mereka naik menuju lantai pertama. “Lantai ini khusus anak-anak SMP. Di ujung sana ada ruang lab Biologi dan Kimia. Perlu kita ke sana?”

“Aku akan berangkat ke Hong Kong,” ujar Seb tiba-tiba.

Serra menoleh sebentar. “Oh. Pertemuan bisnis?”

“Semacam itu.” Entah mengapa dia tidak mau menjelaskan soal Alice. “Jadi....”

“Jadi...?” Serra menunggu Seb melanjutkan kalimatnya, namun lelaki itu hanya melipat tangannya di belakang pinggang sambil berdiri tegak. Seketika itu Serra menangkap isi pikiran Seb dan tawanya mencuat. “Lo penasaran apa gue bakal kangen sama lo?”

Tawa Serra tertahan berkat beberapa adik kelas yang tiba-tiba keluar dari pintu menyerbu Seb. Mereka meminta foto bareng atau sekadar rangkulan kecil. Serra menonton semua itu dengan sabar, sembari berpikir keras apa yang harus ia katakan setelah ini.

“Berapa lama di Hong Kong?”

“Satu minggu.” Jawab Seb setelah meladeni satu murid terakhir yang mencuri rangkulan darinya. Murid itu lari masuk kembali ke kelas dengan senyum penuh kemenangan.

“Lo bisa bertahan selama itu tanpa gue?” *Nice move, Serra.* Ia tersenyum sombong pada Seb yang kini terpaku di hadapannya. *Menang duluan sebelum perang.*

Melihat wajah Seb yang kini terpatri kaku di hadapannya, senyuman Serra terkikis perlahan, berganti raut wajah memelas.

“Sebastian—” Ia merendahkan *volume* suaranya meski di koridor itu hanya ada mereka berdua. “—jangan bilang kalau lo datang ke sini untuk membahas kejadian semalam? Karena

kalau iya, astaga, Seb, kemarin malam itu hanya kesalahan.”

“Kesalahan?”

“Ya. Kita terbawa suasana dan gue nggak menyalahkan lo karena gue juga lengah. Lo nggak lupa kan kesepakatan kita? Tentang nggak boleh ada kontak fisik berlebihan dan seks?” Serra terdiam sebentar saat seorang petugas kebersihan melintasi tempat mereka. “Gue pikir lo setuju soal itu.”

“Jadi kamu nggak bakalan merindukan aku,” ujar Seb, lebih menyerupai pernyataan ketimbang pertanyaan.

“Kalau lo pikir gue bakal tidur memakai salah satu kemeja lo, memikirkan lo sambil mendengar lagu Taylor Swift—”

“Karena semua ini hanya kontrak bagimu.”

Serra menatap Seb lama, sebelum mereka sampai di lantai atas. “Ya. Hanya kontrak.”

SEB membiarkan Serra berjalan mendahuluinya untuk menunjukkan di mana letak perpustakaan, ruang tata usaha, klinik, dan kantor guru. Peduli setan. Yang Seb rasakan saat ini hanya kemarahan karena Serra menyepelekan kejadian kemarin.

Kesalahan, katanya? Hanya kontrak?

Dan yang membuat Seb lebih marah lagi, ia tidak menyangka bahwa dampak dari sikap acuh tak acuh Serra ternyata berpengaruh besar bagi kejiwaannya. Seb terserang panik ketika bangun dari tidurnya pagi ini dan mendapatkan Serra tidak ada lagi di sisinya. Selama ini dia terbiasa tidak peduli dengan keberadaan siapa pun yang menghangatkan ranjangnya, tetapi dengan Serra ia justru bertingkah seperti anak remaja norak yang takut kehilangan. Ia mengira gadis itu kabur darinya kare-

na mereka hampir melanggar perjanjian keparat itu. Lalu dia nekat mencarinya ke sekolah, dan respons gadis itu ... hanya begini?

“Ada apa?”

Seb menggeleng. “Nggak.”

Serra mengantarnya naik ke lantai teratas area SMU. Dia menunjukkan di mana letak kelas-kelas mereka, ruang guru, ruang praktikum kimia, ruang komputer, sampai kantor OSIS.

Seb lega ia memakai *sunglasses* yang menutupi matanya saat ini. Karena kalau tidak, barangkali Serra sudah melihat kobaran api yang menyala-nyala dari sana.

Kesalahan ... Lengah ... Kontrak....

Seb mengencangkan rahangnya. “Aku akan buat kamu merindukanku.”

“Hem?” Serra yang baru saja hendak menjelaskan kapasitas kantor OSIS dan apa saja kegiatan mereka, langsung menoleh bingung. “Apa?”

Seb kembali melipat tangannya di belakang pinggang. “Aku akan membuatmu merindukanku.”

“Dengan cara?”

Seb tersenyum miring.

“Maksud lo dengan senyuman itu, yang lo lemparkan ke semua orang sejak tadi? Karena hal itu nggak mempan buat gue, wahai Paman Sebastian, *I’m not your regular chick*. Lo harus punya cara lain yang lebih ampuh.”

“Oh yah, aku punya.”

Seb bergerak sangat cepat menarik lengan Serra sebelum gadis itu bahkan sempat berpikir. Ia mendorong pintu kantor OSIS di belakang Serra, lalu menarik gadis itu masuk dan

membanting pintu itu hingga tertutup.

Serra terperanjat. Tidak perlu seorang berotak genius pemecah Da Vinci code untuk tahu apa yang bakal dilakukan Seb padanya di ruang kosong begini. Serra terkesiap saat Seb merangkul pinggangnya dan menariknya merapat.

“Gue nggak akan mengampuni lo setelah ini,” bisik Serra dengan napas tertahan. []

Digital Publishing/KG-2/SC

22

SERRA butuh pasokan oksigen agar bisa berpikir jernih. Namun sepertinya Seb memang tidak menginginkan ia berpikir jernih.

Seb membuat segalanya menjadi liar, cepat, dan menggebu-gebu. Serra menyambar kacamata hitam dari wajah Seb dan melemparkannya ke sembarang tempat. Lelaki itu terlihat luar biasa tampan dengan *sunglasses*-nya, tetapi Serra lebih merindukan kedua matanya yang hangat.

Tak lama setelah kacamata *aviator* itu terinjak-injak mengenaskan oleh mereka, Serra merasakan kedua tangan Seb merambat turun dari pinggang hingga pinggulnya. Dalam sekejap lelaki itu sudah mengangkat tubuhnya dan mendorongnya menghantam pintu.

Serra mengaduh tanpa suara. Emosi yang telah berbaur dengan hasrat, membuatnya refleks menggigit bibir Seb dan menjambak rambutnya hingga wajahnya terpental ke belakang.

Tatapan mata Seb berubah kian liar. “*No phone calls, no text messages—*” ucapnya bersama napas yang memburu. “—dalam satu minggu, kita lihat siapa duluan yang akan menyerah.”

“Sudah pasti bukan gue.”

“Aku akan pulang hari Senin minggu depan, jam dua siang.

Kamu boleh menjemputku di bandara kalau sudah kangen setengah mati.”

Serra tertawa mencemooh. “Saat itu gue pasti lagi asyik bergaul sama teman-teman gue. *You know*, sebagaimana layaknya remaja normal.”

Seb menempelkan kening mereka, kemudian menelusuri garis bibir Serra dalam detik-detik yang mendebarkan, tanpa benar-benar menciumnya. “Aku akan membuatmu melupakan semua perjanjian kontrak busuk itu, dan aku nggak bercanda saat aku bilang aku akan membuatmu merindukanku.”

“Gue nggak sabar lagi, Sebastian.” Serra mengedip satu mata dengan senyuman menantang.

“Seb. Aku nggak suka dipanggil Sebastian.”

“Kenapa, Sebastian?”

Seb menggeleng kesal. “Seb.”

Serra menempelkan bibirnya di telinga Seb, berbisik padanya. “Lalu, apa yang akan *Sebastian* lakukan padaku?”

Seb mengerang dan segera membungkam bibir Serra yang terbuka, mengulum dan menyambut lidahnya, kedua lengannya mengangkat pinggul Serra dan mendesak gadis itu terimpit antara pintu dan tubuhnya sendiri. Lalu tersenyum dingin padanya.

“Jangan khawatir, aku nggak akan membuatmu berantakan saat kembali ke kelas nanti.”

Dia membenamkan wajahnya ke leher jenjang Serra, membiarkan napasnya berembus di sana sementara jemarinya bergerak semakin turun lagi, membuat Serra menatapnya dengan napas tersekat.

“Tapi aku akan membuatmu gagal fokus pada semua sisa

pelajaran berikutnya.”

SERRA kembali ke kelas secepat yang ia bisa. Ia mendorong pintu kelas dan mengangguk sopan pada Bu Elis yang sedang mengawasi ujian.

Bu Elis mengangkat selebaran soal tanpa bersuara. Serra mengambil kertas itu, lalu mencoba berjalan menuju mejanya tanpa mengganggu kelas. Mejanya ada di barisan kedua paling belakang, dan rasanya seperti berabad-abad untuk bisa mencapai tempat itu. Sepanjang langkah, ia terus berdebar menahan curiga apakah semua orang saat ini sedang memandangnya dengan tatapan menuduh ‘astaga-kamu-habis-ngapain-saja-dengan-Seb-Januardi’.

Untungnya semua itu hanya prasangkanya belaka, karena semua teman sekelasnya sedang menunduk mengerjakan ujian dengan serius.

Serra duduk di mejanya dan mulai membaca sekilas soal-soal yang ada di kertas. Pikirannya buyar seketika. Tubuhnya seolah diserang hawa panas yang sangat amat mengganggu, hingga membuatnya terus-terusan mengusap leher dan mengerutkan kening. Dan semua itu bukan karena tingkat kesulitan si soal ujian.

Setiap kali ia mengusap lehernya, ia teringat pada bibir Seb yang menjelajah di sana. Setiap kali ia bergeser gelisah memindah posisi duduk, ia teringat pada apa yang dilakukan Seb padanya. Kepalanya serasa hampir meledak. Dan napasnya seperti habis lari maraton.

Serra melepaskan kuciran rambutnya dengan gerakan gusar. Ia menggeraikannya, menyisirnya dengan tangan, lalu

mengikatnya lagi dengan kucir ekor kuda.

Fokus, Serra, jangan bertingkah seperti cacing kepanasan.

“Ada apa, Serra?” Suara Bu Elis membuat semua orang mengangkat wajah dari kertas ujian dan menoleh pada Serra.

Oh, great. Serra tersenyum kaku dan menggeleng.

“Kalau gitu cepat kerjakan soalmu. Kamu sudah terlambat hampir satu jam, dan itu membuat waktumu cuma tersisa...,” Bu Tri memeriksa arlojinya, “dua puluh menit.”

Shit ... Serra segera menunduk untuk mengerjakan soal pertama.

Fokus. Fokus. Fokus. Ia mendecak putus asa, lalu mengusap lehernya lebih intens lagi ketika otaknya menjadi semakin susah diajak bekerja sama. Sebastian Januardi benar-benar sukses membuatnya belingsatan.

Lalu sekonyong-konyong ia merasa ada seseorang yang memperhatikannya dari kursi dekat jendela. Serra mencoba untuk tidak menoleh, tetapi lama kelamaan ia gerah dan akhirnya memalingkan wajah ke sana.

Erin duduk di mejanya, setengah menunduk di atas kertas ujian dan setengah menatapnya dengan sangat tajam. Serra memasang tampang tak bersalah sambil mengedik. *What?*

Yang dibalas Erin dengan gerakan telunjuk menggorok leher. *You are so dead to me!*

Serra tersenyum kecut. Ini pasti bukan soal sontekan. Ia tahu Erin tahu. Untuk ukuran seorang sahabat yang sudah saling mengenalnya sejak masih duduk di bangku SD, memang hampir mustahil bagi Serra untuk menyembunyikan apa pun dari radar Erin.

FELIX menoleh dari kursi pengemudi begitu pintu mobil Audi yang dikendarainya terbuka. Seb masuk dan tanpa basa-basi Felix langsung mengangkat arlojinya dan menggerutu.

“Sekarang tolong jelaskan padaku, bagaimana caranya aku bisa menembus kemacetan untuk sampai di *airport* tiga puluh menit lagi.”

Seb mengempaskan punggung di jok belakang. “Kalau gitu, kamu harus mulai jalan dari sekarang.”

Masih sambil menggerutu, Felix mulai mengatur persneling. “Sudah kubilang ini ide buruk. Kamu tinggal mengirim surat merpati dari Hong Kong, buat apa repot-repot datang ke sekolahnya hanya untuk pamitan?”

Seb tidak menjawab, hanya menjatuhkan kepalanya ke jok kulit sambil memasang senyum.

Felix mengamatinya dari spion tengah. “Di mana kacamata hitammu?”

Seb membuka kedua matanya dan tersenyum semakin lebar pada Felix. Akhir-akhir ini senyumannya tidak terlalu langka lagi. Bahkan sepasang matanya pun kini berbinar.

Felix bergidik. Bak orang tua yang tidak habis pikir oleh tingkah anak muda zaman sekarang, dia menggeleng kepala. “Demi Tuhan, Seb. Anggap saja aku nggak pernah nanya.” Lalu dia melajukan mobilnya tanpa bersuara lagi. []

23

“YOU ... WHAT?!!!”

Serra menarik simpul tali sepatunya, lalu mengikatnya kencang-kencang untuk kemudian bersiap melakukan pemanasan di lapangan olahraga. Sementara Erin masih duduk ternganga di bangku kayu. Setelah puluhan ‘anjrit’, ‘gila’, ‘sinting’, dan ‘OMG’, akhirnya dia sekarang terduduk lemas tak percaya.

“Sori, gue baru cerita sekarang,” ujar Serra sambil melakukan pemanasan. “Karena gue nggak tahu harus mulai dari mana.”

“Well, lo bisa memulainya dengan ‘hai, Erin, gue berkenalan sama salah satu *billionaire* paling *hot* sebumi nusantara ini dan gue sekarang tinggal bareng sama dia’, gampang kan?”

Dari tempatnya berdiri, Serra melihat guru olahraga mereka masuk ke tengah lapangan disusul Lulu dengan tiga da-yangnya.

Keempat anggota *cheers* itu memang selalu telat di jam olahraga dan tidak ada yang bisa dilakukan guru mereka. Mereka telat karena harus bolak-balik kamar mandi untuk memastikan polesan bedak dan goresan alis mata mereka sudah sempurna.

“Bobby udah tahu hal ini?”

Pemanasan Serra berhenti saat itu juga. Ia memalingkan

matanya ke arah Erin. Kaku.

“*Oh My Goat*, lo menyimpan satu rahasia biadab lagi dari gue!” serbu Erin.

“Yang satu ini agak rumit...” Serra menjilat bibirnya. Namun, mau tidak mau ia harus tetap mengaku juga pada Erin. “Semesta punya cara unik buat menghukum gue.”

Erin terperanjat luar biasa. “*Holy crap*, Serra, Sebastian Januardi bakal marah besar kalau sampai tahu! Sofie itu adik kesayangannya.”

“Ya.” Serra mencoba tersenyum santai meskipun hatinya mengatakan lain. “Gue nggak akan mengambil risiko ini kalau nggak terpaksa. Waktu pertama kali ketemu Seb, gue sama sekali nggak tahu kalau dia itu *Sebastian Januardi*. Gue pikir dia cuma ... semacam *freak* yang tau-tau naik bus dan ngajak gue ngobrol. *That’s all*. Begitu dia memperkenalkan diri sebagai Seb Januardi, gue berencana kabur saat itu juga.”

“Tunggu. Kenapa lo bilang ‘terpaksa’?”

“Meskipun gue nggak pernah ngomong langsung, tapi gue udah beberapa kali berusaha nolak dia.”

“Serra,” potong Erin, “kenapa ‘terpaksa’?”

“Karena Reno, Erin.” Serra meringis. Setiap kali menyebut nama bajingan itu, ia harus merendahkan *volume* suaranya demi menahan amarah. “Karena apa lagi?”

“Dia ngancem lo lagi?”

“Memeras gue dengan bayaran yang nggak mungkin bisa dipenuhi Bobby. Maksud gue, Andre. Satu-satunya jalan keluar gue cuma uang. Jadi siapa pun yang bilang kalau uang nggak bisa membeli kebahagiaan, silakan *transfer* uangnya ke rekening gue. Karena jelas, uang bisa membeli gue rasa aman.”

“*God*, Serra, lo harus lapor polisi.”

“Lalu apa? Lo yakin mereka nggak akan memublikasi video sialan itu? Lo tahu kan, ibu gue punya banyak musuh? Menurut lo, semua jajaran Polri bakal memihak sama dia?”

“Jadi lo memutuskan cara gampang, yaitu pindah ke pelukan Seb Januardi dan tidur sama kakak dari adik yang suaminya selingkuh sama lo itu?”

“Gue nggak punya pilihan lain! Dan gue nggak tidur sama Seb,” desis Serra.

“Nggak tidur sama Sebastian Januardi. *Yeah rite*, Serra, dan Donald Trump bukan presiden Amerika Serikat. Jadi maksud lo, Sebastian Januardi, seorang laki-laki normal yang punya koleksi cewek lebih banyak dari jumlah musik *download*-an ilegal di ponsel gue, menyewa lo cuma buat apa? Nonton *My Little Pony*?”

Serra mendengkus tajam dan memilih untuk tidak melanjutkan percakapan ini. Ia melihat ke sisi lapangan saat Pak Satria, guru olahraga mereka, sedang menginstruksikan semua murid laki-laki membentuk tim basket lima lawan lima.

Sementara di sisi lapangan yang lainnya, Serra menangkap basah Lulu beserta dayang-dayangnya kembali berulah. Mereka mengerumuni Jenny dan Maya, menertawakan entah apa dari dua murid pendiam itu sambil sesekali menuding dan mendorong bahu mereka.

Lulu mengingatkannya pada Reno. Sesama manusia menjijikkan yang layak dipunahkan dari muka bumi ini. Seakan suasana hati Serra tidak bisa bertambah lebih buruk lagi, Erin malah menyiram bensin ke sumur api.

“Tolong seenggaknya beri tahu gue, apakah performa

Sebastian Januardi lebih hebat dari Bobby, Si Mister Dua Menit Selesai itu? Eh, Serra, mau ke mana? Ser!”

Serra sudah berlari ke tengah lapangan sambil mengacungkan tangan, saat Pak Satria meminta dua perwakilan murid perempuan untuk menjadi kapten tim basket *five on five*. Begitu melihat Serra mengajukan diri, Lulu tidak mau kalah dan langsung ikut mengacungkan tangan.

“WTF, Ser? We, Te, Ef!” bisik Erin di belakang Serra saat Pak Satria mulai meminta kedua kapten tim untuk memilih empat murid perempuan yang bakal masuk ke timnya.

Sudah pasti Serra memilih Erin. Tapi pilihan berikutnya? Jenny. Maya. Dan Reina. Erin mengernyit pada pilihan Serra yang ajaib; Jenny tidak pernah bicara lebih dari lima kata, Maya suka gemeteran setiap kali gugup, dan Reina? Satu-satunya olahraga yang pernah dilakukan Reina adalah bolak balik kantin memesan bakso tiga mangkuk.

Sementara di sisi seberang sana, Lulu memilih empat murid perempuan terbaik dan teratletis ke dalam timnya.

“Serra,” bisik Erin saat Pak Satria memisahkan mereka masing-masing ke tepi lapangan. “Tolong jelasin, lo lagi ngapain?!”

“Olahraga,” jawab Serra singkat. “Di dalam tubuh yang sehat terdapat—”

“Pakaian dalam yang indah. *What the hell*, Ser? Jangan lo pikir gue nggak tahu apa yang ada di pikiran lo. Lo lagi berusaha keras melupakan Sebastian Januardi dan hanya-Tuhan-yang-tahu-apa-yang-terjadi-di-ruang-Osis!”

Serra sungguh terpukau oleh kepekaan Erin. “Apa pun itu, tega banget ya lo mengorbankan kami orang-orang nggak

berdosa ini sebagai pelampiasan lo? Seenggaknya bilang kalau lo punya strategi jitu sebelum kita tewas diinjak-injak kayak *mashed potato*!”

“Ini cuma permainan basket, Rin. Nggak ada piala yang harus direbut.”

“Permainan? Menurut lo Lulu pernah menganggap sesuatu sebagai ‘cuma-permainan’? Kalau lo ingin mereka-ulang peristiwa Daud lawan Goliath, bilang aja terus terang!”

Serra menghampiri keempat anggota timnya yang kini berdiri melongo kebingungan.

“Serra, kamu nggak salah pilih tim? Nggak ada satu pun dari kami yang bisa main basket,” ungkap Maya dengan gemetaran. Erin menimpali ucapannya dengan senyum sarkastik.

Serra berkacak pinggang memandangi anggota timnya satu per satu. “Gue milih kalian karena kita punya satu kesamaan, sama-sama muak dengan yang namanya Lulu Setyadi. Sekali aja dalam hidup kalian, tunjukkan kalau kalian berani melawan.”

“Dengan ... anu, basket?” ujar Reina pucat pasi. Maya semakin gemetaran. “Ini cuma permainan dan gue tahu kita barangkali nggak sebanding dengan tim mereka—”

“*Damn right*, Serra, ini adalah Suicide Squad!” Erin menyela. “Bedanya, gue bukan Margot Robbie dan lo bukan Will Smith!”

Serra memelotot menyuruhnya tutup mulut, lalu lanjut memandangi anggota timnya. “Jenny? Halo, Jenny? Badan lo paling mungil, lo bisa main jadi *point guard*. Tahu kan, tugas *point guard*?”

Jenny menggeleng lemas. “O ... ke. Maya? Reina? Ada

yang tahu bagaimana cara bermain basket? *Anybody?*” Serra menunggu jawaban, tetapi semuanya hanya saling bertukar pandang dalam diam. “Intinya kita hanya bersenang-senang, dan menunjukkan pada si Idiot Lulu itu bahwa kita nggak lemah. Mulai detik ini kalau salah satu dari kita di-*bully*, yang lain akan membantu. Kita satu kesatuan, ingat. Berhentilah merasa bahwa kita lemah dan sendiri.”

Semua orang, kecuali Erin, mengangguk.

“Dan gue tahu ini kedengaran konyol tapi ... kalau kalian kepingin menyikut atau meninju Lulu di pertandingan nanti, silakan.”

Serra mengumpulkan mereka semua dalam satu lingkaran untuk saling merangkul. Lalu setelah meneriakkan yel-yel yang terdengar fals dan tidak kompak, mereka berhamburan menuju tengah lapangan.

Lulu menyambut kedatangan mereka dengan senyuman secerah mentari bayi Teletubbies. Dia memandangi mereka satu per satu. “*Cute!*” Sebelum akhirnya berhenti pada Serra. “Apa nama tim lo? *Bunch of Losers?*”

“Nama tim gue *Shut-Up-You’re-A-Slut*,” sahut Erin dari belakang.

Tawa Lulu membuncih. “Erin Lesbo, gue harap setelah ini lo nggak butuh asuransi jiwa. Dan lo, Ser, jangan coba-coba jadi pahlawan. Lo harus sadar bahwa lo nggak bisa menolong semua orang. Nolong diri sendiri aja nggak bisa.”

“Gue nggak berniat menolong siapa pun. Gue cuma berniat membungkam mulut lo.”

Tatapan Lulu menyipit keji. “Gue nggak sabar lagi.”

“Siap-siap, dan jangan nangis.”

Lulu mengangkat telunjuknya ke belakang Serra. “Terlambat, satu anggota lo udah nangis duluan.”

Crap. Serra menoleh ke belakang dan mendapati Maya tengah menangis tersedu-sedu.

DUA puluh lima menit kemudian, tangis Maya semakin pecah. Mereka kalah telak 8-32. Luar biasa. Bola basket menggelinding lemas di bawah kaki Serra saat Pak Satria meniupkan peluit tanda selesai. Ia menunduk bertumpu pada kedua lututnya sambil menghela napas.

Ini benar-benar memalukan.

“*Bunch of losers.*” Lulu melintas di hadapan mereka, lalu membuat simbol L di depan dahinya untuk semua anggota tim Serra yang terkapar mengenaskan di atas lapangan. “*Nice try, by the way.*” Lulu mengelap keringat dari dahi dan memercikkannya ke tempat Erin. “Lain kali kalau kalian butuh sesuatu buat dikerjakan di waktu luang, daripada memaksakan diri *show off* di lapangan basket yang berakhir memalukan begini, kalian bisa melamar kerja jadi pembantu gue. *Bye, Suckers.*”

Erin sudah bersiap menerjang kalau saja Serra tidak menahannya.

Setelah kawanan pemenang itu bubar, Erin segera menepis tangan Serra. “*Now what?! Apa pun yang terjadi di ruang OSIS itu antara lo dan Sebastian Januardi, gue harap otak lo nggak miring lagi mulai dari sekarang!*”

“*Sorry, okay?* Ini ide buruk, gue ngaku salah. Tapi ini nggak ada kaitannya sama dia.”

“Bohong!”

Satu per satu anggota tim Serra berjalan tertatih-tatih menuju tempatnya. Reina ngos-ngosan, Maya pucat pasi seperti cat tembok, dan Jenny ... *well*, tetap diam seribu bahasa meskipun keringatnya berbicara banyak.

Serra sudah siap menerima makian berikutnya.

“Serra.” Secara mengejutkan, Jenny membuka suara lebih dulu. “Kita kalah.”

Erin mendengkus kesal di belakang Serra. “*Surprise.*”

“Tapi kami senang—”

Ha? Serra dan Erin sama-sama termangu.

“—karena ini pertama kalinya kami benar-benar merasa diterima. Kami tahu ini cuma permainan, tapi bisa masuk ke tim kamu, bahu-membahu melawan Lulu meskipun hasilnya sangat mengenaskan, kami bangga.”

“Wow. Lo bisa bicara lebih dari lima kata,” celetuk Erin.

“Kami mau lo tahu, Serra, bahwa apa pun yang terjadi nanti antara lo dan Lulu, kami akan selalu ada di belakang lo.”

“Ya,” seru Reina masih ngos-ngosan. “Kami mendukung lo, Serra. Lo pahlawan baru kami.”

“Aku bukan pahlawan.”

“Seenggaknya lo peduli sama kami, padahal lo tahu nggak ada untungnya berpihak sama kami. Kami cuma ... segelintir pecundang.”

“Gue dengar dari Hannah, lo membelanya tadi pagi.”

“Nggak banyak orang yang mau repot-repot melakukan itu, Serra, apalagi kalau lawannya seorang Lulu.”

“Lo memang mirip nyokap lo.”

Oh, please ... not again....

Maya menyeka air matanya. “Dan sekarang aku mulai

nangis lagi.”

“Ya ampun.” Serra menarik Maya ke dalam pelukannya, menyusul Jenny dan Erin. Reina yang paling terakhir karena pada dasarnya dia yang paling besar dan bisa merangkul semua orang ke dalam tangannya.

Bau keringat, air mata, dan derai tawa mewarnai sisa siang mereka. Serra tersenyum dalam hati, lega karena terlepas dari pengalaman baru yang super tidak menyenangkan ini, setidaknya separuh hari ini bisa ia lalui tanpa harus memikirkan Sebastian Januardi.

Seb keliru kalau mengira ia akan merindukannya setengah mati. Ia punya kehidupan sendiri, dunia sendiri, dan yakin semakin-yakinnya ia tidak akan butuh Seb selama dalam seminggu ke depan. []

24

MALAM ini sukses dilalui Serra dengan mulus. Serra menemani Erin manggung bersama bandnya, menjadi supporter nomor satu mereka sambil berjingkrak-jingkrak di bawah panggung dengan kaos sablonan bertuliskan 'Erin #1 Slave' yang kelewat norak. Setelah itu berpesta semalam suntuk karena Herman Sujanto, sang produser besar, terlihat puas dengan penampilan mereka dan mengatakan tertarik untuk membahas 'hal penting' bersama mereka beberapa hari lagi.

Kemudian Erin menginap di *penthouse* malam itu.

"*Ooh la la ... look at this,*" serunya sambil berputar-putar manja di samping meja biliar.

"Jangan mulai." Serra membuka kulkasnya, mengambil minuman dingin untuk Erin. "Mau minum apa? Air—"

"Jadi di sini kalian melakukannya."

"—atau spiritus?" Serra menutup pintu kulkas.

Erin terpingkal-pingkal sambil bergoyang genit menghampiri *stereo set*. "Jangan." Mengabaikan peringatan Serra, gadis itu mulai menyetel CD musik terakhir yang diputar di sana. Lalu membatu begitu musik pop jadul melantun di ruangan.

Dara, aku melihatmu...

Hanyut dalam gerakanmu

Gemulai kau menari

Seiring nada syahdu

“*Oh my Lord, Serra, what the hell’s wrong with you?* Coba jelaskan gimana caranya seorang anak remaja tujuh belas tahun, yang hidup di zaman modern dimana robot udah bisa ngo-mong dan Korea Utara udah tes nuklir, ternyata masih de-ngerin lagu Harvey Malaiholo?”

“Susah jelasin sama anak remaja enam belas tahun pecin-ta *heavy metal* tapi masih minum Scott’s Emulsion setiap malam sebelum tidur, bahwa Harvey Malaiholo itu seorang legenda.” Serra mendatangi *stereo set* dan memamatikannya. “Lo datang ke sini buat nginep atau buat ngejek gue, sih?”

“Kalau gue tidur di sana—” Erin menunjuk ke kamar tidur. “—gue nggak akan tidur dalam genangan *you-know-what* kan? Karena perawan seperti gue sangat kritis soal yang satu itu.”

“Najis.” Serra menempeleng wajah Erin.

“Berapa hari Sebastian pergi ke Hong Kong?”

“Seminggu.”

“Yakin lo bisa bertahan seminggu, tanpa bertingkah kayak wanita kesepian yang dilanda musim kekeringan?”

“Penting banget ya, percakapan kita.”

“Jadi lo yakin hati lo nggak terikat apa-apa sama dia.”

“Udah gue bilang—”

“Oke.” Erin mengangkat tangan. “Nggak perlu dijawab. Gue cuma mau memastikan lo bakal baik-baik aja selama satu sampai dua hari berikutnya.”

“Gue akan baik-baik aja sampai tujuh hari sekalipun.”

“Gue percaya.”

“Firasat gue mengatakan, kalau lo lagi ketawain gue di

dalam hati, dasar teman kepo yang nggak tahu diri. *You're such a pain in the ass.*" Serra melempar bantal sofa ke wajah Erin. "Gue mau tidur!"

Setidaknya Erin membuktikan bahwa dia benar, Serra memang bisa bertahan satu sampai dua hari berikutnya.

Hari pertama, Erin memboyong teman-teman bandnya ke *penthouse* untuk pesta. Untuk menghibur Serra, katanya. Teman-teman band Erin asyik *beer pong*, *karaoke*, *punch bowl*, sampai berujung muntah bareng di atas karpet. Pesta itu menjadi pesta pertama sekaligus yang terakhir di *penthouse*. Serra kapok sekapok-kapoknya.

"Doni mabok berat dan loncat-loncat kayak Rambo di atas meja makan! Radit muntah di balkon dan coba tebak siapa yang bersihin semuanya? Gue! Gue satu-satunya orang yang waras, dan membersihkan semua sampah kalian, sementara lo asik teler di lantai dengan satu badan ketumpahan bir! *No more party, Rin. Never!*"

"Gue cuma melakukan apa yang remaja normal lakukan," bela Erin. "Seenggaknya gue berjasa membuat lo lupain Yayang Seb."

"*Shut up.*"

"*See?* Baru hari kedua dan lo udah bertingkah kayak janda cerewet yang dilanda musim kekeringan."

"*Shut up!*"

Jadi hari kedua dilalui Serra tanpa Erin dan pesta gila-nya. Setidaknya ia bisa tidur dengan tenang, didampingi buku Dan Brown dan secangkir *hot chocolate milk* serta musik-musik *oldies* Ruth Sahanaya dan ABBA. Sempurna.

Hari berikutnya, ia merapikan lemari pakaian dan member-

sihkan hampir setiap sudut *penthouse* untuk membunuh waktu. Ia melihat kemeja-kemeja Seb tergantung di lemari, komplet dengan aroma parfumnya. Diam-diam ia menyentuh semuanya, hanya sedikit, sama sekali tidak mengenakannya apalagi menghirupnya seperti orang gila.

Masuk hari keempat, Serra memutuskan untuk fokus pada ujian Biologi. Masih tetap menolak mendengarkan musik Adele dan Ed Sheeran, apalagi membaca buku John Green dan Nicholas Spark sambil membayangkan Seb. Tidak akan.

Di hari kelima, Felix mengunjunginya di *penthouse* untuk membawakan barang yang sama sekali tidak pernah ia pesan. Serra tahu betul apa maksud dari kunjungan mendadak ini. Seb hanya ingin membuat pikirannya kacau.

“Seb bilang kamu akan suka ini,” ujar Felix sambil meletakkan sebuah cokelat berbentuk hati di atas meja Serra. “Dari Nutella.”

Serra tersenyum kesal. “Murah hati sekali dia.” Lalu menyimpan cokelat itu ke dalam laci pisau.

“Dengar, kalau ada permainan yang sedang kalian lakukan, apa pun itu, tolong jangan libatkan aku. Aku masih punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan selain bolak-balik mengantarkan entah-apa ke *penthouse* ini.”

“Kalau gitu kamu harus bilang ke bos kamu, bukan ke aku.”

Dan di hari keenam Serra merasa butuh *refreshing* atau otaknya akan segera keram.

“*You look like a mess*. Jadi musim kekeringan lo udah tiba?” ungkap Erin saat Serra datang ke sekolah dengan muka kusut. “Lo bahkan terlihat lebih jelek dari nenek gue yang baru

operasi katarak. Padahal dia udah 89 tahun dan lo masih 17.”

“Sekali aja selama hidup lo, Erin, berhentilah jadi orang sok tahu.”

“Yup! Resmi udah, lo lagi musim kemarau alias galau. Sebastian Januardi hebat banget ya, sampai berhasil bikin lo belingsatan begini. Persis kayak Taylor Swift habis disakiti cowok. Besok lo mau jemput dia di *airport*?”

Serra mengedikkan bahu.

“Sok jual mahal. Berani taruhan lo bakal datang paling awal sebelum satpam *airport* masuk kerja! Biar muka lo jadi yang paling pertama dia lihat begitu sampai di *airport*, terus habis itu lo bakal melempar tubuh lo ke pelukan dia dan lari bergandengan tangan melampiaskan hasrat yang tak tertahan di toilet bandara yang kotornya minta ampun itu.”

“Lo kebanyakan baca novel erotis.”

“Dan lo kebanyakan gengsi.”

Erin salah. Serra tidak sengaja datang lebih awal agar wajahnya menjadi yang pertama Seb lihat begitu mendarat. Dan ia sama sekali tidak berniat melemparkan tubuhnya ke pelukan Seb apalagi sampai melampiaskan nafsu di toilet bandara. Tapi Serra datang, meski terlambat setengah jam karena tidak ingin menimbulkan kesan kangen yang terlalu mencolok. Dan ia sengaja mengambil tempat berdiri yang tertutup oleh keramaian.

Serra berdiri setengah gugup, setengah tak sabaran, dan sepenuhnya semringah, begitu melihat penumpang pesawat Cathay Pacific satu per satu berhamburan keluar dari pintu imigrasi.

Pandangannya dengan rakus menyerbu setiap wajah yang

bermunculan di sana. Lalu ia melihatnya dari kejauhan. Seb muncul menyeret koper dengan langkah ringan yang luwes. Entah perasaan Serra saja atau waktu seminggu ini memang bisa mengubah penampilan seseorang, tetapi Seb kelihatan sangat berbeda.

Dia mengenakan kaos putih polos dan celana jins, lengkap dengan kacamata hitam dan bulu-bulu kasar di sepanjang rahang yang sama sekali tidak dicukur.

Serra mengerjap sesaat. Tepat di sana, di dadanya yang selama ini tidak pernah berdebar untuk siapa pun selama hidupnya, Serra tahu Seb Januardi benar.

Ia sangat merindukannya seperti *vampire* yang belum mengisap darah selama ribuan tahun. Ia merindukannya seperti burung kecil tak berdaya yang lapar menanti induknya pulang. Ia merindukannya seperti seorang pengembara yang terhampar di padang gurun tanpa air.

Dan perasaan terlarang ini seharusnya tidak boleh terjadi....

Serra mematung di tempat saat kerumunan orang di sekelilingnya berangsur-angsur bubar hingga ia tak bisa bersembunyi lebih lama lagi.

Seb melihatnya. Dia menghentikan langkahnya untuk memandangi Serra sambil tersenyum.

Serra mengerjap sebentar, menghilangkan lamunannya untuk bersiap-siap memasang senyuman tercantiknya untuk Seb. Senyuman yang ia tahu akan terlihat sangat jelek karena ia benar-benar sangat gugup. Telapak tangannya berkeringat, dan kedua kaki lemas. Demi apa pun, ia tidak keberatan untuk terlihat gampang dan norak sekaligus seperti yang Erin bilang.

Namun secepat rindunya membuncah, secepat itu pula

semua perasaannya sirna seketika. Sebastian Januardi ternyata tidak sendiri. Dari pintu imigrasi melangkah keluar seorang perempuan cantik berpenampilan *extravagant*. Rambutnya, pakaiannya, Hermes-nya, Manolo Blahnik-nya, hingga polesan cat kukunya, pokoknya segala sesuatu yang menempel pada dirinya seolah hendak berteriak pada dunia bahwa dialah satu-satunya perempuan yang pantas dilirik seorang Sebastian Januardi.

Alice.

Masih terpaku seperti orang tolol di tempatnya, Serra melihat beberapa reporter dan juru kamera berlarian mendatangi Seb dan Alice. Jepretan lampu *flash* kamera menyerbu mereka. Alice segera mengapit lengan Seb dengan angkuh, mengangkat dagunya yang sempurna untuk bersiap-siap menghadapi para nyamuk pers.

Dan Seb? Sebastian Brengsek Jahanam Januardi itu?

Alih-alih melepaskan tangan Alice dan berlari menyambut Serra bak pemain film Bollywood, dia hanya berdiri diam seperti Patung Selamat Datang.

“Alice! Tolong beri sedikit bocoran tentang liburan kalian di Hong Kong!”

“Apa kalian mengadakan foto *prewed* di sana?”

“Atau kalian menikah diam-diam?”

Serra termangu. Tatapannya bertemu dengan kedua mata Seb yang terlindungi kacamata hitam. *Dia bilang hanya pertemuan bisnis. Pertemuan bisnis my ass.* Serra meradang. Satu-satunya pertemuan bisnis yang dilakukan Seb barangkali ‘merger’ dengan Alice di atas ranjang.

“Kami memang melakukan beberapa foto *prewed* di sana,

sekalian mengunjungi omaku yang sedang sakit keras. Oma benar-benar menyukai Seb, begitu pun semua saudaraku. Selama seminggu ini Seb benar-benar membuatku menjadi wanita paling bahagia di dunia. Dia bahkan membelikanku cincin ini meskipun kami sudah memesan yang lain di Jakarta. *I mean, how sweet is this? He's such a perfect fiance and I'm the happiest girl ever. God bless our relationship more than ever.*"

Serra termangu hebat. *What an asshole....*

Seb berdiri di sana menatapnya. Dan Serra dua kali lipat lebih gemetar dari sebelumnya. Tak ada lagi rasa rindu yang manis, tak ada lagi jantung berdebar dan perut bergelenyar, semuanya berganti emosi tak terbendung dan rasa mual seperti ingin memuntahkan semua isi perut sampai jeroan-jeroannya.

Namun, Serra bisa apa? Menerjang ke sana dan mencabik-cabik Seb seperti ayam suwir?

Mungkin udah saatnya lo sadar kalau semua ini cuma kontrak semata. Sebuah tawaran di atas materai. Dia membutuhkan lo sebagai 'obat' dan lo membutuhkan dia sebagai ATM. Nggak lebih dari itu. Salah lo kenapa harus terbawa perasaan. Serra menarik napas dalam-dalam sambil melunakkan tubuhnya. Ia menemukan kembali rasa percaya dirinya yang hampir lenyap beberapa menit lalu. Lalu dengan perlahan-lahan dan hati-hati, bibirnya bergerak mengukir senyuman lebar untuk lelaki yang kini melepaskan kacamata hitamnya itu. Senyuman Serra lebar dan sangat dingin seperti seorang pembunuh bayaran yang baru saja menuntaskan tugasnya. Atau seperti anak kemarin sore yang baru saja terbangun dari mimpinya dan sadar bahwa ia bukan Alice yang tinggal di *wonderland*.

Serra segera berbalik meninggalkan tempat itu tanpa

repot-repot menunggu reaksi Seb. Sungguh mati ia benci mengatakan kalimat klise ini, tapi—

Semua laki-laki sama saja. []

Digital Publishing/KG-2/ISC

25

“LO *single*, gue juga *single*, lo tahu apa artinya?”

“Artinya kita sama-sama jelek.”

“Artinya kita sama-sama nggak butuh cowok, Ser! *Welcome to my world!*”

Erin membuka kedua lengannya, tetapi Serra menggeleng. “*As much as I love you, Rin ...* gue datang ke sini bukan untuk cari hiburan. Gue baik-baik aja.”

“Munafik bener.”

Erin menurunkan tangan dan kembali menyetem gitar akustiknya. Saat ini dia bersama teman-teman bandnya melakukan latihan terakhir sebelum manggung nanti malam.

“Lo jadi dateng ke pesta *Halloween* kita, kan? Gue tahu lo lagi patah hati dan sebagainya, tapi kita udah bikin kostum. Dan gue nggak mau semuanya sia-sia.”

“Gue pasti dateng. Dan gue nggak patah hati.” Serra mengangkat gelas minumannya sambil memberi kedipan mata genit. “Emangnya lo pernah lihat cewek patah hati secantik gue?”

Erin mencibir. Dia kembali menyetem gitar di saat bersamaan ponsel Serra berbunyi.

Serra mengeluarkan ponselnya, lalu tertegun melihat nomor

yang masuk. Setiap kali deretan angka yang tidak diberi nama itu muncul di layarnya, jantung Serra seperti diremas.

“Siapa?”

“Hem. Gue keluar bentar.” Serra meninggalkan garasi rumah Doni untuk menyingkir ke depan. Ia menekan tombol *accept* dan menempelkan ponsel ke telinganya dengan geram. “Mau apa?!”

Suara Reno terdengar berbaur dengan kebisingan dan teriakan orang-orang di sekitarnya. Dia seolah berada di tempat yang sangat kacau, sebuah perkelahian atau pertengkaran.

“*Hai, Serra.*” Reno terdengar teler. “*Saat ini gue bener-bener butuh bantuan lo.*”

“Persetan. Gue bilang tiga bulan, bukan tiga hari! Gue nggak akan kasih lo duit sepersen pun sebelum waktunya!”

Reno terdengar sedang mengisap sesuatu. Tidak butuh orang *genius* untuk tahu apa yang sedang dilakukan Reno saat ini. Serra pernah berada di sana, melihat dan melakukan hal yang sama saat ia masih muda dan tolol.

“*Jangan bicarasebarang, Serra, lo tahu gue paling benci kalau lo mulai ngeyel.*”

Serra menutup matanya rapat-rapat. Napas berembus dari katupan bibirnya. “Jadi mau lo apa?”

“*Bantuan. Gue butuh uang.*”

“Gue baru aja kirim tujuh puluh juta, Reno. Tujuh, puluh, juta. Ke mana uang sebanyak itu dalam waktu seminggu, hah?!”

“*Tutup mulut lo, atau gue akan—*” Reno berteriak memaki seseorang di tempatnya. Lalu terdengar suara bantingan kaca dan pekikan seorang perempuan. Lima menit setelah drama

entah apa itu selesai, Reno kembali pada Serra dengan suara mengisap seperti tadi. *“Gue lagi terjepit saat ini. Bisnis lagi susah, Serra, polisi ada di mana-mana. Dan lo masih ingat Jimmy kan ... dia—well, akhir-akhir ini gue kurang beruntung. Gue kalah besar dan kehilangan banyak uang.”*

Serra mengusap keningnya dengan kesal. *“Lo habisin uang tujuh puluh juta di meja judi? Astaga, Reno, di mana otak lo?! Dan sekarang gue yang harus gantiin semua duit lo? Jangan harap!”*

“Sekali lagi lo berani membantah gue, Serra, gue akan bikin lo nyesel.”

“Lo udah ratusan kali ngancem gue, sekali-kali gue mau lihat apa bener lo bakal menyebarkan video itu.”

“Oh, jadi sekarang lo nantang gue? Coba bilang sekali lagi, Serra.”

Serra terdiam menahan marah.

“Bilang sekali lagi! Ayo!”

Serra mengintip ke arah garasi untuk melihat apakah Erin atau seseorang dari bandnya sedang mencuri dengar, lalu ia menyingkir lebih jauh lagi. *“Berapa yang lo mau.”*

“Nah, begitu baru manis, Serra. Anak pintar.”

“Cepet sebutin berapa.”

“Setengah dari bayaran lo kemarin. See? Gue baik, kan?”

“Gue nggak bisa kasih sebanyak itu!”

“Well, lo nggak punya pilihan lain, Serra. Maaf, tapi itulah kenyataan pahitnya, lo nggak punya hak apa pun buat nego sama gue. Bayar gue hari ini juga, atau lo sama ibu lo bakal gue bikin nangis. Ngerti?”

Serra menarik napas sekuat tenaga. *“Beri waktu seminggu.”*

“Gue bisa aja kasih lo waktu seminggu, tapi Jimmy nggak bisa.”

Sori, Manis, bayar gue hari ini juga. Gue tunggu.” Reno mematikan saluran telepon.

Serra mematung di tempat dengan kepala pening seperti diberondong ratusan peluru. Semesta ini punya cara yang unik untuk menghukumnya; pacaran dengan orang yang salah di masa muda, lalu ia menjalani sisa hidupnya berlari-lari seperti seekor hamster di kincir putar yang akhirnya mati lemas.

Ia heran mengapa malaikat maut belum juga mencabut nyawanya sampai detik ini, karena ia benar-benar sudah muak dikejar oleh rasa takut.

“*What’s wrong?*” tanya Erin setelah Serra masuk kembali ke garasi.

Serra mengambil semua barangnya dan mengemasnya ke dalam tas. “Gue harus balik ke *penthouse*.”

“Hah? Lo mau balik lagi ke sana? Gue pikir lo bakal nginep di rumah gue malam ini. Setelah apa yang terjadi, Ser, lo masih mau balik ke sana?”

“Gue nggak punya pilihan.” Serra menyampirkan tas ranselnya ke satu bahu, lalu menggeleng lemas pada Erin. “Gue akan terlihat seperti perempuan gampang yang rela melakukan apa aja demi uang, tapi memang begitulah gue. Gue benci jadi orang yang kayak gini, Rin, tapi gue nggak punya pilihan. Sepertinya gue emang nggak akan pernah jadi baik.”

“Serra, gue nggak ngerti. Ada apa sih, Ser?”

“Kalau gue masih mau hidup, gue butuh Sebastian. Persetan dengan siapa dia bertunangan saat ini dan sesampah apa gue di mata dia, gue harus tetap balik. Ini demi ibu gue supaya dia nggak dipermalukan di depan semua orang.”

Tatapan bingung Erin berubah jadi tatapan simpatik.

Dengan cepat dia meletakkan gitarnya ke lantai dan buru-buru beranjak memeluk Serra. “*Damn it, Serra, andai keadaannya nggak perlu seperti ini. Bajingan Reno itu, gue harap dia dapat ganjarannya suatu hari nanti.*”

SERRA mengamati pantulan wajahnya di cermin kamar mandi. *Kuatkan diri lo, tanggalin semua gengsi dan rasa malu. Hidup lo emang sampah, Serra, tapi lo nggak punya pilihan lain.*

Selesai menyemangati dirinya sendiri, Serra menyeka wajah dan bergegas keluar. Sudah pukul sembilan malam dan ia masih sendiri di *penthouse* itu. Berarti terhitung sejak mendarat di *airport* tadi hingga detik ini, Seb sudah menghabiskan waktu selama tujuh jam bersama Alice.

Serra mengempaskan diri di atas sofa dan menyalakan TV. Ia mengganti-ganti saluran sampai akhirnya berhenti karena menemukan wajah ibunya di layar. Serra mengganti saluran. Melihat-lihat acara masak, kontes menyanyi, sampai acara investigasi pesawat hilang. Di saat itulah ia mendengar suara pintu terbuka. Serra tidak mau repot-repot melihat siapa yang datang, sudah pasti bukan Felix.

Seb bersusah payah mendorong pintunya dengan satu tangan sementara tangan satunya lagi menyeret koper melalui celah pintu. Dia menoleh sebentar ke ruang tamu dan melihat Serra sedang duduk santai di sana. “Hai.”

Serra mendengkus dalam hati, lalu memaksakan diri untuk menoleh. “Hai.”

Percuma saja mengulur-ngulur waktu. Serra beranjak dari sofanya di saat Seb baru saja hendak mengucapkan sesuatu. Ia meluncur cepat memasuki kamar tidur dan keluar lagi sambil

membawa sebuah benda mungil di tangannya. Ia melempar benda itu ke arah Seb dan lelaki itu menangkapnya dengan cekatan.

Seb menunduk melihat *token* yang kini berada di genggamannya. *Token* sebuah bank swasta yang sering dia gunakan untuk melakukan transaksi pribadi. “Apa yang—”

Serra menyela. “Gue mau lo kirim 35 juta ke rekening gue. Sekarang juga.”

Wajah Seb terangkat ke arahnya. Alisnya bertautan dan senyumnya kaku. “Kamu bercanda.”

“Sama sekali nggak. Transfer sekarang.”

Senyuman Seb lenyap. Masih sambil menggenggam *token* mungil itu di kepalan tangannya, dia menjatuhkan kopernya dengan tak sabaran.

“Wow, Serra.” Seb menggelengkan kepalanya dengan tatapan mencemooh. Tatapan yang menghunjam dada Serra lebih dalam dari yang dia kira. “Aku lupa kalau kamu bukan tipe yang malu-malu.”

“Malu?” Serra mengeluarkan tawa hambar. “Seharusnya lo yang merasa malu, karena masih pulang menemui gue di *penthouse* ini sementara tunangan lo yang cantik menunggu di tempat lain. Ayolah, Sebastian, gue sudah pernah bilang kalau kita ini satu produk yang sama. Sama-sama rusak dan sama-sama nggak tahu malu. *We’re so perfect for each other.*”

“Jadi ini ada hubungan dengan kemunculan Alice di *airport*. Yang membuat kamu tiba-tiba kabur dari sana dan tahu-tahu sekarang menodongku dengan tagihan 35 juta.”

“Gue nggak peduli dengan siapa lo di Hong Kong, dan apa saja yang lo kerjakan di sana selain ‘pertemuan bisnis’.”

“Kamu cemburu?”

Serra melayangkan tatapan datarnya pada Seb sambil menyilangkan tangan di depan dada. “Transfer aja uangnya, Seb.”

Seb melangkah menuju tempatnya di depan *kitchen island*. Setiap langkah yang dia ambil terasa sangat mengintimidasi, membuat Serra tergoda untuk segera lari menghindar, tetapi Serra tetap memilih diam di tempatnya sambil menahan marah. Ia harus terlihat kuat.

“Kenapa susah bagi kamu buat mengakui kalau aku menang dan kamu memang merindukan aku? Kamu datang menjemput aku di *airport* dan—”

Kesabaran Serra habis. Luapan di dadanya kini tidak terbendung lagi.

“*For God’s sake*, Seb! Jangan bertingkah seperti anak sekolah yang lagi kasmaran! Ini bukan tentang permainan sialan yang lo bikin itu! Nggak ada yang kalah dan nggak ada yang jadi pemenang di sini, karena nggak ada yang berubah di antara kita selain gue masih membutuhkan uang lo!”

Seb tercengang di tempat. Jaraknya dengan Serra kini hanya tinggal dua langkah kecil, namun dia berhenti total.

Serra menarik napas dalam-dalam dengan tatapan menyalak. “Transfer uangnya sekarang, supaya kita bisa kembali menjalani peran kita sebagaimana mestinya.”

“Dan peran seperti apa itu?” balas Seb geram.

Serra menatapnya tajam. “Peran di mana lo membutuhkan gue buat meninabobokan lo setiap malam, dan gue butuh lo buat mengisi rekening gue sampai gemuk.”

“Oh.” Seb memiringkan wajahnya. “Sesuai kontrak.”

“Ya. Sesuai kontrak.”

“Nyatanya kamu sudah melanggar banyak hal dari

kontrakmu sendiri. Coba katakan apa di dalam kontrakmu itu, tercantum bahwa aku tidak boleh membuatmu orgasme di ruang OS—”

Serra melintas ke tempat Seb dan melayangkan satu tamparan keras di wajahnya. Suara itu seolah ikut membelah udara yang memanas di atas kepala mereka.

Seb menatap Serra dengan angkuh. Kedua tangan Serra mengepal kencang di samping. “Transfer aja uangnya atau gue akan pergi dari sini.”

Rahang Seb berkedut menahan marah. Perlahan namun mantap, Seb mundur selangkah dari tempatnya berdiri. Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya, lalu mulai menekan nomor seseorang yang disapanya dengan nama Ingrid.

Beberapa saat setelah berbicara, Seb mematikan teleponnya seraya mengangguk ringan pada Serra.

“*Done*. Silakan cek rekeningmu untuk lebih yakin.” Suaranya tajam dan dingin. “Senang berbisnis denganmu, Serra.”

Serra bergeming di tempat saat Seb menyeret langkahnya menuju pintu dan keluar dari *penthouse* ini tanpa menoleh lagi. Napas Serra mencelos begitu pintu itu dibanting. Dadanya sesak oleh kemarahan yang tidak bisa diungkapkan.

Andai Seb tahu ... bahwa ini semua tidak ada hubungannya dengan uang. Andai Seb tahu bahwa Serra marah padanya karena gadis itu merasa kerdil dan putus asa membandingkan dirinya dengan Alice. Dan andai Seb tahu, bahwa ia terluka karena kini Seb tak ada bedanya dengan Andre. Mereka sama-sama memperlakukannya hanya sebagai ‘simpanan’.

Dan apa yang dirasakan Serra ini, semua bukan karena uang. []

26

SEB menenggak *whisky* di hadapannya, memejamkan mata menikmati cairan itu mengalir tenggorokannya. Sayup-sayup tembang *bossanova* dari kejauhan. Suasana di bar tidak terlalu ramai di malam Senin ini, hanya segelintir orang yang duduk di meja bar tempatnya berada.

“Sendirian?”

Seb menoleh singkat pada perempuan cantik yang baru saja menempati kursi kosong di sebelahnya. Saat ia memutuskan untuk datang ke tempat ini, ia hanya ingin sendiri, sama sekali tidak menunggu apalagi mengharapkan seorang teman bicara. Sekalipun yang menawarkan diri adalah seorang wanita cantik yang sangat menggoda.

Seb menurunkan tatapannya pada si teman baru, menilainya mulai dari rambut bergelombang yang indah itu, hingga bibir ranum merekah, dan gaun ketat merah yang mempertontonkan setiap lekukan tubuh sempurnanya.

Mungkin inilah wujud perempuan yang seharusnya bergaul dan digauli oleh dirinya. Perempuan dewasa yang matang, yang sebaya dengannya, yang tahu bagaimana cara membawa diri. Bukan anak kecil beransel sekolah yang cuma tahu merampoknya.

“Kamu sendirian?” tanya Si Gaun Merah sekali lagi.

Seb mengedik. “Memangnya kamu lihat ada orang lain di sampingku?”

“Cuma ada aku,” jawab Si Gaun Merah dengan kerlingan menggoda. “Namaku Mawar.”

You gotta be kidding me. Tawa dingin Seb mencuat. “Nama aslimu, atau nama samaran yang selalu kamu beri ke teman-teman tidurmu supaya kelak mereka nggak bisa mencarimu lagi?”

Ekspresi Mawar tampak terkejut. “*Excuse me?*”

Saat ini Seb benar-benar sedang tidak *mood* meladeni siapa pun.

“Kamu tahu siapa aku?” tanya Seb. “Tentu kamu tahu, itulah sebabnya kamu mendatangi meja bar ini untuk menggodaku.”

“Aku tahu kamu Sebastian Januardi.”

“*Exactly.* Nah, apa yang kamu mau?”

Mawar semakin bingung. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, berapa tarifmu?”

Kini Mawar benar-benar terlihat jengkel. Wajah cantiknya yang merona tidak lagi tampak menggoda. Matanya berkilat-kilat penuh kemarahan. “Lo pikir gue cewek murahan apa?!”

Seb tertawa sambil menggeser kepalanya mendekati wajah Mawar. Ia berbisik ke telinga gadis itu, “Semua cewek memang murahan.”

“Sialan!”

“Aku sudah sering mendengar i—” Ucapan Seb terpotong begitu *whisky* miliknya tahu-tahu sudah menyiram wajahnya tanpa ampun.

Mawar membanting gelas kosong itu dan berlalu dari tempat Seb sambil memakinya dengan bahasa dewa. Seb mencibir

tidak peduli. Ia menyeka wajahnya dengan tangan dan kembali mengangkat gelas kosong itu pada bartender. “Tambah lagi.”

“Ini sudah gelas ketujuh.”

Seb menatapnya geram. “Aku bisa beli bar ini kalau aku mau, dan langkah pertama yang akan kuambil adalah menyingkirkan semua bartender yang merangkap sebagai polisi moral. Jadi, gimana menurutmu? Isi kembali gelas ini atau menunggu sampai aku jadi bosmu?”

Bartender itu mengangguk santun sambil tersenyum datar pada Seb. Dia segera menuangkan *whisky* ke gelas kosong Seb dan pindah melayani tamu lain.

Seb tahu ia memang brengsek. Orang kaya brengsek yang merasa dirinya bisa menguasai dunia. Namun, Seb tidak bercanda saat ia bilang ia bisa membeli bar ini kapan pun ia mau. Ia *memang* bisa membeli nyaris segalanya. Uangnya berlimpah, kekuasaannya tak terbantahkan. Hanya satu yang tak akan pernah bisa ia beli, apalagi ia miliki. Tak peduli berapa pun banyaknya uang yang telah ia keluarkan.

Yang membuat Seb marah, putus asa, dan bertingkah seperti gelandangan pemabuk begini bukan karena ia takut bangkrut. Tapi karena ia merasa dipermainkan. Uang tidak pernah jadi masalah baginya. Yang jadi masalah adalah semua perasaan dan pengorbanan yang telah ia berikan untuk bocah ingusan itu.

Seb menenggak *whisky* itu sekali lagi, membiarkan kepalanya terasa ringan meski untuk sesaat. Lalu ingatannya membawanya kembali ke Hong Kong seminggu yang lalu, pada apa saja yang terjadi di sana. Hatinya kian meradang. Mungkin saja ia telah melakukan kesalahan besar.

SERRA baru saja selesai menggosok giginya saat mendengar ketukan pintu dari luar. Awalnya ia mengira hanya melainkan kejadian tersebut, tapi lama kelamaan suara ketukan itu makin terdengar. Serra meletakkan sikat giginya dan segera meninggalkan kamar mandi.

Untuk apa Seb mengetuk pintu padahal dia selalu membawa kunci?

Tanpa mengintip lubang pintunya lebih dulu, Serra langsung memutar kenop pintu. “Apa—” Lalu bibirnya mengatup seketika.

Perempuan di hadapannya terlihat jauh lebih kaget. Serra bisa melihat pupil matanya membesar dan bahasa tubuhnya berubah menjadi sangat kaku.

“Kakakku ada di dalam?”

Serra menelan ludah. Kenapa Sofie Januardi bisa muncul di depan pintunya?! “Hem ... dia pergi sebentar.”

“Oh.” Sofie melemparkan pandangannya ke dalam *penthouse* dan mengernyit semakin kaget begitu melihat meja biliar besar di tengah ruangan.

“Kamu mau masuk?” Serra berusaha terdengar sekasual mungkin, seperti seorang keponakan jauh yang baru saja datang dari kampung untuk numpang tidur, atau seperti tetangga nyasar yang mampir ke sini untuk meminta gula. Ia membuka pintunya lebih lebar dan memberi jalan bagi Sofie yang tersenyum kaku melintasi tempatnya.

Serra pernah bertemu Sofie secara tidak sengaja di toilet mal. Sebuah pertemuan yang tidak direncanakan saat ia masih menjadi simpanan Andre. Tapi ia tahu Sofie tidak mungkin ingat dengan dirinya. Bahkan ia yakin saat ini Sofie juga tidak

ingat apa pun tentang kakaknya yang diam-diam mengajak seorang perempuan tinggal di *penthouse*.

Sofie berdiri di depan sofa. Mengedarkan pandangan ke sekeliling seolah-olah hendak menyakinkan dirinya bahwa dia tidak salah *penthouse*. Lalu dia memutar kepalanya menghadap Serra. Tanpa malu-malu memberondongnya dengan tatapan penuh penilaian, mulai dari puncak kepala sampai ke ujung kaki.

Serra tahu apa yang ada di pikiran Sofie. Mungkin ia harus mulai menjelaskan bahwa ia bukan maling yang menyelip masuk ke sini. "A—"

"Kamu lebih muda dari yang aku kira."

Serra merapatkan bibirnya kembali. Alisnya bertautan.

"Berapa umurmu? Lima belas?"

"Tujuh belas."

Sofie mengangguk perlahan. "Bisa aku bicara denganmu?" ujar Sofie dengan hati-hati. "Tentang kakakku."

"Ya." Serra sedikit lega karena kedatangan Sofie ke sini tidak ada hubungannya dengan Andre.

"Kamu tahu apa yang terjadi di Hong Kong?"

Serra menggeleng. *Siapa peduli?*

"Kamu tahu kalau kakakku sudah bertunangan dengan Alice dari keluarga Sastradiharja?"

Serra mengangguk.

"Lantas, mengapa kamu mengacaukan semuanya?"

Kini perhatian Serra tertuju seratus persen pada Sofie. "Aku dan Seb hanya teman."

Sofie memberi sebuah tatapan aneh yang sama sekali tidak bisa diterjemahkan Serra. Perlahan Sofie memutari sofa dan

duduk di sana. Punggungnya tegak. Menunjukkan bahwa dia jelas-jelas tidak sedang ingin bersantai di sana. “Aku cuma mau bilang, bahwa Seb memiliki karakter yang sulit dimengerti. Dia memiliki pola hidup yang teratur, masa depan yang sudah terencana, semuanya teratur sempurna. Tidak pernah melencong. Karena begitulah kakakku. Dia tergila-gila pada kesempurnaan dan bisa *bad mood* seharian hanya karena tidak bisa menemukan kaos kaki atau pena kesayangannya. Separah itu. Sekarang ini semuanya berubah drastis ... karena kamu.”

Serra tersenyum pahit. “Percayalah, aku nggak punya andil sebesar itu.”

“Lalu kenapa dia membatalkan pertunangannya dengan Alice?”

Serra terpaku. Apa Sofie sedang bercanda? Ia masih ingat betul pemandangan menjijikkan di *airport* saat Alice dengan bangganya memamerkan cincin pertunangan mereka di depan reporter. Sofie mungkin sedang berhalusinasi.

“Seingatku mereka masih bertunangan dan sangat bahagia.”

Sofie menggeleng. “Maksudmu semua berita gosip dan acara *infotainment* yang kamu tonton tentang kedekatan mereka di Hong Kong? Semua itu palsu. Seb menghabiskan liburannya di Hong Kong dengan membuat marah semua orang. Alice, ayahku, keluarga kami berdua.”

Serra menggeleng dengan gerakan bingung. “Aku nggak—” Lalu terdiam. Tunggu dulu. Seb memang tidak mengenakan cincin apa pun di jari manisnya.

“Dia meninggalkan Alice di tengah-tengah acara keluarga kami, mengatakan pada ayah kami bahwa dia tidak bisa lagi

‘melakukan semua sandiwara ini’, dan lebih parah lagi, kakaku bertengkar hebat dengan ayah mengenai sesuatu yang sangat mengerikan.”

“Mengenai ibu kalian?”

Sofie terbelalak. “Kamu ... tahu tentang ibu kami?”

Serra lebih tertarik untuk tahu apa yang dikatakan Seb pada ayahnya. “Apa yang terjadi antara Seb dengan ayahnya?”

“Aku tidak bisa menjelaskan masalah keluargaku pada orang asing, maaf. Tapi aku mohon padamu, berhentilah melakukan apa pun yang sedang kamu lakukan ini. Kamu meracuni pikirannya untuk melawan ayahku dan menghancurkan masa depannya dengan Alice.”

Serra menghela napas lembut sambil merendahkan nada suaranya sesopan mungkin. “Sofie, aku tahu kamu menyayangi kakakmu, dan aku tahu kamu hanya ingin yang terbaik untuk dia. Tapi menurutmu, masa depan apa yang bisa dia raih bersama Alice, dengan ayahmu? Apa itu benar-benar masa depan yang dia mau, atau yang *kalian* mau?”

“Kamu pikir kamu lebih mengenalnya daripada kami, keluarganya sendiri?”

“Yang aku tahu, kakakmu melakukan semua sandiwara ini karena dia menyayangimu. Dia nggak bisa meninggalkan Alice karena dia nggak mau kehilangan kamu. Ayah kalian mengancam dia seperti dia mengancam ibu kalian. Dan nyatanya dia berhasil, bukan?”

“Jadi kamu yang menanamkan teori konspirasi gila itu di kepala Seb, bahwa ayahku yang membunuh ibu kami?”

“Sofie, kamu nggak ingat kejadian itu karena kamu masih kecil—”

“Dan kamu bahkan belum lahir!”

Serra terdiam menatap Sofie.

“Kamu cuma orang asing yang berniat menghancurkan keluarga kami. Apa pun latar belakang dan motivasi yang mendorongmu melakukan ini, aku mohon hentikan.”

“Sofie, mungkin sudah saatnya kamu mengubah sudut pandangmu. Sekali-kali lihatlah melalui mata kakakmu, kamu akan tahu orang seperti apa ayahmu itu.”

“Omong kosong. Ayahku orang baik.”

Serra menggigit bibirnya. “Sebaik apa ayahmu, sampai-sampai dia mengurung istrinya sendiri di rumah pengasingan yang jauh dari anak-anaknya? Maksudku, manusia *baik* macam apa yang bisa melakukan hal mengerikan seperti itu?”

“Ibuku meninggal karena bunuh diri. Dan aku akan sangat menghargai kalau kamu berhenti—”

“Kamu punya anak?”

Sofie tertegun mendengar pertanyaan Serra. Refleks dia menyentuh perutnya yang sedang mengandung. Jantungnya berdebar.

“Kalau kamu punya anak dan kamu mencintai mereka dengan sepenuh hatimu, apa kamu akan semudah itu mengakhiri hidupmu dengan bunuh diri? Apa kamu nggak takut perbuatanmu itu akan meninggalkan bekas yang mendalam di kepala anak-anakmu, sampai membuat mereka dikejar mimpi buruk selama puluhan tahun?”

Sofie menahan napasnya. Kini dia benar-benar kaget.

“Aku minta maaf kalau kenyataan ini terlalu berat untukmu. Aku mengerti. Tapi sekarang aku minta kamu yang jujur, menurutmu masih lebih baik kalau Seb melanjutkan kembali

sandiwaranya bersama Alice agar ayahmu senang, atau biarkan dia bebas?”

Mata Sofie mengerjap. Perlahan dia beranjak dari tempat duduknya dan memandangi Serra dengan tatapan ketakutan. “Siapa kamu sebenarnya?”

“Aku cuma orang biasa.” Serra tersenyum getir di hadapan Sofie. “Tergantung apa yang kakakmu bilang tentang aku.”

Sofie berjalan ke hadapan Serra. “Aku tidak tahu siapa kamu, tapi aku tahu Seb. Kamu, jangan sekali-kali berani melukai kakakku.” Sorot mata Sofie penuh intimidasi.

“Aku nggak punya kekuatan sebesar itu.”

“Kamu salah. Kekuatanmu mengubah Sebastian, jauh lebih besar dari yang kamu kira.” []

27

SEB membanting pintu *penthouse*-nya dengan kaki tanpa perlu repot-repot melihat bagaimana reaksi Serra yang saat ini masih berkutat dengan buku pelajarannya di atas meja makan. Sekilas ia melihat sepiring *cookies* dan segelas susu putih di sampingnya. *Ya ampun*, Seb menggeleng kepala. Ia lupa ia tinggal dengan bayi.

Serra mengangkat wajahnya dari buku untuk memandang sekilas ke arahnya, lalu kembali menekuni bukunya. “Habis mabuk?”

“Oh maaf, bau napasku tercium sampai sana?”

“Ya. Seperti naga.”

“Dan selama ini aku kira aku kesatria berkuda putih.” Seb menggeleng sarkastik, pura-pura tersinggung. “Maaf kalau aku pulang larut malam dan mengganggu acara belajarmu. Aku harap nilaimu bagus.”

Serra menatapnya lurus sekian detik, lalu kembali menunduk pada bukunya. Emosi Seb kian meluap. Mungkin lebih baik ia mandi sekarang juga agar bara di kepalanya mendingin.

Tetapi sebelum meninggalkan Serra, ia ingat punya sesuatu yang ingin ia berikan pada gadis itu. Sesuatu yang khusus ia beli di Hong Kong. Memang nilainya tidak seberapa, tetapi

Seb *excited* bukan main membayangkan reaksi Serra.

Ia mengambil benda itu dari sakunya, lalu melemparkannya begitu saja ke meja Serra. Kalau seminggu yang lalu ia sangat antusias menantikan reaksi Serra, kali ini ia bahkan tidak peduli sekalipun gadis itu membuangnya ke tong sampah.

“Oleh-oleh dari Hong Kong.” Seb berlalu dari tempatnya menuju kamar. “Harganya memang tidak seberapa dibanding nominal uang yang baru saja kamu terima.”

Serra berhenti membaca buku, lalu mengambil benda tersebut dari meja. Sebuah kalung mungil dengan bandul miniature Nutella dan sendoknya.

“Selain tergila-gila pada Nutella dan musik *oldies*, aku nyaris nggak tahu apa-apa tentang kamu.” Ia berkata sebelum membuka pintu kamar. “Oh tentu saja, masih ada lagi. Kamu melakukan segalanya untuk uang. Kalau yang satu itu aku nggak mungkin lupa.”

“Jadi sekarang lo keberatan membayar gue?”

“Aku bisa membayar berapa pun yang kamu mau, *Kiddo*! Tapi bukan ini yang aku mau!”

“Kalau begitu katakan apa yang lo mau, Seb.” Tatapan gadis itu menantang. “Jangan sungkan.”

Seb mengerjap. *Here we go again*, batin Seb. Namun Seb memilih untuk menyingkir dari hadapannya sebelum ia kehilangan akal sehat. Ia masuk ke kamar dan membanting pintu. []

28

SEB menggunakan air dingin untuk membasuh diri. Masih dengan mata terpejam, Seb menempelkan dahinya di keramik. Air dari *shower* mengalir deras membasahi tubuhnya yang lelah. Pikirannya melayang pada peristiwa itu.

Derai air mata Alice, pelototan mata ayahnya, serta deru napas Sofie dan Andre.

“Lihat kan, Om?!” Isak Alice yang kini mengaduh.

“Seb melakukannya lagi! Dari awal dia memang nggak pernah serius sama hubungan kami! Berulang kali dia menyakiti saya, Om, tapi saya mencoba sabar karena saya menghormati Om dan ... karena saya mencintai dia. Tapi sekarang Om dengar sendiri dia membatalkan pertunangan kami!”

Seolah belum cukup, kini perempuan dengan talenta akting luar biasa itu memelasat ke tempat Sofie dan menangis di pelukannya. Sofie mengusap punggung Alice sambil memelotot kepada Seb. Andre yang berdiri di samping Sofie masih ternganga.

Ayah menghampiri Seb dengan wajah memerah. “Ikut Ayah!”

Tidak perlu diperintahkan dua kali, Seb mengikuti langkah ayahnya keluar dari restoran. Mereka berhenti tepat di luar

pintu. Udara Hong Kong di bulan Oktober tidak terlalu baik. Ia ingin segera pulang ke Jakarta.

Tapi ekspresi wajah ayahnya saat itu jauh lebih mengerikan. Urat-urat di dahinya menonjol, deru napasnya memburu dan tangannya terkepal kencang. "Katakan kalau kamu cuma bercanda."

Seb menggeleng. "Aku tidak bercanda. Pilihannya antara aku membatalkan pertunangan kami sekarang, atau aku melakukan sesuatu yang lebih fatal seperti meninggalkan Alice di altar. Mana yang menurut Ayah lebih memalukan?"

Ayah menuding di depan wajah Seb. "Ayah sudah memperingatkanmu kalau sampai kamu berani mempermalukan Ayah, Ayah akan—"

"Memisahkan aku dari Sofie seperti yang Ayah lakukan pada Ibu."

"Jangan bawa-bawa wanita keparat itu."

"Namanya Rosa, Yah. Dan wanita keparat itu ibuku." Semua yang terpendam di dadanya tak bisa lagi dibendung. "Ngomong-ngomong, Yah, tolong jelaskan sekali lagi bagaimana ibu meninggal. Karena umurku masih sangat kecil waktu itu, aku tidak bisa membedakan yang mana ingatan dan yang mana halusinasi."

"Apa maksudmu!"

"Maksudku, aku tidak yakin apa benar aku mendengar ibu menembak kepalanya atau ... ditembak."

Kegeraman di wajah ayahnya sirna seketika. Tatapannya membelalak. "Kamu bicara apa."

"Aku tidak yakin ibu pernah tertarik pada senjata api, apalagi sampai mengoleksi dan menyimpannya di lemari."

“Ibumu gila, dia paranoid!”

“Dia menyayangi dan Sofie, mustahil dia menghabiskan nyawanya sendiri tanpa memikirkan kami.”

“Apa kamu lupa kalau ibumu meminta cerai?”

“Darimu, Yah. Dia hanya ingin meninggalkanmu, bukan kami. Dan itulah yang membuatmu gila, sebelum akhirnya memutuskan untuk membuang dia ke rumah pengasingan dan membunuhnya.”

“Tutup mulutmu!”

Seb menghampiri ayahnya dengan geram. “Jawab aku sekali saja, Yah. Apa yang Ayah rasakan saat Ayah melakukan hal itu?”

Ayah gemetar menahan amarahnya.

“Apa Ayah pernah memikirkan perasaan ibu waktu itu? Pernah dihantui mimpi buruk? Atau seumur hidup dikejar oleh rasa bersalah? Aku rasa tidak pernah. Ayah menjalani hidup Ayah seperti biasanya, karena bagi Ayah di dunia ini hanya berkurang satu wanita keparat. Sementara aku? Aku yang harus menanggung semuanya.”

Seb masih menantikan bantahan dari ayahnya. Apa saja, sebuah makian atau kutukan yang menandakan bahwa Seb salah besar dan dua puluh tahun yang lalu ibunya memang benar bunuh diri.

Namun ayahnya bergeming. Tak ada jawaban, tak juga bantahan, hanya sepasang mata yang menatapnya penuh kebencian.

“Katakan sesuatu. Kalau memang aku salah, inilah saatnya Ayah membela diri sebelum dituduh sebagai pembunuh.”

“Sudah kuduga kamu akan sama saja seperti ibumu. Kamu pecundang besar, Seb, kamu darah dagingku yang gagal. Su-

sah payah aku menempamu menjadi laki-laki yang kuat, tapi kamu tetap saja anak cengeng yang tidak tahu diuntung! Kamu membiarkan perasaanmu mengalahkan logikamu. Tepat seperti dugaanku, sejak awal wanita keparat itu tidak baik untukmu.”

Napas Seb berubah tidak beraturan. Ia tidak lagi mengenali suaranya sendiri. “Berhentilah menyebut dia keparat!”

Tan tersenyum tipis. “Aku sedang membicarakan anak SMA itu, Seb. Teman barumu.”

Seb terenyak.

“Sepertinya dia telah sukses meracuni pikiranmu. Astaga, tidak kusangka kamu benar-benar tolol. Kamu membiarkan orang asing menghasutmu untuk melawan ayahmu sendiri.”

Seb benar-benar dibuatnya terkejut. “Ayah mengikuti aku selama ini?”

“Tidak sulit mengikuti ke mana saja kamu mengirim Felix selama ini. Jadi, katakan padaku, kegilaan apa saja yang sudah ditanamkan anak itu di kepalamu, ha? Selain bahwa aku membunuh ibumu? Tapi apa pelacur kecilmu itu juga cerita padamu, tentang rahasia masa lalunya yang mengerikan?”

Seb setengah mati menahan deru napasnya yang kini menjadi liar.

“Kalau kamu masih peduli pada masa depanmu dan teman barumu itu, Seb, aku harap kamu masuk kembali ke ruangan itu dan perbaiki hubunganmu dengan Alice. Kalau seumur hidupmu hanya untuk menjalankan sandiwara, maka lakukanlah peranmu dengan baik.”

“Ayah tidak bisa mengancamku lagi. Mau memisahkan aku dengan Sofie? *Come on*, kami bukan anak kecil lagi. Sofie sudah

cukup dewasa untuk tahu sebusuk apa ayahnya.”

Ayah membuka bibirnya siap kembali melancarkan serangan, tetapi Seb mendesah kecil di hadapannya. Menatap ngeri pada Sofie yang berdiri di kejauhan mendengar semua percakapan mereka.

Seb membeku di tempat saat pandangan mereka bertemu. Tidak ada yang bisa menggambarkan bagaimana perasaannya saat melihat luka yang tersirat dari sorot mata Sofie. Hatinya remuk. Tidak seharusnya Sofie tahu semuanya dengan cara seperti ini.

“Kembali ke ruangan itu dan temui Alice.” Ayahnya berkata dengan nada mengancam. “Atau kamu akan melukai banyak orang. Sofie, pelacur kecilmu, dan dirimu sendiri. Jangan harap aku akan mengizinkanmu memakai nama belakang Januardi lagi kalau kamu tidak menuruti perintahku sekarang juga.”

Seb menatap Sofie sekali lagi. Sungguh mati ia menyayangi Sofie dan tidak ingin berpisah dengannya. Tetapi mereka bukan lagi dua anak kecil yang tidak berdaya. Dan Seb tahu mungkin inilah saatnya Sofie membuka matanya lebar-lebar melihat kenyataan pahit yang ada di keluarga mereka.

“Baik. Aku akan menuruti Ayah.” Seb ganti berpaling memandangi Tan. “Tapi sebelum aku melakukan itu, mungkin Ayah harus menembak kepalaku dulu seperti yang Ayah lakukan pada Ibu.”

SEB mematikan air yang sejak tadi menyiram tubuhnya. Matanya terpejam kuat-kuat saat setengah mati berusaha menyingkirkan ingatan itu dari kepalanya. Tentang bagaimana ia meninggalkan ayahnya dan Sofie yang memohon begitu saja

tanpa berpikir panjang.

Tidak ada seorang pun yang berhasil menyakinkannya.

Dan semua ini ia lakukan demi apa? Ia kembali ke Jakarta untuk apa?

Untuk gadis yang sekarang dengan santainya duduk di ruang makan tanpa rasa bersalah menikmati *cookies* dan susunya sambil belajar.

Brengsek! Seb meninju dinding di hadapannya.

Gadis itu benar-benar sudah mengubahnya jadi banci cengeng. Kemarahan Seb mendidih sampai ke ubun-ubun. Ia menyambar handuk dan menyeka kasar semua air dari tubuhnya. Ia berpakaian dengan cepat dan kasar.

Satu-satunya orang yang membuatnya marah saat ini ada di luar sana, barangkali sedang menjilat Oreo setelah menyemplungkannya ke susu. Dia yang bertanggung jawab atas semua kehancuran yang baru saja terjadi padanya.

Gadis itu mau memerasnya terus-terusan? Oke! Dia mau minta bayaran lebih gila lagi lain kali? *Fine!* Tapi Seb akan memastikan kali ini ia juga mendapat imbalannya. Serra tidak akan menikmati uangnya begitu saja tanpa memberinya imbalan balik! Sudah saatnya kontrak ini menyenangkan bagi kedua belah pihak.

Seb menyambar kenop pintu dan menariknya dengan kasar hingga pintu itu terbanting ke dinding. Ia melangkah keluar kamar mandi dengan marah. Tapi kemudian langkahnya terhenti. Serra berdiri di hadapannya, sudah menunggunya sejak tadi di luar pintu. Dan demi apa pun, Seb langsung tidak berkutik.

Alih-alih melampiaskan semua kemarahannya yang sudah meledak sejak tadi, lalu melancarkan semua aksi brutal yang

sudah terencana matang di kepalanya, ia hanya berdiri memantun di sana. Mendapati gadis berkaos gombrong itu memandangnya dengan lembut.

Sisa air menetes dari rambutnya yang basah, membuat kedua matanya mengerjap. Tetapi bukan itu yang membuat pandangannya menggelap saat ini.

Serra mendekat ke arahnya, mengangkat satu tangan untuk meraihnya. Tatapan kedua mata gadis itu terlalu mematikan untuk dibalas, membuat Seb segera mengalihkan wajahnya ke bawah. Rahangnya berkedut-kedut menahan semua luapan emosi yang sudah membuncah sejak tadi. Belum pernah ia merasa sefrustrasi dan seputus asa ini.

Seb bergerak lebih cepat dari Serra dan sebelum gadis itu membuka mulutnya, ia menangkap wajahnya dan menciumnya dengan segenap perasaan. Tak ada lagi yang ingin ia sembunyikan.[]

29

“SEBENARNYA, seperti apa sih rasanya jatuh cinta?”

“Semua kalimat *cheesy* yang pernah lo baca atau dengar dari novel dan film-film, semuanya benar. *Well, mostly*. Kecuali bagian di mana ada ratusan sayap kupu-kupu mengepak di perut. Karena kalau sampai iya, berarti lo harus di-rontgen,” jawab Erin.

Erin jatuh cinta pada hampir semua manusia berjenis kelamin perempuan yang dia temui. Selama perempuan itu lucu, seru diajak ngobrol dan punya selera musik yang tidak kampungan, Erin pasti jatuh cinta. *All the time*.

Sementara Serra tidak pernah. Ia memiliki banyak teman lelaki, tapi tidak ada satu pun yang ia cintai. Termasuk Reno. Yang terjadi antara Serra dan bajingan itu hanya murni kebodohan di masa lalu yang diawali oleh emosi belaka.

Reno satu dari sekian banyak kakak kelas yang pernah mendekati Serra. Erin mengenalnya, bahkan Lulu. Siapa yang tidak kenal *bad boy* tampan yang jago main basket dan hobi merayu perempuan itu?

Reno mendekati saat ia baru berumur empat belas tahun. Semua laki-laki di sekolah mengagumi Serra, tetapi hanya Reno yang berhasil menaklukkan Serra. Karena laki-laki itu

tahu betul kelemahan Serra. Dia menghujani Serra dengan bujuk rayunya. Mengajari Serra hal-hal baru, mulai dari bolos sekolah, berciuman, bikin tato, sampai merokok dan mengisap mariyuana di loteng kamarnya yang sepi. Ia mengatakan padanya bahwa semua ini akan membuatnya merasa terbebas dari ibunya.

Serra mengira semua ini menyenangkan, penuh sensasi dan ... normal. Hal-hal yang semestinya dilakukan semua anak remaja seusianya. Satu-satunya orang yang akhirnya berhasil membuat Serra kembali menemukan kewarasannya adalah Erin. Semakin Serra dekat dengan Reno, semakin Erin menjauh. Sampai akhirnya Serra tidak kuasa berlama-lama berpisah dari sahabatnya dan ia memilih memutuskan Reno demi Erin.

Dari situlah malapetaka dimulai.

Awalnya Serra tidak menganggap serius ancaman Reno setiap kali bajingan itu mengatakan akan menyebar video mereka kalau Serra tidak memberinya uang. Sampai akhirnya ia melihat sendiri rekaman video mengerikan yang diambil Reno saat pertama kali dia berhasil meniduri Serra—atau memerkosa lebih tepatnya, karena saat itu Reno membuat Serra tidak sadarkan diri. Reno memerasnya habis-habisan, dan Serra tahu ia tidak punya pilihan selain membayar berapa pun yang Reno mau.

Uang pertama yang dipakainya untuk membayar Reno adalah uang hasil menjual perhiasan curiannya dari lemari mamanya. Begitu terus hingga hampir selama satu tahun Serra hidup dalam penderitaan, ia terus dirundung rasa bersalah karena mencuri dan membohongi ibunya. Akhirnya pada bayaran yang kesepuluh, Serra memutuskan untuk menyudahi semua ini.

“Lo cari mati, Serra. Hidup lo bakal tamat!” ancam Reno dengan tatapan marah. “Gue bakal kasih ibu lo kehormatan sebagai penonton pertama video kita.”

Reno ternyata menepati ucapannya.

Ibunya hancur, dan ia lebih hancur lagi. Namun alih-alih melindungi putri semata wayangnya yang lemah dan tidak punya siapa-siapa, Mama malah mengusirnya dari rumah.

Andre menjumpainya di salah satu konser musik yang ia datangi bersama Erin. Tanpa basa-basi, lelaki itu mengatakan bahwa dia tertarik padanya, dan hal pertama yang terlintas di benak Serra adalah dia bisa jadi penyelamatnya.

Serra tidak peduli lagi sekalipun ia harus merendahkan dirinya sedemikian rupa demi uang. Ia juga tidak mau lagi memikirkan kehancuran apa yang ia sebabkan pada istri dan keluarga Andre. Ia rela menjadi pacar gelap Andre, mematikan semua perasaannya dan membunuh semua rasa malunya saat menjadi budak laki-laki itu.

Kalau sudah begini, siapa yang sudi jatuh cinta? Laki-laki bagi Serra hanyalah seonggok tubuh dan darah yang menjijikkan, yang merasa dirinya hebat padahal otaknya hanya ada di selangkangan.

Cinta hanya untuk orang idiot yang percaya bahwa ada pelangi di penghujung hujan.

LAMUNANNYA terhapus saat ia merasa tulang-tulang punggungnya menggeretak. Ia sadar Seb tengah memeluknya sangat erat seperti anak kecil yang putus asa. Pelukan yang sarat akan rasa takut kehilangan.

Ia menjauhkan wajahnya dari bahu Seb yang masih sembab

sehabis mandi. Dipandanginya wajah muram itu dengan sungguh-sungguh. Perasaannya membuncah, perpaduan rasa sayang yang lembut dan rasa ingin memiliki yang meledak-ledak.

Jadi ini rasanya jatuh cinta?

“Kamu bertanya apa yang aku inginkan,” bisik Seb saat menunduk di depan wajahnya. “Aku menginginkanmu. Aku menghabiskan waktu satu minggu di Hong Kong dengan memikirkanmu, melamunkan tentang apa saja yang akan aku lakukan begitu bertemu denganmu. Sekalipun nanti aku hanya bisa sebatas melihatmu belajar di meja makan atau melihat punggungmu saat sedang memasak, itu sudah cukup.”

Serra hendak mengatakan sesuatu tetapi Seb mendahuluinya.

“Aku mengerti isi kontrakmu, Serra, aku tidak tolol untuk tahu apa tujuanmu tinggal denganku. Aku tidak keberatan kamu meminta apa pun, berapa pun, aku membutuhkanmu jauh lebih besar dari kamu membutuhkan aku.”

Serra menutup bibir Seb dengan telunjuknya, tetapi Seb menepisnya dengan segera.

“Aku membatalkan pertunanganku dengan Alice. Dan kalau kamu marah karena dia muncul di *airport*, aku nggak menyalahkanmu. Dia bersikeras bahwa kami harus melakukan *publicity stunt* terakhir sebelum kami benar-benar resmi berpisah. Besok kamu bisa—”

“Shh.” Kali ini Serra benar-benar menutup bibir Seb dengan telunjuknya. “Udah selesai?”

Dipandanginya Seb yang kini berdiri kaku dengan rambut basah. Lelaki itu tidak lagi kelihatan setangguh biasanya. Matanya mengerjap, kembali berpaling untuk menghindari tatap-

an Serra yang segera mengambil dagu Seb dengan jemarinya, memutarnya kembali lalu berjinjit sedikit untuk memberinya kecupan lembut. Napas Seb yang tertahan berangsur tenang ketika dia membalas ciumannya.

“Kamu tahu kenapa aku nggak suka nonton film *action*? Karena penjahatnya bicara terlalu banyak sebelum mengeksekusi si jagoan. Daripada langsung menghabisinya, dia mengulur-ulur waktu dengan mengobrol dulu. Seperti kamu. Kamu bicara terlalu banyak. Padahal aku sudah sangat kangen.” Serra berbisik di sela tautan bibir mereka. []

Digital Publishing KG-2JSC

30

“JANGAN gerak.”

“Kamu yakin bisa melakukan ini?”

“Bisa. Apa sih yang aku nggak bisa? Tahu nggak, aku bahkan udah pintar berenang gaya kupu-kupu di umur empat tahun!” Sekarang, ia tidak lagi memakai lo-gue saat berbicara dengan Seb.

“Tapi ini bukan berenang, Serra.”

“Pokoknya aku bisa. Kamu jangan gerak.”

Seb mengernyit ngeri saat pisau cukur itu mulai mendarat di kulit wajahnya. “Boleh aku tanya, sudah seberapa banyak pengalamanmu dalam mencukur?”

“*Well ...* aku nggak punya berewok, jadi pengalamanku nol. Tapi rambut di wajah kurang lebih sama dengan rambut di kaki dan bagian tubuh lainnya kan? Jadi kamu aman.”

“Serra, kamu nggak bisa menyamakan wajah dengan—ouch!”

Serra meloncat mundur saat pisau cukur itu tanpa sengaja menggores rahang kiri Seb. Setitik warna merah perlahan-lahan menyebar dalam gumpalan *foam*.

“*Oh crap...*” Serra menggigit bibirnya panik. Buru-buru dia menyambar handuk untuk menghapus darah dari rahang Seb.

“Hal seperti ini sering terjadi, kan? Maksudku, kalian laki-laki pasti sering melukai wajah sendiri saat bercukur, ya, kan?”

“Hanya terjadi pada mereka yang belum pernah mimpi basah.” Seb mengambil alih pisau cukur itu dari tangan Serra sebelum wajahnya berubah jadi Frankenstein. “Biar aku aja.”

“Sori.” Serra mengedik, lalu pindah ke wastafel sebelah untuk menggosok gigi.

Seb melanjutkan cukurannya sambil menahan senyuman semringah. Pagi ini benar-benar berbeda. Sebagai manusia pesakitan yang kerap dikejar mimpi buruk, tidur jelas bukan hal yang menyenangkan bagi Seb. Bunyi alarm serta ritual bangun pagi adalah sesuatu yang selalu ia tunggu untuk mengakhiri rentetan mimpi buruk itu.

Tetapi kali ini ia menyukai tidur dan malah membenci suara alarm di pagi hari. Ia benci melihat Serra berganti pakaian dan bersiap-siap pergi. Ia benci melihat Serra menggosok gigi dan mengikat rambutnya seperti ekor kuda, lalu mengenakan seragam putih abu-abu. Tidak bisakah ia tiduran saja di balik selimut seharian?

Dari pantulan cermin, diam-diam Seb mengintip penampilan segar Serra pagi ini. Melihat wajah polos di balik balutan seragam sekolah, Seb seolah diseret paksa untuk kembali pada realita.

Usia mereka terpaut sepuluh tahun. Serra memiliki dunianya sendiri, dunia remaja yang penuh warna dan sarat akan petualangan seru. Sedangkan kehidupannya cukup membosankan. Ucapan Felix beberapa minggu lalu kembali terngiang di benak Seb. Bagaimana kalau Serra meninggalkannya setelah gadis itu bosan atau tahu dirinya bokek?

Seb tercenung. Mungkin sudah saatnya ia memikirkan itu, mengingat ia sudah tidak lagi dianggap anak oleh ayahnya. Dan itu artinya segala kemewahan yang melekat padanya akan segera dicabut.

Serra melirik ke cermin dan tatapan mereka bertemu. Dia membuang busa pasta giginya dan membilas mulut, lalu meletakkan kembali sikat giginya ke tempat semula.

“Ada apa?” tanyanya.

Seb menggeleng lalu kembali bercukur dengan gugup. Haruskah ia mengatakan padanya bahwa sekarang dirinya pengangguran?

“Sebastian.”

“Seb aja. *Please.*” Protes Seb setelah selesai membilas sebagian sisi wajahnya yang sudah tercukur rapi.

“Aku bebas memanggilmu apa saja yang aku mau, Sebastian.” Lalu gadis itu tertawa lantang.

Seb berlama-lama memandangi tawa cantik itu, merekamnya sebaik mungkin ke dalam benaknya. Ia tidak peduli sekalipun dirinya akan disangka picisan, tetapi sekarang seluruh hidupnya, jiwa dan pikirannya, hanya tertuju pada gadis itu.

Perasaannya menghangat saat ia mengingat kembali bagaimana cara gadis itu menciumnya, memeluknya, dan bercinta dengannya semalam. Ia bukan hanya jatuh hati setengah mati pada gadis belia ini, tapi juga menyayanginya lebih dari hidupnya sendiri.

“Serra.”

“Hem?”

Seb mendaratkan kecupan di kening Serra, lalu menunduk dan berbisik. “Aku jatuh cinta.”

“LO telat,” sambut Erin di depan pintu kelas. “Untungnya Sir Peter juga telat hari ini, jadi lo selamat. Dan semoga lo nggak lupa pesanan gue.”

“*Good morning too*, Erin.” Serra mengambil kertas yang sudah dilipat-lipat kecil dari sakunya, lalu menyerahkannya kepada Erin.

Erin langsung menyambar kertas itu dengan mata berbinar dan hidung kembang-kempis. “Gue utang budi sama lo, wahai cintaku. Hancur hidupku tanpa dirimu.”

Erin mengecup pipi kanan Serra tiga kali dan pipi kirinya dua kali, karena yang ketiga terhalang oleh kedatangan Ratu Iblis dari neraka.

“*Eew....Excuse me, I want to vomit.*” Lulu dan semua dayangnya baru saja datang dari koridor depan. Lulu memang sengaja berlama-lama di sana untuk mencari masalah. Dengan senyum culas, dia memandangi Serra yang masih menyandang tas di pundak. “*Nice backpack*. Apa mereknya? Hermes, atau Herpes?”

Dayang-dayang Lulu kompak tertawa di belakang. Serra hanya mengulum senyum. “Hai juga, Lulu. Ngomong-ngomong gue baru denger kalau hari ini lo ada pemotretan buat pamflet sekolah. *Congrats*, wajah lo akhirnya ada di mana-mana untuk mewakili sekolah kita.”

“Oh, *thanks*, Serra. Jangan iri sama gue. Tapi kalau lo mau, gue bisa maafin lo dan izinin lo buat dipotret bareng gue. Jadi latar belakang atau jadi tiang listrik. Yang penting lo bisa satu *frame* sama gue.”

“*Thanks* buat tawarannya, tapi sayang banget gue harus

menolak. Gue nggak mau dua puluh atau tiga puluh tahun lagi dari sekarang, anak cucu gue tahu kalau gue pernah satu sekolah sama iblis jahat berhati busuk yang juga pecundang besar. Gue bakal malu banget.”

Wajah ketus Lulu berubah masam. Hampir saja dia menampar Serra kalau saja Sir Peter, guru Bahasa Inggris mereka, tidak muncul di depan pintu dan meminta mereka untuk masuk.

Serra segera masuk ke kelas mengambil tempat duduk. Erin menghadiahi Lulu jari tengahnya, lalu mengikuti langkah Serra dan berbisik di belakangnya.

“*You’re an evil and I love you. God*, Serra, kita seperti *dynamic duo* yang nggak terkalahkan: Batman dan Robin, Joker dan Harley Quinn, Cara Delevingne dan Kendall Jenner, Glenn Fredly dan Rio Febrian sebelum salah satu dari mereka menikah dan bubar.”

“Han Solo dan Chewbacca. Don Johnson dan Phillip Michael Thomas. Katon Bagaskara dan KLa Project.”

Erin memekik ngeri. “*Ser, seriously?* Lo butuh pertolongan deh soal selera musik lo itu. Ngomong-ngomong, kenapa muka lo wanginya beda?”

Erin mencoba mengendus pipi Serra sekali lagi, tetapi Serra segera menghindar. Ia beruntung Sir Peter kehilangan kesabarannya melihat Erin yang masih berkeliaran. Dengan suara lantang, Sir Peter meminta Erin segera duduk ke tempat semula.

Serra mengembuskan napas lega dan segera duduk. Ia mengeluarkan kotak pensilnya dan bersiap-siap mengambil kertas ujian yang dioper dari bangku depan.

Lalu pandangannya terpaku pada pemandangan di jendela luar di samping tempat duduknya. Dari tempatnya duduk, Serra bisa menunduk dan melihat dengan leluasa semua yang terjadi di halaman sekolah sampai di luar gerbang sekolah. Ia melihat sebuah mobil Mercedes hitam terparkir di luar gerbang.

Bukan mobilnya yang mengundang perhatian Serra, tetapi lelaki paruh baya yang berdiri di depan pintu mobil dan mendongak memandangi seluruh gedung sekolah seperti mencari seseorang.

Pria itu tidak mungkin bisa melihat dirinya dari tempatnya berdiri saat ini, tetapi tetap saja napas Serra tersekat. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres.[]

31

SERRA meletakkan piring makanannya di meja kantin untuk bergabung dengan Erin, Maya, Jenny, dan Reina. Sejak insiden memalukan itu, mereka jadi akrab dan sering meluangkan waktu bersama. Bahkan mereka sudah janji untuk datang sebagai tim di pesta Halloween malam ini.

“*Thanks*, Serra, inilah sebabnya gue cinta mati sama lo.” Erin mengambil piring siomay yang dibawakan Serra ke mejanya dan langsung menyantapnya tanpa permisi.

Serra mendesah pasrah. “*Pain in the ass.*”

“Yup. *I’m the pain, and you’re the ass.* Anggap aja ini hukuman karena sontekan yang lo kasih ke gue itu cuma keluar tiga nomor.” Erin membalas sengit.

“Mungkin itu pertanda supaya lo berhenti minta dibikin sontekan dan mulai belajar sendiri, Erin.”

“Kalau gue punya waktu, Serra. Gue musisi, oke? Murid sekolahan itu cuma pekerjaan sampingan gue.”

“Najis....”

Erin mengabaikan Serra yang kini hanya bisa duduk pasrah menenggak minumannya. Masih sambil menelan siomay hasil jarahannya, Erin gantian mengeluarkan ponsel dan membuka galeri fotonya.

“Taraaa...!” seru Erin bangga. “Kostum kalian sudah jadi. Gimana? Keren kan? Meskipun aku sibuk manggung saban hari, tapi aku masih menyempatkan diri membuat langsung kostum kalian.”

Jenny, Maya dan Reina menanti dengan penuh antusias saat Erin mulai memperlihatkan detail kostum *Halloween* yang akan mereka pakai nanti malam.

Erin menantikan ekspresi takjub, atau setidaknya pekikan girang dari ketiga teman barunya itu, tetapi yang terjadi mereka hanya termangu dengan kerutan di kening.

Maya berdeham tidak enak. “Sori ... jelaskan sekali lagi apa konsep kostum ini?”

“*Doublecheese burger*. Kamu jadi roti *burger*, Jenny jadi *juicy beef*—daging sapi yang juicy dan lezat—lalu Reina jadi *cheese*-nya.”

“*Juicy beef*? Uhm....” Reina mengerjap-ngerjap serba salah melihat foto kostum barunya. “Lebih terlihat seperti bola Dragon Ball daripada potongan daging sapi.”

Serra menggumamkan suara tawa yang ditahan. “Mana sini gue lihat.” Ia mengambil ponsel Erin dan menunduk, lalu mengedikkan bahu dengan senyum mencemooh. “Lo salah, Reina, ini terlihat seperti baso yang dipakein borax.”

Seisi meja pecah oleh suara tawa, kecuali Erin. Dia membalik ponselnya dengan satu bantingan marah, lalu siap-siap meninggalkan meja mereka. Sebuah bayangan melintas di depan mata Serra dan perlahan-lahan menghapuskan semua tawanya. Ia mengulum senyum saat tatapannya menyapu sosok pria yang kini mengedik kepala terangan-terangan kepadanya.

“Gue mau ke toilet bentar.” Serra meninggalkan mejanya

dan pergi tanpa mengundang curiga karena semua teman-temannya masih asyik tertawa.

Pria itu berbalik dan berjalan cepat mendahului Serra. Kedua tangannya terlipat di belakang pinggang, tipikal sikap patuh dan sopan yang harus selalu ditunjukkan oleh seorang bawahan.

"Felix. *Morning*," sapa Serra saat mereka meninggalkan kantin dan melintasi pekarangan sekolah. Serra tahu ke mana Felix akan mengajaknya. "Kamu terlihat pucat. Belum sarapan?"

Felix hanya diam. Tidak biasanya pria paruh baya yang lebih nyinyir dari ibu-ibu itu tidak menimpali ucapan Serra. Sesuatu, atau seseorang, pasti sedang membuatnya tertekan.

"Jadi, di mana dia akan bertemu denganku? Tan Januardi."

Langkah Felix terhenti seketika. Dia berbalik untuk menatap Serra. Tidak ada lagi tatapan ketus yang terkesan meremehkan seperti yang selalu dia perlihatkan pada Serra sejak awal mereka berjumpa. Kali ini Felix menatapnya dengan prihatin.

"Mobilnya menunggu di depan gerbang."

"Oh, oke."

"Serra." Felix menahan lengan Serra. "Maafkan aku. Tuan Januardi memaksa aku mengantarnya ke sini untuk menemui-mu."

"Aku tahu. Bukan salahmu, Felix."

"Seb tidak tahu soal ini. *Belum*."

"Dan kita akan memastikan dia nggak akan pernah tahu."

Felix menunduk lagi, kali ini menelan ludah. Masih sambil menahan lengan Serra, dia mulai berbisik. "Kamu tidak perlu menemuinya, aku bisa bilang padanya kalau kamu hari ini tidak masuk sekolah."

“Cepat atau lambat toh dia akan menemukan aku juga. Jadi lebih baik kita akhiri aksi petak umpet ini secepatnya.”

“Kamu terlalu menganggap enteng segalanya. Tan Joseph Januardi bukan jenis orang yang ingin menemuimu hanya untuk mengajakmu berteman. Dia sosok yang harus kamu jauhi, terlebih setelah apa yang terjadi antara kamu dan putranya.”

“Kabar baiknya, kalau dia berniat menculik atau memutilasi aku dan membuangku ke suatu tempat, kamu orang terakhir yang melihatku.” Serra tersenyum tegas pada Felix seraya melepaskan genggamannya. “*Thanks*, karena mengkhawatirkan aku. Tapi aku tidak terbuat dari kaca.”

“Aku tidak mau sesuatu terjadi padamu. Aku benci mengatakan ini ... tapi Seb sangat membutuhkanmu.”

“Aku akan baik-baik aja.”

“Hati-hati,” bisik Felix sebelum Serra benar-benar meninggalkannya menuju gerbang sekolah.

Serra tidak memperlambat langkahnya sedikit pun saat meninggalkan area sekolah. Sampai kakinya menjejak di luar gerbang pun, ia masih saja tidak gentar. Tidak ada niatan untuk mundur, apalagi kabur mengadu kepada Seb. Ia sudah kenyang berhadapan dengan ancaman demi ancaman yang singgah dalam hidupnya, jadi apa lagi yang bisa membuatnya terkejut?

Serra menghampiri Mercedes hitam itu, membungkuk di depan kaca penumpang dan mengetuknya.

Kaca bergerak turun perlahan-lahan. Sesosok wajah tua dengan rambut memutih dan kerutan dalam yang memenuhi kening, tersenyum ramah menyambutnya.

“Kalau kamu tidak keberatan, aku lebih suka kita bicara di dalam sini.” Seru Tan dengan senyum mengembang.

Serra membuka pintu tanpa banyak bertanya, lalu masuk untuk duduk di samping Tan Januardi.

Sosok pengusaha sukses, mafia kelas kakap yang sudah malang melintang memonopoli dunia industri properti ini, sekarang terpampang jelas di depan mata Serra. Wajahnya terlihat ramah dengan senyuman khas yang lebar dan bersahabat. Rambutnya sudah memutih semuanya, meskipun tubuhnya masih terlihat sangat bugar di balik balutan jas mahal itu. Garis-garis rahang dan wajahnya terlihat mirip Sofie ketimbang Seb. Suaranya renyah, tegas, dan sorot matanya terlihat penuh wibawa.

“Sebuah kehormatan, pengusaha sukses nomor satu seperti Anda mendatangi sekolah saya yang sederhana ini.” Serra melirik sopir yang masih duduk di balik kursi pengemudi. Sikap duduknya kaku dan siaga, seolah-olah siap menerjang ke tempat Serra dan mencekiknya sampai mati kapan saja Tan memerintahkannya.

Pria itu terkekeh pelan. “Kamu terlalu memujiku, Nona. Justru kamulah yang pantas dapat pujian. Aku tidak pernah melihat seorang anak muda mampu menaklukkan gunung es hanya dalam waktu beberapa minggu, sementara aku menghabiskan waktu hampir 27 tahun untuk menaklukkannya.”

“Mungkin karena Anda bukan ingin menaklukkannya, tapi menghancurkannya.”

Tan semakin terkekeh. Kalau saja Serra tidak ingat bagaimana sepak terjang kotor pria ini dalam dunia bisnisnya, Serra bakal percaya kalau dia itu jelmaan Sinterklas yang selalu tertawa.

“Bicara tentang menghancurkan, aku lagi-lagi harus me-

nyampaikan pujianku padamu. Karena kamu bukan saja berhasil menghancurkan satu anakku, tapi dua-duanya.”

Serra terpaksa.

“Ya.” Tan mengangguk kalem. “Tentu saja aku tahu tentang kamu dan Andre. Dan jangan lupa mantan pacar kamu yang berandalan itu. Siapa namanya? Ah, Reno. Aku tahu segalanya tentang kamu, Serra. Dan sama seperti musuh-musuhku yang selama ini menghalangi langkahku, aku juga bisa dengan mudah menghancurkanmu.”

“Jadi sekarang kita mengobrol.”

Tan menggeleng. Senyum semringahnya berganti senyum penuh kemenangan. “Aku datang kesini bukan untuk membuang-buang waktu ngobrol dengan anak ingusan. Aku datang ke sini untuk mengajukan tawaran.”

“Katakan.”

“Anggap saja kamu sudah cape diteror terus-terusan oleh mantan pacarmu, dan aku menawarkan pertolongan yang bisa membuatmu keluar dari jeratannya.”

“Sebagai gantinya?”

“Aku mendapatkan putraku kembali.”

“Aku tidak yakin apa putramu mau kembali padamu.”

“Tidak kalau aku yang memaksanya. Tapi dia akan kembali, kalau kamu yang meninggalkannya.”

Serra menggeleng marah. Yang dibalas Tan dengan senyuman tipis.

“Anak remaja seusiamu biasanya egois dan tidak bisa berpikir panjang, kalian dibutakan oleh emosi dan cinta sesaat. Tapi aku tahu kamu tidak seperti itu. Tentu saja masih banyak hal yang kamu pikirkan selain perasaanmu pada Seb. Ibumu,

misalnya?”

Serra menatapnya sambil tetap bungkam.

“Pikirkan karier ibumu, Ibu Menteri tercinta kita itu akan hancur begitu videomu disebar. Aku bisa membantumu. Bahkan sebenarnya, aku jenis pria yang selalu berpegang pada janji. Aku akan menangani Reno dan memastikan dia tidak akan pernah lagi mengganggu seumur hidup.”

“Dengan cara apa? Membunuhnya seperti yang kamu lakukan pada istrimu sendiri?”

Sama sekali tidak terlihat raut kaget di wajah Tan. Pria itu masih saja tersenyum padanya. “Apa pun caraku, itu bukan urusanmu. Yang harus kamu pikirkan adalah bagaimana caranya kamu membalas kebbaikanku.”

“Dengan meninggalkan Seb.”

“Tidak dengan cara dramatis.” Tan Januardi tertawa sekali lagi dengan cara yang tidak wajar. “Kalau kamu meninggalkan dia tiba-tiba, menghilang begitu saja, dia akan tahu aku ada di balik semua ini.”

“Kamu ingin aku memakai cara lain.” Serra memicing. “Andre.”

“Sudah kuduga, kamu anak yang pintar.”

“Jangan lakukan ini pada Sofie. Jangan libatkan dia. Pikirkan bagaimana perasaan dia—”

“Seperti saat kamu memikirkan perasaannya ketika menerima tawaran menjadi pacar gelap Andre?”

“Aku tahu apa yang aku lakukan tidak benar, dan aku tidak akan berlindung di balik alasan bahwa aku terpaksa melakukan semua itu. Tapi demi Tuhan, Sofie itu anakmu! Aku sudah meninggalkan Andre, tidak perlu lagi kamu mencari cara untuk

mengembalikan semuanya menjadi kacau!”

“Kamu sudah berbuat dosa, Serra, sampai mati pun dosa itu akan menjejarmu. Hanya akan berhenti kalau kamu sudah membayarnya.”

“Lalu bagaimana dengan dosa-dosamu, hem? Sudahkah kamu membayarnya, Tuan Januardi?”

Tan mengembuskan napas pendek tanda tak peduli. “Besok Sofie akan mengadakan pesta kecil untuk merayakan kehamilannya. Seb pasti akan mengundangmu.”

Serra ternganga tak percaya. “Kamu betul-betul bukan manusia!”

“Dengan segala hormat, Anak Muda, tapi tidak ada satu pun dari kita yang manusia. Kita berdua sudah terlalu kotor untuk disebut manusia.”

“Apa kamu pernah memikirkan bakal sehancur apa perasaan Sofie?”

Tan terdiam dan menatapnya lurus tanpa ekspresi. “Bagiku yang terpenting adalah Seb. Dia putraku, calon penerusku. Aku bisa kehilangan Sofie, tapi tidak dengan putraku.”

“Astaga—”

Tan mengangkat telapak tangannya mencegah Serra bicara lebih lanjut. “Semua orang harus memiliki prioritasnya sendiri, Nona Kecil. Prioritas yang menjadi tujuan terpenting dalam hidupnya. Begitu pun kamu. Mana yang akan menjadi prioritasmu? Sebastian? Atau ibumu?”

Serra merasa angin dingin membungkus semua tulang-tulang di tubuhnya, menghancurkannya menjadi berkeping-keping dan membuangnya ke dasar jurang. Belum pernah ia merasa sekecil dan setidak berdaya ini.

Tan Januardi pun tersenyum. Kilatan matanya kini berpijar penuh kemenangan.

“Terima kasih. Aku sudah tahu apa jawabanmu, Nona Kecil.” []

Digital Publishing/KG-2JSC

32

SERRA berjalan lunglai. Langkahnya terseret-seret. Semangatnya surut hingga ke titik nadir. Tubuhnya bergerak bagai ornamen tanpa nyawa. Sepanjang perjalanannya menuju kantin sekolah, Serra berperang dengan pemikirannya sendiri akan berbagai kemungkinan.

Seandainya ia tidak pernah menerima tawaran Andre untuk menjadi kekasih gelapnya.

Seandainya ia tidak pernah bertemu dengan Seb di bus reyot itu, mengobrol dengannya, mengambil keputusan gila untuk tinggal bersamanya, lalu jatuh cinta padanya.

Seandainya ia tidak pernah melakukan kesalahan tolol bersama Reno.

Seandainya ia tidak menyayangi ibunya lebih besar dari dirinya sendiri.

Sempat tebersit dalam benaknya untuk membiarkan Reno menyebarkan video itu, biar saja ia yang menanggung malu, asal Sofie tidak perlu dilibatkan dalam semua kegilaan ini. Tetapi ia tidak bisa.

Ini bukan lagi tentang dirinya. Tapi juga tentang ibunya. Serra tidak sampai hati melihat karier Mama hancur dan harus menanggung beban atas dosa yang dibuatnya.

Serra mengerjap berkali-kali, berusaha menahan desakan panas yang kini berkumpul di pelupuk matanya.

Lagi pula, ini hanya cinta. Ada yang bilang bahwa cinta bukan segalanya.

“*What the—*” Lamunan Serra buyar begitu ia sampai di ambang pintu kantin.

Kekacauan terjadi di sana. Erin dan Lulu saling berteriak, memaki dan menuding satu sama lain. Maya menangis kencang di pelukan Reina. Jenny gemetar seperti anak tersesat di mal. Makanan di meja berserakan sampai ke lantai. Teriakan dan sumpah serapah meluncur dari mulut Erin dan Lulu.

Serra melihat sekeliling, tidak ada satu guru pun di sana.

“Nah, ini dia pawangnya. *The Biatch*,” celetuk Lulu begitu Serra mendatangi meja mereka.

“Apa-apaan?” Serra memandangi kekacauan di mejanya. “Lo habis apain temen gue, Brengsek?!”

“Cuma ngomong jujur. Karena kalau bukan gue yang jujur sama mereka, siapa lagi yang berani? Udah saatnya mereka sadar di mana tempat mereka seharusnya. Ayolah, Serra, masa lo mau ngajak mereka ke pesta kostum? Pesta itu cuma buat anak-anak keren, bukannya tikus got.” Lulu mengangkat telunjuknya kepada Maya, Reina dan Jenny. Lalu kepada Erin.

Serra menepis telunjuknya dengan kasar. “*Shut. Up.*”

“Kenapa, Serra? Lo nggak tega berterus terang sama mereka, bahwa udah saatnya mereka berhenti bermimpi ketinggian?” tegas Lulu.

Erin berteriak memakinya, namun sedetik pun Lulu tidak menoleh. Tatapannya tetap menghunjam. “Atau begini....Akui aja kalau lo terpaksa berteman sama segerombolan pecundang

ini karena lo mau dianggap pahlawan. Lo mau semua orang kagum sama lo, lalu melupakan status lo sebagai bispak.”

“Tarik ucapan lo,” desis Serra.

“Oops, sori, lo tersinggung di bagian yang mana? Waktu gue bilang teman-teman lo pecundang, atau waktu gue bilang lo bispak?”

“Lo pikir semua orang bakal diam membiarkan lo bertindak seenaknya?!”

“Yup. *Absolutely, Darling.*”

“Semua orang muak sama lo!”

“Oh ya? Siapa? Mana orangnya? Sini suruh maju.”

Lulu merentangkan kedua tangannya sambil berjalan mundur. Dengan gaya dramatis, dia berputar-putar mengedarkan pandangannya menyapu seluruh isi kantin ini. Semua orang hanya duduk diam, beberapa memilih balik ke makanannya, beberapa lagi menunduk ngeri.

Tidak ada seorang pun yang berani melawan *Queen Bee*. Bukan hanya karena Lulu keponakan dari Pak Dharmawan—kepala sekolah mereka, tetapi juga karena gadis itu punya kekuatan mengerikan untuk membuat masa-masa sekolahmu berubah menjadi mimpi buruk yang penuh teror.

Melihat tidak ada seorang pun yang membuka suara mendukung Serra, Lulu tersenyum penuh kemenangan. “*Told ya. So long, Suckers.*”

Lulu tertawa datar mengabaikan wajah Serra yang merah padam menahan marah. Dia berputar meninggalkan tempat itu diikuti dayang-dayangnya. Setiap seretan langkahnya berderap penuh kemenangan. Serra tahu-tahu sudah berada di belakangnya, menarik paksa lengannya hingga dia memekik kesakitan.

“Pergi ke sana dan minta maaf sama semua temen gue!”

“Heh! Sakit, Bego!” Lulu meronta kaget. “Lepasin!”

“Lo tahu gimana sejarahnya Hitler bisa kalah?”

“*Who cares!*” teriak Lulu. “Lepasin gue!”

“Tentu aja lo nggak tahu apa-apa tentang sejarah, dasar otak udang. Otak kerdil lo itu nggak kuat menampung hal-hal lain selain yel-yel *‘five six seven eight, go Tiger go!’* yang norak itu.”

“Lepaskan gueeeeeeee!”

“Gue kasih tahu dikit ya, tentang sejarah jatuhnya Hitler. Hitler awalnya bukan siapa-siapa selain orang gila yang haus kekuasaan. Dia melakukan pembantaian keji—*holocaust*—pada kaum Yahudi dan Slavia yang menyebabkan Perang Dunia Kedua.”

“Peduli setan!”

“Hitler merasa dirinya sama seperti dewa, hebat, kuat, nggak terkalahkan. Sampai akhirnya semua orang muak dan bangkit melawannya. Pasukan Sekutu bergabung untuk menginvasi Jerman dan menyudutkan Hitler hingga akhirnya dia merayap ke *bunker* dan mati bunuh diri.”

“Apa-apaan, sih, Perek?! Lo samain gue sama Hitler?”

Serra menggeleng jengah. “Kebagusan, kalau lo disamain sama Hitler. Seenggaknya setiap generasi di bawah kita masih akan membicarakan Hitler di buku sejarah mereka, sedangkan lo? Nggak akan ada yang mau membicarakan lo selain bahwa lo seorang cewek *pathetic* kapten tim *cheersleader* yang haus popularitas.”

Lulu meraung sekali lagi saat Serra memelintir tangannya. Dia mendelik ke belakang untuk meminta bantuan dari semua temannya, tetapi mereka terlalu kaget untuk bergerak.

“Yang gue mau bilang adalah, suatu hari nanti semua orang akan muak dan bangkit melawan lo. Barangkali bukan sekarang karena mereka masih takut sama lo. Tapi gue sedikit pun nggak takut. Gue akan jadi yang pertama melawan lo, Hitler, dan berani taruhan, setelah ini akan ada Serra-Serra lainnya.”

“Emangnya lo mau ngapain, Cewek Murahahan?”

“Gue mau lo minta sama sama temen-temen gue. Gue nggak keberatan lo bilang gue murahahan, jalang, pelacur, atau apa pun, tapi jangan sekali-kali lo lukain perasaan temen gue.”

“Gue nggak takut—aaahhhh!!!” Lulu menjerit sekuat tenaga hingga tenggorokannya terasa robek, saat Serra tiba-tiba menarik lengannya dan menyeretnya melintasi lantai kantin menuju tempat Maya, Jenny, Reina dan Erin.

Dengan satu bantingan keras Serra membuang Lulu hingga terjerembap ke bawah kaki Maya. Tangis sesengukan Maya langsung terhenti. Berganti ekspresi *shock*.

“Minta maaf sama Maya!” ancam Serra.

“Persetan sama lo, Serra, dan juga kalian. Serra, lo pikir lo sia—AAAAH!!!”

Ucapan Lulu menjelma jadi jeritan dan lengkingan panjang, saat sebuah botol minuman beling menghantam keras kepalanya.

Bunyi ‘prang’ yang nyaring membelah udara. Disusul pekikan histeris dan desahan kaget dari semua murid yang memenuhi kantin. Waktu seolah membekukan semua yang ada di sana, kaku, tidak bergerak. Bahkan tidak ada yang berani bernapas. Semua diam tak berkutik. Terhenyak.

Erin terkesiap membekap mulutnya dan terhuyung mundur. Dipandanginya Lulu yang kini tersungkur di atas lantai

basah, merintih sambil memegangi kepalanya yang berdarah. Lalu dia balik menoleh pada Serra.

Dipandanginya Serra dengan tatapan membelalak. Wajahnya dingin nyaris tanpa ekspresi, kepalan tangan kanannya yang masih memegang erat pecahan botol itu kelihatan gemetar, namun perlahan-lahan senyuman tajam nan dingin melengkung di wajah Serra.

“TAHUN depan kalian berdua akan lulus dari sekolah ini, tahun depan! Dan ini yang kamu lakukan, Serra, hah?! Membanting Teh Botol ke kepala temanmu?!” bentak Pak Dharmawan di dalam kantornya yang tertutup.

“Dia bukan teman saya.”

“Serra!” Pak Dharmawan menggaruk frustrasi rambutnya yang nyaris botak. Dia meninggalkan mejanya dan bergerak mondar-mandir di bawah foto Presiden, Wakil Presiden, dan Garuda Pancasila yang tergantung di dinding. Napasnya menderu-deru saat dia mengamati pemandangan di depan meja kerjanya. Di kursi kanan, Serra duduk menyilangkan kaki dengan acuh tak acuh, sedangkan di kursi kiri Lulu menangis kencang sambil memegangi kapas di kepalanya.

“*Oh come on!*” desak Serra. “Nggak usah akting, Lulu! Bu Christine udah meriksa lo di klinik dan lo nggak gegar otak! Kepala lo nggak pecah, cuma luka gores!”

“Luka gores? Luka gores, lo bilang?!” pekik Lulu dengan nada tinggi. Dia membuka kapas di kepala kirinya, memperlihatkan darah kering yang bergumpal di sana. “Lo pecahin kepala gua, *Biatch!*”

“Ya, tapi lo masih hidup kan?” Serra mendengkus. “Sayangnya....”

Lulu menjerit histeris menyerbu ke kursi Serra. Pak Dharmawan segera mengadang. “Cukup! Serra! Lulu! Cukup! Serra, kamu berdiri di situ!”

Serra mengempaskan tangan Lulu yang baru saja menjambak kancing seragamnya hingga copot. Lulu menjerit semakin liar dan berusaha menendangnya, tetapi Pak Dharmawan menariknya dengan susah payah ke sudut ruangan.

“Seharusnya gue merekam semua ini dengan *camcorder*. Buat *video graduation* kita.” Serra berdiri di depan meja mengamati Lulu dengan mata menyalak. Dadanya turun naik menahan emosi. “Atau seharusnya gue pecahin kepala lo dengan tabung pemadam kebakaran.”

“Dia harus dikeluarkan dari sekolah ini, Om!” pekik Lulu. “Keluarkan dia dari sekolah ini!”

“Serra.” Seru Pak Dharmawan setelah berhasil menjinakkan Lulu di pojokan. Dia menoleh pada Serra dan mende-sah dilematis. “Kenapa harus seperti ini?”

“Maksud Bapak, kenapa baru sekarang ada yang berani melawan ponakan Bapak?”

Dalam pergumulannya mengambil keputusan, Pak Dharmawan mendengar suara ketukan di luar pintu kantornya. “Masuk!”

Pintu dibuka dan Bu Fatimah menghambur masuk dengan panik. “Pak, bisa minta waktunya sebentar?”

Pak Dharmawan menggeleng gusar. “Jangan sekarang!”

“Yang satu ini tidak bisa ditunda, Pak!”

Pak Dharmawan menggerutu tak sabaran, masih sambil menggaruk kepalanya yang setengah plontos, dia mengikuti Bu Fatimah keluar ruangan. “Jangan coba-coba buat masalah

di kantor ini.”

“Nomor telepon ambulan 118, Pak.”

“Serra!”

Lulu menurunkan kapas yang sejak tadi menutupi luka di kepalanya, lalu menyeringai.

“Mampus lo. Syukur-syukur kalau lo cuma di-skorsing satu minggu. Tapi mengingat gue adalah kerabat Pak Dharmawan, rasa-rasanya gue nggak akan kaget kalau lo sampai DO.”

Serra mengabaikannya. Matanya sibuk mengitari lantai kantor Pak Dharmawan untuk mencari kancing teratas seragamnya yang copot. Meski satu tangannya sudah berusaha menutupi kerah pakaian, tetapi tetap saja Lulu bisa melihat untaian bandul kalung yang setengah mati dilindungi Serra itu.

“Lo tahu? Seharusnya lo nggak menyia-nyiakan tubuh lo melayani om-om cuma buat dapetin kalung Nutella. Emangnya mereka terlalu miskin untuk memberi lo Swarovski?”

“Di luar sana ada *vending machine* dan gue bisa membeli kaleng Coca-Cola sekarang juga untuk menimpuk kepala lo sampai pecah!”

“Silakan! Nikmati aja detik-detik terakhir lo ini sebelum ditendang dari sekolah! Paman gue nggak akan pernah melepaskan lo!”

“Sekali aja seumur hidup lo, Lulu, bertingkahlah layaknya orang berotak!”

“Oh? Dan lo udah sangat berotak dengan menjadi simpanan om-om?”

“Apa yang gue lakukan di luar sana, bukan urusan lo! Kecuali kalau lo sedemikian terobsesinya sama gue, sampai-sampai lo terus berburu gosip tentang gue.”

“Itu bukan gosip, Serra. Semua orang tahu lo tidur sama banyak cowok. Lo murahan.”

“*So what?* Gue murahan, lalu kenapa?! Kalau definisi gadis baik-baik adalah menjadi ketua *cheers* yang suka mem-*bully* anak lain di sekolah, maka gue lebih bangga disebut murahan!”

Kalimat Lulu terpotong saat pintu terbuka dan Pak Dharmawan kembali. Wajahnya kelihatan lebih kusut dari sebelumnya.

“Serra.” Pak Dharmawan akhirnya bersuara. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, wajahnya kelihatan sedang berperang dengan keputusan yang baru saja dibuatnya. “Kamu boleh keluar. Balik ke kelas kamu.”

“HAH!” Lulu melompat dari tempatnya.

“Dan kamu, Lulu.” Pak Dharmawan menggeretak gigi. “Kamu diskorsing sebulan.”

“*What the hell?!*”

“Jangan bicara sembarangan atau saya akan menambah masa hukuman kamu!”

“Om nggak bisa begini ke aku! Aku bakal ngadu ke Papa!”

Pak Dharmawan tidak menjawab. Dia menoleh pada Serra dan mengedik ke arah pintu. “Balik ke kelas sebelum saya berubah pikiran.”

Serra melangkah menuju pintu keluar.

Dalam hatinya ia bertanya-tanya apa yang terjadi di luar sana, beberapa detik sebelum Pak Dharmawan mengambil keputusan aneh itu. Ia sendiri sebenarnya sudah yakin dirinya bakal dihukum berat oleh Pak Dharmawan. Perasaannya tidak enak, jangan-jangan Erin menelepon Mama supaya membantunya.

Beberapa menit kemudian rasa penasarannya terjawab. Langkahnya terhenti di koridor depan kantor Pak Dharmawan. Segerombolan murid berkumpul di sana. Wajah-wajah familier, teman-teman sekelas, adik kelas, sampai murid-murid yang tidak Serra kenal bahkan tidak pernah Serra lihat selama di sekolah ini.

Jumlah mereka sangat banyak, sampai-sampai Serra merasa koridor ini sesak oleh kepala manusia. Beberapa guru bahkan sampai ikut bergabung.

Serra terpaku. Bingung. Ditatapnya Erin yang berdiri paling depan di kerumunan. Wajah sahabatnya kelihatan semringah, belum pernah Serra melihat senyuman yang sedemikian lebarnya sampai-sampai ia khawatir Erin akan mengalami keram wajah.

“*Congratulation*, Serra,” seru Erin sambil menggeleng tak percaya. “Kita—*kamu*—baru saja menggulingkan Hitler.”

Hannah, gadis mungil yang beberapa minggu lalu baru saja ditolong Serra dari gangguan Lulu, menerobos keramaian untuk berdiri di samping Erin. “Kami berkumpul di sini untuk menemui Pak Dharmawan.”

“Dan kami meminta Pak Dharmawan untuk nggak menghukum kamu,” lanjut salah seorang murid yang tidak diketahui namanya.

“Kami bilang, kalau kamu sampai dihukum dan Lulu melenggang lolos begitu saja,” ujar Maya yang tak lagi menangis, “maka kami akan kompak angkat kaki dari sekolah ini.”

Serra mengerjap-ngerjap bingung. Belum selesai ia mencerna semuanya sekaligus ke dalam otaknya yang sudah penuh, Erin memeluknya.

“Angkat dagu, busungkan dada lo yang *mini size* ini, hirup napas panjang-panjang dan buang. Lo, Serra Agatha, baru saja kami nobatkan jadi pahlawan. *All hail our new queen!*”

“Erin...!” desis Serra malu. “Jangan bikin gue malu.”

Namun lambat laun suara kerumunan bergema di sepanjang koridor, mengaung panjang dan riuh menjadi satu paduan suara yang kompak.

“Serra! Serra! Serra!”

“Serra! Serra! Serra!”

Serra menelan ludah. Ada sedikit rasa malu bercampur kehangatan menjalar di hatinya.[]

Digital Publishing/KG-2JSC

33

SEMUA senyuman yang tadi terlukis di wajah Serra menghilang begitu jam sekolah usai. Ia harus kembali mendatangi mobil hitam itu. Serra membuka pintu dan masuk ke mobil, duduk di samping Tan yang sudah menunggunya dengan senyuman puas.

“Di mana Felix?”

“Felix sudah tahu terlalu banyak. Yang satu ini ... biarkan jadi rahasia kita berdua.”

Serra mengangguk pelan. Ia memilin tangannya di bawah tas ransel, pertanda gugup.

“Berubah pikiran, Nona Kecil?”

Serra menggeleng. “Aku nggak punya banyak pilihan, bukan?”

“Satu hal yang masih membuatku penasaran. Katakan, untuk ukuran seorang anak cerdas seperti kamu, kenapa kamu bisa-bisanya terjerumus dalam permainan Reno?”

“Semua orang pernah melakukan kesalahan. Dan inilah kesalahan terbesarku.”

“Mungkin kamu tidak sepintar yang aku kira.” Tan mengulum senyum.

“Aku memang tidak sepintar itu. Kalau aku pintar, aku

tidak akan berada di sini bersamamu. Aku akan memikirkan cara lain selain menggantungkan masa depanku di tangan pembunuh sepertimu.”

“Apa yang membuatmu begitu membenciku, Nona?”

“Kamu tahu apa itu.”

Gelak tawa Tan menggelegar di dalam mobil. “Kamu percaya aku yang membunuh istriku.”

“Katakan saja tidak, maka aku akan percaya dan menarik semua ucapanku.”

Tan mengangguk sambil memandangi kaca samping mobilnya. “Seperti yang kamu bilang, Nona, semua orang pernah melakukan kesalahan.”

“Jadi benar kamu yang membunuhnya.”

Tan kembali tertawa. Suara tawanya mengalahkan semua suara mengerikan yang pernah didengar Serra selama hidupnya. Tidak ada nada bercanda, tidak ada kerlingan main-main yang menandakan bahwa dia hanya bergurau. Hanya suara tawa dingin, tidak berperasaan, yang menunjukkan sosok di hadapannya ini bukan manusia.

“Terkadang di dalam hidup ini, kita harus mengotori tangan kita untuk sesuatu yang lebih besar.”

Serra menahan napasnya. Tangannya yang tersembunyi di balik tas ranselnya kini mengencang. “Kenapa?”

“Perempuan itu mengira dirinya berkuasa atas anak-anakku. Aku membuatnya sadar dengan siapa dia berurusan. Seperti yang aku lakukan padamu saat ini.”

“Aku ingin tahu bagaimana rasanya membunuh orang yang telah membesarkan anak-anakmu, lalu melenggang begitu saja, menjalani hidupmu seolah tidak terjadi apa-apa. Luar biasa.

Sepertinya hanya kamu yang sanggup melakukan hal sekeji itu.”

“Sudah selesai?”

“Kamu tahu bagaimana dampaknya pada anak-anakmu, terutama pada Seb?!”

“Jangan berlebihan.”

“Kamu membuatnya percaya bahwa ibunya meninggal bunuh diri karena dia!”

“Lalu sebagai imbasnya, Seb menjadi anak yang kuat! Dia berubah jadi sosok laki-laki yang tangguh!” Tan kelihatan marah untuk pertama kalinya. Napasnya mendengus kencang dan matanya memelotot seolah hendak mencekik Serra. “Nona, dengan segala hormat tapi kamu memang tidak sepintar yang kukira, kamu masih hidup di dunia dongeng. Menurutmu Seb akan jadi apa kalau ibunya masih hidup sampai saat ini? Dia akan jadi anak lembek, cengeng, yang tidak bisa berpikir dengan akal sehat karena selalu membiarkan perasaannya menang. Seperti saat ini, saat dia bersamamu!”

“Jadi kamu juga mau menyingkirkan aku?”

Tan terkekeh pelan. “Kamu yang akan meninggalkan dia. Ingat, ada dosa yang harus kamu bayar. Sekaranglah saatnya kamu melunasi semua itu.”

“Lakukan apa saja yang kamu mau, tapi jangan libatkan Sofie. Aku bisa membuat Seb benci padaku tanpa harus menyeret Sofie.”

“Serra, satu-satunya hal di dunia ini yang bisa membuat Seb membencimu, adalah adiknya. Sofie adalah sosok terbesar, terpenting, yang ada di hati Seb melebihi segalanya. Kamu pikir posisimu ada di tempat teratas? Pikir lagi, Nona. Kamu

bukan siapa-siapa selain teman tidurnya.”

Serra membisu.

“Kamu kira kamu istimewa hanya karena kamu berhasil membuat Seb meninggalkan Alice, meninggalkan aku? Seb hanya laki-laki biasa yang sering salah membuat keputusan. Kamu salah satu keputusannya yang salah, hanya saja dia belum menyadarinya.”

“Jangan diteruskan.”

“Seseorang harus memukulmu dengan keras supaya kamu bangun. Sadarlah. Kamu, adalah yang terlupakan. Kamu, hanya debu yang akan disingkirkannya dengan mudah.”

Serra mengalihkan matanya ke tempat lain. Berusaha terlihat tenang dan tidak gentar. Tetapi tidak peduli sekeras apapun ia berpura-pura, tetap saja ia tidak sanggup menyembunyikan kealahannya.

Hatinya remuk.

“Kamu tahu aku benar. Terutama setelah nanti Seb tahu hubungan gelapmu dengan Andre.” Tan tersenyum culas. “Dia bahkan tidak akan peduli sekalipun kamu mati.”

Serra diam tak berkutik di tempatnya. Tan benar. Setelah semua ini usai, Seb tidak akan lagi peduli padanya. Seb akan membencinya sampai mati, dan dirinya akan menjelma menjadi sosok dari masa lalu yang terlupakan. Semudah itu. Sesakit itu.

Serra menggigit bibirnya menahan desakan panas di kedua mata.

“Nah, cukup obrolannya. Mari kita selesaikan urusan kita. *Shall we?*”

Serra mengangguk perlahan. Tidak ada lagi yang bisa ia

lakukan untuk lari dari semua ini.

“Sebutkan alamat Reno. Kita akan melakukan kunjungan ramah-tamah di rumahnya. Aku tidak sabar lagi.”

RENO dan kedua temannya sedang asyik menikmati serbuk kokain, saat pintu rumah mendadak terpental hancur dari luar. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi, saat segerombolan pria bertubuh besar menyerbu masuk ke rumahnya, menyeret semua teman-temannya ke luar, dan membekuk dirinya dengan tubuh terjerembap ke lantai.

Jumlah mereka sangat banyak, terlalu banyak hingga Serra pun tak bisa menghitungnya.

“Siapa lo!” teriak Reno dengan kedua tangan dikekang dari belakang. Dia tampak kesulitan bernapas saat sepatu mereka menekan pipinya ke lantai. Tan menghampiri cowok itu.

Reno berusaha mengangkat wajahnya untuk melihat lebih jelas. Dan dia tampak semakin terkejut ketika melihat gadis muda yang berdiri di belakangnya.

“Serra?”

Serra menatapnya bisu.

“Apa-apaan nih?” Reno tertawa kaku. “Lo nyuruh orang-orang ini buat habisin gue? Arghhhh!”

Suara keretak tulang tangan kanannya mengoyak di udara. Reno menjerit sekuat tenaga, menahan rasa sakit yang menghantamnya tanpa ampun. Lalu dengan sekali sentak, wajahnya kembali menempel lantai.

“Jangan buang-buang waktuku,” Tan bersuara. “Katakan saja di mana kamu menyimpan video itu.”

Reno memelotot marah pada Serra, membuang ludahnya.

“Serra, lo—Arghhhh!!!”

Serra memalingkan wajahnya, tak sanggup melihat para tukang pukul Tan Januardi mematahkan lengan Reno yang satunya lagi. Reno meraung-raung, meronta, mengumpat, dan kesabaran Tan habis sampai di situ.

Pria itu mengedikkan kepala memberi isyarat kepada para tukang pukul. Kemudian mereka maju menerjang ke tempat Reno dan menghajarnya dengan membabi buta. Mereka menendang wajahnya, memukul perutnya, menghajar kepalanya, darah menciprati lantai dan tembok di sekeliling mereka. Jeritan dan teriakan minta ampun memekakkan telinga. Serra memejamkan matanya erat-erat. Tubuhnya gemetar.

“Hentikan!” Dadanya berdebar kencang menahan rasa takut. “Hentikan!”

Tan tertawa di sampingnya. “Kamu tidak perlu menonton kalau tidak sanggup.”

“Aku bilang hentikan!”

Tan mengangkat satu telunjuk dan semua bawahannya berhenti menghajar Reno.

Serra memberanikan diri membuka matanya untuk memandang Reno. Cowok yang sudah mengisi mimpi buruknya selama tiga tahun itu kini tersungkur tak berdaya di bawah kaki para tukang pukul. Tubuhnya lunglai seolah seluruh tulangnya terlepas. Wajahnya sobek dipenuhi darah, dan satu matanya tidak bisa lagi dibuka.

Dia mengerjap-ngerjap kesakitan, menggumamkan sesuatu dengan bibirnya yang penuh darah, lalu berusaha merangkak ke tempat Serra. Dengan cepat salah satu tukang pukul menangkapnya dan menahan wajahnya dengan sepatu.

“Aku tidak meminta semua ini,” kata Serra pada Tan. “Tolong hentikan. Batalkan semua perjanjian kita.”

Tan mengangkat satu alisnya memandangi Serra. Seolah Serra hanya seekor lalat yang tidak sengaja melintas di hadapannya, mengganggu dan sangat menjengkelkan. Kemudian tanpa menjawab ucapan Serra, dia mengangkat lagi satu telunjuknya ke udara. Salah satu ajudannya mengambil pisau dan mulai berjalan ke tempat Reno.

“J—jangan...!” Reno meronta-ronta, menjerit, memohon, menangis dengan penuh ketakutan saat sang ajudan mengambil satu telapak tangannya dan memotong dua jarinya.

Serra terhenyak mundur. “Setop!”

Tan mengangguk sekali lagi, dan sang ajudan memotong sisa jari di tangan kanan Reno. Serra membekap mulutnya ketakutan.

“Hentikan!”

Tan memeriksa kuku-kuku tangannya sambil mencibir santai. “Kalau begitu sebaiknya dia mulai bicara sebelum mati kehabisan jari. Dan aku bukan jenis orang yang sabar.”

Dengan cepat Serra memelasat ke tempat Reno, membungkuk di samping tubuhnya yang mengejang. “Di mana lo simpan video itu, Reno, cepat!”

Reno mengumamkan sesuatu. Dia mencoba membuka mulutnya tetapi hanya gumpalan darah kental yang keluar.

Tan memeriksa arlojinya, mendecak kesal. Dia mengernyit pada sang ajudan yang memegang pisau, lalu mengangguk memberinya isyarat untuk segera mengakhiri semua ini.

Buru-buru Serra menahan pisau itu sebelum mendarat ke leher Reno. “Jangan!”

“Nona Kecil, aku tidak bisa berlama-lama. Habisi saja dia, orang-orangku bisa menggeledah rumah ini dan menemukan apa yang kamu mau. Kita tidak butuh manusia sampah ini.”

“Manusia sampah?” Serra menahan debaran jantungnya yang makin tidak beraturan. “Kita semua sampah, Tuan Januardi! Kita bertiga! Dan yang membedakan aku denganmu, aku tidak membunuh orang!”

Tan mengetuk arlojinya dengan gaya mencemooh. “*You’re running out of time.*”

Serra mengangkat wajah Reno dari atas lantai, menatap matanya yang bengkak dan penuh darah. “*Please*, Reno, cuma lo yang bisa menolong diri lo sendiri. Katakan di mana video itu!”

“K—kamar-kamar, Ser—ra, d—di kamar kedua—di b—bawah meja, laci ketiga.”

Tan memiringkan wajahnya, dan secepat kilat para ajudannya berlari masuk ke dalam kamar yang dimaksud Reno.

Serra memejamkan matanya menunggu dengan cemas. *Please, please, please.*

“Kalau barangmu tidak ada, dia habis.”

Serra menoleh marah ke belakang. “Aku tidak memintamu membunuh orang! Aku akan lapor polisi!”

“Tentu saja kamu tidak akan berani. Sama saja kamu bunuh diri bersama bekas pacarmu itu.”

“Ini sudah kelewat batas.”

“Belum, ini bahkan belum dimulai.”

“Aku tidak akan membiarkanmu membunuh orang. Tidak di depan mataku!”

“Kebaikan hatimu sangat mengharukan, Serra, tapi sayangnya

hidup ini tidak mau tahu sebaik apa dirimu. Begitu pun aku.”

Tepat dalam satu kedipan mata, seorang bawahan Januardi muncul. Tangannya memegang segenggam CD yang terbungkus rapi dengan plastik hitam, lalu sebuah USB mungil yang dikaitkan dengan kalung.

“Yang mana?”

Reno memuntahkan banyak darah ke telapak tangan Serra.

“Yang mana, Reno!” Seru Serra tidak tahan lagi. Demi apa pun, ia tidak ingin ada yang tewas di depan matanya. “Jawab!”

Dengan matanya Reno menunjuk USB mungil itu.

“Tolong bilang kalau lo nggak punya *copy*-annya,” bisik Serra.

Reno menggeleng cepat dengan sisa kekuatan terakhir. “Sumpah, Serra, sumpah mati....” Dia kembali memuntahkan darah dan kejang di sekujur tubuhnya. Lalu menangis sangat ketakutan. “Serra ... gue nggak—gue—”

Serra beranjak dari tempat Reno dan menyambar USB itu dari tangan bawahan Tan Januardi, lalu mengambil ponselnya menekan nomor ambulans dengan gemetar.

“Apa yang kamu lakukan?” Tan menggeleng.

“Menelepon ambulans! Memangnya kamu pikir aku bakal membiarkan dia mati di sini?!”

Serra menyingkir ke samping untuk menjawab suara operator ambulans, ia menyebut dengan rinci lokasi rumah ini dan memohon pada mereka untuk datang secepatnya.

“Setelah apa yang dia lakukan padamu?” Tan mendengkus tak percaya. “Satu hal yang harus kamu ingat dalam hidup ini, bahwa mengampuni musuh adalah awal dari kehancuranmu. Kamu bukan hanya tolol, tapi juga lemah.”

“Kamu salah. Aku tidak lemah, kamu dengar aku baik-baik, dasar pembunuh! Aku tidak takut sekalipun seribu orang maju melawanku, karena seribu satu kali pula aku akan bangkit! Justru kamu yang lemah, Tuan Januardi, yang bisa kamu lakukan hanya menyingkirkan orang dengan cara keji seperti ini!”

Tan tertawa. “Aku sudah menyelesaikan bagianku. Anggap saja kamu sudah bebas dari teror. Sekarang, aku minta kamu membayar semua utangmu.”

Serra menatap Tan dengan ponsel yang masih menempel di telinganya. Suara operator ambulan masih berbicara, tetapi perhatian Serra sepenuhnya tertuju pada pria itu.

“Kalau aku melanggar perjanjian kita?”

“Hem....” Dengan sangat perlahan Tan menoleh ke tempat Reno yang sudah terbujur kaku tidak sadarkan diri. Darah merembes dari kepala Reno, ke lantai hingga nyaris mengenai ujung sepatunya yang terpoles licin.

Tan melangkah mundur sebelum sepatunya kotor. Sambil tetap memandangi kepala Reno, dia mengulas senyum tipis.

“Kalau kamu melanggar?” Dia menatap Serra. “Anggap saja aku akan memperlakukanmu sedikit berbeda dari binatang ini. *Sedikit* lebih mengerikan.”

Tan berjalan menghampirinya.

“Dan, Nona Kecil, percayalah ... semua gambaran seram yang sedang kamu pikirkan itu, tidak seberapa dengan apa yang ada di pikiranku.” []

34

ENTAH sudah berapa lama Serra berdiri di depan pintu *pent-house* dengan satu tangan menempel di kenop dan kening menyender di pintu. Napasnya terasa berat, dan kepalanya seperti mau pecah.

Ia tahu Seb ada di dalam sana, menunggunya. Perasaannya hancur lebur saat ia membayangkan bahwa dalam sekejap mata semua ini akan jadi kenangan dan tidak ada yang bisa ia lakukan untuk mencegahnya.

Kalau perlu, ia akan membuat Seb membencinya lebih dini agar semuanya menjadi lebih mudah. Ia mengangguk mantap dan mulai memutar kenop pintu.

Udarasejukdaripendinginruanganmenyambutnya, diikuti aroma tidak sedap dari dapur dan bunyi seperti kaleng jatuh.

“Hai.” Suara Seb terdengar gugup. “Aku nggak tahu kamu bakal pulang lebih awal.”

Serra menelan ludah pahit sambil menutup pintu.

“Aku memasak sesuatu untukmu,” seru Seb lagi.

Serra melihat sekilas kondisi dapur yang menggenaskan. Kaleng berserakan, air tumpah, telur pecah, dan makanan-entah-apa yang terlihat gosong di panci. Aromanya seperti campuran macam-macam bumbu dapur, api, amis, dan sesu-

atu yang tidak bisa dimakan.

“Sepertinya aku nggak pintar memasak. Aku malah mengubah tempat ini jadi kapal Titanic. Maaf, kalau kamu lapar kita bisa pesan piza sekarang juga.”

Jangan tatap matanya! Serra mendengkus kasar. “Aku sudah makan di sekolah.”

“Oh. Oke...” Seb memiringkan wajahnya dengan tatapan penuh selidik. “Kamu baik-baik aja?”

“Aku lagi nggak *mood* bicara sama kamu.” Serra melangkah cepat menuju kamar.

“Kenapa?”

“Suka-suka aku, Sebastian. Aku remaja tujuh belas tahun yang masih labil dan sering *moody*, itulah sifat alami anak-anak seumuranku. Oke?!”

“Kamu lagi PMS?”

Ya, Pantang Mencintai Seb. “Nggak.”

“Apa aku melakukan kesalahan?”

Serra berhenti sebentar di depan pintu kamar. “Aku cuma cape dan butuh tidur.”

“Ada sesuatu yang bisa aku lakukan untuk membuatmu merasa lebih baik?”

Berbentilah bersikap manis padaku, Seb, pleaseeee.... Serra menggigit bibirnya.

“Mungkin kita bisa keluar sebentar, aku bisa mengajakmu jalan-jalan—”

Serra langsung memotong. “Maksudmu kamu ingin membawaku jalan-jalan ke mal, nonton bioskop lalu makan malam di kafe? Sebastian, kamu nggak melakukan itu. Kami, *anak remaja*, yang melakukan itu, dan orang dewasa membosankan

sepertimu punya cara lain untuk menghabiskan waktu yang mana tidak membuatku tertarik sama sekali!”

Seb termangu di tempat.

“Lagi pula nanti malam aku ada pesta kostum dengan teman-temanku, kamu tidak perlu membuntutiku. Bersenang-senang saja sendiri.”

Serra masuk ke kamar dan membanting pintu. Ia melempar tas sekolahnya ke atas tempat tidur dan mengempaskan diri di sana. Ia menunduk dalam-dalam sambil membekap wajahnya dengan tangan. Lalu meraung tanpa suara.

Perasaannya campur aduk antara marah kepada dirinya sendiri dan frustrasi pada keadaannya. Ia tahu ia harus melakukan semua ini. Memangnya apa bedanya, membuat Seb benci padanya hari ini, atau tunggu sampai besok saat Seb melihat dirinya bersama Andre? Bukankah lebih cepat lebih baik? Toh Seb akan tetap membencinya sampai ke neraka paling dalam sekalipun.

Serra mengangkat wajah saat mendengar suara ketukan pintu. “Jangan ganggu aku! Aku mau tidur!”

Seb membuka pintunya perlahan-lahan, memeriksa keadaan Serra kemudian memutuskan masuk.

“Sebastian! Sudah aku bilang—”

Seb duduk di sampingnya dan mengulurkan satu tangan untuk merangkul pundaknya. “Sesuatu terjadi di sekolah?”

Serra menepis tangannya. “Banyak hal terjadi di mana-mana, Sebastian, banyak hal. Dan nggak semuanya harus kamu mengerti.”

“Kalau sesuatu menimpa orang yang aku sayangi, aku harus mengerti.”

"Just leave me alone."

"Kamu tahu kan, seberapa pun seringnya kamu mengusir aku, aku tetap akan kembali?"

Serra berusaha untuk tidak terpengaruh oleh ucapan itu. Ia tetap mengeraskan hatinya. Ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa semua tatapan lembut dan senyuman hangat itu akan hilang besok. Ia harus siap.

"Serra?" Seb terkejut melihat Serra gemetar. "Kamu baik-baik aja?"

Serra menurunkan jemari Seb dari wajahnya, membiarkan setitik air mata lolos menuruni pipinya. Napasnya mengembus berat.

"Ada seseorang yang mengganggumu, *Kiddo*?"

"Nggak ada."

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu—"

"Berhentilah, Sebastian."

"Berhenti apa?"

"Berhentilah memanggil aku *Kiddo*, aku tidak suka. Berhentilah menatap aku seperti itu, berhentilah bersikap baik padaku, berhentilah menyentuh aku, berhentilah menjadi *kamu*. Sebastian ... berhentilah mencintai aku."

"Sudah terlambat, *Kiddo*, sudah sangat terlambat."

Tangis Serra meledak. Ia menghamburkan diri ke dalam pelukan Seb dan menangis. Menumpahkan semua perasaan yang tak akan pernah bisa ia ucapkan. Segenap rasa yang tak akan pernah boleh ia berikan, karena Seb yang mencintainya hari ini, tidak akan ada lagi esok.

Tidak ada yang bisa Serra lakukan untuk menghentikan waktu, untuk membekukan detik yang sangat berharga ini.

Karena waktu akan terus bergulir dan esok hari semuanya akan sangat berbeda.

Esok hari ia akan menjadi yang terlupakan.

SEB mengusap kepala Serra sangat lama hingga ia tidak bisa lagi merasakan kakinya. Pinggangnya mulai terasa kebas saat menahan bobot tubuh Serra yang masih meringkuk di pelukannya.

Di saat seperti inilah ia merasa tidak berguna. Pengetahuannya tentang Serra sangat minim. Ia tidak bisa menyelami dunia Serra yang serba misterius, tidak mengenal seorang pun temannya, atau bahkan sekadar tahu siapa cinta pertamanya.

Selamanya ia hanya bisa menunggu dengan sabar, berharap suatu hari nanti dia akan sudi membuka diri, karena bagi Seb, sekadar tahu makanan dan lagu kesukaannya saja tidaklah cukup.

Tapi kapan?

Bahkan sampai detik ini, saat air matanya sudah habis dan tubuhnya sudah mulai lemas akibat menangis terlalu lama, Serra masih saja tidak bercerita apa pun. Membuat Seb merasa tidak berguna.

Serra sudah berjasa banyak dalam menyembuhkannya. Ia bukan hanya menyelamatkannya dari masalalunya yang kelam, tetapi juga telah memberinya kehidupan baru yang ia sendiri tidak pernah tahu ada. Dan sekarang, saat gadis itu menangis, yang bisa ia lakukan hanyalah menawarkan jasa pelukan dan rental pakaian untuk ditangisi sampai basah.

“Aku benar-benar cape,” lenguh Serra. “Rasanya aku ingin

menghilang selamanya.”

“Siapa yang membuatmu seperti ini?”

Serra mematung. Seb bisa merasakan pelukannya perlahan berubah jadi kaku.

Apa aku salah bicara, lagi? Seb mengernyit.

Serra menarik napas panjang, seperti berusaha menenangkan tubuhnya yang masih sesenggukan.

Bukan Serra namanya kalau tidak membuat Seb kebingungan. Beberapa menit lalu dia masih menangis seperti bayi, sekarang tahu-tahu dia sudah menyingkir dari pelukan Seb dan menyeka air matanya sambil tersenyum.

“Aku sudah baik. *Thanks.*”

Omong kosong. Seb menggeleng tak sabaran. “Sampai kapan kita akan terus seperti ini?”

“Seperti apa?” Serra mengusap hidungnya yang memerah.

“Seperti dua orang yang berada di dua tempat yang berbeda. Aku nggak bisa mencapai ke tempatmu karena kamu mendirikan benteng untuk menghalangiku. Aku membiarkanmu melihat siapa aku yang sesungguhnya. Aku membuka diri, memperlihatkan semua rahasiaku yang paling kelam, semua kelemahan-kelemahanku, nggak ada satu pun yang aku sembunyikan karena aku ingin membiarkanmu masuk. Aku mencintaimu.”

Serra memalingkan wajahnya ke tempat lain. “Tolong jangan lakukan ini.”

“Lakukan apa?”

“Meminta lebih banyak dari apa yang bisa aku beri. Dari awal kita sudah sepakat—”

“Bahwa aku nggak boleh bertanya apa pun tentang kamu,

ya aku tahu.”

“Sudah ada di perjanjian.”

“Sudah berapa banyak perjanjian yang kita langgar, Serra? Kamu sungguhan masih mau berpegang pada kontrak sialan itu?”

Serra tidak menjawab.

“Serra....”

“Jadi kamu mau tahu banyak tentang aku? Tentang ke mana larinya semua uang yang aku minta dari kamu.”

Jantung Seb berdebar. “Ya. Dan *siapa* atau *apa* yang membuatmu menangis seperti tadi. Karena aku yakin semua itu pasti berkaitan. Kamu memiliki anggota keluarga yang sakit? Utang besar yang melilit? Atau ... seseorang yang sangat membutuhkanmu saat ini? Pria lain di luar sana, misalnya?”

Serra mengulas senyum tipis. “Setelah apa yang kita lakukan kemarin, dan tadi pagi, kamu masih mengira aku punya pacar misterius lain di luar sana yang diam-diam menunggu aku? Sebastian, tidak semua perempuan pintar memalsukan diri. Lagi pula aku sudah bilang kalau aku penganut monogami.”

Seb menggeram putus asa. Serra bisa saja mengatakan sesuatu yang lebih enak didengar, misalnya ‘aku mencintaimu, Seb, dan hanya kamu’ atau ‘Seb, kamu satu-satunya pria yang ada di hatiku saat ini’, ‘pujaan hatiku, cintaku, jantungku, arteri dan venaku’ apa saja terserah sekalipun terdengar norak.

Tapi gadis itu malah memilih mengatakan bahwa dia penganut paham monogami.

Detik ini juga Seb sadar bahwa hubungan mereka benar-benar timpang.

Serra memandangnya cukup lama untuk tahu bahwa dia

telah salah bicara. Tapi alih-alih membenarkan diri atau minta maaf, gadis itu bangkit dari tempat tidurnya dengan cuek.

“Aku mau siap-siap dulu. Teman-temanku sudah menunggu di Olivers. Kami ada pesta kostum malam ini dan—”

“Aku akan menemanimu. Aku kenal dengan pemilik bar Olivers.”

Serra berhenti melangkah. “Ini bukan pesta untuk orang dewasa. Isinya cuma segerombolan anak ingusan yang mengenakan kostum seram dan *makeup* aneh untuk merayakan festival sesat. Mungkin lebih baik kamu bersenang-senang dengan teman-temanmu.”

“Aku nggak keberatan.”

“Telepon saja teman-temanmu dan pergi dengan mereka. *Have fun* di *pub*, *wine tasting*, nonton *live music jazz* atau semacamnya. Kalau perlu, main golf dan pergi ke pertemuan klub mobil untuk saling memamerkan Porsche kalian. Lakukan hal-hal yang sangat dua puluh tujuh tahun.”

“Serra—”

“*Please!* Kamu nggak perlu selalu membuntuti aku! Jangan jadi pria seperti itu, yang seakan-akan nggak punya kehidupan sendiri dan selalu mengekori pacarnya ke mana pun dia pergi! Jangan mempermalukan dirimu sendiri!”

Seb mematung. Terlalu bingung untuk bereaksi. “Oh ... oke.”

“Pergilah bersenang-senang.” Serra melangkah menuju kamar mandi tanpa menoleh.

“SERRA! Gue kira lo nggak jadi dateng!”

Serra menyambut pelukan Erin di tengah lantai Olivers. Alunan lagu Human milik The Killers menyambutnya. Erin langsung mengamati penampilannya, lalu memekik kagum. “*Three points for Gryffindor!*”

“Untuk jubah yang kita jahit sendiri dan tongkat sihir yang membuat kaki kita kesakitan mengitari ITC Mangga Dua sampai sore, seenggaknya *ten points for Gryffindor.*”

Erin tertawa. Serra memang Hermione Granger yang sempurna malam ini. Tidak sia-sia mereka menghabiskan waktu empat hari untuk menyelesaikan jubah sihir ala Hogwarts itu, lalu berjalan seharian suntuk di sebuah pusat perbelanjaan demi mencari tongkat sihir yang bisa mengeluarkan cahaya.

Erin sendiri menolak berdandan dengan tema mainstream. Dia butuh sesuatu yang lebih heboh, sesuatu yang lebih menantang, sesuatu yang *cross-gender* dan bisa membuatnya memboyong pulang piala Best Costumes. Dan jadilah dia Rhoma Irama.

Serra memandangi penampilan Erin dari ujung kepala sampai sepatu. Pada *wig* ikal, jaket putih dan celana *cutbray*, syal warna emas, lalu berhenti pada bulu-bulu dada palsu yang menempel di dada gadis itu. “Wow ... gue nggak tahu harus bilang apa.”

“Gimana kalau, ‘lo pasti menang malam ini?’”

“Lo pasti menang malam ini.” Serra tersenyum melihat gaya Erin menenteng gitarnya ala Raja Dangdut. “Kalau juri sampai memilih orang lain jadi pemenang, gue akan memakai mantra *levicorpus* dan *incendio* untuk menghukum mereka.”

“OML, lo hafal semua mantra Harry Potter? *You’re such a*

weirdo!” Erin merangkul pundak Serra dan mengajaknya bergabung dengan Maya, Jenny dan Reina yang sudah menempati meja dekat panggung.

Mereka berpenampilan sebagaimana rencana awal Erin: *Doublecheese Burger*. Tapi kali ini Reina tidak lagi terlihat seperti Dragon Ball ataupun baso daging mengandung borax. Kostum dagingnya sempurna. Begitu pun Jenny dan Maya yang menjadi roti dan keju.

Serra melayangkan pandangannya menyapu seisi Olivers. Padat dan penuh sesak. Klub anak muda yang memadukan unsur restoran, bar dan *lounge* ini terlihat sangat meriah dengan berbagai manusia dalam kostum.

Catwoman, Sailor Moon, Superman, Dracula, Joker, zombi dari serial The Walking Dead, Mario Bros, tengkorak, kelin-ci Playboy, abang GO-JEK, Marilyn Monroe, Jigsaw, pria mengerikan dengan topeng Scream, sampai Elsa dari Frozen.

“Hei kalian sudah dengar gosip tentang Lulu?” celetuk Maya tiba-tiba.

“Iya, di mana tuh kunti? Seharusnya hari ini dia tampil paling cetar dengan kostum Beyonce yang sudah dipesannya dari jauh-jauh hari.”

“Papanya menghukum dia nggak boleh keluar rumah selama sebulan. Sumpah. Sebulan, bo! Kecuali untuk sekolah, selain itu dia nggak boleh pergi ke mana-mana sekalipun untuk membeli pembalut di Indomaret! Dan mobil VW kodok kesayangannya ikutan disita.”

“*For real?*”

“Sumpah, Ser!”

“Setop dulu sebentar. Cowok-cowok kuliah dari meja arah

jam 10 lagi melirik ke tempat kita.” Jenny cekikikan. “Jangan langsung nengok!”

Sudah terlambat, karena Serra sudah mengangkat kepalanya memandangi meja yang dimaksud Jenny.

Di sana duduk segerombolan anak-anak kuliah yang sedang tersenyum ke meja mereka. Salah satu dari mereka yang paling tampan dan keren, dengan rambut ikal memesona dan alis tebal, bahkan tidak segan mengukir senyuman manisnya ke arah Serra.

“Cowok yang lagi senyum itu anaknya *rocker* ternama itu, kan? Siapa nama bapaknya aku lupa. Lagunya jelek pokoknya, tapi dia sering wira-wiri di TV karena ketahuan selingkuh dari istrinya.”

“Wuihhh ... anak *rocker*.”

“Kayaknya dia naksir kamu, Ser.”

Erin tersenyum melirik Serra. “Maya benar. Kayaknya si Vampire naksir berat sama Hermione Granger.”

“Kenapa kamu nggak balas senyumannya?”

Serra menggeleng jenuh. “Kita balik ngobrolin soal Lulu.”

“Halah!” Erin mendengkus. “Sejak kapan musuh kebuyutan lo itu lebih menarik ketimbang duplikat Edward Cullen itu?”

“OMG! Edward-So-Hot-Cullen datang ke meja kita!”

“Semuanya! Atur posisi!”

Serra hanya diam mengamati teman-temannya yang bertindak seperti cacing kepanasan, mengatur gelas-gelas minuman dan asbak penuh sisa kulit kacang, seakan-akan hendak menyambut kedatangan presiden.

“Hai.” Suara manis cowok ganteng berdandan ala vampir itu menyapa meja mereka, tetapi tatapannya hanya tertuju pada tempat duduk Serra. “Kostum kalian keren-keren.”

“*Thanks!*” jawab semua orang berbarengan, kecuali Serra.

“Kalian bertiga jadi *Doublecheese Burger*? Kreatif banget. Gue suka detail kostum daging sapinya. Dan lo, wow ... Rhoma Irama? *Seriously*? Lo pasti bakal menyabet penghargaan kostum terbaik malam ini. Nggak ada yang bisa ngalahin gitar dan bulu dada palsu itu. Hebat!”

Erin tersenyum semringah. “Kalau dia?” tanyanya sambil menunjuk Serra.

Tatapan Edward Cullen kini terpusat pada Serra. “Halo, Hermione Granger, semoga lo nggak memantrai gue dengan *reducto* atau *wingardium leviosa*. Gue hanya mau ngajak kenalan baik-baik. Nama gue Bram.”

Erin memelotot senang sambil memberi kode pada Serra.

Serra menatap cowok manis itu dengan datar. Satu detik, dua detik, tiga detik, sampai sepuluh detik dan meja mereka menjadi sesepi kuburan. Kepala Erin, Maya, Reina dan Jenny bergerak mondar-mandir mengamati Serra dan Bram.

“Apa lo punya nama? Atau lo pengen gue menebaknya?” Bram tersenyum canggung.

“Gue punya nama. Sama-Sekali-Tidak-Tertarik-Dan-Kembali-lah-Ke-Meja-Lo. Itu nama depan gue. Nama belakang gue Sudah-Ada-Yang-Punya.”

Erin melongo. Bram apalagi. *Make up* vampirnya yang sudah pucat jadi tambah pucat. Senyuman ramahnya menghilang seketika, berganti tatapan linglung dan aksi garuk-garuk kepala yang membuat ketampanannya berkurang.

“Sori, uhm-okay, gue balik ke meja gue. *Anyway*, senang berkenalan dengan kalian semua, dan yeah—*nice costume*, Rhoma. Gue harap lo menang malam ini.”

Erin membalasnya dengan senyum simpatik, lalu menatap kasihan pada sang vampir yang perlahan-lahan menyingkir menuju tempat asalnya. Yang lebih memprihatinkan lagi, dia sudah ditunggu oleh teman-teman kampusnya yang tertawa meledek.

Doublecheese Burger juga sama-sama melengos pada Serra. Mereka kemudian berkomentar, kenapa Serra melewatkan co-wok setampan dan sewangi itu.

“Nggak ada cewek normal yang menolak Edward Cullen, Serra.” Erin angkat suara. “Teman kita ini emang nggak normal. Antara dia udah ketularan gue atau dia memang—*holy motherfaka in the name of Lord Rhoma!!*”

Serra baru saja hendak membuka mulutnya untuk membantah Erin ketika ia melihat semua teman-temannya ikutan terkesiap melihat ke belakang punggungnya. Erin meminta Serra menoleh ke belakang, mengikuti mata semua teman-temannya.

Serra mendesah bosan. “Jangan bilang kalau Edward Cullen itu kembali lagi, ya!”

Lalu ia menoleh malas.

Holy crap... Napasnya tersekat. []

35

“HAI.”

“H—hai!” sahut teman-teman Serra.

“Boleh aku duduk di sini?”

“Boleh banget...!”

Seb mengukir senyuman tipis. Tanpa permisi terlebih dahulu, Seb mengambil kursi dari meja sebelah dan menyeretnya ke meja Serra. Aksinya menjadi tontonan nyaris semua isi meja itu—kecuali, tentu saja, Serra. Ia bahkan kelihatan tidak sudi melihatnya.

Erin berdeham pada Seb. “Aku mau memperkenalkan diri. Namaku Erin Rahayu. Tapi malam ini kamu boleh memanggilku Bang Rhoma. Ini teman-temanku Maya, Jenny, dan Reina.”

Ekspresi Seb sedatar kertas HVS.

Erin berdeham lagi. “*Never mind*. Kamu nggak perlu memperkenalkan diri. Masalahnya, kamu berdandan jadi apa hari ini?”

Seb terang-terangan menoleh pada Serra. Ia sengaja mengenakan setelan tuxedo ini karena inilah pakaian yang ia kenakan saat mereka berjumpa pertama kalinya di bus. Sama persis. Tuxedo yang sama, kemeja yang sama, dasi kupu-

kupu yang sama. Dan alasan utamanya karena ia tidak punya kostum. Tapi ia sangat ingin bertemu Serra di pesta kostum.

“Entahlah. James Bond?” jawab Seb masih sambil memandangi Serra yang acuh tak acuh padanya. “Pembunuh bayaran? Atau tukang tagih pajak?”

Tangan Serra berpindah dari kening jatuh kebibir. Matanya masih tetap tertuju pada panggung di depan, tapi sekilas Seb melihat sudut bibirnya melengkung membentuk senyuman. Ternyata Serra tidak lupa dengan percakapan mereka di awal-awal pertemuan, saat gadis itu kerap mengomentari penampilannya sebagai pembunuh bayaran dan tukang tagih pajak.

“Kamu tahu Serra berdandan sebagai apa?” tanya Erin.

Seb menilai penampilan Serra. Jubah panjang warna hitam, emblem singa di dada, rompi hitam, kemeja putih dengan dasi merah setrip kuning. Ia kehabisan akal. “Penjaga perpustakaan?”

Tawa Serra meluncur seketika. Dia menyudahi aksi cueknya dan untuk pertama kalinya sejak Seb muncul di Olivers, dia memandangnya dengan senyuman manis.

“Hermione Granger,” serunya.

“Oh.” Seb tersenyum. *Her-mai-ni who???*

Bukan Serra namanya kalau tidak bisa membaca pikiran Seb. “Kamu betulan nggak tahu siapa itu Hermione Granger? Penyihir? Harry Potter? Halo?”

“Aah, Harry Potter.” Seb melirik tongkat sihir yang diayunkan Serra. “Tentu saja.”

Serra menahan senyuman hingga pipinya terasa sakit. “Kamu nggak setua itu, Seb, *come on....*”

“Nggak semua orang suka membaca buku, Serra.”

“Aku tahu. Tapi Harry Potter, Seb? Harry *freaking* Potter. Bukunya sudah terbit waktu kamu masih ABG. Filmnya populer di mana-mana. Apa yang kamu lakukan untuk mengisi waktu luangmu saat masih muda dulu, hah?”

“Menjalankan perusahaan multinasional.”

“Pffft!” Lalu tawa Serra meledak.

Seb mengerjap memandangnya. Hatinya menghangat kembali. Erin menyikut Reina di sampingnya. “*Guys*, gue laper, ada yang mau ikut ke sana buat pesan makanan nggak?”

“Kita bisa panggil *waitress* untuk da—aawww! Kenapa kamu mencubit aku!”

Jenny yang paling cepat tanggap langsung menyambar tasnya sembari menarik tangan Maya. “Aku juga laper. Yuk!”

Maya mengangguk cepat-cepat. “Lapar banget. Gue bisa makan orang! Ayo, Reina.”

Erin mengedip sebelah matanya sebelum meninggalkan meja menyusul teman-temannya. “*Happy Halloween, Mr. Bond and Miss Granger.*”

Seb memang menanti kepergian mereka agar ia bisa berdua saja dengan Serra di meja ini. Tapi begitu keinginannya terwujud, ia berubah menjadi remaja yang gugup dan salah tingkah. Telapak tangannya menjadi basah.

“Aku pikir kamu pergi bersenang-senang main golf dengan teman-temanmu.” Serra tersenyum begitu meja kosong.

“Aku nggak punya teman. Satu-satunya teman yang aku punya cuma Felix. Dan dia benci golf.”

“Jadi kamu pergi ke mana tadi?”

“Ke binatang untuk mengambil tuksedo ini.”

Serra mengulas senyum tipis. “Kamu nekat.” Ada binar di

matanya. Senangkah dia? Terharu?

“Ya. Aku mengambil risiko untuk dianggap seperti orang yang nggak punya kehidupan sendiri, yang mengekori pacarnya ke mana pun dia pergi. Memalukan.”

Serra kembali terdiam mendengar Seb mengulangi semua kalimatnya di *penthouse* barusan. Tatapannya melembut.

“Tapi aku nggak keberatan kamu menganggap aku begitu. Aku sudah bilang, seberapa pun seringnya kamu mengusirku, aku akan tetap kembali.”

Serra mengamatinya tanpa kedip. “Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat.”

SERRA membawanya ke kawasan perkantoran, berjalan kaki dari tempat parkir mobil menuju trotoar pejalan kaki yang lebar. Seb tidak tahu ke mana Serra akan menuntunnya dan mengapa mereka harus berjalan kaki sedangkan mobilnya bisa membawa mereka ke mana saja tanpa harus repot-repot diserbu asap kendaraan.

“Sebastian.” Serra lagi-lagi membuyarkan lamunan Seb. “Kamu beneran nggak pernah membaca atau nonton Harry Potter?”

“Iya.”

“Star Wars? Game of Thrones? Avengers? Fifty Shades of Grey?”

“Aku lebih suka nonton National Geographic atau ESPN.”

“Bokep?”

Seb tertawa lantang.

“Hem.” Serra mangut-mangut sendiri. “Apa lagi yang kira-kira terlewatkan dalam hidupmu? Maksudku, hidup-

mu *flat* banget.”

Seb mengerutkan bibir, tidak merasa ada yang salah dari hidupnya.

“Kamu pernah nonton bioskop sendirian?” Serra kembali bertanya. “Jangan salah, nonton bioskop sendirian nggak berarti kesepian, justru asyik karena artinya kamu tahu cara bersenang-senang tanpa harus bergantung pada orang lain. Kamu pernah melakukan *road trip* tanpa peta? Berenang di laut pada malam hari? *Camping*? *Hiking*? Menghitung bintang kecil di langit yang biru sambil diiringi lagu Taylor Swift? Apa sebenarnya yang kamu lakukan untuk bersenang-senang, Seb? Apa?”

“Bekerja.”

“Jadi hal terbaik yang pernah kamu lakukan di hidupmu ini, adalah mengambil keputusan untuk naik bus yang kamu pilih secara acak dan akhirnya bertemu denganku?”

“Mungkin.”

Serra terdiam sesaat. Banyak hal yang terjadi di otaknya. “Untuk merasa hidup, kamu harus menikmati hidup itu, bukan sekadar menjalaninya, karena itu saja nggak cukup.”

“Aku nggak percaya seorang remaja baru saja menasihati.”

Serra tersenyum. “*I’m a young lady with an old soul*. Oke, coba jelaskan padaku, apa kenakalan terakhir yang kamu lakukan?”

“Bermesraan dengan anak tujuh belas tahun di ruang OSIS.”

Serra menarik napas panjang, seperti berusaha menyembunyikan semburat merah yang menghiasi pipi pucatnya. Lalu menunduk memandangi buku-buku jarinya.

Dan untuk terakhir kalinya disepanjang jalan trotoar itu, pikiran Seb bergumul. Apakah ini saat yang tepat untuk menggenggam tangan Serra, karena selama hidupnya yang membosankan itu, ia tidak pernah merasa sekerdil dan sepegecut ini hanya untuk menggenggam tangan seorang perempuan! “Kita sampai,” Seru Serra tiba-tiba. “Untung bangkunya kosong.”

Seb mengembuskan napas begitu sadar gadis itu jauh-jauh membawanya ke sini hanya untuk duduk di bangku kayu trotoar.

“Ini bukan bangku biasa,” seru Serra seolah bisa membaca pikiran Seb.

Dia berlari kecil menghampiri pedagang kopi keliling yang berada tidak jauh dari kursi. Pedagang yang disapa dengan hangat itu tersenyum, terlihat jelas bahwa ini bukan interaksi pertamanya dengan gadis itu.

Selesai memesan kopi instan tersebut, Seb melihat Serra menyelipkan uang seratus ribu ke kantong pedagang itu. Serra membawa dua gelas plastik berisi kopi panas ke kursi mereka. Seb duduk di sampingnya, menerima gelas itu dengan tidak berselera. “Selamat datang di Koling Cafe. Kopi Keliling Cafe. *Much better than your Starbucks, because—*” Tangan Serra menebar ke sekeliling. “—lihat sekelilingmu, Sebastian.”

Seb mengedarkan pandangan. Para pejalan kaki hilir mudik di depan bangku dengan wajah lelah dan pakaian kusut. Kendaraan-kendaraan melintas di depan, dan gedung-gedung pencakar langit yang bersinar seperti obor di hadapan mereka.

“Kamu sering duduk di sini?”

“Ya,” Serra mulai menyesap kopinya.

“Untuk melihat orang lalu lalang sambil menghirup asap

kenalpot?”

“Bukan.” Kemudian dia mengangkat telunjuknya menunjuk sebuah gedung tinggi tepat di hadapan mereka. “Untuk menyapa mimpi.”

Seb mendongak mengamati bangunan gedung kantor tersebut. Lampunya tampak masih menyala. Apa yang spesial? Dari luar terlihat seperti gedung biasa.

“*Noah Arc’s Architecture*.” Serra tersenyum mendongak. Tatapannya terpatri kepada gedung itu. Manik matanya berbinar, dan sudut bibirnya gemetar. “Aku bermimpi suatu hari nanti aku akan bekerja di sana.”

“Kamu ingin jadi arsitek?”

Anggukan mantap Serra membuat Seb terdiam. Ia teringat kembali dengan buku sketsa dekil yang pernah ia lihat di *pent-house*. Buku yang digunakan Serra untuk menggambar gedung-gedung pencakar langit mulai dari lembaran pertama hingga terakhir.

Dan Seb mengira semua itu hanya gambar iseng.

“Kenapa arsitek?”

“Karena aku suka menggambar, dan sejak dulu aku punya ketertarikan pada gedung-gedung tinggi. Aku nggak mau hanya menikmatinya, aku mau menciptakannya dengan otak, tangan, dan kemampuanku. Dan suatu saat nanti aku akan duduk puas melihat banyak orang berdatangan ke gedungku.”

Seb ikut tersenyum. Serra menjelaskan semuanya dengan suara dan senyuman percaya diri yang membuat Seb jatuh cinta bertubi-tubi padanya. Tidak bisakah Serra berhenti menjadi dirinya? Segala sesuatu dari gadis itu selalu mengundang decak kagum.

“Menurutmu, aku bisa jadi arsitek yang hebat?”

“Menurutku kamu bisa menjadi apa pun yang kamu mau.”

“Aaw ... *thanks*, Mario Teguh.” Serra menggamit lengan Seb dan menyandarkan kepalanya ke sana. “Ini rahasia kecil di antara kita, tapi inilah kegiatanku hampir setiap malam kalau aku sedang menyendiri. Aku duduk di kursi ini ditemani penjual kopi untuk melihat kantor masa depanku.”

“Sejak kapan kamu terobsesi pada gedung?”

“Ayahku seorang fotografer lepas. Dia senang memotret apa saja. Hewan, pemandangan, manusia, sudut-sudut kota. Apa pun. Waktu kecil dia sering membawaku ikut memotret. Suatu hari dia mengajakku ke sebuah gedung tinggi untuk memotret dari lantai 35. Kakiku gemetaran saat itu. Anginnya sangat kencang seakan-akan aku bisa terpental kapan saja. *But ... oh boy*, apa yang aku lihat dengan mata telanjang dari seorang anak umur enam tahun berhasil melampaui semua rasa takutku. Bangunan-bangunan itu, gedung pencakar langit itu, mereka benar-benar indah. Tinggi dan sangat angkuh. Dingin dan sangat mewah. Lalu aku bertanya pada ayahku apakah manusia yang menciptakan semua itu?’ Ayahku menggeleng sambil menjawab, ‘Arsitek, Serra, arsitek yang membuat semua itu’.”

Mereka menghabiskan waktu yang sangat lama hanya duduk terdiam memandangi gedung di seberang. Mengabaikan kesibukan di sekitar dan hanya mengamati gedung tinggi yang tidak bergerak itu.

“Kamu merindukan ayahmu?” bisik Seb.

“Hampir setiap hari.”

“Kamu ingin menemuinya?”

“Ayahku tinggal di Luxembourg.” Serra berhenti sebentar

untuk menoleh pada Seb. “Sebuah negara kecil di Eropa, yang terletak di perbatasan Belgia, Jerman—”

“Serra, hanya karena aku tidak membaca Harry Potter, bukan berarti aku tidak tahu di mana Luxembourg.” Seb tertawa di sampingnya. “Jadi ayahmu warga negara Luxembourg.”

“Omaku orang Luxembourg asli, Opa kelahiran New Jersey, ayahku mengikuti kewarganegaraan Opa. Waktu muda ayahku mendatangi Indonesia untuk melakukan pemotretan di Keraton Solo. Dia bertemu dengan ibuku, jatuh cinta, pacaran hanya tiga minggu lalu menikah. *Voila!* Lahirlah aku.”

“Aku nggak tahu kalau ibumu bisa semudah itu menikah dengan orang yang baru dia kenal tiga minggu.”

“*I know, right* Ibu Menteri kita yang galak dan tegas itu ternyata bisa juga menjadi *cheesy-romantic*. Tapi ibuku memang wanita yang menyimpan banyak kejutan. Salah satunya saat dia memutuskan untuk menceraikan ayahku hanya karena merasa terlalu sibuk. Daripada berusaha memperbaiki hubungan mereka, ibuku lebih memilih meninggalkan ayahku untuk merintis karier. Ayahku patah hati dan memutuskan untuk kembali ke Luxembourg.”

“Kamu pernah coba menghubungi dia?”

“Kadang-kadang.” Serra menggeleng. “Tapi barangkali dia sudah bahagia dengan keluarga barunya. Dia sudah menikah lagi dan aku bakal punya adik perempuan.”

Serra melamun beberapa saat. Sepasang mata indah itu berpendar lembut memandangi Seb. “Sebastian, dengar aku baik-baik.”

“Ya?”

Serra menarik napas seraya meletakkan telapak tangannya

di wajah Seb. “Kamu harus berjanji padaku untuk menjalani hidupmu dengan baik.”

Seb mengerjap bingung.

Suara lembut Serra membuainya lagi. “Nikmati hidupmu, Sebastian, jangan lewatkan hal-hal kecil di sekelilingmu, karena terkadang mereka menyimpan misteri yang bakal membuatmu terkejut. Contohnya bus tua yang membawamu kepadaku.”

Serra kembali mendekati wajahnya. Napasnya berembus pelan, seolah-olah dia sedang susah payah berperang melawan dirinya sendiri.

“Berhentilah sejenak dari semua kesibukanmu. Keluar dari zona nyaman, terus lakukan hal-hal yang nggak pernah kamu lakukan. Bersenang-senanglah dan jangan takut melakukan kesalahan karena hidup ini hanya sekali. *Live your life to the fullest.*”

“Kenapa aku merasa semua ucapanmu ini seperti ucapan perpisahan?”

Serra meninggalkan kursi trotoar bobrok itu untuk berdiri memandangi gedung arsitek di kejauhan, namun pandangan matanya terlihat hampa.

“Karena nggak ada yang abadi di hidup ini. Ibumu pergi, orangtuaku berpisah, dan suatu hari nanti aku juga akan pergi.”

Seb beranjak dari tempatnya. “Apa maksudmu?”

“Maksudku, kamu harus bisa baik-baik sekalipun tanpa aku.” Serra berputar untuk menghadapnya. Satu senyuman terulas di bibirnya yang kemerahan. Tetapi mengapa wajahnya justru terlihat sangat sedih?

“Serra?”

“Aku ingin kamu berjanji untuk jalani hidup ini sepenuh

hatimu, dan dua atau tiga tahun lagi dari sekarang, aku ingin melihatmu lagi di tempat ini sebagai sosok laki-laki yang sudah bahagia.”

“Serra, kamu mulai membuatku takut.” Seb memiliki firasat bahwa semua ini tidak ada kaitannya dengan ia yang tidak pernah bersenang-senang selama hidupnya.

“Janji, ya?”

“Jelaskan padaku—”

Serra menempelkan telunjuknya di bibir Seb. Lalu berbisik, “Ingatlah hari ini. Ingat bahwa aku pernah ada.”

Seb berupaya mencerna semua tingkah aneh yang diperlihatkan Serra semenjak dia pulang dari sekolah, mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, namun lagi-lagi ia merasa Serra kembali membangun benteng untuk memisahkan dunia mereka. Dan ia menyerah.

“Aku nggak akan melupakan kamu, Serra.”

Serra tersenyum tipis. Satu senyuman yang mengandung seribu makna yang tidak akan pernah bisa terbaca. Sulit bagi Seb untuk menahan diri untuk tidak memeluk Serra. Ia meninggalkan kursi dan segera menarik tubuh kurus Serra ke dalam pelukannya. Ia merengkuhnya erat-erat, berharap sedikit saja dari pelukannya itu mampu menghapus kesedihan yang sedang dirasakan Serra. Apa pun itu.

Namun, entah mengapa pelukan ini justru membuat Seb merasa Serra kian jauh darinya. []

36

SEB menggeliat malas di atas tempat tidurnya. Dada hingga perutnya langsung diterpa hawa dingin yang menusuknya. Tapi bukan itu yang membuatnya terkejut. Saat ia membuka paksa kedua matanya yang mengantuk, ia melihat pintu geser balkonnnya terbuka lebar dan Serra berdiri di sana seorang diri.

Angin malam mengombang-ambingkan rambut serta sweter yang membalut tubuhnya. Dia berdiri memungguni Seb dengan telepon genggam menempel di telinga. Suara percakapannya terdengar oleh Seb, meski gadis itu mencoba untuk berbisik sepele mungkin.

“Ya, aku tahu. Kamu nggak perlu mengingatkan aku setiap detik. Hentikan. Aku tahu apa yang harus aku lakukan. Dan kalau saatnya tiba, aku minta kamu juga melakukan hal yang sama.” Serra terdengar kesal.

Seb menegaskan posisi tidurnya untuk mendengar lebih jelas. Namun gadis itu tahu-tahu menoleh ke tempatnya dan mematung.

“Sudah dulu.” Lalu dia memutus teleponnya.

“Kamu nelepon siapa?” Sorot mata Seb mengikuti langkah Serra yang memasuki kamar.

Serra menutup pintu. “Erin.” Lalu berjalan ke tempat tidur dan naik.

“Kamu bertengkar dengan Erin?”

“Sahabat baik bertengkar setiap waktu.”

“Kalian sedang ada masalah atau—”

“Dan berbaikan juga setiap waktu. Jadi jangan khawatir.”

Serra merapatkan diri ke dalam pelukan Seb. Sekian lama dia berdiam diri di sana seolah hendak menegaskan pada Seb bahwa dia tidak ingin laki-laki itu bertanya lebih banyak lagi.

Seb menurut. Ia membiarkan kekesalan Serra surut terlebih dulu.

“Bagaimana dengan AADC? Kamu pasti pernah nonton Ada Apa Dengan Cinta kan?” tanya Serra tiba-tiba.

Meski Seb tahu ini hanya akal-akalan Serra untuk mengalihkan topik, tak urung Seb tertawa dibuatnya. “Aku nggak percaya kita masih membahas topik itu. Aku bukan manusia purba, Serra, kadang-kadang aku juga nonton tapi hanya film-film tertentu. Seperti *The Shawshank Redemption* dan *Dead Poets Society*. Mereka sudah ada sebelum kamu lahir.”

“Aku tahu dua-duanya. *The Shawshank Redemption* diambil dari novel pendek Stephen King dan masuk nominasi Oscar sebagai film terbaik, tapi sialnya kalah bersaing dengan *Pulp Fiction* dan *Forrest Gump* yang saat itu digadang-gadangkan sebagai film terbaik Tom Hanks. Aku juga tahu *Dead Poets Society*. Robbie Williams masuk nominasi Oscar lewat perannya sebagai John Keating. Dan potongan kalimatnya yang paling populer: *seize the day, boys, make your lives extraordinary*.”

Seb bengong. “Apa otakmu punya nama tengah Google dan nama belakang Wikipedia?”

Serra hanya menimpalnya dengan senyuman tipis. Lalu terdiam kembali.

Setelah lama berdiam diri, Serra akhirnya menyentuh arloji kulit yang melingkar di pergelangan Seb. Tidak ada yang spesial dari arloji ini selain bentuk talinya yang sudah tertekuk dan warna cokelatunya yang sedikit pudar.

“Untuk ukuran seorang wakil CEO perusahaan besar, kamu hampir nggak pernah mengganti arloji ini dengan yang lain. Ada nilai sentimental dari benda ini?”

“Aku membelinya dengan penghasilan pertamaku sebagai pegawai magang.”

“Kamu pernah jadi pegawai magang?!”

“Semua orang mulai dari nol, Serra, anak konglomerat sekalipun.”

Serra melepaskan arloji kulit itu dari pergelangan tangan Seb. “Jadi ini sesuatu yang sangat penting buat kamu.”

“Kamu yang paling penting, Serra.”

Serra memalingkan wajahnya ke samping hingga hidung mereka saling bersentuhan. Seb mengecupnya pelan, segalanya terasa sangat berbeda bersama Serra. Gadis itu ada di mana-mana. Di tubuhnya, di napasnya, di kulitnya, di setiap butiran keringatnya, di aliran darah, hati, dan pikirannya.

Dan selama ini ia pikir manusia tidak bisa jatuh cinta berkali-kali pada sosok yang sama. Semua yang dulu terasa mustahil kini terbantah mentah-mentah.

“Aku mencintaimu.” Entah mengapa ia terus-terusan mengucapkan itu, seolah tidak pernah lelah memberi tahu pada dunia tentang apa yang ia rasakan.

“Aku ingin kamu menatapku lebih lama,” bisik Serra.

Seb mengumpat dalam hati. Ia tahu itu mustahil, karena ia jelas bukan orang terbaik dalam urusan *eye contact*.

Tak lebih dari lima detik, dan hanya itu hal terbaik yang bisa ia berikan.

Namun jemari Serra menahan wajahnya sekali lagi sebelum ia sempat berpaling. Tatapannya menghipnotis Seb, menelannya bulat-bulat hingga ia memilih untuk berhenti melarikan diri. Entah apa yang terjadi pada dirinya, tapi ia memandangi Serra, tidak mengelak saat tatapan itu menyedotnya habis-habisan ke dalam pusaran yang mematikan.

Ia mati berkali-kali, dan hidup sekali lagi saat Serra menatapnya dalam-dalam seraya berbisik.

“Aku juga mencintaimu, Sebastian.”

SERRA memandangi wajahnya di pantulan cermin untuk yang kesekian kalinya. Ia menggigit bibir bawahnya sekaligus menghela napas.

“Aku bisa melakukan ini.” Ia bergumam pada diri sendiri, lalu mengangguk.

Seb mendorong pintu kamar mandi. “Hei, *are you ready?*”

“Ya.” Serra menunduk gugup sambil pura-pura mencuci tangannya. “*One more minute.*”

Seb menunggu Serra menyeka tangannya sembari tersenyum lebar. “Ini hanya Sofie. Kamu nggak perlu segugup itu.”

“Aku khawatir dia nggak suka kado dari aku.”

“Dia akan suka kado apa pun yang kamu bawa. Lagi pula kita belum tahu jenis kelamin bayinya. Selimut hijau toska yang kamu beli itu sempurna.”

Serra tersenyum pahit. “Semoga kamu benar.”

Seb mendahuluinya meninggalkan kamar mandi untuk mengambil kunci mobil di depan. Sementara Serra masih berdiri di

situ, meremas jarinya dengan gugup.

Suara getaran di ponsel membuatnya nyaris meloncat. Ia mengambil benda itu dari wastafel dan membaca cepat pesan yang masuk.

[Aku harap kamu tidak berubah pikiran. Sampai ketemu di rumah Sofie. Ada dosa yang harus kamu bayar.]

Serra menghapus pesan itu dengan gemetar. Buru-buru ia menarik napas panjang dan mengumpulkan semua keberaniannya kembali.

Suara Seb memanggilnya dari luar. “Serra? Kamu sudah siap?”

Serra menatap wajahnya di cermin. Kali ini untuk yang terakhir kalinya.

So be it. Ia meninggalkan tempat itu dan berjalan gugup menyambut uluran tangan Seb yang sudah menunggunya di ambang pintu. Hal yang sangat sederhana. Hanya bergandeng tangan dan tersenyum.

Tapi Serra akan sangat merindukannya begitu semua ini hilang. []

37

ANDAI saja bumi ini terbelah jadi dua. Atau dirinya bisa menghilang dan berubah wujud jadi makhluk lain. Rasa-rasanya ia ingin melarikan diri sekarang juga. Ngilu rasanya saat matanya bertemu dengan sepasang mata Sofie, lalu Andre, dan terakhir Tan Januardi. Serra merasa seperti hewan yang sedang digiring ke tempat pembantaian.

Sofie menyambut kedatangan mereka. Dia kelihatan cantik dengan *backless floral dress* itu. Wajah cantiknya hanya terpoles *make up* sederhana dan rambut cokelat panjangnya tergerai indah bergelombang. Serra diam-diam mengaguminya meski tahu ia datang hanya untuk membawa luka.

“Hai.” Seb membungkuk di hadapan Sofie untuk memeluk dan mengecup keningnya. Di dekat Sofie, sikap angkuh dan dingin Seb luntur seketika. Gestur dan tatapan matanya berubah penuh kehangatan. Membuat hati Serra kian miris.

“Aku mengajak Serra,” bisik Seb di telinga Sofie. Sofie mengangguk kaku.

Perlahan-lahan sambil mencoba tenang, dia mengulurkan tangannya ke hadapan Serra. “Hai, aku Sofie.”

Serra mengernyit. Jadi Sofie tidak ingin Seb tahu kalau mereka sudah pernah saling berkenalan.

“Serra.” Serra menyambut uluran tangannya. “Selamat buat kehamilannya.”

“Thanks.”

“Aku bawa ini.” Serra menyerahkan bungkusan kadonya.

“Oh, kamu nggak perlu repot-repot.” Sofie mengambil kado itu dan memeluknya dengan canggung.

Ketiganya saling bertukar tatapan dalam beberapa detik yang menegangkan tanpa satu orang pun yang bicara. Seperti saling berharap ada salah satu dari mereka yang duluan memecah keheningan.

Serra yang akhirnya mengalah. “Aku masuk dulu.”

“YA, silakan.” Sofie tersenyum. Begitu Seb hendak menyusul Serra adiknya itu buru-buru menahan lengannya. “Kenapa kamu undang dia kemari?!”

“Kenapa aku nggak boleh mengundang dia?”

“Karena aku mengundang Alice!”

“Aku dan Alice sudah putus. Jadi apa salahnya kalau dia melihat aku dengan perempuan lain?”

“Kamu betul-betul sudah gila,” desis Sofie. Dia mengamati Serra yang berjalan santai memasuki dapur rumahnya untuk mengambil minuman. “Seb, kamu tahu aku nggak terlalu suka dengan pacar barumu itu.”

“Karena usianya?”

“Itu salah satunya. Tapi yang paling utama, karena apa yang telah dia lakukan pada otakmu, pada keluarga kita.”

Seb tertawa getir sambil melirik ayahnya di ruang keluarga. “Kenapa bajingan itu bisa ada di sini? Kamu mengizinkan pembunuh itu masuk ke rumahmu?”

“Kakak! Ayah kita bukan seorang pembunuh.” Sofie menggeram. “Lihat apa yang sudah anak itu lakukan padamu. Kamu membiarkan seorang anak sekolah meracuni pikiranmu dengan menanamkan teori bahwa ibu kita mati dibunuh ayah. Kamu sadar betapa konyol dan tololnya semua ini?”

“Bagaimana kalau ternyata benar?”

“Apa Ayah sudah mengaku dengan mulutnya sendiri bahwa memang dia pelakunya?!”

“Sofie ... kamu tahu manusia macam apa ayah kita.”

“Seb, apa, ayah, sudah, mengaku?”

Seb mengeraskan rahangnya dan tidak bisa menjawab.

“*See?* Aku hanya akan percaya kalau ayah sendiri mengaku dengan mulutnya bahwa dialah yang membunuh ibu. Selain itu, aku akan menganggap teori dari pacarmu itu cuma sampah. Dan seharusnya kamu juga memikirkan itu, Seb. Bisa-bisanya kamu lebih percaya sama anak SMU ketimbang keluargamu sendiri.”

“Saat kejadian itu kamu masih sangat kecil. Umurmu masih dua tahun. Kamu nggak punya kesempatan untuk dekat dan mengenal seperti apa karakter ibu. Ibu kita sangat menyayangi anak-anaknya, sangat-amat nggak mungkin dia nekat menyimpan pistol. Apalagi sampai menembak dirinya sendiri.”

“Lalu saat kejadian itu, di mana Serra, hem? Dia sudah sangat mengenal Ibu sampai tahu bagaimana karakternya? Demi Tuhan, Seb, Serra bahkan belum lahir!”

Lagi-lagi Seb terdiam.

“Hidupmu sangat sempurna sebelum gadis itu muncul.”

“Nggak.” Seb menggeleng tegas. “Hidupku seperti sampah sebelum dia datang. Kamu nggak tahu apa saja yang telah

aku lewati selama dua puluh tahun ini, dan Serra satu-satunya orang yang berhasil menyelamatkan aku.”

“Karena kamu nggak pernah membiarkan aku, adikmu sendiri, untuk masuk ke dalam hidupmu!”

Seb membuang matanya ke tempat lain dengan gusar.

Nada suara Sofie meninggi. “Setiap kali aku hendak menolongmu, kamu selalu mendorong aku pergi! Lihat? Kamu bahkan nggak sudi menatap mataku saat aku berusaha bicara denganmu. Kamu bertingkah seperti anak autisme—”

“Itulah masalahnya, Sofie!” Seb beradu pandang dengannya. Urat-urat di dahinya menonjol. “Kamu memperlakukan aku seperti salah satu dari anak-anak asuhmu! Bahkan lebih parah lagi, terkadang saat aku menatapmu aku bisa melihat dengan jelas kamu ketakutan karena mengira aku punya penyakit mental akut!”

“Aku nggak seperti itu.”

“Ya, Sofie, kamu seperti itu. Aku mencintaimu, tapi maaf saja aku bukan salah satu anak asuhmu yang harus kamu sembuhkan! Dan tolong jangan lakukan itu, kamu merasa harus menata hidupku dengan mengatur apa saja yang harus aku lakukan. Termasuk pacaran, tunangan, dan menikah dengan Alice.”

Sofie seperti terisap oleh emosinya sendiri hingga dia tidak berkutik di tempat. “Kamu sadar apa yang terjadi saat ini?” Sofie menenangkan dirinya. “Ini pertengkaran pertama kita sebagai saudara. Dan lagi-lagi gadis itu penyebabnya. Masih yakin dia hal terbaik yang pernah datang di hidupmu?”

“RUMAH yang bagus.” Serra tersenyum menatap pohon-pohon rindang yang meneduhi perkarangan belakang rumahnya. Di sisi kiri terdapat *gazebo* mungil dengan gaya minimalis yang dihiasi tanaman rambat. “Nggak sebanding dengan apartemen yang kamu berikan untukku. Tapi siapa lah aku sampai mengeluh?”

Andre menoleh gusar ke belakang, seperti memastikan tidak ada yang melihat mereka. “Ikut aku!”

“Ke mana?”

“Kita harus bicara!” Andre bersiap menarik tangan Serra. Namun seseorang melintas di belakang mereka dan dia mengurungkan niatnya. Yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah menahan geram, berdiri di samping Serra sambil menggenggam gelas minumannya. “*Unbelievable*. Sebastian Januardi, Serra? Kamu sudah kehabisan mangsa, atau sudah kehabisan akal sehat?!”

“Keberuntungan memihak padaku. Aku dipertemukan dengan pundi-pundi emas yang lebih banyak dari kamu.” Serra memainkan peranannya. Tidak sia-sia dulu ia masuk tim drama di sekolahnya.

“Kamu boleh aja matre, Serra, tapi lihat-lihat dulu dong siapa yang kamu matrein! Keluarga Januardi itu bukan keluarga sembarangan. Sekali aja kamu bikin mereka marah, kamu habis!”

Aku tabu. Tapi Serra pura-pura tersenyum cuek. “Kalau gitu aku harus memastikan Seb nggak akan pernah marah. Aku akan membuat dia ... senang. Seperti yang aku lakukan padamu.”

“Kamu meninggalkan aku begitu aja!”

Serra mengintip ke balik punggung Andre, dilihatnya Seb

masih bercakap-cakap dengan Sofie sementara Tan di tempat lain sedang memandangi dirinya. Hatinya melengos. Kelihatannya Seb sedang bertengkar dengan Sofie.

Lalu ia ganti mengamati keramaian di sekeliling mereka. Paling tidak ada lebih dari lima puluh kepala yang menyebar di ruangan ini ... bayangkan bagaimana malunya Sofie kalau Serra membuka kedok Andre di sini.

Serra menggigit bibir. Ia tidak bisa melakukan ini.

“Andre.” Serra menyentuh lengan Andre. Membuat pria itu kaget sekaligus panas dingin. “Aku minta maaf, seharusnya aku nggak meninggalkan kamu.”

“*Damn right, Serra!* Kamu pergi begitu aja tanpa meninggalkan pesan apa pun! Aku pikir kamu kenapa-kenapa, tapi ternyata kamu lagi asyik mandi uang di pelukan Orang Gila itu! Ngomong-ngomong, Serra, kamu tahu kan kalau Sebastian Januardi itu sedikit gila dan aneh? Dia punya penyakit mental yang kronis.

Serra tidak punya waktu menghadapi omong kosong ini. “Aku berutang banyak sama kamu. Gimana kalau kita bernostalgia di apartemenmu nanti malam? Aku akan menjelaskan segalanya.”

“Nanti malam?” Andre menjilat bibirnya tak sabaran. “Aku nggak tahu apa aku bisa.”

“Kamu harus bisa. Aku tunggu di apartemenmu jam delapan.” Serra mengusap lengan Andre dengan lembut, membuat lelaki itu menelan ludahnya semakin keras. “Oke?”

“O—oke.” Andre mengangguk pilon.

Mengapa kebanyakan laki-laki lemah terhadap sentuhan dan senyuman perempuan, Serra sungguh tidak tahu.

"See you later, Alligator." Serra tersenyum sebelum meninggalkannya. Ia mengamati Seb dan Sofie yang masih bertengkar di pintu depan, lalu melayangkan pandangannya pada Tan yang duduk diam mengamatinya.

Sofie mengangguk penuh isyarat pada lelaki itu, lalu berbalik menuju lorong rumah yang mengarah pada kamar kecil.

Tan berjalan mengikutinya.

Setelah yakin mereka jauh dari keramaian, pria itu berseru, "Berubah pikiran, Nona?"

"Ya. Maaf, Tuan Besar, aku nggak bisa melakukannya di sini. Aku nggak bisa mempermalukan Sofie di depan umum."

Tan mendesah kesal. "Jangan menguji kesabaranku. Kamu lihat sendiri apa yang bisa aku lakukan pada mereka yang melanggar batas kesabaranku."

"Aku akan tetap membayar semua dosaku, tapi nggak di sini, nggak di depan semua orang. Kamu barangkali nggak repot-repot memikirkan bagaimana perasaan Sofie, tapi aku iya. Sofie itu anakmu!"

"Apa kamu pernah bermain catur? Terkadang kita harus merelakan bidak kecil demi meraih kemenangan besar."

"Kita pakai caraku."

"Tidak bisa."

"Oh, Tuan, sayangnya kamu nggak punya pilihan. Kita pakai caraku atau nggak sama sekali." Serra terdiam sebentar.

"Aku punya sesuatu yang nggak bisa kamu tawar."

"Kamu kira aku bakal takut, Anak Kecil?"

"Kamu harus takut." Serra merogoh tasnya untuk mengeluarkan ponsel. Alis Tan bertautan bingung melihat jari-jari Serra menekan sesuatu di sana.

Lalu suara yang bergaung dari ponsel itu menghapus senyuman di wajahnya.

“Apa yang membuatmu begitu membenciku, Nona?”

“Kamu tahu apa.”

“Kamu percaya aku yang membunuh istriku.”

“Katakan saja tidak, maka aku akan percaya dan menarik semua ucapanku.”

“Seperti yang kamu bilang, Nona, semua orang pernah melakukan kesalahan.”

“Jadi benar kamu yang membunuhnya.”

Mata Tan memicing marah. “Kamu merekam percakapan kita di mobil?”

“Biar aku percepat, agar tidak membuang waktu.”

“Terkadang di dalam hidup ini, kita harus mengotori tangan kita untuk sesuatu yang lebih besar.”

“Kenapa?”

“Perempuan itu mengira dirinya berkuasa atas anak-anakku. Aku membuatnya sadar dengan siapa dia berurusan. Seperti yang aku lakukan padamu saat ini.”

Wajah Tan berubah kaku. “Anak kecil yang pintar. Aku telah meremehkanmu.”

“Ya. Anak kecil seperti kami punya banyak trik. Jangan main-main dengan kami.” Serra menatapnya tegas. “Jadi sekarang kita mainkan catur ini dengan caraku. Dan aku menolak untuk mempermalukan Sofie di rumahnya sendiri, aku akan melakukannya di apartemen Andre. Aku akan membayar semua dosaku di sana.”

Serra menyimpan kembali ponselnya.

“Dan setelah semuanya usai, aku minta kamu jauhi aku

ataupun ibuku, jangan pernah mendatangi kami lagi, apalagi mengancam kami. Kalau nggak, aku akan mengirim rekaman ini pada Seb.”

Tan tertawa. “Jadi kamu melakukan semua ini karena kamu takut aku akan melakukan sesuatu yang buruk padamu di masa depan?”

“Setelah apa yang kamu lakukan pada Reno dan istrimu? Ya.”

“Harus aku akui aku sangat terkesan. Belum pernah aku diteror oleh anak di bawah umur seperti ini.” Tan menyeringai. “Baiklah, kita lakukan dengan caramu. Setelah Seb kembali padaku, aku juga akan menghilang dari hidupmu. Kita sepakat.”

Serra menanti dengan cemas sampai pria itu pergi meninggalkannya. Setelah dia benar-benar lenyap dari pandangan, Serra buru-buru mengembuskan napas lega yang sejak tadi tertahan di dadanya.

Segala topeng yang ia kenakan untuk terlihat berani dan tangguh, langsung ia tanggalkan. Sebenarnya nyalinya ciut saat berhadapan dengan monster itu. Terlebih lagi setelah ia mengeluarkan kartu AS-nya, ia tahu kalau ia tak lagi punya sisa peluru untuk melindungi diri. Hanya Tuhan yang tahu kekejian apa lagi yang mungkin sedang direncanakan Tan kepadanya.

“Kamu di sini.” Seb sampai di tempatnya dengan raut cemas. “Aku mencarimu ke mana-mana.”

“Y—ya, aku baru dari toilet.”

“Ada apa? Kamu kelihatan pucat.”

Serra memegang perutnya yang sedikit melilit akibat percakapan tadi. “Aku baik-baik saja.”

“Kamu mau pulang?”

“Jangan. Ini acara Sofie, kamu harus di sini. Aku nggak masalah—” Serra mengatupkan bibirnya saat seorang perempuan cantik dengan *cocktail dress* warna hitam mendatangi Seb dari belakang.

Aroma parfumnya tercium sampai ke tempat Serra. Segala sesuatu yang menempel di tubuhnya memancarkan aura mahal. *Manolo Blahnik* biru yang dia kenakan sama persis dengan yang dipakai Carrie Bradshaw dalam *Sex and The City*—jenis *high heels* yang akan membuat kaki Serra sakit sepanjang hari dan ia lebih suka memakai *sneakers* belevnya.

“Hai.” Alice menghampiri tempat Seb sambil terus memandang Serra dengan tatapan penuh selidik.

“Hai,” sapa Seb balik. Kedengarannya seperti terpaksa. Badannya sekaku tiang listrik saat Alice menarik pundaknya untuk memberi dua kecupan manis di pipi. “Datang sendiri?” Seb berdeham.

“Oh, *please*, tentu saja nggak. Aku datang dengan Arya Wirawan. Kamu tahu dia kan? Oh ya ampun, aku lupa, kalian sering main *squat* bareng. Dulu.”

Senyum simpul menghiasi wajah Seb. “Dia memang sudah lama menyukai kamu. Selamat kalau begitu.”

“Kamu sendiri, datang dengan siapa?”

“Dengan—”

Alice memotong. “Maaf, aku nggak tahu kalau Bi Ijah punya anak atau keponakan yang baru datang dari Madiun.”

“Siapa Bi Ijah?” Gantian Serra yang memotong Seb sebelum laki-laki itu bicara.

“Asisten rumah tangga Sofie.”

“Ooh....” Serra mengangguk-anguk kecil. “*Well*, yah ... aku

baru datang dari Madiun, aku sedang dalam misi mewakili daerahku mengharumkan nama pencak silat di pentas Jakarta.”

Alis Alice bertautan.

“Oh ayolah, kamu nggak tahu kalau pencak silat itu berasal dari Madiun? Atau Minangkabau? *Anyway, whatever*, aku berani taruhan kamu bahkan nggak tahu kalau Madiun itu ada di provinsi Jawa Timur. Dan Musso pernah melakukan pemberontakan PKI di sana pada tahun 48. Kamu mengingatkan aku pada salah satu teman sekolahku yang baru saja diskorsing karena terlalu banyak mengumbar kebodohnya. Sori.”

Seb mengulum senyumannya sementara Alice menganga dengan mata memelotot.

Serra berjalan menghampiri Seb. “Kamu benar. Aku mau pulang sekarang.”

“Kapan saja kamu siap, Google.”

Dengan bangganya Seb menggandeng Serra melewati Sofie dan seluruh tamu undangan. Dia bahkan tidak menolehkan kepala pada ayahnya yang berdiri di samping pintu.

Saat mereka menjejakkan kaki di perkarangan depan rumah, Seb mendadak berhenti. Dia melepaskan genggamannya dan berlutut di depan sepatu *Converse* Serra. Tali sepatunya terlepas dan Seb membantu mengikatnya kembali.

“Psst! Sebastian!” bisik Serra. “Aku bisa melakukannya sendiri.”

“Tanggung.”

Serra menoleh cemas ke belakang, menangkap bayangan Sofie dan Alice yang sedang berdiri di sana memandangi adegan murahan ala Cinderella ini.

Begitu Seb selesai mengikat tali sepatunya, Serra langsung

menariknya pergi. “Sudah kubilang berhentilah memperlakukan aku seperti penyandang disabilitas.”

“Maksudmu memperlakukan kamu seperti tuan putri?”

“Sebastian, *please*, aku bisa mengikat tali sepatuku sendiri. Umurku tujuh belas, bukan empat tahun.”

“Ya, aku tahu. Semalam kamu sudah membuktikan.” Seb membungkuk di depan mobil untuk membukakan pintu bagi Serra. “Silakan.”

Serra menatapnya tak percaya. Kesal tapi lama-lama suka. Akhirnya tanpa protes ia masuk ke mobil.

Tanpa sepengetahuan Seb, Serra mengintip spion kanan mobil untuk melihat lalu lintas di belakang mereka. Ia tidak bodoh. Terhitung sejak mereka meninggalkan rumah Sofie tadi, sebuah mobil SUV hitam dengan kaca film serba gelap membuntuti mereka. Serra mencoba untuk tidak takut.

“Nanti malam aku harus ke apartemen Bobby untuk mengambil beberapa barang.” Serra bisa merasakan gerakan kepala Seb yang cepat. “Kamu bisa menemani aku?”

“Kamu nggak perlu kembali ke sana. Aku akan minta Felix untuk membantumu mengambil barang.”

“Yang satu ini hanya aku yang tahu tempatnya. Jangan khawatir, kalau kamu nggak bisa, aku bisa pergi sendiri.”

“Aku temani kamu.”

Segala macam perasaan bercampur aduk di dada Serra. “*Thanks.*”

“*Anything for you, Google. Anything.*”

Serra termangu saat Seb mengambil menggenggam tangannya dengan lembut. Hatinya berdesir halus hanya dengan melihat telapak tangannya yang mungil terlihat kontras di dalam

genggaman telapak Seb yang besar. Bagaimana jari-jari mereka saling bertautan dengan manis. Semuanya terasa pas. Dan juga menyakitkan.

Mereka hanya punya waktu beberapa jam lagi sebelum ia harus membayar lunas semua dosanya pada pukul delapan malam nanti. Saat itu terjadi, Serra yakin jangankan mengikat tali sepatu atau menggenggam tangannya dengan selembut ini, bahkan sekadar menatapnya saja Seb tidak akan lagi sudi. []

Digital Publishing/KG-2JSC

38

SEB terhenyak di belakang Serra saat ia melihat pemandangan mengerikan itu. ‘Bobby’ sedang menari sambil menggigit mawar dan bertelanjang dada. Begitu tatapan mereka saling bertemu, Andre membatu seketika.

Hal pertama yang terlintas di benak Seb saat ini adalah mereka mengunjungi apartemen yang salah. Ini apartemen Bobby, bukan—

Seb termangu. “Andre, apa yang kamu lakukan di sini?”

“G—gue...,” Andre bolak-balik menatap dirinya dan Serra bergantian. Seperti sedang menunggu pembelaan.

“Kenapa kamu ada di sini?” tanya Seb lagi.

Di tengah kebingungannya itu, Andre menatap Serra dan memicing. “Serra, apa-apaan? Permainan apa lagi ini? Kamu sengaja menjebak aku?”

Seb mengerutkan kening tak mengerti. Ia berpaling pada Serra, memandangi wajahnya yang nyaris datar tanpa ekspresi.

Tiba-tiba saja semuanya menjadi jelas. Perubahan sikap Serra yang aneh selama dalam perjalanan menuju tempat ini, kalimat-kalimat membingungkan yang dilontarkan gadis itu tempo hari, tentang bagaimana setiap manusia pernah melakukan kesalahan.

Seb memiringkan wajahnya sambil menatap Andre. “Kamu tidur dengan Serra?”

“G—gue—”

“Kamu Bobby?”

Andre mundur beberapa langkah saat Seb mendekatinya. “Apa-apaan? Gue nggak tahu siapa itu Bobby.”

“Ini apartemenmu?”

Andre mengangguk bingung. Lalu dilihatnya Seb berbalik memandangi Serra. Gadis itu masih saja berdiam diri tanpa ekspresi. Meski sorot mata itu mengandung sejuta makna, seolah pikirannya sedang mengembara di tempat lain dan dia sangat tersiksa.

“Dia Bobby?” Seb berdiri di hadapan Serra sambil menunjuk Andre di belakangnya. “Jawab aku, *Kiddo*.”

Serra tidak menjawab. Bahkan matanya sama sekali tidak mengerjap.

“Kalau begitu jawab aku—” Seb mulai menggeram. “—saat kita bertemu di bus itu untuk pertama kalinya, apa kamu sudah bersama bajingan ini?”

Serra mengangguk. “Ya.”

“Dan waktu aku memperkenalkan diriku sebagai Sebastian Januardi, kamu tahu kalau laki-laki ini adalah suami dari adikku. Ya atau tidak?”

“Ya.”

“Aku memohon padamu untuk tinggal bersamaku, dan kamu tetap mengiyakan tawaranku meski kamu sadar aku kakak dari Sofie Januardi.”

“Ya.” Serra mengerjap tenang. “Karena uangmu.”

Andre membelalak di belakang punggung Seb. “Aku memang

melakukannya demi uang. Aku butuh uang. Sangat, amat, banyak. Nilailah aku semaumu, Sebastian, tapi semua itu berubah saat—”

“Jangan lanjutkan, simpan semua omong kosongmu itu karena aku nggak akan percaya lagi denganmu.” Seb menuinding jarinya di depan wajah Serra, gemetaran hebat menahan marah.

Kemudian secepat satu kedipan mata, Seb berputar ke belakang dan melayangkan tinjunya kepada Andre.

Andre terjungkal membanting pintu. Belum sempat dia bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi, Seb sudah menyambar kerah pakaiannya dan mengangkatnya dengan mudah ke dinding.

“Seb, tunggu dulu—”

Satu pukulan mendarat kembali di wajahnya, satu lagi, kemudian satu lagi, kemudian lagi, dan lagi, semakin lama semakin keras dan gila. Seb berteriak frustrasi dan menghajar Andre habis-habisan di depan Serra.

“Kamu tahu apa yang telah kamu lakukan pada Sofie?! Aku akan membunuhmu, Bajingan! Kamu melukai Sofie dan aku akan membunuhmu!”

Andre berteriak memohon ampun, tetapi Seb tidak berhenti menghajarnya. Ia menyeret tubuh limbung di atas lantai, mendudukinya, dan menghajarnya lagi. Darah menciprati lantai, buku-buku tangan Seb membengkak, dan wajah Andre hancur penuh darah.

Andre mengejang di bawah berat badan Seb, tangannya mengais-ngais ujung pakaian Seb seolah hendak menahannya. Tetapi Seb semakin menggila, tidak sedikit pun, ia mengurangi

tenaganya. Ia terus menghajar Andre untuk membunuhnya.

Sementara Serra hanya berdiri di depan pintu. Memejamkan matanya tak mampu menyaksikan semua ini. []

Digital Publishing/KG-2JSC

39

SUARA teriakan melolong, merobek-robek telinga Serra yang sampai detik ini masih bergeming. Ia berusaha memalingkan wajahnya untuk tidak mengacuhkan pemandangan di hadapannya, saat Seb mengangkat tubuh Andre ke meja makan dan membombardirnya dengan pukulan bertubi-tubi.

Andre tersedak oleh darahnya sendiri. Suara rintihannya terdengar sangat memilukan. Dia terus meronta hingga tenaganya habis. Serra tahu sudah saatnya ia bertindak.

“Sebastian.” Ia berlari ke tempat Seb dan menarik lengannya dari belakang. “Kamu bisa membunuhnya.”

“Pergi!” Seb mendorong Serra hingga gadis itu tersandung jatuh. Seb tidak peduli sedikit pun.

Melihat Seb yang bertindak kesetanan seperti ini membuat Serra sangat terpukul. Sejak pertemuan pertama mereka di bus itu, sampai saat ia mengundang Seb ke apartemen ini untuk pertama kalinya sebagai teman, ia tahu hal seperti ini akan terjadi. Seb tidak akan mengampuni Andre. Seb tidak akan berhenti melukai siapa pun yang telah mengkhianati adiknya. Tak terkecuali dirinya.

“Setop!” Serra kembali menarik tangan Seb saat dia bersiap mendaratkan tinju di atas wajah Andre yang sudah babak

belur. “Hentikan, Seb. Kamu bukan pembunuh.”

Seb menggeram. Dengan satu entakan dia melepaskan tangan Serra darinya, lalu berputar menangkap pundak Serra dan mendorongnya ke dinding.

Punggung gadis itu menghantam dinding dan meninggalkan rasa sakit yang menjalar. Semua terasa bak *deja vu* bagi Serra, kejadian ini mengingatkannya saat dulu Seb terbangun dari mimpi buruknya dan tidak sengaja mendorongnya ke meja kaca. Namun yang membedakan semua ini adalah Seb tidak sedang bermimpi, dan kali ini dia melakukannya dengan sengaja.

“Kamu benar, aku bukan pembunuh.” Napas Seb berembus kasar di wajahnya. Sorot matanya menyalak marah. “Kalau begitu, apa aku sebenarnya? Idiot? Seseorang yang mudah kamu mainkan untuk segepok uang? Seorang manusia tolol yang merelakan dirinya untuk jatuh cinta dan percaya sedemikian besarnya sama kamu?!”

“Sebastian—”

“Aku percaya sama kamu, Serra, pada semua yang kamu katakan.”

“Aku tidak—”

“Diam atau aku akan memperlakukanmu sama dengan bajingan itu!”

“Maka lakukan!”

Seb mengepalkan tangannya dan sekelebat tinju itu melayang ke wajah Serra, hanya beberapa inci di samping wajahnya. Tinju itu begitu kuat hingga kepala Serra bisa merasakan getaran dari dinding yang baru saja dihajarnya.

Jantung Serra berdebar liar. Napasnya tertahan sesaat. Ia

tidak percaya Seb hampir saja memukulnya. Ia tidak percaya Seb mau memukulnya.

“Lakukan aja, Sebastian,” cicit Serra kacau. “Lakukan aja kalau semua itu akan membuatmu memaafkan aku.”

“Memaafkan kamu? Kamu pikir aku akan memaafkan kamu?” Seb menggeleng-geleng penuh emosi. “Apa yang telah kamu lakukan pada hidupku, jauh lebih fatal dari yang kamu bayangkan. Kamu bukan hanya merusak pikiranku, kamu juga menghancurkan keluargaku! Kamu menjalin hubungan gelap dengan suami dari perempuan yang aku sayangi! Sofie benar, kamu berbahaya. Kamu meracuni pikiranku dengan membuat aku percaya bahwa ayahku bertanggung jawab atas kematian ibuku.”

“Itu memang benar.”

“Bullshit!”

“Sebastian...,” Serra menarik napas dalam-dalam saat ia merasakan kedua pelupuk matanya memanass, “aku nggak akan membenarkan apa yang telah aku perbuat di masa lalu. Ada beberapa hal dari masa laluku yang terlalu kelam untuk kamu ketahui. Tapi aku berjanji suatu hari nanti kamu akan tahu.”

“Persetan denganmu, Serra.”

“Bukan mauku menjalin hubungan dengan suami orang, bukan mauku melakukan apa pun hanya demi uang. Aku nggak punya pilihan.”

“Uang, Serra, hanya itu—”

“Dan bukan mauku untuk jatuh cinta sama kamu.”

“Diam!” Seb mencengkeram bahu Serra dengan kencang, lalu mengguncangkannya dengan penuh amarah. “Berhentilah membual, karena aku tidak akan termakan oleh omong

kosongmu. Orang sepertimu membicarakan soal cinta? Kamu penuh kebohongan, Serra, kamu bahkan tidak pantas membicarakan apa pun di depanku.”

“Apa yang pernah terjadi di antara kita, semua itu nyata.”

“Dengar aku baik-baik—”

“Sebastian, kamu yang dengar aku—”

“Tutup mulutmu!” Seb mendorong kembali bahu Serra dengan kasar, membuatnya terhenyak. Lalu dia menudingkan telunjuknya di depan wajah Serra. “Jangan pernah muncul lagi di hidupku. Kamu, ataupun kekasih keparatmu itu. Aku tidak akan pernah mengampunimu atas apa yang telah kamu lakukan pada keluargaku. Simpan semua omong kosongmu itu untuk laki-laki kaya di luar sana yang sama bodohnya dengan aku, dan—”

Serra berusaha menyentuh lengan Seb, namun laki-laki itu membalasnya dengan cengkeraman kasar yang membuat Serra menjengit kesakitan.

“Kamu benar, Serra, semua manusia pernah melakukan kesalahan. Kamu tahu apa kesalahan terbesarku? Aku menyia-nyiaikan seluruh hidupku, perasaanku, bahkan hubungan baikku dengan Sofie, semuanya, untuk seorang perempuan pembohong yang memalukan seperti kamu. Kamu adalah kesalahan terbesarku.”

Serra terdiam. Rasa sakit di pergelangan tangannya tak lagi sebanding dengan apa yang baru saja menghunjam hatinya.

Ia mencoba mencari secercah saja kelembutan yang masih ada di kedua mata Seb, tetapi yang ada hanya kebencian.

“Nikmati uangmu, Serra, dan jangan harap aku akan pernah mengampunimu.” Seb menyentak tangan Serra dan

meninggalkannya.

Serra gemetar di tempatnya. Terlalu hancur untuk bergerak. Matanya berlinang saat ia melihat bayangan Seb melintas pergi dari hadapannya.

Ia melihat sisa bayangan terakhir dari sosok lelaki itu bersama air matanya yang penuh. Punggungnya tampak menjauh, dan hatinya kemudian remuk.

Serra ingin mengejarnya, namun kedua kakinya terpaku di tempat. Ketika ia menyerap sebanyak-banyaknya kenangan yang pernah ia miliki bersama Seb, kekuatannya luruh seketika. Semakin besar kenangan itu, semakin tumpah air matanya. Ia meringkuk di sudut apartemen, membekap wajahnya dan menangis. Ia tahu semua ini sudah usai.

Lelaki yang dicintainya itu tidak akan pernah menoleh lagi.

“KAMU lebih membutuhkan ini daripada aku.” Dengan tertatih-tatih Andre menghampiri Serra. Tubuhnya merosot di samping Serra sambil mengerang kesakitan, lalu menyerahkan sehelai kain bersih padanya. “Jangan nangis lagi.”

“Kamu baru saja meminta sesuatu yang mustahil.”

“Entahlah, Serra, aku nggak tahu lagi apa yang mustahil di hidup ini. Saat ini semuanya terasa nggak masuk akal.” Andre mengangkat wajahnya menatap langit-langit. Darah merembes dari pelipisnya yang robek, setiap kali dia bergerak tulangnya seperti ikut bergemeretak. Serra menyeka air matanya untuk menoleh pada Andre. Lelaki itu juga menangis meski tanpa suara. Dan ia tahu bukan luka-luka itu yang menjadi penyebabnya.

“Kalau kamu mau tanya apa aku mencintai Sofie,” Andre

menggeleng, “aku hanya bisa jawab, kalau di dunia ini nggak ada yang abadi. Bahkan cinta sebesar apa pun pada akhirnya akan hilang.”

“Tolong jangan lakukan itu.” Serra bisa membaca pikiran Andre. “Pikirkan anak kalian.”

“Serra, ada atau nggak adanya anak itu, ada atau nggak adanya hubungan gelap kita, aku akan tetap bercerai dengan Sofie. Kami sudah pernah membahas ini. Bahkan kamu pun tahu. Aku sudah ingin bercerai jauh sebelum aku bertemu dengan kamu.” Andre menunduk sambil mengacak rambutnya dengan frustrasi.

“Kamu nggak bisa meninggalkan dia hanya karena ayahnya.”

“Karena semuanya, Serra. Selama kita bersama, aku sudah sering curhat sama kamu. Tentang betapa muak dan lelahnya aku dengan pernikahan omong kosong ini. Aku nggak pernah merasa aku menikahi Sofie, aku merasa seperti menandatangani sebuah kebohongan besar yang harus aku jalani setiap harinya sampai aku mati.”

“Andre,” Serra berbisik. “Sofie lagi hamil. Apa itu nggak cukup layak untuk kamu perjuangkan?”

“Apa setelah anak kami lahir, pernikahan kami akan berubah jadi lebih baik? Apa cinta yang dulu kami rasakan, akan sama lagi? Dan apa kamu yakin, anak itu nggak akan jadi korban untuk menjaga keutuhan rumah tangga kami?”

“Mungkin.”

“Hidup ini butuh lebih dari kata mungkin, Serra. Mungkin saja nggak cukup.”

Serra menatapnya nanar. “Aku nggak tahu harus bilang

apa. Maafkan aku, Andre.”

“*Don’t*. Aku yang mendekatimu duluan. Kalau pun bukan kamu, barangkali saat ini Seb sudah memergoki aku dengan salah satu cewek *random* yang kutemui di jalanan.” Andre berusaha tertawa, tetapi tertahan karena bibirnya terlalu sakit untuk bergerak.

Serra tersenyum pahit di sampingnya. “Aku benci mengatakan ini ... tapi kamu sebenarnya orang baik, dan andai kita nggak bertemu dengan cara seperti ini.”

“Baiklah, daripada kita meneruskan basa-basi ini, bagaimana kalau kamu memberiku *handjob*? *Nope? How ‘bout blowjob? Quickie? Come on, I miss you, Serra*. Aku membeli banyak bunga untukmu.”

Serra tertawa. “Jaga dirimu, oke? Kita nggak akan berjumpa lagi.”

“Kamu mengatakan ini seakan-akan kamu akan pergi jauh.”

“Aku memang akan pergi jauh.”

“Untuk berapa lama?”

“Bukan aku yang menentukan, tapi Seb.”

“Aku nggak ngerti.”

“Nggak perlu ngerti.”

“Baru aja kamu menasihati aku untuk memperjuangkan Sofie, dan sekarang kamu akan pergi jauh menyerah begitu saja?”

“Situasi kita beda. Antara kamu dan Sofie, ada sesuatu yang layak untuk kalian perjuangkan. Apa yang terjadi antara aku dan Seb sudah terlalu rumit, terlalu banyak orang yang terlibat di dalamnya, dan apa yang kami lakukan hanya akan menya-

kiti satu sama lain.”

“Kamu mencintai dia?”

“Di dunia ini banyak hal yang harus kita pikirkan selain cinta. Cinta bukan segalanya.”

“Jadi kamu mencintai dia.”

Serra menepuk lutut Andre dan bangkit berdiri. “Aku harus pergi. Jaga dirimu, Andre. Berjanjilah kalau kamu akan berpikir ulang untuk meninggalkan Sofie, berjanjilah kamu akan memberi kesempatan kedua untuk pernikahan kalian.”

“Hei, Serra?”

Serra menoleh di pintu. “Belum apa-apa kamu sudah kangen aku?”

“Jauhilah keluarga Januardi, oke?” teriaknya tertahan. “Kalau kamu memang ingin pergi jauh, maka pergilah sejauh mungkin. Keluarga itu... mereka bukan sesuatu yang bisa kamu tangani. Aku tahu kamu selalu menilai diri kamu kuat dan tangguh, tapi yang satu ini di luar kemampuanmu.”

Serra mengangguk kecil. “Selamat tinggal, Andre.” []

40

SERRA menghentikan langkahnya di *lobby* apartemen Andre, memandang jenuh pada dua pria tegap berpakaian hitam yang kini terang-terangan menghalangnya, bukan lagi membuntuti-nya dengan mobil sejak dari rumah Sofie.

“Tuan Januardi ingin bicara dengan Anda,” jawab salah satunya.

Serra mengangkat satu alisnya. “Kalian tahu siapa aku? Sentuh aku sedikit saja, atau lukai aku segores saja, ibuku akan memburu kalian sampai ke liang lahat sekalipun. Kalian tidak bisa menenyapkan aku begitu saja.”

“Tuan Januardi ingin bicara dengan Anda.”

Serra menggerakkan kakinya siap melangkah, namun tersentak saat salah satu dari mereka menjulurkan lengan persis di hadapan Serra.

“Tuan Januardi, ingin bicara dengan Anda.”

“Kalian nggak punya kosakata selain itu?” Serra tersentak didorong dari belakang. Ia menoleh marah dan hendak berte-riak protes, namun salah satu dari mereka mencengkeramnya begitu kuat.

“Kami punya kosakata lain: jangan melawan.”

Mereka menggiring Serra keluar dari lantai lobi untuk

menemui mobil sedan hitam yang sudah menunggu di luar. Kaca pintunya terbuka, menampilkan wajah Tan Januardi yang tersenyum lebar padanya.

“Masuk.”

“Nggak. Apa pun yang ingin kamu katakan, katakan di sini.”

“Oh, baiklah.” Tan lagi-lagi tersenyum, bak Kolonel Sanders yang tak sabar ingin berbagi ayam goreng renyahnya ke anak-anak yatim. “Aku ingin mengucapkan terima kasih. Kamu telah menepati janjimu.”

“Aku melakukan itu bukan semata untuk menepati janji. Aku melakukan itu untuk membayar lunas semua dosaku. Dan sekarang, aku minta kamu lenyap dari hidupku. Jangan pernah muncul lagi—”

“Akan kulakukan setelah kamu menyerahkan rekaman itu.”

“Maaf, nggak bisa. Itu satu-satunya jaminan untuk melindungi aku dari kamu. Kita masih memainkan catur kita, Tuan, kita masih sama-sama melindungi bidak raja kita. Kamu melindungi Sebastian, sementara aku melindungi ibuku. Jadi jawabannya nggak, kamu nggak akan memiliki rekaman itu.”

“Aku tidak suka memakai cara keras.”

“Kamu akan membunuhku? Atau memotong jariku?”

Tan tersenyum. “Untuk rekaman itu, aku akan melakukan segala cara yang kuanggap perlu.”

Nyali Serra menciut seketika. Namun, untuk kesekian kalinya ia tetap mengangkat dagu di depan pria itu seraya menggeleng. “Urusan kita sudah selesai. Aku sudah membayar lunas semua kesalahanku, dan sekarang giliran kamu pergi dari hidupku.”

Tan tidak berkata apa-apa saat Serra meninggalkannya.

Serra mempercepat langkahnya begitu ia keluar dari pelataran parkir. Degup jantungnya berubah tidak beraturan. Ia menantang Tan Joseph Januardi. Ia benar-benar sudah gila.

Dengan tangan gemetar Serra memanggil taksi kosong yang melintas di hadapannya. Ia masuk dan begitu pintu terkunci, napasnya langsung berembus lega.

“Ke mana, Non?” tanya Pak Sopir.

Serra menyebut alamat rumah ibunya. Ia harus menyerahkan bukti rekaman ini kepada ibunya sebelum terlambat. Begitu mobil dijalankan, ia memutar tubuhnya menoleh ke kaca belakang untuk memastikan tidak ada yang mengikuti mereka.

Setelah yakin segalanya aman, ia kembali duduk dengan wajah menunduk.

Mengeluarkan ponselnya dengan tangan gemetar. Lalu menekan nomor Erin. “Erin....”

“Hei, Serra.”

“Masih ingat percakapan kita di rumah sakit waktu itu?”

“Ya. Kenapa?”

“Perkiraan gue meleset. Sepertinya lo nggak perlu menunggu terlalu lama. Sekaranglah saatnya, Rin. Sebentar lagi bakal terjadi.”

“Serra, lo di mana sekarang?!”

Serra membekap mulutnya, air matanya kian tumpah. “Erin, dengarin gue. Lo harus janji sama gue kalau lo bakal menjadi diri lo sendiri, nggak peduli apa pun yang dunia ini bilang tentang lo, jangan pernah takut. Jadi diri lo sendiri, mainkan musik dengan bakat lo yang luar biasa itu, dan ingat selalu, Rin, kalau gue sayang banget sama lo.”

“Serra! Lo di mana sekarang!”

“Tolong bilang ke ibu gue,” Serra mengangkat wajahnya menoleh ke sumber cahaya menyilaukan dari kaca samping. Ia menahan napas. “Katakan pada dia, bahwa gue sangat mencintai dia, dan gue minta maaf buat semua kesalahan yang pernah gue buat. Gue pernah bilang bahwa gue berharap punya ibu lain selain dia. Gue bohong, gue nggak mau siapa pun selain dia jadi ibu gue.”

“Serra—”

“Dan, Erin—” Serra tertunduk gemetar menahan isakannya. “—bilang pada Sebastian.”

Katakan pada Sebastian, bahwa aku nggak menyesal saat dia mendatangi tempat duduk itu, saat pertemuan pertama kami di bus itu. Katakan, bahwa aku nggak menyesal mengobrol dengannya.

Tiba-tiba ada hantaman keras, menyentak pintu di samping dan membuatnya ringsek ke dalam. Kepala Serra menghantam keras jok depan, lalu tubuhnya terpelanting ke samping.

Katakan pada Sebastian, bahwa mimpi buruk itu sudah usai. Nggak ada lagi yang akan menyakitinya.

Suara decit rem, gemerisik mesin, berpadu dengan jeritan ketakutan dan rongsokan besi terseret dan terguling di atas aspal.

Kepala Serra menghantam sesuatu yang sangat keras. Ia merasa besi menghunjam kakinya, tubuhnya terguling, terus dan terus, seakan tidak akan berhenti. Napasnya bergemuruh. Jantungnya terpompa cepat.

Saat semuanya berakhir, hanya kesunyian yang menyapa.

Dan, Erin, katakan pada Sebastian. Nggak peduli seberapa bencinya dia kepadaku dan berusaha melupakanku, aku nggak akan pernah melupakannya. []

41

SEB melihat gadis itu duduk di kursi depan tak jauh dari tempatnya. Bus tua ini terombang-ambing membawa mereka entah ke mana. Para penumpang bergantian turun naik, namun pandangan Seb hanya tertuju pada sosoknya.

Rambut panjang yang digulung seadanya. Leher jenjang yang tidak tertutupi sweter gombrong. *Earphone* yang menempel di telinga. Seketika itu hati Seb dirundung kepedihan yang mendalam.

Akhirnya ia memutuskan untuk beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri kursi itu. Ia melewati beberapa penumpang yang berdiri di sekitarnya sebelum sampai.

Gadis itu memandang ke luar jendelanya. Tangannya memeluk tas ransel butut, dan sepatu *Converse*-nya bergoyang-goyang ringan mengikuti irama musik dari *earphone*-nya. Dia tampak begitu damai hingga Seb takut mengganggunya. Maka, ia hanya bisa berdiri memandangnya.

“Sudah kubilang kamu harus pergi dari hidupku,” pintanya pelan. “Tapi kamu memutuskan untuk selalu muncul dalam mimpiku.”

Gadis itu tidak menoleh.

Seb menahan keinginannya untuk meraih tubuh itu, entah

untuk mengguncangnya dengan marah, atau memeluknya dengan penuh penyesalan. Ia menghela napas panjang dan tersadar bus itu kini berhenti. Para penumpang berhamburan turun hingga hanya mereka berdua yang tersisa.

“Sama seperti mimpi-mimpiku sebelumnya ... aku akan turun dari bus ini untuk meninggalkanmu. Aku nggak akan memanggilmu, bahkan nggak akan menunggu untuk sekadar melihatmu menoleh padaku. Aku akan melupakanmu seperti hari-hari yang telah kujalani dengan baik sebelumnya. Tapi sialan, Serra, kamu selalu datang lagi dan lagi. Berhentilah muncul di mimpi sialanku.”

Gadis itu berhenti menggoyangkan kakinya. Seakan-akan menyadari seseorang berdiri di samping kursinya sejak tadi, dia mulai melepaskan *earphone*-nya dengan sangat perlahan, dan bersiap untuk menoleh.

Seb memejamkan matanya. Ia tidak akan menatap gadis itu, ia tidak akan membiarkan dirinya melihat raut wajah itu. Karena hanya dengan cara ini, gadis itu akan lenyap untuk selamanya.

“Seb.” Ia mengenali suara yang memanggilnya itu. Suara yang menghapus semua ketakutannya.

Seb membuka mata dan mendapatkan dirinya tengah terbaring di tempat tidur. Cahaya matahari menyelinap masuk dari jendela saat Sofie menyibak tirai hingga terbuka.

“Saatnya bangun.” Sofie tersenyum.

“*Morning, Sofie. Morning, Tomato.*”

Sofie memeluk Evan dengan gestur marah yang dibuat-buat. “Jangan panggil anakku dengan sebutan itu.”

Evan, putra Sofie yang kini berumur satu tahun lima bulan,

mendarat di atas perut Seb dan merangkak gemas di sana. Seb menangkap kedua ketiaknya ke atas dan mengayunkannya ke udara. Anak itu meringkik kegirangan. Setiap kali tertawa, kedua pipi gembulnya memerah seperti tomat.

“Kamu akan terlambat kerja, Seb. Ayo cepat.”

Seb mengembalikan Evan ke dalam pelukan ibunya, lalu beranjak dari tempat tidur untuk bersiap-siap.

“Malam ini Bianca akan mengadakan pesta ulang tahun di rumahnya, mungkin aku akan pulang larut. Sus Yati sudah aku telepon dan dia akan menjaga Evan sampai aku pulang.”

“Oke,” jawab Seb sebelum meninggalkan kamar tidurnya.

“Dan jangan lupa besok kita akan mencari kostum untuk Evan!” teriak Sofie sebelum Seb menghilang.

Seb hanya mengibas tangannya sebagai isyarat bahwa ia mendengar.

SEB melihat begitu banyak orang berkumpul di depan pintu kantor ayahnya. Mereka mencoba mengintip lewat celah jendela untuk melihat apa yang terjadi di dalam sana. Begitu melihat kedatangan Seb, mereka lantas membubarkan diri. Seb mengernyit bingung sembari membuka pintu kantor ayahnya.

Orang pertama yang ia lihat di dalam adalah Fifi—admin kantor yang sudah bekerja hampir sepuluh tahun di tempat ini. Lalu Felix, dan tentu saja Tan Januardi yang sedang duduk di belakang mejanya.

“Ada apa ini?” tanya Seb.

Semua kepala menoleh pada Seb, hanya ayahnya yang tersenyum. “Kami sedang membujuk Fifi untuk menerima bayaran terakhirnya sebelum meninggalkan kantor ini. Jasanya

sangat besar untuk perusahaan kita, tentu saja kita tidak akan membiarkan dia pergi begitu saja tanpa menerima pesangon.”

Fifi berputar untuk memandangi Seb. Wanita malang itu sesenggukan. “Bukan masalah bayarannya. Saya merasa pemecatan ini tidak adil. Saya tidak membocorkan rahasia perusahaan pada Alezander Corp, seperti yang Pak Tan sebutkan.”

“Tentu saja aku tahu, Fifi.” Ayah tersenyum dari mejanya. “Tapi kamu lalai memberikan arsip penting kita pada mereka.”

“I—ini tidak adil. Arsip itu belum dibaca oleh mereka. Aku sudah langsung memintanya kembali. An—Anda tidak bisa memecat saya begitu saja, ini hanya kesalahan kecil,” protes Fifi. Mendengar kalimat itu, ayahnya langsung naik pitam. Senyuman palsu memudar seketika.

“Fifi, mari kita sudahi basa-basi ini karena aku tidak bisa lagi mentolerir admin bodoh sepertimu. Dan lupakan pesangon yang aku tawarkan padamu, kamu seharusnya bersyukur aku telah membiarkanmu duduk di kantor ini sampai sepuluh tahun. Sepuluh tahun aku melihat wajah dungumu itu di perusahaanku, itu sudah cukup. Sekarang keluar!”

Fifi menangis hingga gemetaran. Berulang kali dia menoleh pada Seb untuk memohon bantuan darinya. Hal yang sama dilakukan Felix yang menunggu Seb mengeluarkan suara untuk membantah ayahnya. Tetapi Seb hanya menatap acuh tak acuh pada penindasan ini.

“Felix,” panggil Seb di tengah isak tangis Fifi. “Aku butuh kamu di ruanganku. Bawakan arsip Terran Corp.”

“Seb....” Felix segera menyusul Seb meninggalkan kantor. Dia berlari kecil mengejar langkah Seb menuju ruangannya.

“Kamu akan membiarkan semua itu?”

“Memangnya kenapa?”

Felix segera menutup pintu begitu dia sampai di dalam. Ditatapnya Seb dengan jengah. “Fifi adalah salah satu karyawan terlama yang bekerja di sini. Suaminya baru saja meninggal setahun yang lalu dan dia bekerja untuk menghidupi dua anaknya. Kamu akan membiarkan dia dipecat begitu saja?”

“Ya.”

Felix termangu. Dipandanginya Seb yang kini duduk di depan meja kerja.

“Seb—” Felix mendesah gusar. “—itu tidak adil.”

“Felix, kalau aku mau berlaku adil pada semua orang di kantor ini, maka perusahaan ini akan jatuh bangkrut. Ya, suami Fifi meninggal dan sekarang dia *single parent*. Lalu kenapa? Apa kita harus membiarkan mereka lolos begitu saja setelah melakukan kesalahan?”

“Hanya satu kesalahan yang tidak disengaja! Tidak sebanding dengan dedikasinya selama sepuluh tahun di sini! Sepuluh tahun!”

“Maaf, tapi aku tidak peduli.”

“Kamu gila!”

Seb memijit pelipisnya. “Rendahkan suaramu.”

“Aku berharap kamu melakukan sesuatu di ruangan itu, Seb, sesuatu yang menandakan bahwa kamu belum berubah menjadi monster seperti ayahmu! Selama dua tahun aku mencoba untuk berdiam diri karena aku pikir kamu masih dalam proses pemulihan setelah banyak peristiwa yang kamu alami. Tapi semakin aku diam, kamu semakin berubah jadi manusia yang tidak aku kenal! Jangan-jangan kamu juga akan memecatku karena selama ini kopi buatanku tidak enak—”

Seb memukul mejanya dengan keras. Ia mendorong kursinya dan bangkit berdiri menantang Felix.

“Cukup, Felix, atau aku akan memecatmu juga!”

Felix mengeraskan rahangnya. “Karena kopi buatanku tidak enak? Atau karena aku mengusik kehidupan pribadimu?”

“Jangan bicara seakan-akan kamu berhak menilaiku! Kamu bukan keluargaku!”

“Tapi kamu keluargaku, Seb, aku sudah bekerja cukup lama untuk menganggapmu seperti anak atau keponakanku sendiri. Dan terus terang saja, aku benci melihatmu seperti ini. Kamu berubah total semenjak—”

“Jangan sebut namanya.” Seb menuding wajah Felix. “Aku peringatkan kamu, Felix, jangan sebut namanya.”

Felix mengangguk lemah, lalu, “Kamu tahu, Seb? Setelah dia pergi, aku pikir kamu akan berubah jadi dirimu sebelum bertemu dia. Tapi aku salah, kamu jadi lebih parah dari itu. Aku bahkan seperti tidak mengenalmu lagi.”

“Cukup basa-basimu, Felix. Keluar dari ruangan ini.”

“Kamu memecatku?”

“Ya!”

Felix menarik napas panjang, tidak tampak kemarahan sama sekali dari raut wajahnya.

“Dua tahun lalu aku sudah mencoba memperingatimu tentang ayahmu. Tapi kamu mengabaikannya. Kamu membiarkan anak itu pergi.”

“Aku melindungi keluargaku!”

“Ya benar, kamu menjual *penthouse* itu dan sekarang tinggal serumah dengan Sofie. Kamu melakukan itu semua untuk menjaga Sofie dan anaknya, untuk merawat mereka, untuk

menebus dosa yang kamu kira kamu buat pada mereka. Tapi Sofie baik-baik saja, Seb. Anaknya telah mengubah hidupnya dan dia bangkit lebih cepat dari kamu. Dia tidak lagi membutuhkanmu.”

“Omong kosong.”

“Kamulah yang membutuhkan Sofie. Kamu butuh seseorang untuk menjagamu agar tetap waras. Seseorang yang bisa menjadi tempatmu bersandar. Dan selama ini kamu kira kamu melakukan semua itu untuk Sofie? Sadar lah, Seb, kamu yang butuh bantuan. Bukan Sofie.”

“Aku bilang tutup mulutmu dan keluar dari ruanganku!”

Felix mengangguk. Manik matanya tampak memendam kekecewaan yang sangat mendalam. “Aku merindukan anak itu. Bagaimana denganmu?”

Seb menggeleng keras dengan mata menyalak.

“Namanya Serra, ya, aku mengucapkannya. Toh aku sudah dipecat, apa lagi yang bisa kamu lakukan padaku? Namanya Serra. Dan selama dua tahun ini aku berdoa supaya ada keajaiban dia muncul begitu saja di tengah-tengah kita, untuk menjinakkanmu, untuk menyembuhkanmu lagi dengan humor satire dan sifat gilanya. Cuma dia yang bisa menjagamu tetap waras. Di mana dia saat aku membutuhkannya?!” Felix berjalan ringan menuju pintu kantor. Dia memutar kenop dan berhenti sebentar untuk menoleh pada Seb.

“Kamu bodoh telah membiarkan anak itu pergi. Kamu tidak akan pernah bisa membayangkan apa yang telah dia korbankan untukmu, Seb. Dia masih kecil, dan sudah terlalu banyak hal yang dia korbankan untukmu.”

“Jangan menyanjung penipu itu di depanku.”

“Pernahkah kamu merasa heran, Seb, ke mana perginya Serra sekarang?”

“Aku tidak peduli.”

“Tentu saja.” Felix tersenyum pahit. “Apa yang bisa aku harapkan dari Januardi?”

“Jangan menyebut nama keluargaku seakan-akan kami penuh dosa. Siapa yang selama ini memberi makan keluargamu, hah?!”

“Oh, Tuan Muda, kamu dengar sendiri apa yang baru saja kamu katakan?” Felix menatapnya getir, merasa sangat tersinggung dengan kalimat Seb barusan. “Semoga semuanya belum terlambat, Tuan Januardi. Selamat tinggal.” []

Digital Publishing/KG-2/ISU

42

MIMPI itu lagi. Mimpi yang datang menderanya setiap malam. Gadis itu duduk di kursi depan dengan wajah menoleh ke luar jendela dan *earphone* menyumbat telinga. Tas ransel butut di pelukan, dan sepatu *Converse* bergoyang-goyang. Satu talinya terlepas, mengingatkan Seb saat ia berjongkok di sana mengikat tali itu untuk terakhir kalinya.

“Sudah kubilang berhentilah mengganggu hidupku. Aku baru saja memecat Felix, orang yang telah mendampingiku sejak aku kecil, satu-satunya orang selain Sofie yang peduli padaku. Dan kurasa sebentar lagi aku akan gila. Jadi kumohon, keluarlah dari kepalaku. Jangan muncul di mimpiku lagi.”

Seb memandangi gadis itu. Sekonyong-konyong ia ingin menarik pundaknya agar gadis itu menoleh, tetapi ia tahu semua itu akan membuat keadaannya semakin parah. Ia tidak ingin melihat wajahnya. Ia tidak ingin menyebut namanya. Ia akan membiarkannya menguap pergi begitu saja.

Seb memejamkan matanya. Memutuskan untuk terbangun dari tidurnya sebelum gadis di dalam mimpi itu menoleh. Suara pertama yang didengar Seb di alam sadarnya adalah suara derap kaki yang mengendap-ngendap, lalu disusul cekikikan ringan Evan.

Seb membuka matanya, sadar kalau ia tertidur di sofa ruang tamu Sofie dengan TV masih menyala. Ia menoleh ke pintu depan dan melihat Andre sedang menimang-nimang Evan dalam pelukannya. Sofie berdiri di samping mereka, tersenyum membicarakan sesuatu yang tampaknya lucu hingga kedua pasangan yang sudah bercerai itu tertawa.

Hati Seb memanas. Ia tidak pernah mengerti kenapa Sofie memaafkan Andre, bahkan membiarkan bajingan itu singgah sesekali ke rumah ini untuk bertemu Evan.

Dua tahun lalu Sofie begitu hancur. Menangis tanpa henti. Menolak keputusan Andre untuk bercerai dengannya, bahkan histeris saat surat keputusan pengadilan itu sampai ke hadapannya.

Tapi semuanya berubah semenjak Evan lahir. Seolah Sofie pun ikut terlahir baru. Dia menyadari ada jiwa baru, makhluk mungil yang kini menyandarkan seluruh hidup di tangannya. Perlahan-lahan Sofie mulai belajar berdamai dengan masa lalunya. Seb berdeham. Membuat Andre dan Sofie menoleh kaget.

Andre mengangguk kikuk.

“Hai, Seb, apa kabar? Bagaimana pekerjaan di kantor?”

“Seperti biasa. Bagaimana pekerjaan sebagai *salesman*?” sahut Seb.

Wajah Andre membeku. Begitu pun Sofie.

Setelah memutuskan bercerai dan keluar dari perusahaan Januardi, lelaki itu kesulitan mencari pekerjaan di mana pun karena Ayah menutup semua pintu yang dia hampiri. Tidak ada satu pun perusahaan yang berani menerimanya.

“Pasti keras sekali hidupmu, menawari asuransi dari satu pintu ke pintu lain.”

“Aku pulang dulu,” bisik Andre pada Sofie. Dia mengecup kedua pipi gembul Evan sambil menggelitik perutnya yang gemuk. Lalu menyerahkannya kembali pada Sofie. “*Take care.*”

Sofie tersenyum singkat pada Andre yang pergi, lalu melayangkan tatapan tajamnya pada Seb. “Bisa-bisanya kamu melakukan itu?”

Seb mengedikkan bahu. “Bajingan itu layak mendapatkannya.”

Sofie menutup telinga Evan. “Bajingan itu ayah dari anakku, Seb. Aku akan sangat berterima kasih kalau kamu berhenti memanggilnya seperti itu, dan berhenti melecehkan pekerjaannya.”

“Aku nggak mengerti kenapa kamu mau diantar pulang oleh dia. Kamu bisa meneleponku. Aku tahu di mana rumah Bianca.”

“Andre juga teman Bianca dan dia mengundangnya. Lagi pula, apa salahnya Andre mengantarku pulang? Dia ingin menjenguk Evan.”

“Kamu harusnya minta pecundang itu jauh-jauh dari hidupmu.”

“Seb...!”

“Maaf, bukan pecundang, maksudku bajingan.”

Sofie menyerahkan Evan pada pengasuhnya supaya membawanya ke kamar. Perlahan-lahan dia mendekati sofa tempat duduk Seb.

“Aku sudah belajar untuk memaafkan Andre. Oke, aku akui terkadang aku masih sangat marah dan membencinya. Seperti saat ulang tahun Bianca tadi, saat aku melihatnya bercanda dengan temannya, aku masih ingin menampar dan memaki-

nya. Aku membenci Andre atas semua yang telah dia lakukan padaku, Seb, sungguh. Tapi hidup ini terus berjalan, dan kamu nggak bisa membiarkan kebencian menggerogotimu sampai mati. Kamu nggak akan melihat masa depan kalau kamu terus menoleh ke belakang.”

“Aku bukan pemaaf seperti kamu.”

“Aku tahu.” Sofie duduk di sebelah Seb. “Tapi lakukan itu untukku, oke? Cobalah berdamai dengan kemarahanmu.”

“Aku nggak bisa. Apa kamu tahu kalau aku baru saja memecat Felix?”

Sofie ternganga. “Kamu memecat Felix? Demi Tuhan, Seb, Felix sudah mendampingimu semenjak Ibu meninggal. Dia lebih dari sekadar asisten pribadimu! Apa yang telah dia lakukan sampai-sampai kamu memecat dia?”

“Menasihatiku. Aku muak dengan mulut pedasnya. Aku membiarkannya berhenti kalau memang itu maunya.”

Sofie kian terkejut. Dia menggeleng panik dan segera mengeluarkan ponsel dari sakunya. “Aku akan menelepon Ayah untuk membujuk Felix bekerja kembali.”

“Ayah sudah tahu.”

Ponsel yang baru saja menempel di telinga Sofie perlahan merosot.

“Dan Ayah mendukungku. Menurut Ayah, memang sudah saatnya Felix angkat kaki dari perusahaan dan keluarga kita. Sudah saatnya dia pensiun dan berhenti bersikap sok tahu.”

“Jadi semua ini menyangkut masalah personal, hem?”

Seb tidak menjawab. Sekian detik ia menatap mata Sofie dan pada detik berikutnya, ia memutuskan kontak mata di antara mereka.

“Apa yang dikatakan Felix sampai kamu begitu marah?”

“Felix mengatakan sesuatu yang buruk tentang keluarga kita. Aku nggak bisa membiarkan itu terjadi. Tidak ada yang salah dengan keluarga kita. Siapa pun yang membenci kita, silakan mati saja.”

“Kamu terus mengucapkan hal yang sama selama dua tahun ini.”

“Karena itulah kenyataannya!”

Sofie tersentak akibat bentakan Seb yang muncul tiba-tiba. Dia terdiam, menatap ketakutan pada Seb yang mendadak terbakar emosi.

“Aku sudah capek menghadapi semua kebencian yang dilemparkan pada keluarga kita! Sudah saatnya mereka diam dan sadar siapa pecundang sebenarnya!”

“Seb....”

“Kamu juga akan ikut-ikutan membela Felix? Seperti yang baru saja kamu lakukan untuk Andre?”

“Aku tidak membela siapa-siapa! Aku cuma—”

“Jadi kamu setuju kalau mereka benar?!”

“*God*, Seb! Aku seperti nggak mengenalmu lagi!”

Seb bungkam mendengar ucapan Sofie. “Aku tahu peristiwa dua tahun lalu itu membuatmu terluka! Begitu pun aku! Tapi kamu menghadapi semua ini lebih buruk dari aku, Seb! *For God’s sake*, kamu bahkan memecat Felix, kamu sadar kalau semua itu sudah kelewatan?!”

Seb melarikan matanya dari tatapan Sofie.

“Aku tahu kamu menyayangi aku, dan selama ini kamu menjaga aku serta Evan dengan sangat baik. Tapi kenapa aku justru merasa kamu berubah banyak? Seakan-akan kamu beru-

saha terlalu keras untuk lari dari kenyataan. Dari sakit hatimu, dari perasaanmu, dari kehilanganmu. Dan kamu ... seolah menghukum dirimu sendiri. Semua ini, Seb yang memecat Felix dan berlaku kasar pada orang lain, sangat bukan kamu.”

Seb menghindar dari sentuhan Sofie.

“Kamu harus tahu, bahwa aku baik-baik saja, aku pulih. Aku punya Evan. Perceraian ini berat untukku, tapi aku yakin aku bisa melewati semua ini tanpa harus mengubah diriku menjadi sosok yang bukan aku, seperti yang kamu lakukan. Seb? Melihatmu seperti ini menyakitkan bagi aku.” Sofie menyentuh lengan Seb dengan hati-hati. “Aku nggak pernah lagi melihatmu tertawa lepas.”

“Sekarang kamu terdengar seperti dia,” geram Seb.

“Siapa?” Kerutan di kening Sofie mengendur saat dia pelan-pelan menangkap maksud Seb. “Serra?”

Seb refleks mendorong tangan Sofie dari bahunya.

“Dulu aku nggak pernah bisa menolongmu, aku berusaha dan berusaha, namun tetap saja aku tidak bisa. Kali ini aku takut mengulangi kesalahan yang sama. Aku takut kehilangan kamu. Seb ... *please*, kalau memang hanya Serra yang bisa—”

“Jangan sebut nama itu!”

“Seb....”

“Jangan sebut nama itu di depanku!” Teriakan Seb makin menggila.

Sofie melihat ke arah pintu kamar tidur Evan yang terbuka. Pengasuh Evan berdiri kebingungan.

Sofie melunakkan sikapnya. “Baik, aku minta maaf.”

“Kamu seharusnya membenci dia, Sofie. Setelah apa yang dia lakukan padamu. Kalau tidak ada dia, rumah tanggamu

dengan Andre tidak akan seperti ini.”

“Rumah tanggaku dengan Andre akan tetap seperti ini, tanpa Serra ataupun dengan Serra di tengah-tengah kami. Andre sudah pernah melakukannya dengan perempuan lain.”

Emosi Seb naik lagi saat Sofie kembali menyebut nama itu.

“Aku memang membencinya.” Sofie menggeleng lelah. “Aku sangat membencinya, Seb, begitu membencinya hingga aku sadar aku melakukan itu untuk menyelamatkan wajahku sendiri dari rasa malu. Serra, ataupun wanita lain yang dipilih sembarangan oleh Andre, hanya satu dari sekian banyak alasan mengapa rumah tangga kami tidak bisa dipertahankan. Kamu kira kalau aku bersikap sedikit lebih baik saja pada Andre, maka semua ini akan terjadi? Aku mengabaikan Andre. Aku membiarkan Andre menanggung malu sendirian saat Ayah menekannya. Aku nggak pernah mau mendengar keluhan kesahnya, aku menganggapnya cengeng. Aku nggak pernah mendukungnya.”

“Aku nggak percaya kamu mengatakan ini. Kamu merasa berutang budi pada orang itu?!”

“Namanya Serra. Ucapkan saja dengan lantang, Seb, itu tidak akan membunuhmu.”

“Aku tidak akan menyebut namanya!”

“Kamu sudah menyebut namanya! Berulang-ulang di dalam tidurmu!”

Sofie mendekati Seb dan menekan telunjuknya di dada Seb.

“Kamu sudah menyebutkan nama itu, Seb! Setiap malam dalam tidurmu kamu menyebut nama itu, *God damn it!*”

Seb terhenyak kaget. Wajahnya berubah pias.

“Mungkin hanya dalam mimpi, kamu berani jujur menga-

kui kalau kamu masih sangat mencintai dia. Karena begitu kamu kembali ke alam nyata, kamu memasang topengmu dan menjelma menjadi monster yang nggak aku kenal! Temui saja dia kalau memang itu yang kamu butuhkan, Seb! Apa saja! Asal aku mendapatkan kakakku kembali!”

“Aku nggak akan mengkhianatimu lagi. Juga keluargaku.”

Sofie menggeleng. “Nyatanya aku baik-baik saja. Bahkan jauh lebih baik dari kamu. Coba jawab pertanyaanku, Seb, jawab yang jujur ... sudah berapa banyak pil tidur dan obat *an-algesik* yang kamu telan sejak dua tahun yang lalu?!”

Kali ini Seb tidak lagi menangkis pernyataan Sofie. Ia bahkan tidak tahu kalau Sofie mengetahuinya.

“Kamu kembali melakukan apa yang kamu lakukan saat Ibu pergi, tapi kali ini jauh lebih parah.”

Sofie menghilang sejenak ke dalam kamar tidur Seb. Saat dia keluar dari sana, dia melempar sesuatu yang ditangkap dengan gesit oleh Seb.

Seb mengamati benda yang kini melengkung di tangannya. Arloji rusaknya. Kacanya masih retak, dan tulisan Serra masih tertera jelas di balik kulitnya. Sudah dua tahun dan ia belum juga membuangnya.

“Kamu bahkan nggak membuang benda itu. Coba jawab dengan jujur, kenapa?”

Seb tidak menjawab.

“Kak, kamu sudah menjagaku dan Evan dengan sangat baik. Sekarang saatnya kamu menolong dirimu sendiri.” []

43

SEB tidak mengerti mengapa ia mendatangi tempat ini. Untuk beberapa saat, ia hanya terdiam menatap cemas bangku kayu trotoar. Keringat dingin mengucur di balik telapak tangannya. Namun di saat yang bersamaan ia merasakan antusias yang luar biasa demi sebuah pelepasan. Hanya dengan cara ini ia belajar berdamai dengan kemarahannya.

“Kopi, Dek?” Seorang pedagang kopi keliling menyapanya.

Tanpa basa-basi Seb mengeluarkan secarik uang seratus ribu padanya. Bapak itu tercenung diam. Dia menoleh kanan kiri untuk memastikan tidak ada rekan kerjanya yang melihat, lalu mendorong kembali uang itu ke tangan Seb.

“Saya buat kopi terbaik,” bisiknya.

Seb tidak membalas ucapannya. Dengan kaku ia duduk di kursi trotoar yang kondisinya kini jauh lebih mengenaskan dari beberapa tahun lalu saat mereka menempatnya.

“Kamu tahu di mana Neng Serra sekarang?” Penjual kopi itu tahu-tahu muncul di belakangnya sambil menyodorkan dua gelas kopi.

Seb menggeleng. Tatapannya terpaku melihat jumlah gelas yang disodorkan. “Dia tidak datang ke sini.”

“Saya tahu. Dia sudah lama sekali nggak ke sini.”

Perkataan penjual kopi itu membuat perasaan Seb makin teriris.

Banyak hal yang tidak berubah selama dua tahun ini. Sekelilingnya masih mempertontonkan kesibukan yang sama. Para pejalan kaki hilir mudik, kendaraan lalu lalang, bau kenalpot yang sama.

Seb tidak mengerti mengapa ia berada di sini. Entah apa yang ia cari. Sebuah ketenangan? Kedamaian? Pelepasan? Apa pun itu, yang ia dapat hanya potongan kenangan yang berputar-putar di depan matanya.

Seb berusaha menepis semua itu, namun usahanya sia-sia belaka. Ia bahkan bisa melihat gadis itu duduk di sampingnya, menyesap kopi murahan sambil memandang penuh binar kantor impiannya di seberang sana. Dari bibirnya meluncur kalimat-kalimat indah tentang mimpi.

Seb bahkan tidak perlu memejamkan mata untuk mengingat semua detail percakapan mereka. Senyumannya. Kerlipan matanya. Dua tahun ini seolah berlalu hanya setarikan napas.

Sebastian, dengarkan aku. Kamu harus berjanji padaku untuk menjalani hidupmu dengan baik. Suara itu bergema.

Seb menunduk memandangi arloji rusak dalam genggamannya. Hatinya kini bercabang.

Sofie benar. Hanya di dalam mimpi ia berani mengakui bahwa gadis itu masih menempati ruang di hatinya. Begitu ia bangun ke dunia yang sebenarnya, ia memasang topeng untuk mendorong semua orang pergi darinya. Seperti Felix. Seb begitu terluka hingga tak ada lagi manusia yang sanggup menggapainya. Ia sudah terlalu hancur.

Seb mencengkeram arloji retak itu dengan kencang. *Lihat apa yang telah kamu lakukan padaku, Serra.*

Serra.

Hanya dengan mengucapkan nama itu hatinya berdesir dipenuhi rasa rindu yang tidak tertahankan. Namun saat ia teringat dengan apa yang telah gadis itu lakukan padanya, pada Sofie, kebencian itu mengalahkan kerinduan yang paling dalam sekalipun.

Ia tidak bisa memaafkan Serra. Tanpa Serra, hidupnya akan baik-baik saja. Tanpa Serra, rumah tangga Sofie akan sempurna. Evan akan memiliki orangtua yang lengkap dalam satu atap. Serra merusak segalanya. Gadis itu bahkan membuatnya percaya pada kejahatan yang tidak pernah dilakukan ayahnya.

Namun jika memang kepergian gadis itu seharusnya membawa perbaikan dalam hidupnya, lantas mengapa yang ia rasakan hanya kehancuran?

"Nice view, hah?"

Seb berbalik kaget ke arah suara itu berasal. Napasnya nyaris berhenti saat ia melihat sosok gadis muda itu muncul di dekatnya.

"Beri gue waktu sebentar." Gadis itu menunduk memegang lututnya, napasnya tersengal-sengal. "Jono bilang gue cuma punya waktu lima menit, jadi gue lari sampai ke sini. Untungnya saat Jono telepon, gue lagi dalam perjalanan di taksi menuju rumah teman gue dan—tunggu sebentar ya Tuhan gue cape banget—jadi ... hhh hhh ... jadi jalanan macet dan gue terpaksa turun dari taksi buat berlari ke sini."

Seb menoleh cepat kepada laki-laki pedagang kopi itu yang mengedip kepadanya. Seb kembali memandangi gadis itu. Matanya membesar. Apa-apaan ini? Gadis itu muncul begitu saja seperti hantu. Apa ini mimpi?

Gadis itu tersenyum lelah menghampiri tempat Seb. Dia memandangi wajah Seb dengan saksama, seakan-akan memastikan bahwa semua ini nyata.

“Dua tahun,” serunya. “*What a crazy years, huh?* Lo nggak kelihatan berubah.”

Seb masih membeku.

“*Well*, yang penting lo udah ada di sini. Gue udah nunggu lo selama bertahun-tahun, sampai akhirnya gue menyerah karena mengira lo nggak akan pernah datang lagi ke sini.”

Gadis itu melepaskan ransel dari pundaknya. Ransel butut yang sangat dikenal Seb. “Jadi karena lo udah di sini—*finally, thank God*—maka gue menyimpulkan lo udah siap untuk mendengar yang sebenarnya.”

“Apa maksudmu?” Seb mengawasi gadis itu mengeluarkan sebuah USB kecil dari dalam ranselnya.

Gadis itu mengacungkan USB itu sambil tersenyum. “Lo nggak pernah merasa heran ke mana hilangnya Serra selama ini? Ke mana perginya uang-uang yang dia minta dari lo? Nah, udah saatnya lo tahu. *Oh by the way*, lo mungkin lupa siapa gue. Nama gue Erin. Dua tahun lalu kita pernah bertemu di pesta kostum, gue yang jadi Rhoma Irama.”

“Aku ingat.”

“*Oh good!* Gue merasa tersanjung. Tapi gue nggak akan bersikap manis sama lo, karena di sisi lain gue juga pengen membunuh lo. Semua aksi pembunuhan itu bisa ditunda dulu. Sekarang, lo harus siap mendengar semua perkataan gue. Karena Seb, sahabat gue Serra udah merancang *master plan* ini sejak dua tahun lalu. Dan setelah penantian panjang, inilah saatnya untuk membuka kartu.” []

44

SEB duduk di dalam mobil bersama Erin. Gadis itu tengah membuka laptopnya, lalu menautkan USB di sana dan sibuk mengatur sesuatu.

“Gimana kabar lo, Tuan Januardi?” tanya Erin masih sambil mengamati laptopnya. “Kelihatannya lo baik-baik aja.”

Seb tidak menjawab. Ia tahu pertanyaan retorik macam apa ini.

“Hidup ini benar-benar nggak adil. Lo masih kerja di perusahaan multinasional, mengendarai mobil mewah dan barangkali pelesir ke Maldives sama cewek-cewek lo, sedangkan sahabat gue?”

Seb menunggu kalimat selanjutnya, tetapi Erin hanya menggeram.

Gadis itu memiringkan kepalanya, masih sambil berkutat pada laptop. “Lo tahu? Setiap kali gue nyetel TV, gue diam-diam berharap ada berita duka tentang lo atau ayah lo. Berita tentang kalian tewas dilindas kereta, misalnya, atau mati diracun oleh musuh-musuh kalian. Karena kalian pantas mendapatkannya.”

“Sudah selesai?”

“Belum! Lo tahu pengorbanan apa yang udah diberikan

Serra buat laki-laki sialan kayak lo?! Jahanam keparat! Mati aja lo sana!”

Seb mulai mengusap wajahnya. “Erin, kalau kamu menunggu selama dua tahun hanya untuk mencaci makiku, maka silakan keluar dari mobilku.”

Alih-alih membalas Seb, tatapan Erin menyapu arloji rusak yang melingkar di tangan Seb. “Ternyata lo masih menyimpan benda itu. Sentimentil juga.”

“Aku harap kamu sudah selesai.”

Erin menggumamkan sesuatu sambil menggeser kursornya, kemudian mengangkat wajahnya kepada Seb. Kini ekspresinya sulit dibaca. “Apa yang bakal lo lihat nggak akan menyenangkan. Kecuali kalau diam-diam lo cowok *sadomasochis* alias gemar dengan seks kasar.”

Seb mengerutkan kening tak mengerti. “Apa ini seharusnya lucu?”

Erin memutar laptopnya ke samping agar Seb bisa melihat dengan jelas saat video itu diputar.

Seorang laki-laki muda—Seb menafsir umurnya masih belasan tahun saat video itu diambil—mendekati kamera yang tersembunyi di salah satu rak mejanya. Dia menumpuki buku-buku di sekitarnya untuk mengimpit kamera. Lalu tersenyum puas.

“Video apa ini?”

“Tonton aja sampai habis, kalau ... lo kuat.”

Seorang gadis muda muncul dari pintu kamarnya. Tampak bingung dan bercakap-cakap sebentar dengan pemuda itu. Seb menyipitkan matanya seketika. Kualitas penerangan di video ini sangat amat buram, tetapi Seb tahu betul siapa gadis dalam

rekaman tersebut.

“Serra?” Seb mengernyit. Tapi Serra kelihatan berbeda. Rambutnya pendek dan dia terlihat sangat ... muda.

“Video ini diambil waktu Serra masih empat belas tahun,” ungkap Erin.

“Video apa ini sebenar—” Bibir Seb mengatup rapat saat ia melihat adegan berikutnya.

Anak muda itu mencium Serra. Menarik lepas pakaiannya dengan paksa meski Serra berulang kali mencoba menepisnya. Lalu dia menghempaskan tubuh Serra ke atas tempat tidur.

Kamera terus merekam.

Serra menatapnya bingung dengan wajah disorientasi, seolah dia sedang dalam pengaruh drugs atau obat tidur. Dia mengangkat tangannya berusaha untuk menggapai sesuatu, tetapi hanya dalam hitungan detik saja, gadis itu ambruk. Serra tak lagi sadarkan diri.

Kini pemuda itu melucuti celananya dengan tergesa-gesa. Dia melemparkan tubuhnya menimpahi Serra, menciumnya dengan penuh hasrat meski Serra tak lagi bergerak. Satu tangannya mencengkeram leher Serra dan satunya lagi menanggalkan celana pendek yang Serra kenakan.

Seb merasa mual. Terlebih saat pemuda terkutuk itu melepaskan sisa pakaian dalam yang masih melekat di tubuh Serra. Pemuda itu terlihat tersenyum dan membisikkan sesuatu di telinga Serra.

Kamera masih saja merekam.

Seb segera memalingkan wajahnya ke tempat lain. “Tolong hentikan videonya.”

Erin menurut. Dia menutup cursor di laptop dan segera

menutup benda itu. Suasana di mobil berubah hening.

Saat Erin menoleh ke kursi di sebelahnya, dan melihat Seb tengah sibuk mengatur napas yang bergemuruh.

“Lo bisa bayangkan, gimana perasaan Evanna Agatha waktu dia menonton video ini? Dan terlebih lagi ... lo bisa bayangin gimana rasanya jadi Serra? Dia dikasih obat tidur dan diperkosa. Umurnya masih empat belas tahun.”

“Siapa nama keparat itu?” Suara Seb berubah serak.

“Namanya Reno. Dia kakak kelas kami. *Bad boy, charming*, licik, dan tukang rayu. Dari semua cowok yang mendekati Serra, cuma dia yang tahu gimana caranya menaklukkan Serra. Serra anak baik-baik sebelum berpacaran sama dia. *My goodness*, Seb, sahabat gue itu bahkan nggak pernah keluar rumah tanpa didampingi ibunya. Dia boleh aja disebut sebagai yang tercantik di sekolah, tapi di mata gue, dia itu cewek terculun sedunia.”

“Di mana Reno sekarang?”

“Gue belum selesai.” Erin menarik napas dulu. “Reno ini, Seb, adalah alasan mengapa Serra putus hubungan sama ibunya. Dia alasan mengapa Serra rela menjalani hidupnya sebagai kekasih gelap Andre, sebelum akhirnya berpindah ke tempat lo dan meminta uang banyak dari lo. Dia butuh uang amat-sangat-banyak untuk mencegah Reno menyebarkan video sialan ini. Untuk menyelamatkan wajah ibunya dari rasa malu dihujat seluruh Indonesia.”

Seb membelalak. Uang banyak yang ditodong Serra darinya, yang seakan-akan tidak pernah digunakan gadis itu untuk mempercantik diri atau bahkan sekadar mengganti tas ransel bututnya—adalah uang tebusan untuk video ini?

“Ibunya nggak pernah mau tahu apakah Serra diperkosa, dipaksa, ataupun dicekoki obat saat melakukan semua itu. Baginya, putri yang sempurna itu udah mengecewakan dia. Dia lalu mengusir Serra dari rumahnya.”

“Katakan padaku di mana Reno.”

“Reno udah diurus sama ayah lo, Seb”

Seb menoleh cepat. Belum selesai rasa kagetnya oleh video itu, kini Erin menyeret-nyeret nama ayahnya.

“Di sinilah semuanya berawal. Ayah lo udah lama tahu tentang hubungan kalian. Setelah lo memutuskan pertunangan lo sama Alice, barulah dia memutuskan untuk bertindak. Dia nawari solusi instan buat Serra melepaskan diri dari teror Reno. Tapi sebagai imbalannya, Serra harus ninggalin lo. Gimana caranya? Tentu aja, dengan membuka kedok Andre supaya lo membencinya.”

Wajah Seb pucat pasi.

“Jadi ayahmu mendatangi rumah Reno, memberinya ‘perlakuan khusus’ mulai dari penyiksaan sampai pemotongan jari, hingga akhirnya dia berhasil mendapatkan USB berisi video ini. Akhirnya. Untuk pertama kalinya selama tiga tahun hidup Serra yang dipenuhi teror, dia merdeka. Tapi Serra tahu semua itu belum selesai. Lo masih ingat pesta kostum malam itu?”

Seb mengangguk pelan. Saat itu Serra bertingkah aneh. Gadis itu menangis tanpa alasan dan terus-terusan mendorongnya pergi.

Erin mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. “Serra tahu ayah lo bukan jenis manusia yang bisa dipegang kata-katanya. Serra butuh sebuah jaminan. Kalau Reno aja kehilangan jarinya, apalagi Serra yang jelas-jelas merebut lo dari dia? Maka

Serra memutuskan untuk merekam ini diam-diam.”

Erin menekan tombol *play* di ponselnya. Dan Seb mendengar suara dari dua orang yang sangat ia kenal.

Rahang Seb mengeras. Matanya berkilat-kilat penuh kemarahan. Lelaki itu bahkan tidak sanggup berpura-pura tenang di hadapan Erin. Ia memukul setir kemudinya dengan kencang. Berkali-kali. Lalu berteriak frustrasi.

“Serra tahu rekaman ini nggak aman di tangannya. Dia minta gue datang ke rumah sakit tempat Reno dirawat. Lalu di sanalah dia menyusun semua *master plan* ini. Rencana maha penting yang hanya kami berdua yang boleh tahu.” Erin mengangkat ponselnya. “Dia menggandakan rekaman percakapan ini dan mengirimnya ke ponsel gue, sementara dia tetap menyimpan yang asli di ponselnya, untuk berjaga-jaga kalau sewaktu-waktu ayah lo datang memintanya. Cerdik kan? Nah, pada akhirnya dugaan Serra benar, ayah lo memang datang memintanya.”

Seb menatapnya gusar. Ketakutan kentara jelas di wajahnya.

“Hanya saja perkiraan Serra sedikit meleset. Ayah lo nggak cuma datang untuk meminta rekamannya baik-baik. Sesaat setelah Serra meninggalkan apartemen Andre, ayah lo memerintahkan orangnya untuk menabrak taksi yang Serra tumpangi. Kecelakaan yang sangat fatal. Kecelakaan yang lolos dari liputan media karena ayah lo pintar menyuap media.”

Suara Erin tersendat-sendat.

“Serra salah memperkirakan waktunya. Dia lagi dalam perjalanan menuju rumah ibunya saat itu. Dan lo—lo barangkali lagi di rumah Sofie, lagi sibuk mengutuki dan memaki sahabat gue tanpa lo tahu ... pengorbanan apa aja yang udah dia beri-

kan buat lo!” Erin meneteskan air mata. “Sialan, Seb, andai aja gue nggak menghargai sahabat gue dan bersumpah bahwa gue akan mencari lo untuk memberi rekaman ini, gue bakal diem aja biar lo hidup berdampingan sama pembunuh itu seumur hidup lo!”

Seb meremas rambutnya dengan kasar. Napasnya tersendat-sendat dan ia kelihatan berusaha keras menahan keinginan untuk membunuh orang saat ini.

“Lo tahu? Gue datang ke tempat ini setiap hari untuk menunggu lo, meskipun Serra jelas-jelas meminta gue untuk memberi lo waktu satu tahun—”

“Kenapa satu tahun? Kenapa Serra tidak langsung memberinya padaku!”

“Karena Sofie! Karena adik lo lagi mengandung, Seb! Serra memikirkan keadaan Sofie dan dia memaksa gue berjanji untuk menjalankan *master plan* ini satu tahun setelah Sofie melahirkan. Semata untuk memberikan waktu agar adik lo nggak terpukul.”

Seb membeku.

“Tapi setelah satu tahun berlalu pun, lo tetap nggak mendatangi tempat ini. Artinya lo masih benci banget sama Serra. Gue menyerah, gue berhenti mendatangi trotoar dan menunggu di bangku busuk itu. Gue cuma berdoa suatu hari nanti Jono bakal menelepon gue dan kasih tahu kalau lo datang. Dan akhirnya lo datang, Seb.”

“Di mana Serra sekarang? Aku ingin menemuinya.”

Erin menggeleng.

“Di mana Serra sekarang, Erin?!” Seb memukul kemudi mobilnya. “*Fuck!* Katakan di mana dia sekarang!”

Wajah Erin berubah kelam, dan seketika itu Seb merasakan udara berhenti mengalir paru-parunya.

“Apa yang sebenarnya terjadi pada kecelakaan itu?” Seb gemetar. “Erin ... tolong jawab aku.”

Erin mengeluarkan secarik kertas bertuliskan alamat rumah, lalu menyerahkannya pada Seb.

“Lo berutang maaf sama ibu Serra.” []

Digital Publishing/KG-2/SC

45

SEB menerobos masuk bahkan sebelum asisten rumah tangga rumah itu sepenuhnya membukakan pintu utama.

“Jangan, Tuan! Nyonya sedang rapat di ruang kerja!” Perempuan itu berusaha mengejar langkah Seb yang kini berputar-putar bingung mengitari ruang tamu.

“Di mana ruang kerjanya?!”

“Di lantai dua. Tapi, Tuan—jangan!”

Seb sudah berlari menaiki anak tangga, membuka satu per satu pintu kamar yang ada di sana. Sebelum perempuan tua itu berhasil menarik lengannya, ia sudah mendorong pintu ruang terakhir yang ternyata memang tempat Eva Agatha berada.

Seb mematung di tempat begitu melihat siapa saja yang berada di ruangan itu. Asisten rumah tangga di belakang Seb mengusap-usap dada. “Maaf, Nyonya, saya sudah mencoba mencegah dia.”

“Tidak apa-apa, Bik.” Eva melepaskan kacamata bacanya untuk menatap Seb. “Selamat malam, Sebastian Januardi, aku Evanna Agatha. Dan aku sudah lama menunggumu.”

“KAMU tahu apa dua hal yang paling aku benci?” tanya Eva begitu berhenti di depan pintu sebuah ruangan.

Seb tidak menjawab.

“Orang yang buang-buang waktu, dan orang yang menyakiti putriku. Untuk saat ini kamu melakukan keduanya. Butuh waktu dua tahun bagimu untuk menemuiku, dan kamu telah melukai putriku.”

Alis Seb bertautan. “Jadi Anda tahu semuanya.”

“Ya. Rekaman percakapan itu, hubungan spesialmu dengan putriku, hingga kecelakaan nahas itu. Aku juga tahu kalau Erin menunggumu selama dua tahun, sampai akhirnya malam ini penantiannya tuntas. Akhirnya kamu datang.”

“Sama seperti Erin, Anda juga menungguku?”

“Ya.”

“Kalau begitu katakan di mana Serra.”

“Jelas dia tidak ada di sini.”

Seb menyandarkan punggungnya pada dinding dan merunduk putus asa. Rasanya ia ingin berteriak memaki seluruh isi dunia. Ia benar-benar tidak tahan lagi. “Katakan saja di mana Serra. Tolong akhiri permainan ini. Aku butuh bertemu dengannya sekarang.”

“Tidak ada yang memainkan permainan apa pun di sini, Seb. Kami melewatkan masa dua tahun yang sia-sia untuk menunggumu datang. Perasaan kami tidak keruan saat membayangkan kamu barangkali tidak akan pernah datang ke taman itu. Tapi dua tahun atau dua puluh dua tahun sekalipun, kami harus tetap menunggumu. Dan kamu pikir kamu satu-satunya orang yang tersiksa?”

Seb menoleh lemah. “Aku minta maaf. Aku minta maaf, apa saja, apa saja yang kalian minta dariku, akan aku jalani. Tolong hentikan semua ini, izinkan aku bertemu dengan Serra.

Aku minta maaf, aku sungguh-sungguh minta maaf.”

“Aku mungkin bisa memaafkanmu. Tapi sulit bagiku untuk memaafkan ayahmu.” Suara Eva meninggi. Dia menghampiri tempat Seb dengan tatapan marah. “Sebut aku gila, tapi aku bersumpah aku tidak akan mati dulu sebelum berhasil menyeret ayahmu masuk penjara. Aku akan memburu dia sampai titik darah penghabisan. Aku akan membuatnya membayar semua dosanya pada Serra.”

“Aku akan membantumu.”

Eva termangu.

“Aku akan membantumu.” Seb berdiri tegap menghadap Eva. Ditatapnya wajah Eva yang begitu mirip dengan Serra. Dan hatinya terluka makin dalam. “Anda sudah tahu soal rekaman itu. Penantian dua tahun itu sudah selesai, aku sudah datang dan rekaman itu aman di tangan Erin tanpa sepengetahuan ayahku. Jadikan itu barang bukti bahwa dia membunuh ibuku dua puluh tahun yang lalu. Dan kalau tindakan kriminal itu belum cukup untuk memberatkan dia, aku bisa membantumu dalam kasus perdata. Aku tahu sudah sejak lama kamu dan pemerintah memburu keluarga kami—”

“Keluarga Januardi menempati urutan teratas kasus penggelapan pajak, uang kotor kalian berceceran di mana-mana, belum lagi kasus pencucian dana yang melibatkan empat proyek kalian. Negara ini sudah berpura-pura tolol sekian lama, membiarkan lintah pengisap darah seperti kalian merajalela merugikan negara. Tapi ayahmu begitu cerdik menutupi semuanya, Seb. Semua orang takut padanya, semua, bahkan menteri yang menjabat sebelum aku pun tidak berketik menghadapinya.”

“Ya. Tapi sekarang kalian punya aku. Bagaimana kalau aku bilang, bahwa aku akan menyerahkan semua data-data penting kami padamu? Aku akan memberi semuanya, semua data, semua informasi, semua arsip rahasia, tanpa kurang satu angka atau titik koma sedikit pun, hingga ayahku tidak akan bisa lari lagi dari kalian?”

Eva terdiam sebentar. “Kamu sadar kamu baru saja menyatakan perang dengan ayah kandungmu sendiri?”

“Laki-laki yang telah menghilangkan nyawa ibuku,” koreksi Seb.

“Dan kalau kamu salah, atau Tan Joseph Januardi yang licin itu berhasil lolos sekali lagi, maka bukan hanya namaku yang dipertaruhkan di sini tapi juga nama para petinggi negara yang duduk di ruang kerjaku saat ini, mereka adalah orang-orang bersih kepercayaan Presiden, mereka juga akan ikut hancur bersamaku kalau kamu membuat kesalahan.”

“Aku tidak akan salah. Dan kalian tidak akan kalah. Satu hal yang tidak diketahui Tan Joseph Januardi adalah putranya akan berkhianat. Dia lengah karena mengira aku berada di sisinya.”

Eva Agatha tidak mengangguk ataupun merespons. Tangannya meremas gugup kacamata baca yang sejak tadi berada dalam genggamannya. Bahkan srikandi kebanggaan Indonesia ini pun gentar menghadapi ayahnya.

“Percayalah padaku. Katakan pada—” Seb merenung sebentar. “—pada para petinggi negara yang duduk di ruanganmu itu, orang-orang yang kamu bilang bersih itu, untuk percaya padaku. Aku akan melakukan semuanya untuk membantu kalian, semuanya, tapi dengan satu imbalan.”

“Tentu saja.” Eva tersenyum, kemudian mendorong pintu itu.

Memperlihatkan kamar seorang anak remaja yang penuh warna. “Imbalannya adalah aku harus memberitahumu di mana Serra?”

Napas Seb tertahan. Ia memandangi kamar kosong itu, seolah keberadaan Serra ada di mana-mana. Di dinding dengan *wallpaper* Finding Nemo itu, rak buku yang penuh sesak dengan buku-buku bacaan kelas berat, meja belajar yang ditumpuki kertas entah apa, tempat tidur dengan selimut yang setengah terbuka, dan sandal rumahan yang berserakan di bawah kolong. *Finding Nemo*, *Ariel The Little Mermaid*, *Winnie The Pooh*, sampai *Buzz Lightyear*.

Tanpa terasa dada Seb disesaki oleh perasaan rindu yang meluap. Ia tidak mengerti mengapa rasanya begitu sesak hingga ia ingin menangis saat itu juga. Susah payah ia menahan diri untuk tetap berdiri tegak di samping Eva.

“Sudah hampir enam tahun kamar ini ditinggalkan pemiliknya semenjak aku mengusirnya dari rumah ini hingga sekarang. Dia dan orang lain mengira aku ibu yang tidak punya hati, tapi sedikit yang mereka tahu tentangku. Bahwa aku menangis setiap malam menyesali tindakanku, bahwa tidak ada satu detik pun terlewatkan tanpa aku merindukan putriku. Aku hampir berhasil mendapatkan Serra kembali dua tahun lalu, tapi ayahmu menghalangi kami dan membuatnya jauh kembali.”

Seb masuk ke dalam kamar mungil itu dan menerawang ke setiap penjuru kamar dengan mata memanas. Kehadiran Serra terasa di mana-mana, bahkan di udara sejuk yang ia hirup. Rasa rindunya benar-benar tidak terbendung lagi.

“Seb Januardi.” Eva tersenyum getir pada Seb yang baru saja menoleh padanya. “Sudah tiba saatnya kamu membawa putriku pulang.” []

46

“IST alles in ordnung?”

Seb meremas pegangan kursi pesawat sambil menoleh bingung pada pria di sebelah. *“Sorry?”*

“Ist alles in—I’m sorry, is everything okay?”

“Yes, I’m fine.” Pesawat berguncang sekali lagi, membuat Seb semakin meremas kencang pegangan kursinya. Perutnya terasa diblender. Dengan gemetar dan menahan mual, ia mengangkat satu tangannya memanggil pramugari yang kebetulan melenggang.

“Ya, Tuan Januardi?” Pramugari sintal itu menunduk di depannya, sedikit terlalu dekat. Dia menyunggingkan senyuman tercantiknya. *“Ada yang bisa saya bantu?”*

“Bisa saya minta kacang?”

Sang pramugari tersenyum simpul. *“Tentu. Ada yang lain lagi?”*

Seb mengembungkan pipinya menahan muntah. *“Ya. Kantung mabuk udara.”*

“Oh.” Senyuman genit itu langsung berganti tatapan panik. *“Baik, Pak. Segera saya ambilkan.”*

Pramugari itu lekas meninggalkan Seb. Pria bule yang duduk di sebelah Seb kembali memandangi Seb dengan tatapan

heran. Alis pirangnya bertautan bingung melihat keadaan Seb.

“First experience?”

Seb menggeleng. *“Just an extreme fear of heights.”*

“Close your eyes and think of something nice, then. First trip to Luxembourg?”

Seb memejamkan mata, bukan untuk memikirkan sesuatu yang indah seperti yang pria itu sarankan, tetapi untuk menahan desakan muntahnya. *“Yes.”*

“Holiday? Business trip? Oh, I’m sorry, who would be stupid enough to do a business trip on December? My bad. It’s Christmas time!”

Seb membusungkan dada untuk menghirup napas dalam-dalam. Ia tidak termasuk orang yang rajin berdoa, tetapi kali ini ia berdoa semoga Yang Maha Kuasa membungkam mulut orang ini agar ia bisa menikmati perjalanannya dengan tenang.

Untuk seorang pengidap *acrophobia* seperti dirinya—phobia akut pada ketinggian dalam bentuk apa pun—sudah cukup menyiksa bagi Seb untuk menjalani penerbangan nonstop selama delapan belas jam menuju kota kecil yang sama sekali tidak pernah ia kunjungi, apalagi kalau masih harus ditambah seorang teman duduk yang cerewet.

Di mana pramugari itu? Kenapa lama sekali?

Seb memaksa dirinya untuk membuka mata dan berpaling ke belakang mencari pramugari genit tadi. Tidak ada siapa pun yang ia temukan di sana. Yang terjadi hanyalah guncangan parah yang lagi-lagi mengocok isi perutnya.

Seb membekap mulutnya dengan satu tangan, frustrasi mencari kantong mabuk udara yang biasa mereka letakkan di suatu tempat di bangku *first class* ini. *For heaven’s sake di mana kantong sialan itu!*

"*Can i help you?*" tanya laki-laki berambut pirang itu lagi.

"*Yes, please shut up.*"

Seb melepaskan sabuk pengamanannya dan bangkit meninggalkan kursi. Langkahnya limbung karena badan pesawat yang terombang-ambing ke atas-bawah, kanan-kiri, lalu ke atas-bawah lagi, dan dalam perjalanannya menuju kamar kecil ia melewati salah satu penumpang wanita yang sedang melipat tangan komat-kamit berdoa.

"Bapa kami di dalam surga, jangan cabut nyawa kami hari ini, tapi apabila memang ini kehendak-Mu, maka terimalah kami ke dalam tangan-Mu, ampuni segala dosa dan kesalahan kami-"

Astaga. Seb memutar bola matanya sambil menahan mual yang sudah tidak tertahankan lagi.

Seolah-olah semua itu belum cukup, suara kapten pilot bergaung di udara. "*Good afternoon, ladies and gentlemen, this is your captain speaking, we should touch down in Luxembourg Findel Airport at 2:30 local time but due to this mess-situation thing in the skies, we urge you to return to your seats and keep your seat belts fastened.*"

Para penumpang mengeluarkan suara desahan panik campur pasrah. Bibir-bibir kompak melantunkan doa. Seb menekan perutnya, apa yang ia rasakan jauh lebih menegangkan dari apa yang dirasakan para penumpang lain.

Ia mendorong panik pintu kamar kecil di hadapannya, mengabaikan seruan salah seorang pramugari yang memaksanya kembali ke tempat duduk. Ia merapatkan diri di atas wastafel, tergoncang-goncang oleh *turbulence* terkutuk, terparah, dan terseram yang pernah ia alami selama hidupnya, lalu memuntahkan semua isi perutnya.

SEB berdiri takjub pada apa yang ia lihat di sekelilingnya, tetapi semua orang lebih takjub lagi melihatnya.

Di balik pintu keluar bandara internasional Findel yang kini diembusi angin kencang dan ditimbuni salju tebal, Seb berdiri melongo dengan hanya dibalut kemeja selembat. Semua orang yang berlalu lalang di sekitarnya mengenakan mantel musim dingin yang sangat tebal. Penampilan Seb yang kontras itu jelas mengundang perhatian semua orang. Mereka menoleh prihatin sekaligus bingung.

Seb mengutuk kesal dalam hati. Begitu izin visanya keluar, ia tidak membuang banyak waktu untuk berkemas-kemas. Ia bahkan tidak menyadari bahwa negara kecil di Eropa ini memiliki suhu minus pada bulan Desember.

"Good luck with that." Bule teman sebangku Seb tahu-tahu muncul di sampingnya. Dia menyeret koper sambil terkekeh melihat kemeja tipis Seb.

Seb memasang tampang kecut dan segera melarikan diri ke dalam taksi. Sekujur tubuhnya seolah mati rasa. Cuaca dingin menusuk hingga ke tulang-tulanginya. Bahkan napasnya pun berembun saat ia mengucapkan alamat rumah ke pengemudi taksi.

Sepanjang perjalanan yang menyiksa itu, ia berusaha mengabaikan rasa dingin dengan memikirkan Serra. Memikirkan bakal seindah dan semanis apa reuni mereka nanti. Ia berusaha menghafalkan kembali semua bait kalimat yang telah ia susun untuk diucapkan pada Serra nanti.

Bait yang lebih banyak kalimat 'maaf' dan 'rindu' ketimbang kalimat lain.

Namun semuanya gagal berantakan. Rasa dingin itu terlalu

sulit ditahannya. Rasanya seperti mendekam di dalam k *freezer* dan kamu berpura-pura sedang berjemur di bawah pohon kelapa.

Perutnya melilit kelaparan. Di pesawat tadi, ia sudah memuntahkan semua isi perutnya tanpa tersisa. Kedinginan, menggigil, perut kosong, muka pucat. *Ini benar-benar sempurna*, geram Seb dalam hati.

Seb memejamkan matanya berusaha untuk tidur. Taksi bergoyang-goyang ringan membawanya ke alam mimpi. Entah masih berapa lama lagi mobil ini akan mengantarnya ke rumah ayah Serra, tapi ia sudah cukup merasa puas untuk mengawali reuni ini dengan bertemu Serra dalam mimpinya, seperti yang biasa terjadi dalam tidurnya selama dua tahun ini.

Ia menantikan gambaran Serra duduk di kursi bus depan, mendengar musik dan menatap ke luar jendela. Seb berjanji dalam mimpinya kali ini ia akan benar-benar menghampirinya.

Tapi mimpi itu tak kunjung datang. Seb tertidur lelah tanpa mimpi.

Saat mobil itu berhenti dan sopir taksi membangunkannya, Seb merasa disorientasi parah. Kepalanya pening luar biasa dan tubuhnya menggigil. Sesaat setelah ia membuka mata, ia masih mengira dirinya akan berada dalam kamar tidur tamu yang hangat di rumah Sofie, tetapi kemudian ia terkejut mendapati dirinya berada di kota asing Luxembourg.

Seb menyerahkan uang pada sopir taksi, tak lagi ambil pusing pada kembalian yang ditawarkan pria itu.

Ia keluar dari mobil, mengambil kopernya dari bagasi dan langsung bergidik kedinginan diterpa angin Desember.

Giginya bergemeletuk saat ia mengamati deretan rumah di

sepanjang jalan yang dibatasi kanal itu. Semua rumah tampak sama.

Dengan terbata-bata menahan dingin, ia bertanya sekali pada sopir, rumah mana yang tertera di kertas yang diberikannya. Sopir itu menunjuk rumah bata persis di hadapannya.

"That one. Number 14."

Seb memeluk tubuhnya sambil mengamati bangunan dua lantai berdinding bata di hadapannya. Rumah itu terlihat mungil dengan jendela-jendela kecil di kanan-kirinya. Salju menutupi lapisan bata dan atapnya, membuatnya terlihat seperti rumah yang biasa dipotret untuk kartu ucapan Natal.

Jantung Seb berdegup sangat kencang saat ia menyeret kaki bekunya menuju rumah. Tangannya berhenti tepat di lapisan cat pintu. Matanya memandang ragu pada hiasan lingkaran Natal yang digantung di sana, seolah hiasan itu menghipnotisnya.

Ia telah menghabiskan waktu dua tahun dalam kemarahan, memercayai bahwa gadis di dalam rumah ini telah menghancurkan keluarganya. Begitu ia tahu yang sebenarnya, tak ada yang lebih ia inginkan selain melihat Serra berdiri di hadapannya. Dan sekarang, saat semua impiannya itu hanya sejauh satu ketukan pintu, Seb mendadak ragu.

Bagaimana kalau ternyata Serra tidak ingin melihatnya? Bagaimana kalau ternyata dia membencinya sedemikian rupa? Bagaimana kalau nanti dia mengusirnya dan Seb tidak akan punya kesempatan lagi untuk bertemu dengannya?

Bagaimana—

Pintu itu mendadak terbuka. Seb tersedak oleh lamunannya sendiri. Tangannya yang sudah beku menjadi kian kaku. Kakinya semakin gemetar. Ia belum siap.

Perempuan yang membuka pintu sama kagetnya dengan Seb. Dia bukan Serra. Rambutnya pirang dan sedikit berantakan. Ada lelehan mentega yang menempel di ujungnya. Wajahnya terlihat sangat lelah. Perutnya besar. Sangat besar, sampai-sampai Seb takut perutnya akan meledak saat ini juga.

“Kann ech dir hëllef?” Perempuan itu menatapnya bingung.

“Uhm....” Bibir Seb mendadak kelu. Rasa dingin dan terpaan salju yang terus turun di atas kepalanya membuat segalanya bertambah parah. Rasa mual dan lilitan nyeri di perutnya datang kembali.

“Kann ich dir helfen?” tanyanya sekali lagi.

Seb menggeleng. Bahasa apa itu? Luxembourg? Prancis? Jerman? Ia tidak membawa kamus, dan udara di sekelilingnya dingin sekali hingga seluruh wajahnya menjadi kebas.

Seb memeluk tubuhnya semakin erat. Ia membuka bibirnya yang gemetar luar biasa. *“Can y—you speak Eng—English?”*

Kening perempuan itu mengerut dalam. Ia menoleh ke dalam rumahnya, meneriakkan sesuatu dalam bahasa yang sama. *“Schatz! Schatz!”*

Seb mengerjap-ngerjap. Getaran di tubuhnya terasa semakin hebat dan pandangan matanya mulai mengabur. Lalu semuanya muncul tiba-tiba, seakan-akan sebuah film konyol yang dibuat untuk menyambut hari Natal sedang diputar di depan matanya. Dalam sekejap, semua penghuni rumah berhamburan keluar ke pintu.

Seorang kakek-kakek tua membawa tongkat, seorang pria dewasa dengan sweter warna hijau lumut dengan gambar rusa yang menggelikan, seorang anak balita berlumuran makanan dan mengenakan popok basah, dan dua ekor anjing labrador

yang tiba-tiba menerjang Seb.

Seb terantuk jatuh menimpa jalan setapak di depan teras. Pasukan labrador warna putih dan hitam itu menjilat tangan dan kakinya dengan agresif. Teriakan menggema dari para penghuni rumah. Bahasa-bahasa asing menari di kepala Seb dan membuatnya serasa ingin meledak.

“Wat ass geschitt!”

“Oh, déi hien! Wer ist er!”

“Ass hien engem déif!”

“Ich werde ihn töten! Ich werde ihn töten!”

Kakek pembawa tongkat menepis semua orang untuk minggir. Tatapan matanya garang seolah hendak memukul wajah Seb dengan tongkat jalannya.

Lalu sekonyong-konyong Seb melihatnya.

Gadis itu.

Di tengah-tengah serangan si kakek, teriakan-teriakan bahasa planet, jilatan penuh nafsu anjing labrador, dan di antara butiran-butiran salju yang turun ke atas matanya, Seb melihatnya.

Dia.

Gadis itu muncul dari belakang mereka. Sedikit terlambat dari perkiraan Seb, tapi tidak mengapa. Hanya dengan melihat rambut hitamnya yang berkibar, langkah kakinya yang berderap-derap cepat menghampirinya, dan wajah cantik pucatnya yang tampak begitu dewasa, semua sudah cukup bagi Seb.

Ia tahu detik ini juga penantiannya sudah berakhir.

Gadis itu berlutut menepis kedua labrador-nya, lalu meletakkan tangannya di atas tubuh Seb yang membeku. Tatapan matanya terlihat penuh kekhawatiran, namun di saat bersa-

maan terlihat hangat dan penuh kerinduan. Senyuman manis yang sudah terenggut dari hidup Seb selama dua tahun itu mengembang perlahan.

Tidak ada satu detik pun Seb melepaskan tatapan matanya dari gadis itu. Ia menggerakkan bibirnya dengan susah payah untuk membalas senyuman itu, lalu mengangkat satu tangannya yang beku untuk menyentuh pipi itu, sekadar menyakinkan dirinya bahwa semua ini bukan mimpi.

Ini memang bukan mimpi.

Napas Seb tersekat. “Hai, *Kiddo*.”

“*Endlech buet dir*,” bisiknya lembut. Dia tersenyum dan menunduk mendekati wajah Seb. Suaranya, aroma khasnya, sentuhan, senyuman, dan tatapan matanya membuai Seb, membawanya kembali ke saat pertama mereka bertemu. Menghangatkan hatinya seketika itu juga.

“*Endlech buet dir*. Aku sudah menunggumu ... Sebastian.” []

47

SERRA menjejakkan sepatu *boot*-nya di atas salju. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku mantel dan setiap kali dia tersenyum atau bicara, uap menguar dari mulutnya. Seb mencoba mengimbangi langkahnya di samping, berusaha mengabaikan rasa dingin yang menusuk-nusuk tubuh dan kedua kakinya yang hanya beralaskan sepatu biasa.

“Di sekitar sini ada *Christmas Market*. Kita bisa makan di sana kalau kamu lapar. Makan masakan keluargaku hanya akan membuatmu muntaber. Di sini nggak ada yang jual Norit.”

Seb tersenyum menatapnya.

Mereka melangkah beriringan tanpa suara. Lantunan musik *Christmas carol* terdengar berdengung di setiap sudut kota yang terlapisi salju. Langit sore perlahan berubah malam dan kerlap-kerlip lampu Natal berpendar dari pohon-pohon tinggi di pinggir jalan. Anak-anak kecil berlarian melewati Seb, menenteng kantong kertas berisi kado. Pasangan muda-mudi berjalan bergandengan tangan. Mobil-mobil mungil melintas di jalanan samping mereka, seolah tak sabar ingin pulang menemui keluarga mereka.

Berulang kali Seb menahan napasnya dengan tegang, berusaha melontarkan semua kalimat yang sudah ia latih selama

berhari-hari sebelum datang ke Luxembourg. Permintaan maaf, ungkapan rindu, dan pernyataan cinta yang sudah hampir meledak di dadanya. Tapi yang bisa ia lakukan hanya diam dan terus memandangi Serra.

“Bagaimana kabar Sofie?” Serra menoleh dan menatapnya.

“Baik. Dia masih mengajar di sekolah lamanya dan, oh ya—” Seb mengeluarkan ponselnya, mencari foto terbaik Evan. “—namanya Evan. Satu tahun lima bulan dan baru mulai belajar mengucapkan papa-mama.”

“*Cute.*” Senyuman Serra melebar saat memandangi foto bayi mungil itu. Seb menyimpan kembali ponselnya saat mereka tiba di *Christmas Market* di Place d’Armes. Tempat ini dipenuhi *booth-booth* kecil yang menjual berbagai aneka makanan khas Natal dan Luxembourg. Beberapa lagi menjual ornamen Natal dan minuman khas Eropa berupa anggur merah hangat.

Seb melihat sebuah pohon Natal besar dan tinggi yang ditimbuni salju berdiri tegak di tengah Christmas Market, bersama sekelompok anak kecil berkostum serba merah bernyanyi *Have Yourself A Merry Little Christmas* di bawahnya.

“Selamat datang di Luxembourg. Negara dengan tingkat pengangguran terendah di Eropa, negara di mana *supermarket*-nya tidak ada yang buka 24 jam, dan anak umur sembilan belas tahun sudah legal mengonsumsi minuman beralkohol.” Serra menarik lengan Seb menuju salah satu *booth* penjual makanan.

“Kamu lapar? Mereka menjual *pancake* kentang dan—”

“Serra.”

“Ya?” Serra berhenti di depan *booth*. “Kenapa?”

“Aku menempuh perjalanan udara selama delapan belas jam yang mengerikan dan menembus cuaca dingin dengan hanya

memakai kemeja tipis ini bukan untuk makan.” Seb tidak menampik kalau saat ini perutnya memang keroncongan. Tapi tujuannya bukan untuk itu.

Ia mengambil telapak tangan Serra yang dibungkus sarung tangan wol, lalu menariknya untuk mendekat. Dipandangnya Serra yang kini berdiri tepat di hadapannya. Rambutnya berki-bar perlahan, uap dari bibirnya menguar dengan lembut.

“Aku datang ke sini untuk meminta maaf,” ujar Seb. “Aku meninggalkanmu dua tahun lalu.”

“Kamu nggak meninggalkan aku.”

“Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang ayahku lakukan padamu.” Ia mengambil sejuntai rambut di sisi kanan wajah Serra dan menyelipkannya ke balik telinga.

Sejak pertama kali melihat Serra di teras rumah itu, Seb sudah melihat sekilas luka parut memanjang yang tersembunyi di belakang telinga hingga lehernya. Serra menyembunyikan bekas luka itu dengan baik, tetapi tetap saja Seb melihatnya.

“Di bagian mana lagi kamu terluka?”

Serra menurunkan tangan Seb yang sebeku es dari wajahnya. Dia menutup kembali bekas luka itu dengan rambut.

“Aku baik-baik saja. Aku nggak terbuat dari kaca.”

“Kamu tahu kamu baru saja membunuhku dengan kalimat itu?”

“Sebastian—”

“Kalau saja aku ada di sana saat itu, ini semua nggak akan terjadi. Kenapa, Serra? Aku nggak mengerti kenapa kamu menunggu sekian lama hanya untuk memberitahuku semuanya? Kenapa kamu nggak meminta Erin mendatangiiku seketika itu juga? Dua tahun aku hidup dalam kemarahan, mem-

bencimu bahkan dalam mimpi sekalipun.”

“Karena aku memberi waktu untuk Sofie. Sudah cukup dia tahu kenyataan pahit tentang Andre dan aku, dia sedang mengandung, dan bagaimana menurutmu perasaan Sofie kalau sampai dia tahu semua tentang ayahnya? Lagi pula—” Serra menatapnya. “—aku menunggu sampai kamu siap. Aku mengatakan pada Erin, bahwa satu-satunya pertanda bahwa kamu sudah memaafkanku adalah kamu mendatangi bangku trotoar itu untuk mengenangku. Aku meminta Erin untuk menunggumu. Nggak peduli seberapa pun lamanya, aku akan menunggu sampai kamu memaafkan aku.”

“Bagaimana kalau ternyata aku nggak datang setelah dua tahun? Kamu akan tetap menunggu?”

“Erin dan ibuku mungkin tidak, tapi aku akan tetap menunggumu. Sekalipun aku tahu kamu mungkin sudah melupakan aku.”

Seb tidak bersuara lagi. Ia menunduk dan memejamkan kedua matanya dengan getir. Selama ini ia mengira dirinya yang paling tersiksa, tapi tidak ada seorang pun yang bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi Serra. Menunggu seseorang untuk memaafkannya selama bertahun-tahun tanpa kepastian.

“Sebastian, apa Erin sudah—” Serra menelan ludah, “—menceritakan padamu soal video itu?”

“Ya.” Seb membuka matanya kembali, menatap Serra yang berdiri canggung di hadapannya. “Namanya Reno, kan? Aku akan mencari keberadaannya dan menghajarnya sampai mampus.”

“Jangan. Setelah apa yang dilakukan ayahmu, Reno berjanji

padaku bahwa dia akan bersaksi di pengadilan untuk melawan ayahmu. Sekarang kami berada dalam satu tim yang sama. Masalahnya ... aku nggak mau kamu beranggapan yang bukan-bukan tentang aku. Waktu video itu dibuat, aku masih sangat kecil. Aku—”

“Aku tahu,” potong Seb sambil tersenyum. “Aku tahu.”

“Dan aku minta maaf karena aku terpaksa merekam percakapanku dengan ayahmu. Hanya itu yang terlintas di pikiranku untuk membuktikan bahwa ayahmu bersalah.”

“Kamu beruntung sudah mengirim rekaman aslinya pada Erin sebelum ayahku mengambilnya. Jangan pernah meremehkan kepintaran anak kecil, huh?”

Serra sama sekali tidak tertawa. Uap berhenti menguar dari bibirnya, pertanda dia sedang menahan napas mengingat sesuatu yang buruk di masa lalunya.

“AKU nggak apa-apa...” Serra menatap kosong gumpalan salju di atas sepatu *boot*-nya, bergumam tanpa sadar seperti yang ia lakukan selama dua tahun ini. Sekilas dari penampilan luar dan senyumannya, orang asing tidak akan melihat bagaimana trauma dirinya.

Terkadang ia terbangun dalam tidurnya dalam keadaan kaget dengan keringat dingin yang membanjiri tubuh. Mimpi-mimpi buruk terus berdatangan. Ia melihat besi meringsek menimpa tubuhnya, kobaran api, suara jeritan orang-orang. Meski dua tahun sudah berlalu dan ia masih utuh dengan anggota tubuh yang penuh bekas luka, pikirannya masih terjebak dalam peristiwa itu.

Seb menangkap tatapan nanar Serra. “*Kiddo*, nggak ada lagi

yang bisa menyakitimu. Semuanya sudah selesai.”

Serra tersenyum hambar. “Aku tahu. Hanya saja rasanya menyakitkan, saat aku tahu aku melewati banyak hal dalam hidupku karena harus mendekam di rumah sakit seperti mayat hidup. Aku absen sangat lama di sekolah, ketinggalan semua mata pelajaran, dan aku terpaksa mengikuti ujian negara dari ranjang pasien—itu pun karena ibuku memohon pada Pak Dharmawan. Aku lulus dengan nilai pas-pasan. Aku tidak ikut *prom*, dan teman-temanku mencoba menghiburku dengan bilang bahwa nggak ada yang menarik dari *promnite* selain melihat Lulu dinobatkan sebagai *Prom Queen*. Tapi yang paling menjengkelkan, di antara semuanya, aku kelewatan *season* tujuh dari serial *The Walking Dead* dan Erin memberiku *spoiler* tentang siapa tokohnya yang mati!”

Seb mengulum senyum. “*Kiddo...*,”

“Aku nggak ngambil kuliah—*belum* mengambil kuliah—karena aku harus menjalani sesi fisioterapi yang sangat melelahkan. Aku menghabiskan hari-hariku sambil membayangkan bahwa saat ini mungkin saja aku sudah bekerja magang di kantor arsitek impianku, dan—”

Seb membungkam Serra dengan menautkan bibir mereka. Kedua lengannya membungkus tubuh itu ke dalam pelukannya, rasanya hangat dan menenangkan, seperti bernostalgia dengan masa indah tapi kali ini benar-benar nyata. Lelaki itu memperdalam ciuman mereka hingga napasnya menyatu dengan Serra.

*Through the years we all will be together
If the fates allow
Hang a shining star upon the highest bough*

And have yourself a merry little Christmas now

Seb memisahkan bibirnya bersamaan saat lagu berakhir. Dipandanginya wajah Serra yang menghangat dan mata indahnyanya yang mengerjap.

“Aku tahu kamu telah melewatkan banyak hal. Tapi penantianmu telah usai. Aku datang ke Luxembourg untuk menjemputmu pulang. Semua orang sudah menunggumu. Aku menunggumu,” bisik Seb. “Aku sangat mencintaimu dan aku berjanji akan membuatmu bosan dengan mengatakan itu setiap hari. Dan kalau semuanya belum cukup, aku akan hidup bersamamu sampai kita tua—”

Serra mencoba tertawa namun tersedak. Setetes air mata menuruni pipinya. “Kamu tahu bagian apa yang tersulit dari masa penantianku? Aku membayangkan kamu berada di suatu tempat, tertawa bersama orang lain dan melupakan aku sama sekali.”

“Bagaimana aku bisa melupakanmu?” Satu jemari Seb menghapus air mata Serra. “Aku bahkan nggak bisa melupakanmu sejak pertama kali kamu turun dari bus itu. Kamu ada di mana-mana, Serra, kamu adalah yang tak terlupakan.” []

Tentang Penulis

WIWI Suyanti menggemari Emma Stone, Star Wars, secangkir kopi hangat, dan sepakbola. Sama seperti Serra, ia menyukai lagu-lagu *oldies*. Dan sama seperti Sebastian, ia takut naik pesawat. Harapan terbesarnya selain melihat Liverpool juara Liga Inggris sekali lagi, adalah melihat kalian menjalani hari-hari kalian seperti yang Serra Agatha mau; *live your life, to the fullest*.

Digital Publishing/KG-2/15

Digital Publishing/KG-2/SC

Digital Publishing/KG-2/SC

FORGETTING NOT FORGOTTEN

SEB JANUARDI NYARIS MEMILIKI SEGALANYA. TAMPAN, MAPAN, BERKUASA. HANYA DENGAN MENYEBUT NAMA BELAKANGNYA SAJA, IA BISA MENDAPATKAN APA PUN YANG IA MAU. KEMUDIAN HIDUPNYA BERUBAH DRASTIS KETIKA TAKDIR MEMPERTEMUKANNYA DENGAN SOSOK GADIS BERUSIA SEPULUH TAHUN LEBIH MUDA DARINYA DI DALAM SEBUAH BUS TUA. CANTIK, MISTERIUS, DAN SEOLAH TAHU CARA MELUMPUHKANNYA DENGAN TELAK.

BERSAMA GADIS ITU, JATUH CINTA SEDALAM-DALAMNYA ADALAH HAL TERMUDAH YANG BISA SEBASTIAN RASAKAN. DAN MELUPAKANNYA, ADALAH HAL TERSULIT YANG TAKKAN PERNAH BISA IA LAKUKAN.

LALU, KETIKA SOSOK ITU BENAR-BENAR PERGI, MAMPUKAH IA MENJALANI KEHIDUPANNYA SEPERTI SEMULA?

"AKU PUNYA FIRASAT KITA AKAN MENJADI AKRAB."

"HATI-HATI," GADIS ITU TERSENYUM TIPIS. "KALAU TERLALU AKRAB, ELO BISA KETAGIHAN."

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA

18+



718030115



9 786020 453156

Harga P. Jawa Rp76.800,-